ISSN: 1411-0229

KULTURA

VOLUME : 18 No. 1 September 2017

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

Daftar Isi

M. Faisal Husna dan Aman Sadar Manik	Pengaruh Sertifikasi Guru PPKn Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMA Negeri 1 Suro Aceh Singkil Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014
Zulkarnain Lubis	Strategi Pengembangan Kedelai Di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara
Mohammad Nurdin Amin. Lc, M.A	Hubungan Pengalaman Agama Islam Terhadap Produktivitas Pekerja Penarik Becak Bermotor Di Kecamatan Medan Amplas Kota Medan
Dika Sahputra	Kontribusi Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling
Halik, SS., M.Si	Peranan Pancasila Dalam Menjaga Kerukunan Beragama Di Indonesia
Happynes Sarumaha, S.Pd	Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Dengan Meningkatkan Kemampuan Kinerja Guru Di SD Negeri No. 074079 Bawotaluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016
Jufri Fajri dan Norizan Abdul Ghani (Ph.D)	Peran Pemerintah Daerah Dalam Pembangunan Infrastruktur Menurut Perspektif Tokoh Masyarakat : Studi Kasus Di Kecamatan Pante Ceureumen
Ir. Leni Handayani, M.Si	Pengaruh Penambahan Gliserol Dari Minyak Jelantah Pada Pembuatan Poliuretan
Debi Meilani dan Melati Yulia Kusumastuti	Karakterisasi Simplisia, Skrining Fitokimia Dan Pemanfaatan Gel Ekstrak Etanol Daun Afrika (*Vernonia amygdalina* Del) Sebagai Obat Luka Bakar Derajat III
Siti Fatima Hanum	Peluang Usaha Aneka Teh Herbal Sebagai Obat Alternatif Di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang
Suhaila Husna Samosir, SE, MM	Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kapatuhan Wajib Pajak Badan Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam
Hermina Dakhi, S.Pd	Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa SMA Negeri 1 Pulau Batu, Kabupaten Nias Selatan
Jamilah Aini Nasution	Motif siswa memiliki *Smartphone* Dan Penggunaannya Serta Implikasi Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling (Studi Terhadap Siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang)
Dwi Septi Anjas Wulan	Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life* (Penelitian Tindakan Di Kelompok B Tk Islam Al Ikhlas Swadaya Kecamatan Medan Marelan, Tahun 2017)
Isnan Nisa Nasution	Pengembangan Pembelajaran Ekonomi Berwawasan Keindonesiaan Di MAN 3 Kota Malang
Dinda Yarshal	Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengarang Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Teknik Permainan Menyusun Kata Pada Siswa Kelas I MIS Silaturrahim
Zulfitri,S.S, M.A	Pendekatan Konsep Mimesis Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan 2016
Dewi Fitria	Pengaruh Penggunaan Teknik *Make A Match* Terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bunda Medan
Dra. Indrawati, SKp, Ns, M.Psi, dan Friska Mariaty Sinambela	Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016
Mahmani	Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pokok Perbandingan Di Kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

ISSN: 1411 – 0229

JURNAL ILMIAH

KULTURA

VOL. 18 NO. 1 September 2017

1. **Pelindung** : Drs. H. Kondar Siregar, MA

2. **Pembina** : 1. Dr. H. Firmansyah, M.Si
: 2. H. Hardi Mulyono, SE, MAP
: 3. Drs. Milhan, MA

3. **Ketua Pengarah** : Prof. Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd

4. **Penyunting**
Ketua : Drs. Saiful Anwar Matondang, MA
Sekretaris : Febry Ichwan Butsi, S.Sos., MA
Anggota : 1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
: 2. Dr. H. Yusnar Yusuf, MS
: 3. Dra. Nurhayati Harahap, M.Hum
: 4. Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Hum
: 5. Drs. Ulian Barus, M.Pd
: 6. Nelvitia Purba, SH, M.Hum., Ph.D
: 7. Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si
: 8. Dr. H. Ridwanto, M.Si

5. **Editor Internasional** : 1. Miguel Barrios Llora
(Universidad de Cuence Ecuador)
: 2. Robert Mamada
(Arizona State University USA)
: 3. Ponipate Rokolekutu
(University of Hawaii USA)

6. **Disainer / Ilustrator** : 1. Agus Al Rozy, SP
: 2. Daim Azhari Parinduri, S.Kom

7. **Bendahara/Sirkulasi** : 1. Drs. A. Marif, M.Si
: 2. Nasruddin Nasrun, Amd

Pengantar Penyunting

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT atas berkat-Nya penyunting dapat menghadirkan kembali Volume 18.

Volume 18 No. 1 September 2017 Jurnal Ilmiah Kultura memuat tulisan yang berkenaan dengan Pengaruh Sertifikasi Guru, Strategi Pegembangan Kedelai, Hubungan Pengalaman Agama Islam, Kontribusi Kepercayaan Diri, Peranan Pancasila, Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah, Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pembangunan Infrastruktur, Strategi Pengembangan Tanaman Pangan, Karakterisasi Simplasia, Peluang Usaha Aneka Teh Herbal, Pengaruh Kualitas Pelayanan, Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif, Motif Siswa Memiliki *Smartphone*, Peningkatan Kemampuan Motorik Halus, Pengembangan Pembelajaran Ekonomi, Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengarang, Pendekatan Konsep Mimesis Pengaruh Penggunaan Teknik *Make Match* Terhadap Kemampuan Membaca, Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil, Peningkatan Kemampuan Pemecahan masalah Matematika.

Pada terbitan kali ini, tulisan berasal dari beberapa orang dosen DPK dan Yayasan seperti Univ. Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah dan Alumni, Univ. Jabal Ghafur Sigli Aceh, Pengawas SekolahMahasiswa UniSZA Terengganu Malaysia, Kepala Sekolah SMAN 1 Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan, Dosen Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan dan Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan serta Guru SMP Negeri 15 Medan.

Medan, September 2017
Penyunting,

Penerbit:

Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah

Alamat Penerbit / Redaksi:

Jl. Sisingamangaraja/Garu II No. 93 Medan 20147
Telp. (061) 7867044 – 7868487 Fax. 7862747
Home Page: http://www.umnaw.ac.id/?page_id-2567
E-mail: info@umnaw.ac.id
Terbit Pertama Kali : Juni 1999
JURNAL TRIWULAN

ISSN: 1411 – 0229

Vol. 18 No. 1 September 2017

DAFTAR ISI

Pengaruh Sertifikasi Guru PPKn Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMA Negeri 1 Suro Aceh Singkil Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014
(***M. Faisal Husna dan Aman Sadar Manik***)..... 6690

Strategi Pengembangan Kedelai Di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara
(***Zulkarnain Lubis***)..... 6704

Hubungan Pengalaman Agama Islam Terhadap Produktivitas Pekerja Penarik Becak Bermotor Di Kecamatan Medan Amplas Kota Medan
(***Mohammad Nurdin Amin. Lc, M.A***) 6709

Kontribusi Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling
(***Dika Sahputra***) 6714

Peranan Pancasila Dalam Menjaga Kerukunan Beragama Di Indonesia
(***Halik, SS., M.Si***) 6728

Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Dengan Meningkatkan Kemampuan Kinerja Guru Di SD Negeri No. 074079 Bawotaluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016
(***Happynes Sarumaha, S.Pd***) …… 6738

Peran Pemerintah Daerah Dalam Pembangunan Infrastruktur Menurut Perspektif Tokoh Masyarakat : Studi Kasus Di Kecamatan Pante Ceureumen
(***Jufri Fajri dan Norizan Abdul Ghani (Ph.D)***) 6745

Pengaruh Penambahan Gliserol Dari Minyak Jelantah Pada Pembuatan Poliuretan
(***Ir. Leni Handayani, M.Si***) 6752

Karakterisasi Simplisia, Skrining Fitokimia Dan Pemanfaatan Gel Ekstrak Etanol Daun Afrika (*Vernonia amygdalina* Del) Sebagai Obat Luka Bakar Derajat III
(***Debi Meilani dan Melati Yulia Kusumastuti***) 6758

Peluang Usaha Aneka Teh Herbal Sebagai Obat Alternatif Di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang
(***Siti Fatima Hanum***) 6764

Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kapatuhan Wajib Pajak Badan Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam
(***Suhaila Husna Samosir, SE, MM***) 6770

Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa SMA Negeri 1 Pulau Batu, Kabupaten Nias Selatan
(***Hermina Dakhi, S.Pd***) 6778

Motif siswa memiliki *Smartphone* Dan Penggunaannya Serta Implikasi Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling (Studi Terhadap Siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang)
(***Jamilah Aini Nasution***) 6786

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life* (Penelitian Tindakan Di Kelompok B Tk Islam Al Ikhlas Swadaya Kecamatan Medan Marelan, Tahun 2017)
(***Dwi Septi Anjas Wulan***) 6798

Pengembangan Pembelajaran Ekonomi Berwawasan Keindonesiaan Di MAN 3 Kota Malang
(***Isnan Nisa Nasution***) 6806

Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengarang Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Teknik Permainan Menyusun Kata Pada Siswa Kelas I MIS Silaturrahim
(***Dinda Yarshal***) 6815

Pendekatan Konsep Mimesis Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan 2016
(***Zulfitri,S.S, M.A***) 6823

Pengaruh Penggunaan Teknik *Make A Match* Terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bunda Medan
(***Dewi Fitria***) 6831

Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016
(***Dra. Indrawati, SKp, Ns, M.Psi, dan Friska Mariaty Sinambela***) …… 6837

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pokok Perbandingan Di Kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017
(***Mahmani***) 6847

PENGARUH SERTIFIKASI GURU PPKn TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMA NEGERI 1 SURO ACEH SINGKIL KELAS XI TAHUN AJARAN 2013-2014

M. Faisal Husna[1] dan Aman Sadar Manik[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Suro Aceh Singkil khusunya kelas XI dengan jumlah populasi 80 orang siswa, dan sample di tentukan 100% (total sampling) dari jumlah populasi. Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data primer adalah angket, dengan teknik pengumpulan data adalah:

- *Mendesain angket sedemikan rupa sesuai dengan tujuan penelitian.*
- *Menyesuaikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan karakter dan sifat responden.*
- *Menyebarkan dan mengumpulkan kembali data jawaban responden melalui agket yang disebarkan, selanjutnya diolah dan dianalisis.*

Untuk menguji hasil penelitian pengaruh sertifikasi guru PPKn terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan rumus rata-rata, dengan nilai rata-rata 55,55 berada pada interval 53-56.

Sedangkan untuk menguji hasil belajar siswa yaitu: $\bar{x} = 85$ *berada pada kategori 80 - 100 = sangat baik, selanjutnya untuk menguji apakah ada pengaruh sertifikasi guru PPKn terhadap prestasi belajar siswa, menggunakan rumus produk moment dengan angka signifikan yaitu diperoleh nilai tingkat korelasi antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y) dan nilai* $rx_y = 0,709$ *berada pada interval koefisien 0,60 - 0,799, berarti pengaruh kedua variabel berada pada kategori tinggi.*

Kata kunci: Sertifikasi guru, prestasi belajar siswa.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan unsur yang penting untuk mengembangkan potensi diri peserta didik. Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu komponen pendidikan adalah guru.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah meluncurkan kebijakan pemberdayaan dan peningkatatan profesionalisme guru melalui "Sertifikasi Guru". Meski dengan jumlah yang terbatas, di beberapa daerah melalui Dinas Pendidikan setempat, telah menawarkan kepada guru-guru untuk mengikuti seleksi uji sertifikasi.

Menurut Muslich, Masnur (2007:2) sertifikasi adalah "proses pemberian sertifikasi pendidik pada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak". Jadi sertifikasi guru bukan hanya untuk pemberian tunjangan gaji kepada guru, tetapi guru tersebut dituntut untuk dapat mewujudkan pendidikan nasional.

Menurut Farida, Sarimaya (2008:10) dalam pelaksanaan sertifikat guru, disebutkan bahwa "sertifikasi guru dalam jabatan harus melalui beberapa komponen yang harus dipenuhi seperti; uji kualifikasi akademi, pendidikan dan penilaian dari atasan atau pengawas dan penghargaan yang relevan yang sesuai dengan bidang pendidikan".

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

[2] *Alumni Mahasiswa FKIP UMN Al Washliyah Medan*

Semua komponen tersebut di atas menjadi sebuah prasyarat seorang guru untuk memperoleh uji kelayakan dan profesionalitas bagi setiap guru. Dalam perkembangannya sertifikasi guru masih menyimpan banyak permasalahan dari segi kualitas guru yang telah disertifikasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hasil observasi Tahun 2013-2014 jumlah peserta didik SMA Negeri 1 Suro Aceh Singkil sebanyak 720 peserta didik dan jumlah guru yang sudah di sertifikasi sebanyak 12 orang, sehingga menarik minat untuk dilakukan penelitan di SMA Negeri 1 Suro Aceh Singkil dengan judul "***Pengaruh Sertifikasi Guru PPkn Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Suro Aceh Singkil Kelas X*I *Tahun Ajaran 2013-2014"***.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Guru

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka akan menjadi orang yang berkepribadian mulia. (Bahri, Syaiful 2005:4-6)

Kedudukan, Fungsi dan Tujuan Guru

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU RI No. 14 Tahun 2005).

Pengertian dan Manfaat Sertifikasi Guru

Menurut Muslich Masnur (2007:2), sertifikasi guru adalah "proses pemberian sertifikasi pendidik pada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak". Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Pasal 1 butir 11 menyatakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.

Selanjutnya Farida Sarimaya (2008:25) menyatakan bahwa program sertifikasi guru adalah "program yang berisi tentang proses pemberian sertifikat untuk guru yang telah mengikuti program sertifikasi dan dinyatakan lulus akan memperoleh sertifikat profesi guru sebagai tenaga profesional". Jadi guru yang telah sertifikasi adalah guru-guru yang telah mengikuti program sertifikasi dan sudah dinyatakan lulus.

Pada sisi lain dalam berbagai kasus kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru (Muslich, Masnur: 2007:24). Untuk itu peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas guru.

Masnur, Muslich (2007:20) menyatakan bahwa secara hakiki Program Sertifikasi Guru bertujuan untuk :

1. Menurut kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pelajaran dan ajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Peningkatan mutu profesi dan mutu hasil pendidikan.
3. Peningkatan Profesionalime Guru

Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2003:2), secara psikologis belajar merupakan " suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya". Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh tingkah laku mereka.

Wina Sanjaya (2008:235) mengatakan bahwa belajar adalah "bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, belajar merupakan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku". Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa proses belajar hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita sanksikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menurut Wina Sanjaya (2008:237) adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu :

1) Faktor Intelegensia

Intelegensia dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mendapat prestasi di sekolah yang di dalamnya berpikir perasaan. Intelegensia ini memegang peran yang sangat penting bagi prestasi belajar siswa karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berpikir rasiologi untuk mata pelajaran matematika.

2) Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada sesuatu hal tertentu. Siswa yang kurang berminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar.

3) Faktor Keadaan Fisik dan Psikis

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya. Karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dalam luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor eksternal dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1) Faktor Guru

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, meneliti dan mengembangkan serta memberikan penalaran teknik. Oleh karena itu setiap guru harus memiliki wewenang dan kemampuan profesional, kepribadian dan kemasyarakatan. Guru menunjukkan fleksibilitas yang tinggi yaitu pendekatan didaktif dan gaya memimpin kelas yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi kelas yang diberi pelajaran, sehingga dapat menunjang tingkat prestasi siswa semaksimal mungkin.

2) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemauan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah dan keluarga kurang mendukung terhadap suasana belajar, seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar juga mempengaruhi berhasil tidaknya belajar, (Slameto,2003: 54-67)

3) Faktor Sumber-sumber Belajar

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media/alat bantu belajar serta bahan baku penunjang.

Lebih lanjut Daryanto (2009:1) menyatakan bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan berarti, berhasil tidaknya ditentukan pada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik". Jadi belajar adalah sama saja dengan latihan, sehingga hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu sebagai hasil latihan. Prestasi belajar berfungsi sebagai informasi dan inovasi pendidikan sebagi indikator terhadap upaya daya serap siswa yang dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes ujian.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif dengan lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Suro Aceh Singkil, di mana populasi dan sampel berjumlah 80 orang siswa kelas XI IPS Tahun Pelajaran 2013-2014 menggunakan rumus Arikunto (2006) yaitu *total sampling* yang menyatakan apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka seluruh populasi dapat dijadikan sampel. Instrumen penelitian menggunakan angket dengan memberikan soal sebanyak 20 soal untuk menjaring variabel X, dan memberikan soal latihan untuk mendapat hasil belajar sebanyak 10 soal untuk menjaring variabel Y. Tehnik pengambilan data tersebut adalah untuk mengetahui apakah setelah guru disertifikasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Suro Aceh Singkil. Variabel (X) untuk melihat pengaruh sertifikasi guru PPKn terhadap prestasi belajar siswa di kelas XI IPS, sedangkan variabel (Y) untuk melihat prestasi belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus nilai rata-rata**.** Untuk mengetahui besar pengaruh antara variable x dan y dapat dihitung dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Dengan : $\bar{x}$ = Rata-rata

$\sum x$ = Nilai rata-rata

$\sum n$ = Banyak siswa

Kemudian dilanjutkan dengan rumus product moment untuk menguji hipotesis yaitu

$$r_{xy} = \frac{(n\sum xy)-(\sum x.\sum y)}{\sqrt{\{(n.\sum x^2)-(\sum x)2\}\{n.\sum xy^2)-(\sum y)2\}}}$$ *(Sugiyono 2010 : 183)*

Keterangan :

r_{xy} = Koefesien korelasi product moment

N = Jumlah sampel

X = Sekor distribusi variable X

Y = Sekor distribusi variable Y

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 1
Jumlah Siswa di SMA Negeri 1 Suro

Kekas X	**Kelas XI**	**Kelas XII**
X-1 = 40 Orang	XI-IPA1= 40 orang	XII-IPA1 = 40 orang
X-2 = 40 Orang	XI-IPA2 = 40 orang	XII-IPA2 = 40 orang
X-3 = 40 Orang	XI-IPA3 = 40 orang	XII-IPA3 = 40 orang
X-4 = 40 Orang	XI-IPA4 = 40 orang	XII-IPA4 = 40 orang
X-5 = 40 Orang	XI-IPS1 = 40 orang	XII-IPS1 = 40 orang
X-6 = 40 Orang	XI-IPS2 = 40 orang	XII-IPS2 = 40 orang
240 Orang	**240 Orang**	**240 Orang**

Angket yang telah diisi responden setiap jawaban memiliki skor sebagai berikut:

Tabel 2
Skor Pilihan Jawaban

NO	**Pilihan Jawaban**	**Skor**
1	A	3
2	B	2
3	C	1

Tabel 3
Tabulasi Tentang
Skor Angket Pengaruh Sertifikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Variable X)

No	**Jumlah Soal**																				**Skor**
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**	**17**	**18**	**19**	**20**	
1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58
3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	1	3	3	51
4	3	3	2	2	2	3	2	1	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	49
5	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	55
6	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	54

7	3		3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	58
9	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58
10	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	54
11	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	55
12	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	56
13	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	55
14	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	57
15	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	55
16	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	57
17	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	58
18	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	56
19	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	55
20	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59
21	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	56
22	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	56
23	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	57
25	3	3	2	2	2	3	2	1	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	58
26	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	56
27	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	55
28	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	56
30	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
31	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	54
32	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	54
33	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	51
34	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	57
35	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	58
36	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	58
37	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	57
38	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	55
39	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	55
40	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	56
41	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57
43	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	1	3	3	57
44	3	3	2	2	2	3	2	1	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	55
45	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	58
46	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	58
47	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	55
49	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58
50	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	53
51	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	56
52	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	54
53	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	57
54	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	54
56	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	58
57	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	54
58	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	57
59	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	56
60	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	60
61	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57
62	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	56
63	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	58
64	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	55
65	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	57
66	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	58
67	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	58
68	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55
69	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	54
70	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59
71	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	58

72	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	57
73	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	58
74	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	57
75	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	57
76	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	57
77	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	57
78	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	57
79	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	55
80	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	58
Jumlah																					**4446**

Pemberian skor dapat diketahui jika siswa menjawab seluruh angket yang diberikan sesuai tabel 2. Berdasarkan hasil sebaran angket kepada responden dapat diketahui hasilnya sebagaimana tertuang dalam tabel 3 di atas, sehingga dapat ditentukan mengenai pengaruh sertifikasi guru terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Suro Aceh Singkil tahun pelajaran 2013-2014 dan nilai rata-rata yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

$$\bar{x} = \frac{4446}{80}$$

$$\bar{x} = 55{,}55$$

Setelah diketahui nilai dari variabel X (pengaruh sertifikasi guru terhadap prestsi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas XI SMA Negeri 1 Suro tahun ajaran 2013/2014) maka selanjutnya dicari tingkat kategori yang diperoleh dari varibel X (pengaruh sertifikasi guru terhadap prestsi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Suro Tahun Ajran 2013/2014) dengan rumus sebagai berikut:

R = H-L+1

R = Total range

H = Higest score (nilai tertinggi)

L = Lowest score (nilai terendah)

I = Bilangan konstanta

$$\frac{R}{I}$$

R = Total range

I = Interval kelas, yaitu luasnya pengelompokan data yang dicari atau kelas interval.

Dengan rumus diatas kemudian dimasukan data dari tabel yang telah diperoleh yaitu nilai tertinggi H = 60 dan nilai terendah L = 49 karena R = H – L + 1 maka R = 60 -49 +1 = 12, dngan demikia dari nilai terendah jika diuraikan sampai dengan nilai tertinggi berjumlah 12 butir nilai sebagai berikut 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59, dan 60. Dari jabaran tersebut diatas dapat diuraikan kelas interval dan panjang kelas sebagaimana yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Tabulasi Tentang Kelas interval varibel X

Kelas interval	Panjang kelas	Frekuensi	%	Kategori
1	57-60	38	47,5	Baik
2	53-56	35	43,75	Sedang
3	49-52	7	8,75	Tidak baik
Jumlah		**80**	**100**	**-**

Tabel 4 menunjukan sebanyak 38 siswa (47,5%) memiliki skor 57-60 dengan arti ada pengaruh sertifikasi tehadap prestasi belajar siswa di SMANegeri Aceh Singkildalam kategori baik dan sebanyak 35 siswa (43,75%) memiliki sekor 53-56 dengan pengaruh sertifikasi guru terhadap sertifikasi prestasi belajar siswa di SMA Nger 1 Suro dalam kategori sedang sebanyak 7 orang (8.75%) memiliki sekor 49-52 dengan arti pengaruh sertifikasi terhadap prestasi belajar siswa di SMA Neger1 suro aceh singkil dalam kategorimtidak baik. Jika di konsultasi dengan nilai rata-rata yang diperoleh maka dapat dikatakan pengaruh sertifikasi guru PPKn terhadap prestasi belajar siswa di SMANegeri 1 suro dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 55,55 berada pada interval 53-56.

Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn

Pengumpulan data test hasil belajar pada uraian sebelumnya telah ditentukan bahwa penilaian hasil belajar PPKn dilakukan sebelum dan sesudah guru PPKn disertifikasi.

Tabel 5
Tabulasi Tentang Hasil Belajar
Hasil Belajar Sesudah Guru PPKn Sisertifikasi Varabel Y

NO	NAMA SISWA	NILAI
1	Edi efendi	80
2	Anita simamora	80
3	Andison pelawi	80
4	Andika s	90
5	Arbi manik	90
6	Ardinata berutu	80
7	Budiman s	90
8	Desi valentina	80
9	Desi anggreni	80
10	Dedi efendi	80
11	Dedy manik	90
12	Diana margaret	70
13	Elisa trg	70
14	Elisabet manik	90
15	Hardika perdinan	80
16	Hesti berutu	80
17	Jhonni trg	80
18	Johari manik	70
19	Lestari s	80
20	Lesna wati	90
21	Lela wati s	90
22	Leli simatupang	80
23	Minolia marbun	80
24	Monika br.karo	80

25	Morina padang	90
26	Mona hutagalung	90
27	Niko syahputra	90
28	Nita tumangger	90
29	Rori matius	80
30	Robet syahkita	90
31	Reny asprian g	80
32	Rina valentina	90
33	Rini valetini	80
34	Sinto manik	80
35	Sari anita	80
36	Sriwardani t	90
37	Siska smb	90
38	Sasem marbun	80
39	Wadi syahputra	80
40	Wisda wati s.	80
41	Amran sihite	90
42	Ambai	90
43	Ardiansyah t	80
44	Aloken tumanger	80
45	Arsya elovani.boang manalu	90
46	Cici manik	80
47	Cika friska	70
48	Doni efraim	80
49	Doni limbongo	80
50	Dedy silva	80
51	Dermawan t	80
52	Ekatana.t	80
53	Eka friska manalu	90
54	Fainah	90
55	Fatima elfi	90
56	Fifi efriska	90
57	Ferdinan bancin	80
58	Feri bancin	80
59	Galung Sirait	70
60	Gajah efidonta t	80
61	Garda aspiranta.tamba	80
62	Hartika manik	80
63	Hartika padang	90
64	Indriani tumangger	80
65	Idriani .pasi	90
66	Jenika t	80
67	Kartika solin	80
68	Kaertika tumnger	90
69	Koko berutu	90
70	Leli sinamo	80
71	Lili artika padang	80
72	Mona solin	90
73	Monike manik	90
74	Neny yati	80
75	Nora hasibuan	80
76	Nopika solin	90
77	Nopriadi hutagalung	80
78	Oskar pasaribu	70
79	Yuni viktoria	90
80	Yuki Ardiansyah	90
	Jumlah	**6800**

Kelas XI IPS dengan rumus sebagi berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

$$\bar{x} = \frac{6800}{80}$$

$$\bar{x} = 85$$

Adapun patokan nilai untuk mengukur hasil belajar siswa, sebagai berikut:

80 - 100 = Sangat baik

66 - 79 = Baik

56 - 65 = Sedang

40 - 55 = Kurang

30 - 39 = Sangat kurang

Dari hasil belajar di atas dapatlah diketahui bahwa setelah guru PPKn disertifikasi maka siswa kelas XI IPS SMA Negei 1 Suro dalam kategori sangat baik, dengan rata-rata 85.

Setelah diketahui skor masing-masing variabel maka selanjutnya mencari apakah ada hubungan antara variabel x terhadap variabel y diperlukan tabel kerja product moment seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 6

Tabel kerja product moment untuk menguji variabel X dan Y

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	58	80	33646	6400	4460
2	58	80	33646	6400	4640
3	51	80	2601	6400	4080
4	49	90	2401	8100	4410
5	55	90	3021	8100	4950
6	54	80	2916	6400	4320
7	56	90	3136	8100	5040
8	58	81	3364	6400	4640
9	58	80	3364	6400	4640
10	54	80	2916	6400	4320
11	55	90	3021	8100	4950
12	56	70	3136	4900	3950
13	55	70	3021	4900	3850
14	57	90	3249	8100	5130
15	55	80	3021	6400	4400
16	57	80	3249	6400	3306
17	58	80	3364	6400	4640
18	56	70	3136	4900	4900
19	55	80	3021	6400	6400
20	59	90	3481	6400	8100
21	56	90	3136	8100	5040
22	56	80	3137	6400	4480
23	57	80	3249	6400	4560
24	58	80	3364	6400	4640
25	55	90	3021	8100	4950
26	56	90	3136	8100	5040
27	55	90	3021	8100	4950
28	56	90	3136	8100	5040

29	56	80	3136	6400	4480
30	56	90	3136	8100	5040
31	54	80	2916	6400	4320
32	57	90	3249	8100	5130
33	55	80	3021	6400	4400
34	57	80	3249	6400	4560
35	55	80	3364	6400	4400
36	57	90	3349	8100	5130
37	54	90	2916	8100	4860
38	55	80	3021	6400	4400
39	55	80	3021	6400	4400
40	56	80	3021	6400	4480
41	57	90	3349	8100	5130
42	57	90	3349	8100	5130
43	57	80	3349	6400	4560
44	55	80	3021	6400	4400
45	58	90	3364	8100	5220
46	58	80	3364	6400	4640
47	60	70	3600	4900	4200
48	55	80	3021	6400	4640
49	58	80	3364	6400	4400
50	53	80	2809	6400	4240
51	56	80	3021	6400	4480
52	54	80	2916	6400	4320
53	57	90	3349	6400	5313
54	55	90	3021	8100	4950
55	58	90	3346	8100	5220
56	54	90	2916	6400	4860
57	57	80	3349	6400	4560
58	56	80	3021	6400	4480
59	60	70	3349	4900	4200
60	57	80	3021	6400	4560
61	56	80	3346	6400	4480
62	58	80	3364	6400	4720
63	58	90	3136	8100	5220
64	58	80	3481	6400	4640
65	57	90	3346	8100	5130
66	58	80	3361	6400	4640
67	58	80	3349	8100	4640
68	55	90	3364	6400	4950
69	54	90	3364	6400	4860
70	59	80	3346	8100	4720
71	54	80	3364	6400	4640
72	57	90	3249	8100	5130
73	58	90	3364	8100	5220
74	57	80	3249	6400	4560
75	57	80	3249	6400	4560
76	57	90	3249	8100	5130
77	57	80	3349	6400	4560
78	57	80	3249	6400	4560
79	55	70	3021	4900	3850
80	58	90	3364	8100	5220
Jumlah	**4446**	**6800**	**257252**	**555000**	**350019**

Dari hasil tabel di atas maka diperoleh nilai sebagi berikut:

$\sum X$ = 4446

$\sum X$ = 6800

$\sum X^2$ = 257252

$\sum X^2$ = 555000

$\sum XY$ = 350019

n = 80

Setelah diperoleh masing -masing nilai dari kedua vaibel maka selanjutnya di hitung kedalam rumus product moment sebagai berikut:

$$rxy = \frac{(n\sum xy) - (\sum x.\sum y)}{\sqrt{\{(n.\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{(n.\sum xy^2) - (\sum y)^2\}}}$$

$$rxy = \frac{(80x350019) - (4446)(6800)}{\sqrt{\{(80x257252) - (4446)^2\{(80x555000) - (6800)^2\}}}$$

$$rxy = \frac{28001520 - 30232300}{\sqrt{\{(20580160) - (19766916)\}\{(4440000) - (4624000)\}}}$$

$$rxy = \frac{27432}{\sqrt{\{813244\} - \{18400\}}}$$

$$rxy = \frac{27432}{\sqrt{1496368960}}$$

$$rxy = \frac{27432}{\sqrt{38682.92}}$$

$$rxy = 0{,}709$$

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai$\boldsymbol{rxy}$ sebesar 0,709 dan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh sertifikasi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas XI SMA Negei 1 Suro Aceh Singkil tahun ajarn 2013/2014 maka digunakan intresprestasi koefisient product moment pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Interprestasi Koefisien Korelasi Product Moment

Interval koefisient	Tingkat hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Tinggi
0,80-1,000	Sangat tinggi

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat korelasi antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y) dan nilairx_y = 0,709 berada pada interval koefisien 0,60-0,799, berarti pengaruh kedua variabel berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukan bahwa sertifikasi guru PPKn berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas XI SMA Negeri 1 Suro Aceh Singkil tahun ajaran 2013/2014, dan berada pada interprestasi tinggi. Dari perhitungan di atas dapat di ketahui bahwa$r$hitung (r_n) sebesar

0,709 sedangkan***r***(r_t) tabel 0,227 sebesar 0,349 dengan demikian harga (r_n > yaitu 7,09>0,227 sehingga koefisien korelasi x terhadap y adalah signifikan, maka uji hasil penelitian ini dapat diterima kebenarannya.

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasi penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

2) Terdapat pengaruh serartifikasi guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Suro Aceh Singkil tahun ajaran 2013/2014.
3) Terdapat pengaruh prestasi belajar siswa setelah guru PPKn disertifikasi pada mata pelajaran PPKn di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Suro Aceh Singkil tahun ajaran 2013/2014 berdasarkan hasil dari perhitungan di atas dapat di ketahui bahwa *r* hitung (r_n) sebesar 0,709 sedangkan***r***(r_t) tabel 0,227 sebesar 0,349 dengan demikian harga (r_n > yaitu 7,09>0,227 sehingga koefisien korelasi x terhadap y adalah signifikan, maka hipotesis yang di rumuskan dalam penelitian ini dapat diterima kebenaranya.
4) Pegaruh sertifikasi guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di isi oleh responden yang lebih banyak mengatakan lebih mudah memahami materi ketika guru PPKn disertifikasi.

A. Saran

Ada pun saran yang diberikan setelah dilakukan penelitia ini adalah:

1. Kepada guru yang belum disertifikasi disarankan untuk mengikuti sertifikasi agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Guru yang sudah disertifikasi agar lebih meningkatkan metode pembelajarannya sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan.

Daftar Pustaka

Arikunto, 2006 ***prosedur penelitian suatu pendekatan praktis***. Jakarta: Renika cipta.

Arikunto, 2002.***Dasar-dasar evaluasi pendidikan***. Jakarta: Bumi aksara

Bahri, syaiful.2005.***guru dan anak didik dalam intraksi edukatif***. Jakarta: PT. Renika Cipta.

Daryanto, 2009.***Panduan Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif (Teori Dan Taktik Dalam Pengembangan).***

Fakultas Ilmu Pendidikan UMN Alwashliyah Medan. 2007. ***Buku Pedoman Penulisan Skripsi.***

Jamal ma,mur Asmani,.2009***. Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inofatif,*** Yogyakarta, Diva press.

Muslich, Masnur, 2007, ***Sertifikasi Guru Menuju Profesionlisme Pendidik***. Malang: PT. Bumi Askara.

Nasution, S. 2005***, Pendekatan Dalam Proses Belajar***. Jakatrta: Renikaa cipta.

Sanjaya, WINA. 2008. ***Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*** (KTSP). Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

Sarimaya, farida. 2008. ***Sertifikasi guru, apa, mengapa, dan bagaimana?***.Bandung :yrma widiya.

Slameto, 2003.***Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi jakarta***: Renika cipta .

Syah, Muhlbin.2003 ***Psikologi Belajar. Jakarta***: PT. Raja Grafindo. Persada.

Tanlain, Wens 1985.***Dasar-Dasar ilmu Pendidikan Buku Panduan.Mahasiswa***. Jakarta: Gramedia.

Sugiyono, Prof. Dr. 2010. ***metode Penelitian Kuantitafif Kualitatif dan R & D.*** Peberbit Alfabeta, Bandung

Undang-Undang No 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional.

Undang-undang no 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

STRATEGI PENGEMBANGAN KEDELAI DI KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA

Zulkarnain Lubis[1]

ABSTRAK

Pengembangan kedelai memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang cermat oleh petani didalam mengembangkan usahataninya. Adanya dukungan kelembagaan, pengolahan, hasil dan pemasaran akan sangat membantu dalam pengembangan usahatani kedelai ini. Salah satu alat analisis strategi pengembangan adalah menggunakan SWOT. Dengan SWOT maka dapat dilihat faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengembangan kedelai. Kemudian dapat ditentukan strategi pengembangan usahatani kedelai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peningkatan pendapatan petani kedelai di daerah penelitian secara berurutan adalah : ketersediaan pupuk dan bibit, adanya tanaman kedelai tidak menghasilkan produksi, kemungkinan pinjaman modal, dan kenaikan harag input. Strategi yang dapat diterapkan di daerah penelitian dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan petani adalah ketersediaan bibit dan pupuk, pemanfaatan kemungkinan mendapatkan pinjaman modal, mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja dalam usahatani, memanfaatkan nilai ekonomis kedelai, menanam bibit unggul dan memanfaatkan ketersediaan lahan kosong serta memanfaatkan kebutuhan bahan baku industri yang tinggi dengan memaksimalkan produksi yang kualitas tinggi.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, SWOT, Kedelai

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sector pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1994).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sector pertanian. Keadaan seperti ini menuntut kebijakan sector pertanian yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi dilapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Husodo, 2004).

Selain itu pembangunan sektor pertanian selalu dikaitkan dengan kondisi daerah pedesaan dimana mayoritas petani Indonesia menjalani kehidupannya sehari-hari, yang mempunyai beberapa permasalahan tersendiri seperti tingkat pendidikan yang rendah, tingkat keterampilan yang masih terbatas, produktivitas dan tingkat pendapatan yang rendah, adanya sikap mental yang kurang mendukung pembangunan (Butar-Butar, 1994).

Sampai saat ini, kedelai bisa dikatakan masih menjadi salah satu komoditas pangan yang sangat penting di Indonesia. Hal ini antara lain dindikasikan dari tingginya gejolak yang timbul akibat kenaikan harga kedelai

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan Email : zulkalubis@gmail.com Phone 081265227980*

yang cukup tinggi beberapa waktu lalu. Di sisi lain, kejadian kenaikan harga kedelai yang mengguncangkan perekonomian ternyata member hikmah kepada kita untuk berpikir kembali bahwa aspek ketahanan pangan yang bertumpu pada kekuatan sendiri merupakan perihal yang memang harus digalakkan dan diwujudkan dalam kehidupan penduduk, terutama bila kita tidak ingin selalu bergantung pada negara lain (Adisarwanto, T, 2008).

1.2. Perumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana faktor ekternal mempengaruhi perkembangan kedelai di daerah penelitian?
2. Bagaimana faktor internal mempengaruhi perkembangan kedelai di daerah penelitian?
3. Bagaimana strategi yang sesuai diterapkan di daerah penelitian?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui faktor ekternal apa saja yang mempengaruhi perkembangan kedelai di daerah penelitian
1. Untuk mengetahui faktor internal apa saja yang mempengaruhi perkembangan kedelai di daerah penelitian
2. Untuk mengetahui strategi yang sesuai diterapkan di daerah penelitian

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif matriks SWOT sebagaimana dikembangkan oleh Kearns menampilkan delapan kotak, yaitu dua paling atas adalah kotak faktor ekstenal (Peluang dan Tantangan) sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan). Empat kotak lainnya merupakan kotak isu-isu strategi yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

Eksternal / **Internal**	**Opportunity**	**Threats**
Strangth	Comparative Advantage	Mobilization
Weakness	Divestment/Investment	Damage Control

3. Hasil Dan Pembahasan

Kekuatan, Kelemahan , Peluang dan Ancaman Pada Pengembangan Kedelai di Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan peninjauan langsung ke lapangan dan sesuai dengan beberapa metode yang digunakan, untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada usahatani kedelai, maka tahap pertama yang

harus dilakukan adalah "Tahap Pengumpulan Data" Melalui tahap ini maka diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sebagai berikut :

a. Beberapa Kekuatan yang ada Pada Usahatani Kedelai di Daerah Peneltian

1). Ketersediaan Berbagai Jenis Pupuk dan Bibit

Sangat bersifat padat karya karena setiap hektarnya memerlukan tenaga kerja. Dengan tersedianya Tenaga kerja maka petani tidak akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerjanya.

2). Pemasaran yang mudah dan lancar

Ada agen yang setiap panen menampung hasil panen petani

3). Prasarana jalan yang baik di sekitar kebun

Prasarana jalan yang baik memudahkan petani dalam hal pengangkutan hasil panen ke tempat penjualan

4). Semangat Petani Untuk Bekerja

Semangat yang dimiliki petani menggambarkan keinginan yang besar dari petani untuk meningkatkan pendapatan usahataninya.

b. Beberapa Kelemahan yang ada pada usahatani kedelai di daerah penelitian

1). Tidak terorganisasinya pendanaan input produksi

Tidak terorganisasinya pendanaan input produksi akan menyebabkan petani bingung dari mana dana untuk memenuhi kebutuhan penyedian sarana produksi

2). Adanya masa kedelai tidak dibudidayakan karena lahan digunakan untuk budidaya padi sawah

Adanya dimana tanaman kedelai tidak menghasilkan produksi dikarenakan lahan yang digunakan untuk tanaman kedelai di pakai untuk tanaman padi sawah pada saat musim penghujan dan pada saat musim kemarau lahan digunakan kembali untuk tanaman palawija.

3). Petani tidak mau berbagi informasi

Petani kurang mengetahui cara budidaya yang tepat untuk meningkatkan produksi kedelai karena selama ini tanaman kedelai hanya dianggap sebagai tanaman cadangan.

4) Kurangnya Modal

Kekurangan modal sudah pasti menjadi kelemahan petani, karena petani tidak sanggup untuk membeli sarana produksi yang berkualitas misalnya bibit unggul dan pupuk yang berkualitas

5). Produksi rendah

Produksi rendah terjadi akibat perawatan tanaman yang kurang maksimal juga dikarenakan pemberian pupuk yang tidak sesuai dosis. Produksi yang rendah menjadi kelemahan petani dalam usaha meningkatkan pendapatannya.

6). Pengusahan olahan kedelai kurang menyukai penggunakan bahan baku dari kedelai lokal untuk produk olahannya

Hasil yang diperoleh dari penggunaan produk olahan kedelai seperti dalam pembuatan tahu, tempe dan susu kedelai tidak menggunakan kedelai lokal karena hasil yang diperoleh dari pembuatan olahan kedelai lokal kurang baik.

c). Beberapa Peluang yang Kemungkinan Terjadi Pada Usahatani Kedelai di daerah penelitian

1). Ketersediaan Lahan pada saat musim kemarau

Ketersediaan lahan kosong dapat dimanfaatkan petani untuk memperluas usahataninya, namun hal ini juga harus didukung dengan ketersediaan permodalan agar petani dapat membeli lahan dan memperluas usahataninya

2). Kemungkinan mendapatkan pinjaman modal

Pinjaman modal sangat dibutuhkan petani dalam hal memenuhi kebutuhan sarana produksi. Dengan adanya program KUR (Kredit Usaha Rakyat) maka petani memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatannya.

3). Kebutuhan bahan baku kedelai yang semakin meningkat

Kebutuhan kedelai yang sangat tinggi artinya usahatani kedelai akan menjadi usaha yang memberikan peluang usaha yang menjanjikan dalam jangka waktu yang panjang karena semakin banyaknya industri olahan yang berbahan baku kedelai.

4). Nilai Ekonomis dari tanaman kedelai

Bukan hanya produksinya saja yang dapat diolah menjadi bahan baku produk industri melainkan bintil akarnya juga dapat dijadikan sebagai penyubur tanah dan penambah unsure hara

5). Ketersediaan Teknologi

Kemajuan teknologi dan ketersediaannya menjadi peluang bagi petani untuk memanfaatkan teknologi yang ada sesuai dengan kebutuhan usahataninya untuk meningkatkan pendapatan

d. Beberapa Ancaman yang Dihadapi Usahatani Kedelai di Daerah Penelitian

1). Kenaikan Harga Input

Kenaikan harga input menjadi ancaman bagi petani dalam meningkatkan pendapatannya. Jika harga input naik maka biaya untuk memenuhi sarana produksi juga akan naik, kenaikan biaya akan menurunkan pendapatan yang diterima petani

2). Serangan Hama Penyakit

Serangan hama penyakit akan menyebabkan produksi kedelai menjadi tidak maksimal. Produksi yang rendah akan menjadi penghalang bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya.

3). Adanya Kedelai Import dari Luar Negeri

Adanya kedelai import yang lebih digemari oleh pengusaha industri di dalam negeri dari kedelai lokal yang dianggap memiliki kualitas yang rendah

4). Harga Kedelai Import murah

Harga kedelai import yang murah membuat petani berahli ke kedelai import dari pada menggunakan kedelai lokal produksi dalam negeri

5). Biasanya kedelai di tanam dimusim kemarau setelah penanaman padi sawah

Tanaman kedelai di daerah penelitian dibudidayakan bukan pada lahan yang potensial melainkan pada lahan bekas ditanam padi sawah pada saat musim kemarau

Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kedelai

Strategi adalah perencanaan, arah dan pengelolaan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi merupakan rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengkaitkan keunggulan strategi dengan tantangan lingkungan. Strategi dirancang untuk mengetahui apakah tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat.

Tahap Pengumpulan Data dan Perhitungan Skor

Tahap pengumpulan data adalah kegiatan pengumpulan data dan pengklasifikasikan serta pra analisis. Pada tahap ini data akan dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan data internal

4. Kesimpulan

1). Peningkatan pendapatan petani kedelai di daerah penelitian secara berurutan adalah : ketersediaan pupuk dan bibit, adanya tanaman kedelai tidak menghasilkan produksi, kemungkinan pinjaman modal, dan kenaikan harag input.

2). Strategi yang dapat diterapkan di daerah penelitian dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan petani adalah ketersediaan bibit dan pupuk, pemanfaatan kemungkinan mendapatkan pinjaman modal, mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja dalam usahatani, memanfaatkan nilai ekonomis kedelai, menanam bibit unggul dan memanfaatkan ketersediaan lahan kosong serta memanfaatkan kebutuhan bahan baku industri yang tinggi dengan memaksimalkan produksi yang kualitas tinggi.

5. Daftar Pustaka

Adisarwanto, T, 2008. Budidaya Kedelai Tropika, Penebar Swadaya, Jakarta.

Butar-Butar, H, 1994. Relasi Sosial antara Penyuluhan Pertanian dengan Petani Padi Sawah dalam Padjajaran Program Pasca Sarjana, FP.USU

Husodo, S, dkk, 2004. Pertanian Mandiri, Pandangan Strategi Para Pakar Untuk Kemajuan Pertanian Indonesia, Penebar Swadaya, Jakarta.

Mubyarto, 1994. Penyuluhan Pertanian, Kanisius, Yogyakarta

HUBUNGAN PENGALAMAN AGAMA ISLAM TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA PENARIK BECAK BERMOTOR DI KECAMATAN MEDAN AMPLAS KOTA MEDAN

Mohammad Nurdin Amin. Lc, M.A[1]

ABSTRAK

Banyak faktor yang mempengaruhi pekerja penarik becak memanfaatkan waktunya untuk produktif, diantaranya usia, lingkungan, jumlah tanggungan (anak), pengalaman dan keyakinan keagamaan. Keyakinan terhadap ajaran agama yang dianut pada seseorang adalah menjadi kekuatan bagi seseorang dalam menentukan pilihan kerja (etos kerja). Diduga keyakinan dan pengamalan keagamaan (Islam) juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi seseorang untuk berproduktif. Anoraga (1998) menyatakan bahwa dibalik kebutuhan materi dan kepuasan lahiria, bekerja lebih hakiki merupakan perintah Tuhan. Disinilah sumber motivasi yang bisa membimbing dan member arahan semangat produktivitas.

Dalam hubungan dengan sesama manusia, ada yang bersifat tidak produktif dan ada yang produktif, yang diperolehnya dari bekerja. Di dalam surat Al-Jum'ah ayat 10 disebutkan bahwa : "apabila telah ditunaikan sembahyang maka bertebarlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung" (Depag, RI). Pada hadis yang hampir bersamaan maknanya yang diriwayatkan Thabrany, rasullullah bersabda " apabila kamu telah mengerjakan sembahyang fajar (shalat subuh), maka janganlah kamu tidur lantaran malas menacari rezekimu (Ya'qup 1992). Ke dua dalil di atas menunjukkan bahwa Umat Islam harus rajin bekerja produktif. Jadi ada kemungkinan umat Islam yang tekun menjalankan ibadahnya, juga giat bekerja dan produktivitasnya juga baik.

Kata Kunci : *Pengamalan Agama Islam, Produktivitas, Penarik BETOR*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia untuk memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat dan terwujudnya keseimbangan antara sector tradisional dan modern, pada umumnya masyarakat berupaya sendiri untuk mengejar ketertinggalan dengan menciptakan lapangan kerja sendiri. Situasi ini umumnya terjadi di kota-kota besar dan dikenal sebagai kelompok informasi yang terbatas dengan keberadaan sumberdaya.

Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan dalam masyarakat yang berprofesi sebagai tukang becak diantaranya penanaman rasa agama, menanamkan rasa cinta kepada Allah swt dan Rasul-Nya, memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global seperti rukun iman, rukun islam dan lain-lain, membiasakan masyarakat berakhlak mulia, dan melatih untuk memperaktekkan ibadah yang bersifat praktis, seperti shalat, puasa, dan lain-lain, membiasakan contoh teladan yang baik.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap Islam, ajaran Islam dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesame manusia. Ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah termuat dalam lima rukun Islam seperti yang disabdakan Rasulullah Muhammad SAW dalam hadits riwayat Muslim. 'Islam

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan Email : nurdinnaminn@yahoo.com Phone 081263777769*

ditegakkan atas lima perkara yaitu sahadat (mengakui keesaan Allah sebagai Tuhan dan mengakui Muhammad bin Abdullah sebagai utusan Allah), mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa selama bulan Ramadhan dan Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu (Salim, 1995).

Di samping mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah, orang yang melaksanakan ajaran agama (Rukun Islam) juga mendapatkan kesehatan mental (jiwa). Orang yang kuat relegiusitas dan pengamalan agamanya ternyata lebih sehat mentalnya dan lebih tahan depresi. Pengamalan agama ternyata juga berperan sebagai pelindung munculnya berbagai masalah sosial. Sebaliknya bagi orang yang tidak menjalankan ibadah keagamaan, ternyata mempunyai tendensi berperilaku menyimpang (Hawari, 1997).

Dalam hubungan industrial pancasila juga mengakui dan menyakini bahwa bekerja bukan hanya bertujuan untuk sekedar mencari nafkah, akan tetapi sebagai pengabdian manusia kepada Tuhannya, kepada sesame manusia, masyarakat bangsa dan negara (Barthos, 1995).

Produktivitas berkaitan erat dengan etos kerja seseorang. Bila baik etos kerjanya maka baik pula produktivitasnya. Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu kenyataan bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah. Suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiakan dirinya sebagai dari manusia pilihan (Tasmara, 1995)

Dalam pandangan konvensional ada pendapat bahwa bila kebutuhan material manusia telah terpenuhi, maka kehidupannya akan tenang. Dengan demikian orang berlomba-lomba untuk meningkatkan produktivitas tetapi kenyataannya menunjukkan lain semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, meraka semakin mencari sesuatu yang berada di balik tujuan ekonomi yaitu kehidupan sejahtera lahir bathin (Lubis, 2000).

Pengalaman agama artinya dengan amal ibadah yang bermakna perbuatan yang ditujukan kepada Allah sebagai suatu pengabdian seorang hamba seperti shalat, puasa, zakat (Badudu, 1996 : 40). Pada penelitian ini yang dikaji adalah shalat wajib lima kali dalam sehari semalam, sedangkan puasa Ramadhan dilakukan selama satu bulan penuh pada bulan Ramadhan dalam satu tahun.

Produktivitas pada dasarnya adalah suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini. Agar dapat diukur secara proporsional, maka produktivitas dilihat berdasarkan jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja (Sinungan, 1995 : 24) dan jumlah penghasilan bersih yang diperoleh (Ananta, 1993 : 138). Tingkat penghasilan penarik becak juga ditentukan oleh faktor eksternal, misalnya kondisi ekonomi pemakai jasa becak (konsumen), keamanan, kondisi alam dan lainnya. Pada penelitian ini kondisi-kondisi tersebut dianggap normal

Kecamatan Medan Amplas banyak memiliki tempat pangkalan penarik becak bermotor yaitu di sekitar simpang jalan Garu II dan depan gerbang kampus UMN Al-Washliyah, Terminal Amplas, Pasar Simpang Limun. Dengan demikian pada daerah tersebut diperkirakan terdapat banyak penarik becak bermotor.

1.2. Perumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan pengalaman agama dengan jumlah jam kerja penarik becak di Kecamatan Medan Amplas?
2. Bagaimana hubungan pengalaman agama dengan penghasilan pekerja penarik becak di Kecamatan Medan Amplas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan pengalaman agama dengan jumlah jam kerja penarik becak di Kecamatan Medan Amplas
2. Mengetahui hubungan pengalaman agama dengan penghasilan pekerja penarik becak di Kecamatan Medan Amplas

2. Metode Penelitian

2.1. Pengolahan Data

Untuk menguji hipotesis hubungan produktivitas penarik becak terhadap pengamalan agama islam dengan jumlah jam kerja penarik becak di Kecamatan Medan Amplas Kota Medan, digunakan fungsi korelasi tata jenjang yang dikemukan oleh Spearman dengan rumus :

$$\rho = 1 - \frac{6\sum d^2}{N^3 - N}$$

dimana :

ρ = Koefisien Korelasi Spearmen

N = Total Pengamatan

d = beda antara 2 pengamatan berpasangan yaitu selisih nilai variabel 1 dan variabel 2 yaitu antara pengamatan agama dan jumlah jam kerja dan untuk menguji hipotesis hubungan pengalaman agama dengan penghasilan pekerja informaso di Kota Medan digunakan rumus yang sama hanya d diartikan dengan antara pengamatan agama dengan penghasilan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Salah satu indikator taat atau tidaknya seorang muslim adalah pelaksanaan shalat. Semakin rajin dia melaksanakan shalat, maka semakin tinggi pula tingkat ketaatannya. Demikian pula sebaliknya. Untuk mengetahui seberapa tinggi frekuensi shalat responden. Adapun jumlah shalat responden dalam sehari semalam adalah 20 % para penarik becak yang tidak shalat sama sekali. Sebagaian besar mereka shalat hanya 1 sampai 3

kali saja sehari (76,7%) dari 5 yang di wajibkan. Hanya 3,3% saja diantara responden yang melaksanakan shalat 4 kali (belum sempurna). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata para penarik becak pelaksanaan shalatnya masih tergolong rendah.

Salah satu cara untuk mengukur tingkat produktivitas pekerja adalah dengan melihat berapa lama ia memanfaatkan waktunya untuk bekerja. Secara umum orang bekerja di sektor formal setiap harinya sekitar 7 sampai 9 jam. Oleh karena bekerja sebagai penarik becak tidak memiliki jam kerja yang tetap, maka jumlah jam kerja mereka juga beragam. Untuk mengetahui berapa lama mereka bekerja dalam sehari. Para penarik becak yang bekerja antara 4,5 – 6 jam sehari hanya 16,7%. Sebagian besar mereka bekerja diatas 7,5 jam, bahkan ada yang lebih dari 9 jam. Responden yang mangkal di pasar Simpang Limun menyebutkan bahwa pukul 6.30 WIB ia sudah keluar rumah untuk mengantar anak sekolah langganannya. Setelah ia mangkal di Pasar Simpang Limun dan sekitarnya sampai pukul 17.00 WIB baru kembali ke rumah. Itu berarti ia bekerja 10 jam 30 menit dan banyak lagi responden yang menyatakan hampir sama. Namun ketika ditanya berapa lawa waktu efektif yang mereka gunakan untuk bekerja, mereka tidak bisa menjawab dengan pasti. Hal ini karena sangat tergantung pada keadaan sewanya (pemakai jasa becak bermotor).

Lalu dengan lama kerja seperti bagaimana penghasilan mereka dalam satu hari. Penghasilan mereka juga beragam antara Rp. 50.000 sampai lebih dari Rp. 100.000 per hari, sudah bersih setelah dikurangi uang minyak kendaraan. satu hal yang menarik adalah tidak ada satu responden yang berpenghasilan di bawah Rp. 50.000 sehari, itu artinya adalah bila mereka mau menarik becak, hampir dapat dipastikan akan mendapatkan Rp. 50.000 per hari, walaupun banyaknya rekan sesama penarik becak, namun tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan penghasilan melihat adanya budaya antri yang di terapkan sehingga pertengkaran dikarenakan perebutan sewa/penumpang dapat dihindari. Responden menyebutkan setiap bulan ia mendapat Rp. 700.000 dari mengantar anak sekolah. Selepas dari itu ia mangkal di Pasar Simpang Limun yang setiap harinya rata-rata ia berpenghasilan Rp. 50.000 – Rp. 100.000, jadi total penghasilannya dari bekerja sebagai penarik becak sebulan bisa mencapai Rp. 2.000.000 - Rp. 2.500.000 bahkan bila banyak hari libur kerja atau sekolah penghasilan responden dapat meningkatkan bahkan Rp. 3.500.000 perbulan.

Pada penelitian ini, variabel pengamatan agama, memiliki dua variabel yaitu shalat dan puasa, sedangkan variabel produktivitas juga memiliki dua variabel yaitu lamanya kerja dan penghasilan. Untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi diantara dua pengamatan (variabel), terlebih dahulu harus diketahui nilai kefisien korelasi Spearmen (ρ). Bila nilai ρ tidak sama dengan nol (0), berarti memiliki korelasi. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kesignifikannya dikonsultasikan dengan tabel harga kritis rho Spearmen (Erikunto, 1993), yaitu dengan jumlah sampel (n) sebanyak 30 untuk tingkat kepercayaan 99 % (α 0,01) adalah 0.405 tingkat kepercayaan 95% (α 0,05) adalah 0,306. Jika harga rho (ρ) hitung lebih besar dari α 0,01. Berarti

sangat signifikan (signifikan pada level 0,05). Jika rho (ρ) hitung lebih besar dari 0 dari lebih kecil dari α 0,05 berarti tidak signifikan (Arikunto, 1993).

Berdasarkan hasil perhitungan, korelasi antara shalat dan lamanya kerja, memiliki nilai ρ = 0,357. Angka tersebut lebih kecil dari 0.405 dan lebih besar dai 0,306. Berarti anatara shalat dan lamanya bekerja memiliki korelasi yang signifikan. Kemudian shalat dengan penghasilan memiliki nilai ρ = 0,652. Angka tersebut lebih besar dari 0.405. berarti antara shalat dan penghasilan memiliki korelasi yang sangat signifikan.

4. Kesimpulan

1. Hubungan antara sholat dan lamanya kerja penarik becak adalah signifikan dengan nilai koefisien korelasi (ρ) = 0,357 dan hubungannya dengan penghasilan sangat signifikan dengan korelasi koefisiennya 0,652
2. Pekerjaan sebagai penarik becak ternyata mampu mengatasi persoalan tenaga kerja dan pendapatan.

5. Daftar Pustaka

Ananta, Aris, 1993. Ciri Demografis, Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi, Lembaga Demografi Indonesia, Universitas Indonesia, Jakarta.

Badudu-Zein 1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.

Barthos, Basir, 1995. Manajemen Sumberdaya Manusia : Suatu Pendekatan Makro Bumi Aksara, Jakarta.

Hawari, Dadang, 1997. Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwaan dan Kesehatan Jiwa, Dana Bhakti Primayasa, Yogyakarta

Lubis, M, Ridwan, 2000. Aktualisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Pembangunan Masyarakat , Media Persada Medan.

Salim, H, Hidayat, 1995, Mukhtarul Hadits Al-Ma-arif, Bandung

Sinungan, Muchdarsyah, 1995. Produktivitas Apa dan Bagaimana, Bumi Aksara, Jakarta

Tasmara, Toto, 1995. Etos Kerja Pribadi Muslim. Dana Bhakti Wakaf, Jakarta

KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI DAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Dika Sahputra[1]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya komunikasi interpersonal siswa yang diduga dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan kecerdasan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; kepercayaan diri, kecerdasan emosi, komunikasi interpersonal siswa, dan menguji; kontribusi kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal siswa, kontribusi kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa, dan kontribusi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap komunikasi interpersonal siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 8 Padang yang berjumlah 764 siswa, sampel berjumlah 263 siswa, yang dipilih dengan teknik proportional stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala model Likert. Hasil uji validitas kepercayaan diri adalah 0.503, kecerdasan emosi 0.430, dan komunikasi interpersonal siswa sebesar 0.675. Hasil uji reliabilitas kepercayaan diri adalah 0.819, kecerdasan emosi 0.888, dan komunikasi interpersonal siswa sebesar 0.902. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen adalah valid dan reliabel. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa; secara umum gambaran kepercayaan diri, kecerdasan emosi, dan komunikasi interpersonal siswa berada pada kategori tinggi. Kemudian, terdapat kontribusi kepercayan diri yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal siswa sebesar 19,6% (R=0443, taraf signifikan 0.000), kontribusi kecerdasan emosi yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal siswa sebesar 33,1% (R=0.575, taraf signifikan 0.000), dan kontribusi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal sebesar 33,2% (R=0.575, taraf signifikan 0.000). Implikasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan dalam pembuatan program pelayanan BK yang berkenaan dengan kepercayaan diri, kecerdasan emosi, dan komunikasi interpersonal melalui berbagai jenis layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 8 Padang.

Keywords : *Kepercayaan Diri, Kecerdasan Emosi, dan Komunikasi Interpersonal*

Pendahuluan

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh setiap individu sesuai dengan fase atau usia perkembangannya. William Kay (dalam Yusuf, 2009:72) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun berkelompok. DeVito (2011:21) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara individu atau sekelompok individu, dengan beberapa efek dan umpan balik segera. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dimaknai bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu secara tatap muka sehingga individu yang lain menerima reaksi secara langsung, baik verbal-maupun nonverbal.

Hidayat (2012:19) menjelaskan bahwa untuk mewujudkan komunikasi interpersonal tersebut harus didasarkan atas komunikasi yang efektif sehingga melahirkan persamaan, saling berbagi cinta kasih yang murni, dan tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan pihak lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dimaknai bahwa komunikasi yang efektif dapat menimbulkan kesenangan, pengertian pengaruh pada sikap, dan hubungan yang semakin baik, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan terbentuknya hubungan yang harmonis.

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan Email: dika.sahputa90@gmail.com*

Begitu pentingnya komunikasi interpersonal; namun beberapa temuan penelitian menunjukkan hal yang berbeda. Fenomena yang terjadi dan dialami siswa berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya masalah dalam komunikasi interpersonal dari waktu ke waktu. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Zayiroh (2007) pada siswa kellas X SMA Negeri 1 Ungaran, terungkap bahwa komunikasi interpersonal yang ditinjau dari lima aspek dengan jumlah persentase pada sub variabel keterbukaan (48.6%), empati (48.8%), dukungan (50.2%), rasa positif (46.9%). Sub variabel kesetaraan termasuk dalam kriteria sangat rendah dengan persentase skor (43.5%). Hal ini menunjukkan kecenderungan kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa.

Kemudian, kesimpulan dari hasil penelitian Salmita (2010) kepada siswa akselerasi SMA di Kota Padang menunjukan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki masalah komunikasi interpersonal. Berdasarkan Data di atas dapat dimaknai bahwa kehidupan siswa terindikasi lebih dari separuh mengalami KES-T yaitu ditemukan adanya masalah pada komunikasi interpersonal siswa dari waktu ke waktu dan rendahnya komunikasi.

Pengetahuan akan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal sangat penting, maka dilakukan pengkajian umum (*grand teori*). Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan DeVito (2011) bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) kondisi fisik yang meliputi kondisi biologis individu berupa panca indra dan lingkungan fisik, 2) keadaan psikologis yang meliputi kepercayaan diri, persepsi, gaya bahasa (verbal dan nonverbal), pengalaman, dll., 3) pengaruh kelompok, dan 4) budaya. Menurut Rakhmat (2005) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu: konsep diri yang di dalamnya adalah meliputi: percaya diri, persepsi, hubungan interpersonal, dan atraksi interpersonal. DeVito (2011), bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi, konsep diri, kesadaran diri, kepercayaan diri, bahasa, budaya, dan pengaruh kelompok, serta (3) kelompok pendidikan. Kemudian Potte dan Perry (1993) menjelaskan bahwa proses komunikasi dipengaruhi oleh: perkembangan, persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, emosi (kecerdasan emosi), jenis kelamin, pengetahuan, peran dan hubungan, lingkungan, jarak, citra diri, dan kondisi fisik. Goleman (1997) bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Berdasarkan pendapat di atas maka variabel yang diduga mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah kepercayaan diri dan kecerdasan emosi.

Kepercayaan diri merupakan aspek psikologis yang sangat menentukan keberhasilan siswa baik dalam berinteraksi maupun dalam pembelajaran (Yashima, dkk. dalam Al-Hebaish, 2012:61). Seseorang yang mempunyai percaya diri cenderung mampu untuk melakukan interaksi dengan komunikasi yang baik (Siska, dkk., 2003)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka salah satu keberhasilan dalam komunikasi adalah memiliki kepercayaan diri. Namun fenomena yang ada, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Sehingga dalam berinteraksi, siswa cenderung untuk menarik diri dalam pergaulan, berusaha sekecil mungkin dalam berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Selanjutnya, ketika individu berkomunikasi maka arah pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi orang lain, dan individu akan dituntut berkomunikasi lagi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hunt, Scott, dan McCroskey (dalam Rakhmat, 2005:109) yang menerangkan bahwa orang

yang mengalami kecemasan dalam komunikasi cenderung dianggap tidak menarik bagi orang lain, kurang kredibel, dan sangat jarang menduduki jabatan pemimpin.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rakhmat (2005:109) yang menyatakan bahwa seseorang yang kurang percaya diri akan cenderung menghindari situasi komunikasi karena merasa takut disalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil dihadapan banyak orang, cemas dalam mengemukakan gagasannya, dan selalu membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain. Berdasarakan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulah bahwa salah satu keberhasilan dalam berkomunikasi adalah adanya rasa percaya diri. Kepercayaan diri saja tidak cukup agar siswa secara aktif dalam berkomunikasi. Untuk itu diperlukan kecerdasan emosi.

Goleman (1997) menjelaskan bahwa individu yang cerdas emosi lebih mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain dikarenakan mampu untuk mengenali emosi orang lain, bersikap tenang, stabil, dan mudah berteman. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan kecerdasan emosi maka seseorang dapat menempatkan emosinya pada keadaan yang tepat, memilah kepuasan dan dapat mengatur suasana hati. Dengan demikian, individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, apabila memiliki hubungan sosial yang matang, mudah berteman, jenaka, tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres, serta memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab, dan memiliki pandangan moral.

Hal ini menandakan bahwa dalam berkomunikasi siswa dapat diterima oleh orang lain, karena keberhasilan komunikasi sebagian besar dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Dengan adanya kecerdasan emosi maka individu akan mampu dalam mengontrol emosi diri dan berusaha menjaga perasaan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatimah (2010:112) yang menyatakan bahwa gangguan emosi dapat menimbulkan kesulitan berbicara. Ketegangan emosi yang cukup lama akan menyebabkan seseorang menjadi gagap. Seseorang yang gagap akan mudah berkomunikasi apabila dalam keadaan tenang, namun apabila dihadapkan pada situasi yang menyebabkan kebingungan maka akan menunjukkan kebingungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kedua variabel ini sangat berpengaruh dalam komunikasi interpersonal. Maka dari itu, kepercayaan diri dan kecerdasan emosi perlu adanya untuk ditingkatkan dan dikembangakan agar komunikasi yang dimiliki siswa ketika berinteraksi dengan orang lain akan lebih baik.

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dalam pendidikan adalah upaya memfasilitasi siswa dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal dengan fokus pribadi mandiri dan mampu mengendalikan diri (Prayitno, 2013:85). Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari bidang pengembangan pribadi dan sosial yang merupakan salah satu fokus pelayanan BK. Dengan diketahuinya gambaran komunikasi interpersonal siswa, serta fakor yang berkontribusi seperti kecerdasan emosi dan kepercayaan diri. Kedua faktor ini merupakan dasar sebagai kemampuan dalam berkomunikasi dan bagian dari analisis kebutuhan siswa *(need assessment)* yang selanjutnya akan dijadikan program pelayanan BK di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, diduga adanya kontribusi antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap komunikasi interpersonal siswa. Akan tertapi, bagaimana besar kecilnya kontribusi antara faktor-faktor tersebut, maka perlu dilakukan penelitian. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian dilakukan, karena

belum adanya temuan penelitian yang menunjukkan seberapa besar kontribusi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal serta implikasinya dalam pelayanan BK di SMA Negeri 8 Padang.

Tujuan penelitian ini dimaksudkan kepada siswa di SMA Negeri 8 Padang untuk mendeskripsikan: (1) kepercayaan diri, (2) kecerdasan emosi, dan (3) komunikasi interpersonal, selanjutnya, untuk menguji kontribusi: (4) kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal, (5) kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal, (6) secara bersama-sama kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 8 Padang yang berjumlah 764 orang, sampel berjumlah 263 orang, yang dipilih dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana dan ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 17.00.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel kepercayaan diri (X_1), kecerdasan emosi (X_2), dan komunikasi interpersonal (Y). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

1. Kepercayaan Diri (X_1)

Deskripsi data kepercayaan diri yang berjumlah 263 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepercayaan Diri

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 71	Sangat Tinggi	66	25.1
57 – 70	Tinggi	170	64.6
43 – 56	Sedang	27	10.3
29 – 42	Rendah	0	0.0
≤ 28	Sangat Rendah	0	0.0
Total		263	100.0

2. Kecerdasan Emosi (X_2)

Deskripsi data kecerdasan emosi yang berjumlah 263 responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kecerdasan Emosi

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 142	Sangat Tinggi	67	25.48
114 – 141	Tinggi	171	65.02
86 - 56	Sedang	25	9.50
58 – 85	Rendah	0	0.00
≤ 57	Sangat Rendah	0	0.00
Total		263	100.00

3. Komunikasi Interpersonal (Y)

Deskripsi data komunikasi interpersonal siswa yang berjumlah 263 responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Komunikasi Interpersonal

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 105	Sangat Tinggi	17	6.46
85 – 104	Tinggi	174	66.16
65 – 84	Sedang	72	27.38
45 – 64	Rendah	0	0.00
≤ 44	Sangat Rendah	0	0.00
Total		263	100.00

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Jika *Asymp. Sig.* atau *P-value* > dari 0.05 (taraf signifikansi), maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data nilai *Asymp. Sig.* kepercayaan diri sebesar 0.462, kecerdasan emosi sebesar 0.420, dan komunikasi interpersonal sebesar 0.711. Berarti ketiga data variabel penelitian berdistribusi normal.

Uji linieritas dalam penelitian ini memanfaatkan program *SPSS* versi 17.00. Jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka dinyatakan linier, dan sebaliknya jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dinyatakan tidak linier (Yusuf, 2013:290). Berdasarkan hasil uji linieritas, didapatkan hasil bahwa hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal adalah linier dengan F_{hitung} (64.670) > F_{tabel} (3.89) dan hubungan kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal juga linier dengan F_{hitung} (122.769) > F_{tabel} (3.89).

Uji selanjutnya adalah uji multikolinieritas. Berdasarkan uji multikolinieritas diperoleh nilai *VIF* kepercayaan diri sebesar 2.123 dan nilai *VIF* kecerdasan emosi sebesar 2.123 < 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel kepercayaan diri dengan kecerdasan emosi.

Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal

1. Kontribusi Kepercayaan Diri terhadap Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis kontribusi kepercayaan diri terhadap komunikasi Interpersonal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Uji Signifikansi X_1 terhadap Y

Model	R	*R Square*	*Sig.*
X_1-Y	0.443	0.196	0.000

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.443 yang menunjukkan koefisien regresi antara kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal, dengan taraf signifikan 0.000. Nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.196, ini berarti 19.6% variasi tinggi-rendahnya komunikasi interpersonal dapat dijelaskan oleh kepercayaan diri, sedangkan sisanya 80.4% dijelaskan oleh variabel lain.

2. Kontribusi Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis kontribusi kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Uji Signifikansi X_2 terhadap Y

Model	R	*R Square*	*Sig.*
X_2 –Y	0.575	0.331	0.000

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.575 yang menunjukkan koefisien regresi antara kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal, dengan taraf signifikan 0.000. Nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.331, ini berarti 33.1% variasi tinggi rendahnya komunikasi interpersonal dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosi, sedangkan sisanya 66.9% dijelaskan oleh variabel lain.

3. Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis kontribusi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal dapat dilihat padaTabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Ganda X_1 dan X_2 terhadap Y

Model	R	*R Square*
X_1, X_2-Y	0.575	0.332

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.575 yang menunjukkan koefisien regresi ganda antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal. Nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.332, ini berarti 33.2% variasi tinggi rendahnya komunikasi interpersonal dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh kepercayaan diri dan kecerdasan emosi, sedangkan sisanya 66.8% dijelaskan oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Kepercayaan Diri

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan kepercayaan diri siswa berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi sudah baik. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa empat indikator yaitu percaya pada diri sendiri, berani menerima penolakan, berpikir positif, dan memiliki kontrol diri berada pada kategori tinggi. Artinya, siswa mampu mencapai dari aspek-aspek dari kepercayaan diri.

Indikasi nyata kepercayaan diri siswa wujudnya berupa tindakan, karena dalam kepercayaan diri terkandung suatu akumulasi kepribadian yang merupakan gabungan dari pikiran dan perasaan, aspirasi dan harapan, fantasi dan kekhawatiran (Goel dan Aggarwal, 2012). Hal tersebut terlihat jelas pada semua indikator kepercayaan diri, bahwa capaian sedang pada indikator berani menerima penolakan dari orang lain diakibatkan fantasi dan kekhawatiran siswa yang cukup tinggi akan kegagalan. Hal tersebut dapat dilihat pada item nomor 9 dengan capaian sedang. Masih adanya perasaan gugup, takut salah, dan ditertawakan oleh orang lain dalam diri siswa mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri. Selanjutnya, pada indikator “memiliki kontrol diri”, pada indikator ini terdapat item yang berada pada kategori sedang yaitu pada item nomor 15. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus guru BK untuk melatih dan memberikan pelayanan yang mampu mengatasi hal-hal yang mengakibatkan kurangnya percaya diri siswa.

Kepercayaan diri yang ada dalam diri siswa bukanlah secara tiba-tiba muncul dalam diri siswa, melainkan memerlukan proses yang dimulai dari kepribadian sampai pengalaman yang telah dijalani siswa (Hakim, 2002:6). Oleh sebab itu, guru BK atau Konselor perlu terus melatih dan mengembangkan rasa percaya diri siswa agar tidak menurun, karena ketika rasa percaya diri siswa telah turun, maka akan memerlukan proses yang cukup panjang untuk meningkatkannya. Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh Guru BK atau Konselor untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah layanan bimbingan kelompok (Sutisna, 2010; Mardes, 2015).

2. Kecerdasan Emosi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa secara rata-rata keseluruhan kecerdasan emosi siswa dalam berkomunikasi berada pada kategori tinggi. Artinya, siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, mereka mampu mengontrol emosi diri dengan baik ketika berkomunikasi siswa akan lebih tenang dan emosinya dapat terkontrol dengan baik. Berdasarkan pencapaian pada masing-masing indikator diketahui bahwa tidak semua indikator berada pada kategori tinggi, melainkan ada satu indikator yang berada dalam kategori sangat tinggi yaitu memiliki rasa optimis dan satu indikator yang berada pada kategori sedang yaitu mengekspresikan emosi secara tepat ketika berbicara.

Meskipun demikian ada indikator yang berda pada kategori sedang, yaitu pada indikator “mengekspresikan emosi secara tepat” Tentunya, ini menjadi perhatian khusus bagi guru BK atau Konselor dalam pembuatan program BK dan pelayanan yang akan diberikan kepada siswa. Capaian sedang pada indikator ini menjadi indikasi masih adanya kurang terkontrol emosi pada diri siswa dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Keadaan seperti ini yang harus menjadi perhatian untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan selama proses berkomunikasi.

Secara khusus guru BK atau Konselor dapat memfokuskan penyusunan program pada bidang pengembangan pribadi dan sosial. Apabila dilihat berdasarkan layanan yang ada pada layanan BK yang sesuai adalah layanan bimbingan kelompok (Mulyani, 2013; Syahriman, 2009).

3. Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis data penelitian Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan komunikasi interpersonal berada pada kategori tinggi. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa semua indikator berada pada kategori tinggi. Hasil ini memberikan gambaran bahwa komunikasi interpersonal siswa SMA Negeri 8 Padang sudah baik.

Kategori tinggi yang secara umum diperoleh siswa tentunya juga sejalan dengan tugas-tugas perkembangan yang dilewati oleh siswa. Salah satu tugas perkembangan remaja yang dilewati menurut Yusuf (2009) adalah mampu membina hubungan sosial yang matang. Agar terbinanya hubungan yang matang, tentunya salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh remaja adalah kemampuan komunikasi yang baik.

Berdasarkan hasil data komunikasi interpersonal, bahwa secara umum komunikasi interpersonal berada pada kategori tinggi. Namun, masih terdapat beberapa item peryataan yang berada pada kategori sedang, yaitu pada indikator “Bereaksi secara jujur”, “Menerima pandangan yang berbeda dari lawan bicara”, dan “Bersikap positif kepada diri sendiri”. Tentunya, ini menjadi perhatian khusus bagi guru BK atau Konselor dalam pembuatan program BK dan pelayanan yang akan diberikan kepada siswa. Capaian sedang item ini menjadi indikasi bahwa

masih adanya kurang sikap positif yang ada pada diri siswa kepada lawan bicaranya. Keadaan seperti ini yang harus tetap menjadi perhatian untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan selama proses berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami betapa penting komunikasi interpersonal siswa. Upaya yang dilakukan dapat melalui pelayanan BK yang diselenggarakan oleh guru BK atau Konselor. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yaitu melalui berbagai pelayanan BK. Pelayanan yang dapat diberikan antara lain layanan informasi yang bertujuan memenuhi kekurangan siswa akan informasi yang berkenaan dengan meningkatkan komunikasi interpersonal. Selanjutnya, layanan bimbingan kelompok efektif mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa (Aswida, Marjohan, dan Syukur, 2012; Zayiroh, 2007). Kemudian konseling kelompok juga efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal (Trisnaningtya, 2010; Yudayanti, Antari, dan Dantes, 2014).

4. Kontribusi Kepercayaan Diri terhadap Komunikasi Interpersonal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa kontribusi kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal besar 19.6%. Artinya, kepercayaan diri mempunyai keberartian terhadap komunikasi interpersonal. Besaran kontribusi yang diberikan kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal dikarenakan kemampuan siswa untuk menkontrol diri, berani menerima dan menolak orang lain, percaya pada diri sendiri, dan berpikir positif pada lawan bicaranya. Sehingga komunikasi yang dihasilkan akan mudah diterima orang lain. Dengan baiknya dari keseluruhan aspek-aspek dalam kepercayaan diri maka siswa akan merasa keyakinan akan kemampuan dirinya untuk melakukan interaksi dan menjalin hubungan dengan orang lain diantaranya adalah komunikasi interpersonal (Dewanti, 2014).

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena merupakan satu-satunya cara bagi manusia untuk mengenal dirinya dan dunia di luar dirinya. Jika seseorang melakukan komunikasi, berarti sedang melakukan suatu kesamaan dengan orang lain tentang suatu informasi, gagasan atau sikap dengan orang lain. Karena pada hakekatnya adalah membuat Si penerima dan Si pemberi sama-sama “sesuai” untuk suatu pesan (Scharam dalam Effendy, 2004).

Kegiatan Komunikasi interpersonal dapat dilakukan apabila penerima pesan atau komunikan memberikan tanggapan sesuai dengan apa yang diharapkan dari Si pemberi pesan atau komunikator. Komunikasi interpersonal dipengaruhi kepercayaan diri (DeVito, 2011; Rakhmat, 2005). Rakhmat (2005) mengatakan bahwa seseorang merasa rendah diri, maka akan mengalami kesulitan mengkomunikasikan gagasannya kepada orang yang dihormatinya dan takut berbicara di depan umum karena takut orang lain menyalahkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Heider (dalam Siska, dkk., 2003), bahwa kemampuan berkomunikasi tidak hanya ditentudfkan oleh masalah fisik dan keterampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri.

Ketika kepercayaan diri seseorang pada saat mengadakan komunikasi interpersonal rendah, maka interaksi sosial akan kurang dikarenakan pada saat tersebut individu mengalami kegagalan dalam berkomunikasi atau kehilangan komunikasinya. Kemudian, dapat dikatakan sebaliknya, apabila kepercayaan diri seseorang saat mengadakan komunikasi interpersonal itu tinggi, maka interaksi sosial akan bertambah atau bagus dikarenakan pada saat tersebut individu dapat dengan mudah dalam berkomunikasi atau memiliki kemampuan berkomunikasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Yashima, dkk,. (dalam Al Hebaish, 2012) bahwa dengan percaya diri yang tinggi ketika berkomunikasi maka komunikasi yang dihasilkan akan baik.

Selanjutnya, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun kontribusi kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal hanya 19.6%, hal ini tidak serta merta dapat diabaikan, karena bagaimanapun kepercayaan diri yang akan mendorong siswa untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu, Guru BK atau Konselor mempunyai peranan yang cukup strategis terhadap hal ini. Guru BK atau Konselor harus tetap mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, agar siswa lebih baik dalam berkomunikasi. Seperti yang dikemukakan Hakim (2004:6); Goel dan Aggarwal (2012:89) terbentuknya kepercayaan diri merupakan suatu proses panjang yang di dalamnya terjadi akumulasi kepribadian diri.

Melalui pelayanan BK yang optimal kepercayaan diri siswa harus terus dikembangkan dengan memaksimalkan segala potensinya, hal ini secara langsung berdampak pada komunikasi interpersonal siswa. Adapun salah satu sebagai contoh cara meningkatkan percaya diri berdasarkan dari penelitian Mardes (2016) adalah dengan memberikan layanan informasi dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

5. Kontribusi Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal siswa. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa sebesar 33.1%. Artinya, Artinya, kecerdasan emosi memiliki keberartian/kebermaknaan terhadap keberhasilan dalam berkomunikasi. hal ini dapat dilihat pada indikator-indikator dari kecerdasan emosi siswa yang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Dengan adanya kemampuan siswa dalam mengkontrol diri, mampu merasakan persaan orang lain, dan lain-lainnya yang ada dalam aspek kecerdasan emosi maka komunikasi yang dihasilakan akan menciptakan suasana yang tenang dan menimbulkan keharmonisan dalam berinteraksi.

Merujuk pada data penelitian ini dapat dipahami bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi siswa semakin tinggi pula komunikasi interpersonal siswa. Hal ini berarti kecerdasan emosi sangat menentukan tinggi rendahnya komunikasi interpersonal. Individu yang dapat mengenali emosi atau kesadaran diri terhadap emosi, tidak buta terhadap emosi-emosinya sendiri, termasuk dapat memberikan label setiap emosi yang dirasakan secara tepat. Mengenali emosi atau kesadaran diri terhadap emosi ini merupakan dasar kecerdasan emosi. Emosi memberi informasi yang bila diabaikan akan mengakibatkan masalah- masalah serius. Apabila individu menyadari keberadaan emosi ini, maka akan memperlakukan emosi ini dengan rasional, sehingga seseorang akan mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik. Kurangnya kesadaran tentang aspek diri sendiri akan mempengaruhi dalam berkomunikasi dengan orang lain. Peningkatan kesadaran diri akan menghasilkan komunikasi yang lebih produktif (Mulyani (2008). Hal ini sesuai dengan pendapat Gottman (2001) bahwa idividu yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi dan baik dapat menjadi lebih terampil menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih terampil memahami orang lain.

Selanjutnya, Fatimah (2010:112) menyatakan bahwa gangguan emosi dapat menjadi kesulitan berbicara. Ketegangan emosi yang cukup lama akan menyebabkan seseorang menjadi gagap. Seseorang yang gagap akan

mudah berkomunikasi apabila dalam keadaan tenang, namun apabila dihadapkan pada situasi yang menyebabkan kebingungan maka akan menunjukkan kebingungan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa begitu pentingnya komunikasi untuk membangun interaksi sosial yang baik. Salah satu yang harus ditingkatkan dan dikembangkan pada setiap individu adalah kecerdasan emosi. Pada penelitian ini kecerdasan emosi sudah berada pada kategori tinggi. Oleh sebab itu, Guru BK atau Konselor dan guru mata pelajaran perlu meningkatkan komunikasi interpersonal, maka kecerdasan emosi terlebih dahulu untuk diperbaiki. Salah satu layanan yang bisa dilaksanakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosi adalah layanan bimbingan kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurnaningsih (2011) bahwa bimbingan kelompok yang diterapkan kepada siswa terbukti efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

6. Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data bahwa koefisien regresi sebesar 0.576. Koefisien determinasi (R *Square*) kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa adalah sebesar 0.332. Artinya, kontribusi variabel kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap komunikasi interpersonal siswa sebesar 33.2%, sedangkan sisanya (100%-33.2%=66.8%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut mengungkapkan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dapat menjadi faktor yang berpegaruh terhadap komunikasi interpersonal siswa.

Namun, jika dilihat dari hasil uji signifikansi regresi ganda ternyata tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal siswa. Kemudian jika dilihat kontribusi kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal terdapat kontribusi yang signifikan. Hilangnya makna kontribusi kepercayaan diri terhadap komuniksi interpersonal diduga karena subtansi dari kepercayaan diri sudah termasuk di dalam kontribusi kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal. Sehingga jika secara bersama-sama variabel kepercayaan diri hanya sedikit memberikan kontribusi yang berarti terhadap komunikasi interpersonal siswa.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: konsep diri yang di dalamnya adalah meliputi: percaya diri dan persepsi, hubungan interpersonal, dan atraksi interpersonal (Rakhmat, 2005). Menurut DeVito (2011:266), bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi, konsep diri, kesadaran diri, kepercayaan diri, bahasa, budaya, dan pengaruh serta (3) kelompok pendidikan, dan kecerdasan emosi. Heider (dalam Siska, dkk., 2003) mengemukakan bahwa kemampuan seseorang termasuk kemampuan komunikasi, tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik dan keterampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Potte dan Perry (1993) menjelaskan bahwa proses komunikasi dipengaruhi oleh: perkembangan, persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, emosi (kecerdasan emosi), jenis kelamin, pengetahuan, peran dan hubungan, lingkungan, jarak, citra diri, dan kondisi fisik. Selanjutnya, Goleman (1997) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi komunikasi.

Berdasarkan rangkaian analisis yang telah jelas di atas, maka dapat dipahami bahwa terdapat kunci pokok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, salah satunya adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan sikap positif yang dimiliki individu dalam mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010:149).

Menurut Walgito (1998:68) untuk membantu individu yang kurang percaya diri dapat dilakukan dengan kebiasaan untuk menanamkan sikap percaya diri. Begitu halnya di dalam berkomunikasi, individu dituntut untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi agar ketika berkomunikasi tidak ada rasa kecanggungan/kurangnya rasa percaya pada diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki. Individu yang kepercayaannya tinggi umumnya lebih mudah terlibat dalam hubungan interpersonal (Bunker, dkk, 1983; Dewanti, 2014). Selain kepercayaan diri, adapun pengaruh lain yang menjadi kunci pokok dalam komunikasi interpersonal adalah kecerdasan emosi.

Dalam berkomunikasi kecerdasan emosi sangat dibutuhkan karena di dalam kecerdasan emosi ada aspek-aspek yang dimiliki, seperti mengontrol emosi diri, mengenali emosi orang lain, mampu membangun hubungan sosial, dan memotivasi diri. Tentunya apabila ketika dalam berbicara mampu mengontrol emosi diri dan berusaha menjadi perasaan orang lain maka akan menimbulkan interaksi sosial yang baik dan membuat rasa nyaman pada lawan bicara (Goleman, 1997; Fatimah, 2010:112). Selanjutnya Sethi dan Seth (2009) menjelaskan bahwa dengan mengkontrol emosi dapat mengartikulasi dalam cara yang seimbang sehingga terjadi saling mengerti antara pengirim pesan dan penerima pesan untuk berkomunikasi secara netral.

Hal ini sesuai dengan pendapat Heider (dalam Siska, dkk., 2003), bahwa kepercayaan diri dapat mengurangi kecemasan dalam berkomunikasi. Kemudian hasil penelitian Mulyani (2008) mengatakan bahwa keseluruhan aspek/indikator kecerdasan emosi memberikan pengaruh yang berarti terhadap komunikasi interpersonal. Selanjutnya pendapat Slaski dan Cartwright (dalam Mahbob dan Sulaiman, 2015) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi akan mempengaruhi cara individu dalam mengatur tekanan dalam diri ketika melaksanakan suatu aktivitas. Disimpulkan bahwa keseluruhan hasil penelitian di atas dapat memperkuat hasil penelitian ini bahwa semakin tinggi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi siswa maka semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, semakin jelas pentingnya kepercayaan diri dan kecerdasan emosi. Kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa Guru BK atau Konselor mempunyai peran dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan memberikan berbagai layanan BK seperti, layanan individu klasikal, dan kelompok. Guru BK atau Konselor dapat memfokuskan untuk peningkatan variabel kepercayaan diri dan kecerdasan emosi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri siswa SMA Negeri 8 Padang berada pada kategori tinggi. Artinya, berdasarkan dari aspek-aspek dari kepercayaan diri, yaitu siswa mamapu untuk percaya pada diri sendiri, berpikir positif, dapat

menerima dan penolakan dari orang lain, dan mengkontrol diri, sehingga siswa mampu berinteraksi dengan orang lain.

2. Kecerdasan emosi siswa SMA Negeri 8 Padang berada pada kategori tinggi. Artinya, apabila dtinjau dari aspek-aspek dari kecerdasan emosi, yaitu: mampu mengenali emosi diri, mengelolah emosi diri, mengenala emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain, dan memotivasi diri, dalam hal ini siswa mampu untuk mencapai dari setiap aspek dari kececerdasan emosi, sehingga siswa mampu untuk mengkontrol emosi diri dalam segala aktfitas terutama ketika dalam berkomunikasi.
3. Komunikasi interpersonal siswa SMA Negeri 8 Padang berada pada kategori tinggi, terutama pada indikator pengakuan antara diri sendiri dan lawan bicara. Artinya, siswa mampu untuk, berempati, sikap terbuka, saling mendukung, kesetaraan, dan sikap positif terhadap lawan bicara.
4. Kepercayaan diri berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Artinya, kepercayaan diri memiliki keberartian terhadap komunikasi interpersonal.
5. Kecerdasan emosi berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Artinya, kecerdasan emosi memiliki keberartian terhadap komunikasi interpersonal. Dengan kemampuan siswa untuk mengkontrol emosi dan aspek-aspek lainnya yang ada pada kecerdasan emosi maka komunikasi interpersonal siswa akan tinggi/baik.
6. Kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Artinya, tinggi rendahnya komunikasi interpersonal tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel saja (kepercayaan diri dan kecerdasan emosi), namun dipengaruhi secara bersama-sama oleh kepercayaan diri dan kecerdasan emosi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Kepada Guru BK atau Konselor di sekolah disarankan untuk tetap meningkatkan komunikasi interpersonal dengan melaksanakan pelayanan konseling. Beberapa layanan yang dapat diberikan antara lain: layanan informasi, orientasi, dan bimbingan kelompok, dan konseling perorangan
2. Kepada guru mata pelajaran, ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung diharapkan guru mengaktifkan kegiatan diskusi belajar, mengaktifkan siswa dalam belajar, dan melatih siswa untuk lebih percaya diri yang baik dan mengarah kepada hal yang positif agar komunikasi yang dihasilkan baik dan terjadi interaksi yang baik.
3. Kepada kepala sekolah disarankan untuk dapat memberikan dukungan penuh kepada Guru BK atau Konselor, dengan memfasilitasi sebaik mungkin pelaksanaan masuk kelas 2 jam pembelajaran setiap minggu, maupun pelaksanaan BK di luar jam pembelajaran. Selanjutnya, kepala sekolah diharapakan dapat memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk memberikan masukan, kritikan, dan saran. Hal tersebut dalam rangka melatih kepercayaan diri, kecerdasan emosi sehingga secara langsung berdampak pada meningkatnya komunikasi interpersonal.

Daftar Rujukan

Al-Hebaish, Safaa Mohammad. 2012. "The Correlation between General Self-Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course". *Journal Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2 (1): 60-65.

Aswida, Wela., Marjohan, dan Syukur, Yarmis. 2012. "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasn Berkomunikasi pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling.* Vol. 1(1):1-11.

Bunker, B.B., Major, B., dan Instone, D. 1983. "Gender, Self Confidence, and Influence Strategies: An organizational simulation". *Journal of Personality and Social Psychology,* Vol. 44 (2):322-333.

DeVito, J. A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia.* Terjemahan oleh Agus. M. Jakarta: Karisma Publishing Group.

Dewanti, Amiliah Ratih. (2014) yang berjudul "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi dengan Komunikasi Interpersonal". E- Journal (*online*) http://www.e-jurnal.com/2015/04/hubungan-antara-kepercayaan-diri-dalam.html Diakses pada 23 Juni 2016.

Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja.

Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Pustaka Setia.

Goel, M. dan Aggarwal, P. 2012. "A Comparative Study of Self Confidence of Single Child and Child with Sibling". *International Journal of Research In Social Sciences*, Vol. 2 (3): 89-98.

Goleman, D. 1997. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI lebih penting daripada IQ.* Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri.* Jakarta: Puspa Swara.

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mardes, Siska. 2016. "Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: UNP.

Mulyani, Sri. 2008. "Analisis Pengaruh faktor-faktor Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Pasien di Unit Rawat Inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang". *Tesis* tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.

Mulyani, Sri. 2013. "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Melalui bimbingan Kelompok Pada Siswa". *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling,* Vol. 1(2) (*online*) http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/kes/article/view/148 Diakses 24 Juni 2016

Nurnaningsih. 2011. "Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Journal.* 1: 268-278.

Petter, P.A., dan Perry, A.G. 1993. *Fundamental of Nursing.* St. Louis: Mosby Year Book.

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbud RI.

Prayitno, Mungin Eddy Wibowo, Marjohan, Heru Mugiarso, dan Ifdil. 2013. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Jakarta: ABKIN.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Salmita, N. 2010. "Masalah yang Dialami Siswa Akselerasi SMA di Kota Padang dan Peranan GuruPembimbing". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Prodi BK Program Pascasarjana UNP.

Santrock, J. W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja).* Jakarta: Erlangga.

Siska, Sudardjo, dan Purnamaningsih, Esti Hayu. 2003. "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi,* Vol. 2:67-71.

Sutisna, Cucu. 2010. "Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Strategi Layanan Bimbingan Kelompok: Studi eksperimen di SMAN 16 Bandung tahun pembelajaran 2009/2010. *Tesis* tidak diterbitkan. Bandung: UPI.

Syahriman. 2004. "Kefektifan Materi Kecerddasan Emosi Dalam Layanan Bimbingan Kelompok". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Pascasarjana UNP.

Trisnaningtya, Esti., dan Nursalim, Mochamad. 2010. "Penerapan Latihan Asertif untuk Meningkatkakn keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan,* Vol. 11 (1): 30-35.

Yudayanti, N.L.S., Antari, N.N.M., dan Dantes. 2014. "Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Pengutan Positif untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X MIA 2 SMA Negeri 3 Singaraja". Vol. 2(1): 21-28.

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Zayiroh. 2007. "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Perilaku Komunikasi Interpersonal Siswa di SMA Negeri 1 Ungaran". *Tesis* tidak diterbitkan. Bandung: UPI.

PERANAN PANCASILA DALAM MENJAGA KERUKUNAN BERAGAMA DI INDONESIA

Halik, SS., M.Si[1]

ABSTRAK

Penulisan bertujuan untuk mengetahui peranan Pancasila dalam menjaga kerukunan beragama di Indonesia. Pancasila sebagai paradigma, artinya nilai-nilai dasar pancasila secara normatif menjadi dasar, kerangka acuan, dan tolok ukur segenap aspek pembangunan nasional yang dijalankan di Indonesia. Paradigma pembangunan kehidupan beragama berkaitan erat dengan Pancasila sila pertama yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", dan diwujudkan dalamPembukaan UUD 1945 aline ketiga, Pasal 29 UUD 1945 dan Pasal 28E UUD 1945. Pluralisme agama adalah mengakui adanya kemajemukan, keragaman dan keberbedaan, baik yang prinsip maupun tidak, yang meliputi keberbedaan keyakinan atau agama. Pluralitas merupakan realitas hidup manusia dan keberadaannya tidak bisa dianulir. Untuk membangun perdamaian adanya kesadaran pluralisme agama merupakan hal yang mutlak.Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama.

Kata kunci : *Pancasila, kerukunan umat beragama*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pancasila merupakan sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia. Artinya seluruh tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara menggunakan Pancasila sebagai dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik buruk, benar salahnya sikap, perbuatan dan tingkah laku warga masyarakat bangsa Indonesia.

Selain sebagai sumber nilai, pancasila berperan pula sebagai kerangka acuan pembangunan. Ada dua fungsi dari pancasila sebagai kerangka acuan: pertama, Pancasila menjadi dasar visi yang memberi inspirasi untuk membangun suatu corak tatanan sosial-budaya yang akan datang, membangun visi masyarakat Indonesia di masa yang akan datang; kedua, Pancasila sebagai nilai-nilai dasar menjadi referensi kritik sosial-budaya.

Peranan dari Pancasila yang jauh lebih besar adalah pancasila sebagai paradigma pembangunan bangsa, mulai dari pembangunan pendidikan, ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, ketahanan nasional, hukum, ilmu dan teknologi, hingga kehidupan beragama.

Telah diketahui bersama bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural, baik dari segi etnis, bahasa, agama, suku, ras, adat, dan lain sebagainya. Namun, tak semua masyarakat menyadari akan perbedaan tersebut dan kemajemukan Bangsa Indonesia, sehingga yang terjadi adalah timbulnya berbagai konflik di berbagai daerah yang disebabkan oleh SARA. Selain itu, penyebab utama timbulnya konflik yang berbau SARA, khususnya pada agama adalah minimnya pemahaman dan pengamalan akan sila pertama Pancasila oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Minimnya rasa toleransi pun menjadi salah satu unsur penyebab konflik agama.

Untuk menghidupkan kembali dan membangun paradigma kehidupan masyarakat yang beragama dan kerukunan antar umat beragama maka dalam pelaksanaannya di dalam masyarakat nilai-nilai Pancasila harus ada dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan maupun dalam evaluasinya. Untuk

[1] *Dosen Universitas Jabal Ghafur Sigli Aceh*

mengetahui lebih mendalam, maka makalah ini membahas mengenai pancasila sebagai paradigma pembangunan kehidupan beragama.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan bertujuan untuk mengetahui peranan Pancasila dalam menjaga kerukunan beragama di Indonesia.

2. Uraian Teoritis

2.1. Paradigma Pembangunan

Kata paradigma (*paradigm*) mengandung arti model, pola atau contoh. Dalam kamus umum bahasa Indonesia paradigma diartikan sebagai seperangkat unsur bahasa yang sebagian bersifat konstan (tetap) dan sebagian berubah-ubah. Paradigma dapat juga diartikan sebagai suatu gagasan sistem pemikiran (kerangka berfikir). Menurut Thomas S. Kuhn, paradigma adalah asumsi-asumsi teoritis (suatu sumber nilai), yang merupakan sumber hukum, metode, tata cara penerapan dalam ilmu tersebut. Sedangkan menurut Drs. Kaelan, MS. Paradigma berkembang menjadi terminologi yang mengandung konotasi pengertian sumber nilai kerangka berfikir, orientasi dasar, sumber, asas, serta arah dan tujuan dari suatu perkembangan, perubahan serta proses dalam suatu bidang tertentu termasuk dalam bidang pembangunanm, reformasi, maupun dalam pendidikan.

Sedangkan kata pembangunan (*development*) menunjukkan adanya pertumbuhan, perluasan ekspansi yang bertalian dengan keadaan yang harus digali dan harus dibangun agar dicapai kemajuan dimasa yang akan datang. Atas dasar arti kata pembangunan, dapat dipahami bahwa dalam pembangunan terdapat proses perubahan yang terus menerus diupayakan untuk meraih kemajuan dan perbaikan untuk mewujudkan tujuan yang dicita-citakan. Pembangunan adalah usaha manusia untuk memerangi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan untuk menuju masyarakat uang sejahtera berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Paradigma Pembangunan adalah suatu model, pola yang merupakan sistem berfikir sebagai upaya mewujudkan perubahan yang direncanakan sesuai dengan cita-cita kehidupan masyarakat menuju hari esok yang lebih baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Inuk Inggit Merdekawati, 2008: 26).

Pancasila sebagai paradigma, artinya nilai-nilai dasar pancasila secara normatif menjadi dasar, kerangka acuan, dan tolok ukur segenap aspek pembangunan nasional yang dijalankan di Indonesia. Hal ini sebagai konsekuensi atas pengakuan dan penerimaan bangsa Indonesia atas Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional.

Hal ini sesuai dengan kenyataan objektif bahwa Pancasila adalah dasar negara Indonesia, sedangkan negara merupakan organisasi atau persekutuan hidup manusia maka tidak berlebihan apabila pancasila menjadi landasan dan tolok ukur penyelenggaraan bernegara termasuk dalam melaksanakan pembangunan.

Nilai-nilai dasar Pancasila itu dikembangkan atas dasar hakikat manusia. Hakikat manusia menurut Pancasila adalah makhluk monopluralis. Kodrat manusia yang monopluralis tersebut mempunyai ciri-ciri, antara lain:

a. Susunan kodrat manusia terdiri atas jiwa dan raga
b. Sifat kodrat manusia sebagai individu sekaligus sosial

c. Kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk tuhan.

Berdasarkan itu, pembangunan nasional diarahkan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia yang meliputi aspek jiwa, raga, pribadi, sosial, dan aspek ketuhanan. Secara singkat, pembangunan nasional sebagai upaya peningkatan manusia secara totalitas.

Pembangunan sosial harus mampu mengembangkan harkat dan martabat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembangunan dilaksanakan di berbagai bidang yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pembangunan, meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, ketahanan nasional, hukum, ilmu dan teknologi, hingga kehidupan beragama.

2.2. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila-sila dalam Pancasila bermuatan nilai-nilai antara lain: nilai-nilai religius (sila 1), nilai-nilai human (sila 2), nilai-nilai kebangsaan (sila 3), nilai-nilai demokrasi (sila 4), nilai-nilai keadilan (sila 5). Untuk paradigma pembangunan kehidupan beragama, sangat berkaitan erat dengan Pancasila, sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. (Dwi Siswoyo, 2008: 131).

Uraian atau penjelasan dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu:

a. Merupakan bentuk keyakinan sebagai hak yang paling asasi yang berpangkal dari kesdaran manusia sebagai makhluk Tuhan.
b. Negara menjamin kebebasan setiap penduduk utnuk beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
c. Tidak boleh melakukan perbuatan yang anti ketuhanan dan anti kehidupan beragama.
d. Mengembangkan kehidupan toleransi baik intern umat beragama, antara umat beragama maupun kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

Searah dengan perkembangan, sila Ketuhanan yang Maha Esa dapat dijabarkan dalam beberapa point penting atau biasa disebut dengan butir-butir Pancasila, yaitu:

a. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketaqwaanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
c. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antra pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
d. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
e. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
f. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing
g. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

Dari butir-butir tersebut dapat dipahami bahwa setiap rakyat Indonesia wajib memeluk satu agama yang diyakini. Tidak ada pemaksaan dan saling toleransi antara agama yang satu dengan agama yang lain.

Negara Indonesia didirikan atas landasan moral luhur, yaitu berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang sebagai konsekuensinya, maka negara menjamin kepada warga negara dan penduduknya untuk memeluk dan untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, seperti pengertiannya terkandung dalam

a. Pembukaan UUD 1945 aline ketiga,

   Yang antara lain berbunyi:

   "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa .... "

   Dari bunyi kalimat ini membuktikan bahwa negara Indonesia tidak menganut paham maupun mengandung sifat sebagai negara sekuler. Sekaligus menunjukkan bahwa negara Indonesia bukan merupakan negara agama, yaitu negara yang didirikan atas landasan agama tertentu, melainkan sebagai negara yang didirikan atas landasan Pancasila atau negara Pancasila.

b. Pasal 29 UUD 1945

   1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
   2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.

Oleh karena itu di dalam negara Indonesia tidak boleh ada pertentangan dalam hal Ketuhanan Yang Maha Esa, dan sikap atau perbuatan yang anti terhadap Tuhan Yang Maha Esa, anti agama.

Sedangkan sebaliknya dengan paham Ketuhanan Yang Maha Esa ini hendaknya diwujudkan dan dihidupsuburkan kerukunan hidup beragama, kehidupan yang penuh doleransi dalam batas-batas yang diizinkan oleh atau menurut tuntunan agama masing-masing, agar terwujud ketentraman dan kesejukan di dalam kehidupan beragama.

Untuk senantiasa memelihara dan mewujudkan 3 model kerukunan hidup yang meliputi :

1) Kerukunan hidup antar umat seagama
2) Kerukunan hidup antar umat beragama
3) Kerukunan hidup antar umat beragama dan Pemerintah.

Tri kerukunan hidup tersebut merupakan salah satu faktor perekat kesatuan bangsa. Di dalam memahami sila I Ketuhanan Yang Maha Esa, hendaknya para pemuka agama senantiasa berperan di depan dalam menganjurkan kepada pemeluk agama masing-masing untuk menaati norma-norma kehidupan beragama yang dianutnya.

c. Pasal 28E 1945

Pasal 28E berbunyi: "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali".

Sebuah agama atau kepercayaan bagi setiap individu merupakan panggilan hati dan jiwa dari dalam yang tidak dapat dipaksakan oleh pihak manapun, oleh karena itu pasal ini mengatur tentang hak individu untuk bebas memeluk agama dan menjalankan ibadahnya. Selain itu, dalam pasal ini juga diatur tentang hak individu untuk bebas memilih pendidikan yang akan diambil, pekerjaan nya, kewarganegaraan juga masih masuk dalam pasal ini,

memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya tetapi berhak kembali lagi. Intinya dalam pasal ini mengatur secara keseluruhan tentang kebebasan individu untuk memilih pilihan hidupnya.

Pengamalan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang dilaksanakan menuju ke arah dan gerak pembangunan, yaitu mencakup tanggung jawab bersama dari semua golongan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk secara terus-menerus dan bersama-sama meletakkan landasan spiritual, moral dan etik yang kukuh bagi pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.

2.2. Pluralisme Agama di Dalam Masyarakat

Pluralisme agama adalah mengakui adanya kemajemukan, keragaman dan keberbedaan, baik yang prinsip maupun tidak, yang meliputi keberbedaan keyakinan atau agama. Konsekuensi dari pluralitas agama agama adalah kewajiban untuk mengakui sekaligus menghormati agama lain, sehingga sikap keagamaan yang perlu dibangun dalam menghadapi pluralitas agama adalah prinsip kebeebasan dalam memeluk suatu agama.

Pluralitas merupakan realitas hidup manusia dan keberadaannya tidak bisa dianulir. Untuk membangun perdamaian adanya kesadaran pluralisme agama merupakan hal yang mutlak. Hal yang harus dilakukan untuk menebarkan kesadaran pluralisme agama di masyarakat adalah:

1. Sosialisasi kesadaran pluralisme agama harus ditebarkan pada berbagai elemen yang ada di masyarakat. Karena persoalan kurangnya kesadaran pluralisme agama bisa terdapat pada siapa saja, maka tidak salah ketika masyarakat umum mudah terprovokasi isu-isu yang bernuansa primordialisme.
2. Melakukan penguatan kesadaran pluralisme agama tidak hanya dalam bentuk formal yang dilembagakan seperti atas nama Lembaga Kajian, Forum Dialog dan semacamnya, karena akan menyebabkan tidak longgar bahkan terbatas dalam ruang-ruang tertutup. Tapi perlu membumi yang bersifat longgar dan dapat berakses ke mana saja.
3. Membuat tema dan program pluralisme agama yang akrab dengan kehidupan masyarakat dimana kita tinggal jangan bersifat melangit seperti seminar, diskusi yang dikonsumsi oleh kalangan terbatas, masyarakat luas tidak ikut mengakses. (Hamdan Farchan, 2005:1)

2.3. Kerukunan Umat Beragama di Indonesia

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Kerukunan umat beragama bertujuan untuk memotivasi dan mendinamisasikan semua umat beragama agar dapat ikut serta dalam pembangunan bangsa dan menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup dinegeri ini.

Ada tiga kerukunan umat beragama, yaitu sebagai berikut:

1. Kerukunan intern umat beragama.
   a. Pertentangan di antara pemuka agama yang bersifat pribadi jangan mengakibatkan perpecahan di antara pengikutnya.
   b. Persoalan intern umat beragama dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan atau tenggang rasa dan kekeluargaan.
2. Kerukunan antar umat beragama

a. Keputusan Menteri Agama No.70 tahun 1978 tentang pensyiaran agama sebagai *rule of game* bagi pensyiaran dan pengembangan agama untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama.
b. Pemerintah memberi perintah pedoman dan melindungi kebebasan memeluk agama dan melakukan ibadah menurut agamanya masing-masing.
c. Keputusan Bersama Mendagri dan Menag No.l tahun 1979 tentang tata cara pelaksanaan pensyiaran agama dan bantuan luar negeri bagi lembaga keagamaan di Indonesia.

3. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah.
   a. Semua pihak menyadari kedudukannya masing-masing sebagai komponen orde baru dalam menegakkan kehidupan berbangsa dan bernegara.
   b. Antara pemerintah dengan umat beragama ditemukan apa yang saling diharapkan untuk dilaksanakan.
   c. Pemerintah mengharapkan tiga prioritas, umat beragama, diharapkan partisipasi aktif dan positif dalam:
      1) Pemantapan ideologi Pancasila;
      2) Pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional;
      3) Suksesnya pembangunan nasional

Sebab-musabab timbulnya ketegangan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah dapat bersumber dari berbagai aspek antara lain:

1. Sifat dari masing-masing agama, yang mengandung tugas dakwah atau misi
2. Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain.
3. Minimnya rasa menghargai para pemeluk agama lain, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain.
4. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.
5. Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain, maupun antara umat beragama dengan pemerintah, dan
6. Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat (Ajat Sudrajat, 2008:151)

Dalam menghadapi konflik agama yang terjadi di Indonesia dan sesuai prinsip-prinsip kerukunan hidup beragama di Indonesia, kebijakan umum yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Kebebasan beragama tidak membenarkan menjadikan orang lain yang telah menganut agama tertentu menjadi sasaran propaganda agama yang lain.
2. Menggunakan bujukan berupa memberi uang, pakaian, makanan dan lainnya supaya orang lain pindah agama adalah tidak dibenarkan.
3. Penyebaran pamflet, majalah, buletin dan buku-buku dari rumah ke rumah umat beragama lain adalah terlarang.
4. Pendirian rumah ibadah harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan umat dan dihindarkan timbulnya keresahan penganut agama lain karena mendirikan rumah ibadah di daerah pemukiman yang tidak ada penganut agama tersebut.
5. Sasaran pembangunan bidang agama adalah terciptanya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang penuh keimanan dan ketaqwaan, kerukunan yang dinamis antar dan antara umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara bersama-sama makin

memperkuat landasan spiritual, moral dan etika bagi pembangunan nasional. Sebagai warga negara Indonesia, umat Islam Indonesia harus berpartisipasi secara langsung dalam pembangunan negara Indonesia, bersama pemeluk agama lain. Islam tidak membenarkan umat Islam bersikap eksklusif dalam tugas dan kewajiban bersama sebagai anggota warga negara Indonesia.

Manusia Indonesia satu bangsa, hidup dalam satu negara, satu ideologi yaitu Pancasila, hal tersebut sebagai titik tolak pembangunan. Perbedaan suku, adat dan agama bukanlah menjadi tombak permusuhan melainkan untuk memperkokoh persatuan. Kerukunan umat beragama dapat menjamin stabilitas sosial sebagai syarat mutlak pembangunan. Selain itu kerukunan juga dapat dikerahkan dan dimanfaatkan untuk kelancaran pembangunan.

Ketidak rukunan menimbulkan bentrok dan perang agama serta mengancam kelangsungan hidup bangsa dan negara. Kehidupan keagamaan dan kepercayaan harus dikembangkan sehingga terbina hidup rukun diantara sesama umat beragama untuk memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dalam membangun masyarakat. Selain itu, kebebasan beragama merupakan beban dan tanggungjawab untuk memelihara ketentraman masyarakat.

3. Pembahasan

Konflik yang disebabkan oleh agama memang kerap terjadi. Terjadinya konflik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Karena tidak adanya keampuhan Pancasila dan UUD 1945 yang selama ini menjadi pedoman bangsa dan negara kita mulai digoyang dengan adanya amandemen UUD 45 dan upaya merubah ideologi negara kita ke ideologi agama tertentu.
2. Kurangnya rasa menghormati baik antar pemeluk agama satu dengan yang lainnya ataupun sesama pemeluk agama.
3. Adanya kesalahpahaman yang timbul karena adanya kurang komunikasi antar pemeluk agama.
4. Perbedaan suku dan ras ditambah dengan perbedaan agama menjadi penyebab lebih kuat untuk menimbulkan perpecahan antar kelompok dalam masyarakat.

Konflik antaragama lebih sulit diatasi dibandingkan dengan konflik yang lain hal ini dikarenakan konflik agama yang sangat sulit diatasi tanpa kesadaran yang timbul dari hati nurani para pemeluk agama. Konflik antaragama dapat meninggalkan bekas yang mendalam, dan tidak seorang pun dapat bersikap netral dalam mengatasi konflik tersebut. Sedangkan konflik suku dapat didamaikan secara adat, dan konflik karena kepentingan politik bisa diatasi dengan memberi konsesi. Kedua konflik ini bisa selesai dengan cepat dan tidak menimbulkan bekas yang mendalam.

Solusi dari konflik antar umat beragama yang terjadi di Indonesia, antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman sila Ketuhanan Yang Maha Esa

   Prinsip tata cara Pengamalan Sila Pertama Pancasila berikut ini:

   a. Bangsa Indonesia percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut kemanusiaan yang adil dan beradab.
   b. Hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda.

c. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

d. Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

Dalam batang tubuh UUD 1945 (Pasal 29 UUD 1945) tersirat mengenai pengaturan dan ketentuan kehidupan agama bagi penduduk Indonesia, Negara menjamin kemerdekaan kepada penduduk untuk memeluk agama yang diyakininya.

Kebebasan memeluk agama adalah salah satu hak yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, sebab kebebasan agama itu langsung bersumberkan kepada martabat manusia sebagai mahluk Tuhan. Manusia selain merupakan mahluk ciptaan Tuhan juga merupakan mahluk sosial, yang berarti bahwa manusia memerlukan pergaulan dengan manusia lainnya. Setiap manusia perlu bersosialisasi dengan anggota masyarakat lainnya. Bangsa Indonesia yang beraneka agama, menjalankan ibadahnya masing-masing dimana pemeluk melaksanakan ajaranNya sesuai dengan norma agamanya. Agar tidak terjadi pertentangan antara pemeluk agama yang berbeda, maka hendaknya dikembangkan sikap toleransi beragama.

2. Dialog antar umat beragama

Untuk mencairkan kebekuan yang terjadi antar umat beragama, alternatif yang bisa dikemukakan adalah dengan mekanisme dialog keagamaan atau yang dikenal pula dengan istilah dialog antar iman. Dialog antar umat beragama ini diperkirakan bisa mengantarkan para pemeluk agama pada satu corak kehidupan yang inklusif dan terbuka.

Ada beberapa model yang bisa dilakukan untuk melaksanakan dialog antar umat beragama atau antar iman yang di kemukakan oleh Kimball sebagai berikut.

a. Dialog Parlementer.

Dialog ini dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh umat beragama di tingkat dunia.

b. Dialog Kelembagaan.

Dialog ini dilakukan dengan melibatkan Organisasi-organisasi keagamaan.

c. Dialog Teologi.

Tujuannya adalah untuk membahas persoalan-persoalan teologis –filosofi.

d. Dialog dalam Masyarakat.

Dialog ini dilakukan dalam bentuk kerjasama dari komunitas agama yang plural yang menggarap dan menyelesaikan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

e. Dialog Kerohanian.

Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama (Sudrajat, 2009:158).

3. Meningkatkan rasa toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati setiap orang yang berbeda-beda baik secara etnis, ras, bahasa, budaya, politik, pendirian, kepercayaan maupun tingkah laku. Toleransi beragama adalah sikap hormat menghormati sesama pemeluk agama yang berbeda, sikap menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai ajaran agama masing-masing, dan tidak boleh memaksakan suatu agama kepada

orang lain. Tolenransi beragama tidak berarti bahwa ajaran agama yang satu bercampur aduk dengan ajaran agama lainnya.

Manfaat-manfaat yang diperoleh dari sikap toleransi antara lain:

a. Menghindari Terjadinya Perpecahan

Bersikap toleran merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama samawi maupun agama ardli dalam kehidupan umat manusia ini.

b. Memperkokoh Silaturahmi dan Menerima Perbedaan

Salah satu wujud dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkokoh tali silaturahmi antar umat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu faktor penyebab utama adanya konflik antar sesama manusia.

Merajut hubungan damai antar penganut agama hanya bisa dimungkinkan jika masing-masing pihak menghargai pihak lain. Mengembangkan sikap toleransi beragama, bahwa setiap penganut agama boleh menjalankan ajaran dan ritual agamanya dengan bebas dan tanpa tekanan. Oleh karena itu, hendaknya toleransi beragama kita jadikan kekuatan untuk memperkokoh silaturahmi dan menerima adanya perbedaan. Dengan ini, akan terwujud perdamaian, ketentraman, dan kesejahteraan.

4. Menumbuhkan kesadaran bahwa masyarakat terdiri dari berbagai pemeluk agama yang berbeda dan kebersamaan merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan utnuk menjaga kententraman kehidupan.
5. Menjalin kontak dengan agama lain, walaupun mungkin tidak sampai pada belajar tentang ajaran agama lain. Sehingga, menjalin interaksi sosial dengan agama lain.
6. Informasi yang adil tentang agama lain. Mungkin ini merupakan kelanjutan kontak diatas, namun bisa juga terjadi karena banyaknya media massa yang tidak mengenal batas kelompok
7. Sikap pemerintah, seperti negara Pancasila, yang tidak memperlakukan umat-umat beragama degan berat sebelah
8. Pendidikan yang tidak hanya mempertemukan beberapa anak pemeluk agama yang berbeda-beda namun juga mencerahkan pikiran dan memungkinkannya untuk membuka diri terhadap orang lain. (Hamdan Farchan, 1999:5).
9. Segala macam bentuk ketidakadilan struktural agama harus dihilangkan atau dibuat seminim mungkin.
10. Saling mentautkan hati di antara umat beragama, mempererat persahabatan dengan saling mengenal lebih jauh, serta menumbuhkan kembali kesadaran bahwa setiap agama membawa misi kedamaian.
11. Perlu dikembangkan adanya identitas bersama (common identity) misalnya kebangsaan (nasionalisme-Indonesia) agar masyarakat menyadari pentingnya persatuan dalam berbangsa dan bernegara.
12. Kesenjangan sosial dalam hal agama harus dibuat seminim mungkin, dan sedapat-dapatnya dihapuskan sama sekali.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Pancasila sebagai paradigma, artinya nilai-nilai dasar pancasila secara normatif menjadi dasar, kerangka acuan, dan tolok ukur segenap aspek pembangunan nasional yang dijalankan di Indonesia. Paradigma pembangunan kehidupan beragama berkaitan erat dengan Pancasila sila pertama yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", dan diwujudkan dalamPembukaan UUD 1945 aline ketiga, Pasal 29 UUD 1945 dan Pasal 28E UUD 1945 Pluralisme agama adalah mengakui adanya kemajemukan, keragaman dan keberbedaan, baik yang prinsip maupun tidak, yang meliputi keberbedaan keyakinan atau agama. Pluralitas merupakan realitas hidup manusia dan keberadaannya tidak bisa dianulir. Untuk membangun perdamaian adanya kesadaran pluralisme agama merupakan hal yang mutlak.Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama.

4.2. Saran

Menjadikan Pancasila terutama sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai pondasi dalam paradigma pembangunan kehidupan beragama. Memahami dan mengamalkan butir-butir Pancasila terutama sila pertama, sehingga pembangunan kehidupan beragama di Indonesia dapat berjalan dengan lancar.

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia harus ditingkatkan, sehingga meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama di Indonesia. Toleransi yang merupakan salah satu kunci untuk mewujudkan hal tersebut perlu mendapatkan perhatian yang lebih, agar terciptanya Negara yang damai, terhindar dari perpecahan, menerima adanya perbedaan serta memiliki kesadaran pluralisme.

Daftar Pustaka

Ajat Sudrajat, 2008. *Din Al Islam*, UNY Press, Yogyakarta.

Dwi Siswoyo, *Pendidikan Pancasila*. UNY Press, Yogyakarta.

Hamdan Farchan, 2005. "*Pluralitas dan Potensi Konflik"* (Makalah Workshop Mediasi Konflik Tingkat Wilayah Jateng, Pati.

Hartono Yudi, Abdul Rozaqi dkk. 2002.*Agama dan Relasi Sosial*. LkiS, Yogyakarta.

Kahmad Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Ubaedillah, Abdul Rozak dkk. 2008. *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. ICCE UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dan Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

PENGARUH SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DENGAN MENINGKATKAN KEMAMPUAN KINERJA GURU DI SD NEGERI NO. 074079 BAWOTALUO, KECAMATAN FANAYAMA, NIAS SELATAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Happynes Sarumaha, S.Pd.[1]

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SD tentu saja digunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi yang disajikan pendidik atau guru. Hal ini dimaksudkan apabila terjadi permasalahan dan kesulitan dalam belajar akan mudah diselesaikan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode pemberian tugas rumah. Dalam penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dimana dalam setiap siklusnya terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Negeri No. 074079 Bawataluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan pada semester I tahun pelajaran 2015/2016. Pengumpulan data pada siklus I dan II menggunakan tes. Teknik analisis dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya supervisi kepala sekolah mengalami peningkatan sebesar 30 %. Hasil belajar siswa rata-rata mencapai sebesar 6,3 menjadi 8,5 dengan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bimbingan pemberian tugas rumah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu diharapkan agar selalu meningkatkan kemampuan kinerjanya dalam pembelajaran sehingga mutu pendidikan di SD semakin meningkat.

Kata kunci : *supervisi kepala sekolah*, *prestasi belajar* dan *kemampuan kinerja guru*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang essensial/penting di dalam kehidupan. Baik itu kehidupan berbangsa dan bernegara, bermasyarakat ataupun dalam kehidupan berkeluarga. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam dunia pendidikan. Faktor tersebut antara lain adalah kurikulum, sarana prasarana, input siswa dan terutama factor tertentu dari keberhasilan tersebut adalah guru sebagai tenaga pendidik.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Bab XI Pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar kita harus mengacu pada tujuan pengajaran dalam standar kompetensi yang telah ditentukan. Agar tujuan pengajaran tersebut tercapai, guru harus dapat memilih strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran.

Pendapat Caroll (1987: 116) mengatakan bahwa lima faktor yang menentukan keberhasilan belajar yaitu : (1) Bahan belajar, (2) Waktu belajar, (3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menyelesaikan atau menguasai bahan pelajaran, (4) Kwalitas pelajaran, (5) Kemampuan individu. Berdasarkan pendapat Caroll di atas dapat diidentifikasi bahwa kemampuan individu adalah faktor dalam. Sedangkan bahan pelajaran, waktu belajar, waktu yang diperlukan menyelesaikan atau menguasai bahan pelajaran dan kualitas pengajaran adalah factor luar.

---

[1] *Pengawas Sekolah SD Negeri No. 074079 Bawotaluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan*

Merosotnya prestasi belajar di sekolah dewasa ini, mendapat sorotan tajam dari kalangan pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Merosotnya prestasi belajar juga menandakan rendahnya mutu pendidikan di sekolah-sekolah. Kenyataan serupa juga terjadi di SDN No. 074079. Berdasarkan pengamatan, nilai tes sumatif (akhir semester), nilai tes formatif (ulangan harian) rata-rata agak menurun, begitu juga untuk mata pelajaran. Banyak kemungkinan faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar, apakah bakat dan minatnya rendah, kurangnya motivasi dan semangat, pengaruh keluarga, media masa, dan pengaruh lingkungan.

Karena hal tersebut, maka peneliti berusaha untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas dengan mengadakan bimbingan dan supervisi kelas. Peneliti juga mengajak rekan-rekan guru di SDN No. 074079 Bawotaluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan untuk memanfaatkan media dan metode yang lebih menarik dan dapat memotivasi minat anak dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Dengan meningkatnya mutu pembelajaran tersebut, diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai seoptimal mungkin.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar dengan meningkatkan kemampuan kinerja guru di Sekolah Dasar.

1.3. Metode Penelitian

Dalam penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus2. Dimana dalam setiap siklusnya terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Negeri No. 074079 Bawotaluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan pada semester I tahun pelajaran 2015/2016. Pengumpulan data pada siklus I dan II menggunakan tes.Tehnik analisis dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat imbuhan pe-dan-an, yang artinya “berusaha supaya mendapat kepandaian” W.J.S Poerwadarminta (2005 : 121). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat 20 menyebutkan bahwa, “ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkugan belajar”.

2.2. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut bahasa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (Kamus Bahasa Indonesia, 1998:768). Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Menurut R. Gagne (*dalam* Slametto, 1991:15) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan ketrampilan yang memperoleh motivasi dari instruksi. Belajar dimulai pada masa bayi, yaitu belajar berbicara dan menggunakan bahasa karena penggunaan bahas penting untuk belajar. Belajar dalam arti luas adalah perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, penelitian terhadap atau mengenai sikap-sikap, nilai-nilai, dan pengalaman yang terorganisir.

Proses berarti adanya interaksi antar individu dengan suatu sikap nilai atau kebiasaan, pengetahuan dan ketrampilan dalam hubungannya dengan dunianya sehingga individu itu berubah. Belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

Prestasi belajar yang dikemukaan oleh Surtatinah Tirtonegoro (1984) yaitu ; "Penulisan hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf ataupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu."

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah merupakan penilaian hasil usaha belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dalam periodwe tertentu dan kompetensi dasar tertentu.

2.3. Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Purwanto, 2003:32).

Menurut Jones dalam Mulyasa (2003 : 155), supervise merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektifitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas – tugas utama pendidikan.

Menurut Carter, supervise adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatn dan perkembangna guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran (Sahertian : 2000:17).

Supervisi adalah aktifitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang essensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dari definisi tersebut maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.

Jadi supervisi kepala sekolah merupakan upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Mulyasa (2004: 112) salah satu supervisi akademik yang popular adalah supervisi klinis, yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah), sehingga inisiatif tetap berada di tangan tenaga kependidikan.
b. Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru daripada memberi saran dan pengarahan.
c. Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.
d. Supervisi Klinis sedikitnya memiliki tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan dan umpan balik.
e. Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan.

f. Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah.
g. Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru.
h. Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan
i. Interpretasi guru.
j. Adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan.

2.4. Fungsi Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran

Kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain:

a. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
b. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar-mengajar.
c. Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
d. Membina kerja sama yang baik dan harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.
e. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing.
f. Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan BP3 atau komite sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.

2.5. Teknik-teknik Supervisi

Menurut Purwanto (2004:120-122), secara garis besar cara atau tehnik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tehnik perseorangan dan teknik kelompok.

a. Teknik perseorangan

Yang dimaksud dengan teknik perseorangan ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain :

1) Mengadakan kunjungan kelas (*classroom visition*)

Yang dimaksud dengan kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (kepala sekolah) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktik atau metodik yang sesuai. Dengan kata lain, untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki.

2) Mengadakan kunjungan observasi (*observation visits*)

Guru-guru dari suatu sekolah sengaja ditugaskan untuk melihat/mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Misalnya cara menggunakan alat atau

media yang baru, seperti audio-visual aids, cara mengajar dengan metode tertentu, seperti misalnya sosiodrama, problem solving, diskusi panel, fish bowl, metode penemuan (*discovery*), dan sebagainya.

3) Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa. Banyak masalah yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Misalnya siswa yang lamban dalam belajar, tidak dapat memusatkan perhatian, siswa yang nakal, siswa yang mengalami perasaan rendah diri dan kurang dapat bergaul dengan teman-temannya. Masalah-masalah yang sering timbul di dalam kelas yang disebabkan oleh siswa itu sendiri lebih baik dipecahkan atau diatasi oleh guru kelas itu sendiri daripada diserahkan kepada guru bimbingan atau konselor yang mungkin akan memakan waktu yang lebih lama untuk mengatasinya.

4) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Antara lain :
   a) Menyusun program catur wulan atau program semester
   b) Menyusun atau membuat program ssatuan pelajaran
   c) Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas
   d) Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran
   e) Menggunakan media dan sumber dalam proses belajar-mengajar
   f) Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, study tour, dan sebagainya.

b. Teknik kelompok

Ialah supervisi yang dilakukan secara kelompok. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain :

a. Mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings*) Seorang kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. termasuk didalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru.

b. Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*)

   Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan/diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar-mengajar.

c. Mengadakan penataran-penataran (*inservice-training*)

   Teknik supervisi kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran sudah banyak dilakukan. Misalnya penataran untuk guru-guru bidang studi tertentu, penataran tentang metodologi pengajaran, dan penataran tentang administrasi pendidikan. Mengingat bahwa penataran-penataran tersebut pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah terutama adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut (*follow-up*) dari hasil penataran, agar dapat dipraktekkan oleh guru-guru.

Menurut Gwynn, *dalam* Bafadal (2004 : 48-50), teknik supervisi digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik perorangan dan teknik kelompok. Teknik supervisi individual meliputi : 1) kunjungan kelas, 2) percakapan pribadi, 3) kunjungan antarkelas, 4) penilaian sendiri. Sedang teknik supervisi kelompok meliputi : 1) kepanitiaan, 2) kursus, 3) laboratorium kelompok, 4) bacaan terpimpin, 5) demonstrasi pembelajaran, 6)

perjalanan staf, 7) diskusi panel, 8) perpustakaan profesional, 9) organisasi profesional, 10) bulletin supervisi, 11) sertifikasi guru, 12) tugas belajar, 13) pertemuan guru.

Dari beberapa pendapat dan uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa supervisi kepala sekolah adalah proses pembinaan kepala sekolah kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar. Adapun teknik yang biasa digunakan adalah kunjungan kelas, pertemuan baik formal maupun informal serta melibatkan guru lain yang dianggap berhasil dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa teknik yang biasa digunakan kepala sekolah dalam mensupervisi gurunya, namun dalam penelitian ini hanya indikator : kunjungan kelas, semangat kerja guru, pemahaman tentang kurikulum, pengembangan metode dan evaluasi, rapat-rapat pembinaan, dan kegiatan rutin diluar mengajar yang diteliti sedangkan indikator lain tidak diteliti karena kurang mengungkap masalah yang diteliti.

3. Hasil Penelitian

Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus I ke siklus II. Ketercapaian indikator kinerja terdapat pada tindakan ke II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan supervisi kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar di SDN No. 074079 Bawotaluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan Tahun 2011/2012.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman menyeluruh tentang RPP sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka model bimbingan dan supervisi kepada guru kelas dapat mengoptimalkan pemahaman guru terhada RPP melalui pembinaan intensif dalam program bimbingan dan supervisi. Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep konsep dasar dalam penyusunan RPP serta pada akhirnya nanti mampu menyusun RPP dengan baik dan benar. Oleh karena itu dengan program bimbingan tersebut merupakan suatu pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efesien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti untuk hasil latihan dalam pengawasan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

a. Terdapat adanya peningkatan prestasi belajar terutama pembelajaran. Adanya peningkatan ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
b. Meningkatnya kinerja guru dalam memberi motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar lebih optimal.

4.2. Saran

a. Bagi guru hendaknya selalu meningkatkan kinerjanya dalam menentukan hasil pembelajaran agar lebih maksimal.
b. Bagi peneliti diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya guna melakukan bimbingan dan supervisi secara bertahap, kontinue dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

Anonim, 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.

Anonim,1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Anonim, 2008. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral PMPTS.

Basuki, Wibawa, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.

Departemen Pendidikan Nasional, 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

_____,2003,*Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.

_____,2004,*Panduan Penilaian Kinerja Sekolah Dasar*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

W.J.S. Poerwardaminta, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.

_____, 2008. *Pedoman Pendampingan Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Bagi Pengawas Sekolah SD dan SMP*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.

IGAK Wardhani, dkk, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka.

Permana Johar, 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jawa Tengah : Depdikbud Direktorat Jendral.

PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR MENURUT PERSPEKTIF TOKOH MASYARAKAT : STUDI KASUS DI KECAMATAN PANTE CEUREUMEN

Jufri Fajri[1] dan Norizan Abdul Ghani (Ph.D)[2]

Abstrak

Kajian inimembahas peran pemerintah daerah dalam pembangunan di Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam pembangunan infrastruktur menurut perspektif tokoh masyarakat di Kecamatan Pante Ceureumen, Aceh Barat.Metode penelitian yang dibuat menggunakan metode kualitatif karena ingin memperoleh data sesuai yang terjadi di lapangan.Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara, dan observasi (pengamatan). Pilihan responden didasarkan pada pertimbangan bahwa informan memiliki pemahaman yang mendalam dan pemilihan responden berasal dari tokoh masyarakat. Dari hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa peran pemerintah dalam pembangunan infrastruktur di Kabupaten Aceh Barat khususnya di Kecamatan Pante Ceureuemen sudah dilakukan sesuai dengan harapan masyarakat.Tokoh masyarakat setempat juga memberikan perspektif yang positif terhadap peran pemerintah daerah dalam pembangunan.

Kata Kunci : *Peran Pemerintah Daerah, Kabupaten Aceh Barat, Pembangunan Infrastruktur, Perspektif Tokoh Masyarakat, Kecamatan Pante Ceureuemen*

1. Pendahuluan

Pelaksanaan otonomi daerah yang di atur dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 sebagai salah satu bentuk desentralisasi oleh pemerintah yang pada hakikatnya di tujukan untuk memenuhi kepentingan negara secara menyeluruh. Hal ini sebagai upaya untuk mendekatkan pada tujuan dari penyelenggaraan pemerintahan serta mewujudkan cita cita masyarakat menjadi lebih baik, berkeadilan, makmur dan sejahtera. Otonomi daerah memiliki arti bahwa pemerintah daerah mampu berinisiatif dan berkreativitas untuk menjalankan pemerintahannya sendiri serta menumbuhkan demokratisasi masyarakat dalam pembangunan, sehingga daerah seperti kabupaten atau kota memiliki ruang gerak yang luas dalam melaksanakan pembangunan, karena tidak terbebani lagi dengan program-program pembangunan dari pemerintah pusat.

Selanjutnya dalam UU 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, bahwa prinsip otonomi daerah menggunakan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam arti daerah diberikan kewenangan dan mengatur semua urusan pemerintahan diluar yang menjadi urusan pemerintah yang di tetapkan dalam Undang-undang. Daerah memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan daerah untuk memberi pelayanan, peningkatan peran serta, prakarsa, dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan pada peningkatan kesejahteraan rakyat termasuk perencanaan pembangunan di daerah.

Daerah didalam era otonomi diharapkan menjadi wadah yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan pembangunan di berbagai sektor. Hal ini bertujuan agar daerah bersangkutan dapat memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam di daerahnya.

Beberapa daerah Kecamatan di Kabupaten Aceh Barat yang berada di pinggiran dan jauh dari pusat kota, ada yang berbatasan langsung dengan daerah lain. Namun letak daerah yang berada jauh dari pusat kota dan pusat

[1] *Mahasiswa Program Kandidat Magister (M.Sc)Fakulti Sosial Sains Gunaan (Pembangunan Komuniti), UniSZA Terengganu, Malaysia Email : jupri.pajri@gmail.com*

[2] *Lecture (Penyelia) UniSZA Terengganu, Malaysia*

konsentrasi kegiatan masyarakat, membuat daerah-daerah pinggiran menjadi lebih tertinggal, terutama dalam hal infrastruktur dibanding dengan pusat kota.

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Aceh Barat lebih memfokuskan pembangunan pada pusat kota, sementara daerah pinggiran jauh dari pembangunan yang merata. Dimana hal tersebut dapat memacu kesenjangan sosial dalam aspek pembangunan. Pembangunan yang menjadi perhatian khusus ialah di Kecamatan Pante Ceureumen.

2. Tinjauan Literatur

Penulis akan memaparkan teori-teori yang ditemukan dalam literatur untuk menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kajian literatur ini berfungsi sebagai landasan teori yang nantinya akan digunakan dalam proses analisis data. Selain itu, juga dikaitkan dengan kajian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian.

2.1 Peranan Pemerintah Daerah

Peran dapat dibagi dalam tiga cakupan, yaitu (Soekanto, 2004) :

i. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti merupakan rangkaian-rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
ii. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
iii. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Mengacu pada uraian tersebut, apabila dikaitkan dengan tindakan pemerintah maka dapat dikatakan bahwa peran adalah tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah terkait kedudukannya dalam pemerintahan.

Sementara itu menurut Muluk (2005), peran pemerintah daerah dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

i. Rentang tanggungjawab, fungsi atau kewenangan yang luas.
ii. Cara penyelenggaraan pemerintahan daerah yang bersifat positif.
iii. Derajat otonomi yang tinggi atas fungsi-fungsi yang diemban dan derajat kontrol eksternal yang terbatas.

Terkait dengan peran pemerintah dalam memberikan bantuan pembangunan infrastruktur untuk pelayanan umum, merupakan urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintahan daerah. Pemerintah daerah dalam hal ini diberikan hak otonomi daerah yaitu wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2.2 Pembangunan Fisik

Konsep pembangunan biasanya melekat dalam konteks perubahan yang sifatnya direncanakan. Perubahan yang mempunyai bentuk lebih baik bahkan sempurna dari keadaan yang sebelumnya. Secara umum, pembangunan diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat.Kemajuan yang dimaksudkan

terutama adalah kemajuan dalam aspek fisik.Untuk merealisasikan unsur-unsur tersebut, maka perlu adanya realisasi yang nyata dalam pembangunan. Sehingga pembangunan bukan hanya difokuskan pada salah satu aspek saja, namun diharapkan dapat merata secara keseluruhan. Pembangunan secara fisik meliputi pembangunan jalan raya, dan pembangunan jembatan sebagai alat transportasi publik yang sangat penting.

Pembangunan fisik dilakukan agar masyarakat dapat menggunakan sarana infrastruktur yang ada untuk menujang aktivitas kehidupan sehari-hari. Pembangunan jembatan dan jalan raya di setiap daerah untuk menghubungkandaerah yang dilintasi agar masyarakat bisa menjalin hubungan dengan daerah lain, sehinggga aksesibilitas masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Menurut Syamsi Yuswar, Zainul Basri dan Mulyadi Subri (2005) menyatakan pembangunan ialah suatu proses perubahan sistem yang direncanakan kearah perbaikan yang orientasinya pada modernis pembangunan dan kemajuan sosial ekonomis. Pembangunan merupakan suatu proses pembaharuan yang berkelanjutan dan terus menerus dari suatu keadaan tertentu kepada suatu keadaan yang dianggap lebih baik.

Berdasarkan sifatnya, pembangunan fisik dapat diartikan dengan merombak secara bertahap dengan sesuatu yang baru. Pembangunan dilakukan dengan cara merombak yang sudah rusak dan diganti dengan yang baru.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang relevan telah mengilhami penelitian ini sebagai referensi dalam pemilihan topik penelitian. Diantaranya yaitu :

Penelitian yang dilakukan Armando Soares (2015) menyebutkan peranan pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan daerah adalah mempunyai wewenang dan kemampuan untuk mengelola, melaksanakan program-program pembangunan daerah. karena pemerintah daerah memegang peranan untuk menentukan keberhasilan proses pelaksanaan kegiatan pemerintahan dan pembangunan di daerah. Proses perencanaan pembangunan daerah di Distrik Manatuto rencana dimulai dari komunitas masyarakat, kampung, dewan desa, kecamatan dan stakeholders di daerah. Hasil temuan di lapangan bahwa, pemerintah daerah sebagai entrepreneur, koordinator, fasilitator dan stimulator akan melibatkan sektor-sektor masing-masing kementerian yang ada di distrik untuk berpartisipasi dalam tim Komisi Pembangunan Daerah untuk melakukan verfikasi, mengevaluasi dan supervisi terhadap program prioritas perencanaan pembangunan daerah.

Kajian yang dibahas oleh Rizky A. Prasojo (2015) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan Desa Sedatigede Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Hasil dari penelitian ini di dapatkan bahwa pembangunan Desa Sedatigede cukup baik. Kerjasama yang terjadi bersifat mutualistik dimana pihak yang terlibat saling memahami posisi dan perannya dalam pembangunan desa. Pemerintah desa berperan dalam memfasilitasi masyarakat dan memberikan arahan yang baik kepada masyarakat tentang tujuan pembangunan yang akan dilaksanakan. Masyarakat berperan dalam menyumbangkan pemikiran, tenaga, hingga harta benda untuk demi keberhasilan pembangunan. Dari pembangunan fisik hingga non-fisik hampir semua terlaksana. Pembangunan fisik Desa Sedatigede lebih ditekankan pada progam penanggulangan banjir dan penataan lingkungan seperti normalisasi sungai,

pembuatan drainase, pengelolaan sampah, hingga pavingisasi. Sedangkan pembangunan non-fisik lebih ditekankan pada pelestarian kebudayaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Selanjutnya Husnul Imtihan (2017) menjelaskan tentang peran pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di wilayah di Kecamatan Gunungsari. Kegiatan pembangunan di Kecamatan Gunungsari, memfokuskan dan mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lombok Barat tahun 2014-2019, diantaranya program peningkatan Infrastruktur dan program peningkatan Ekonomi. Pembangunan wilayah Desa Taman Sari tidak terlepas dari peran serta masyarakat dan kinerja aparat pemerintah Daerah Kabupaten. Sebagai bentuk implementasi pelaksanaan otonomi Daerah peran dan Pelaksanaan Musrenbang yang bersentuhan langsung pada masyarakat yaitu pelaksanaan musrenbang di tingkat kelurahan atau desa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa belum maksimalnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan dan peran Pemerintah masih terkesan bersifat elitis, dalam arti pemerintahlah yang menjadi penentu kebijakan pembangunan, sedangkan masyarakat berperan memberikan masukan kepada pemerintah tentang apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat digambarkan beberapa persamaan dan perbedaannya. Persamaan kajian ini dengan kajian sebelumnya adalah pada variabel yang digunakan dalam membahas pokok permasalahan, yaitu variabel peran pemerintah daerah terhadap pembangunan.Sedangkan perbedaan antara artikel ini dengan artikel terdahulu adalah pada hasil pembahasan. Pada kajian ini lebih difokuskan untuk menjelaskan secara deskriptif pembangunan infrastruktur menurut perspektif tokoh masyarakat.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk menguraikan atau mendeskripsikan dan menganalisis masalah-masalah di tempat penelitian. Responden dalam penelitian ini sebanyak empat orang yang berasal dari tokoh masyarakat. Kajian ini memilih lokasi penelitian di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, dan observasi. Sesuai tujuan penelitian maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif. Data yang diperoleh dilapangan selanjutnya dianalisis dengan melakukan pemaparan serta interprestasi secara mendalam.

4. Dapatan Kajian

Hasil penelitian diperoleh dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan informan yang memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian yaitu masalah peran pemerintah daerah dalam pembangunan infrastruktur.

Dalam analisis data dan pembahasan ini, akan diuraikan bagaimana peran pemerintah daerah dalam pembangunan infrastruktur di wilayah Kecamatan Pante Ceureumen.

4.1 Peran Pemerintah Daerah Dalam Pembangunan Infrastruktur

Pemerintahan daerah Provinsi dan pemerintahan daerah Kabupaten atau Kota mengatur dan mengurus urusan pemerintahan yang berdasarkan kriteria pembagian urusan pemerintahan. Dalam Pasal 14 Undang-

Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah telah dijelaskan bahwa urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintahan daerah untuk kabupaten atau kota merupakan urusan yang berskala kabupaten/kota. Pasal 14 Undang-Undang Nomor 32 ayat 1 poin a, dikatakan bahwa urusan wajib Pemerintah Daerah adalah perencanaan dan pengendalian pembangunan, poin d penyediaan sarana dan prasarana umum. Dalam poin tersebut terlihat bahwa pemerintah daerah memiliki tugas besar dalam pembangunan fisik di daerah nya guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Aceh Barat dalam menjalankan perannya di bidang pembangunan, dibantu oleh bidang-bidang teknis di dalam strukturalnya. Pemerintah Daerah memiliki bidang pembangunan yang bertugas mengkoordinasikan program pembangunan yang akan dilakukan oleh pemerintah Aceh Barat yang kemudian nantinya akan dilimpahkan kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) untuk direncanakan pembangunannya dalam skala prioritas Pemerintah Daerah.

Pembangunan yang merupakan prioritas dan telah siap untuk dilaksanakan dan akan dikerjakan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Aceh Barat dalam hal ini Bidang Bina Marga yang berperan melakukan pembangunan infrastruktur.

4.2 Pembangunan Infrastruktur

Pembangunan jalan merupakan salah satu faktor pendukung untuk maju dikarenakan dengan adanya pembangunan jalan maka akan dengan segera membuka akses yang menhubungkan antar suatu daerah dengan daerah lainnya. Pemerintah Daerah memang memiliki perhatian khusus dalam pembangunan dan penyediaan sarana prasarana jalan. Hal ini dapat ditandai dengan beberapa pembangunan peningkatan kualitas jalan, baik pengaspalan maupun pelebaran jalan di dalam kota maupun di dalam wilayah permukiman.

Selain itu, jembatan adalah suatu konstruksi yang gunanya untuk meneruskan jalan melalui suatu rintangan yang berada lebih rendah. Jembatan yang merupakan bagian dari jalan, sangat diperlukan dalam sistem jaringan transportasi darat yang akan menunjang pembangunan pada daerah tersebut.

Perencanaan pembangunan jembatan harus diperhatikan seefektif dan seefisien mungkin, sehingga pembangunan jembatan dapat memenuhi keamanan dan kenyamanan bagi para pengguna jembatan. Melihat permasalahan yang ada, maka pemerintah Aceh Barat membangun jembatan untuk mengatasi masalah tersebut.

4.3 Perspektif Masyarakat Terhadap Peran Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Pante Ceureumen, melalui wawancara terhadap informan maka dapat ditarik sebuah hasil penelitian mengenai peran pemerintah daerah terhadap pembangunan. Berikut ini adalah kutipan informan yang tentang pembangunan infrastruktur sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Meunuang Kinco, beliau mengatakan bahwa:

"Sebenarnya untuk pembangunan di kawasan ini merupakan sebuah kemajuan bagi pemerintahan daerah yang sekarang. Pembangunan jalan ini kami upayakan melalui masukan dari masyarakat.Selanjutnya hasilnya dibawa pada tingkat kabupaten, tapi kita hanya melakukan usulan saja, apakah nanti diterima atau tidak bukan kita yang menentukan" (wawancara tanggal 27Desember2016).

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Manjeng, diketahui bahwa :

"Sekarang ini untuk pelaksanaan pembangunan sudah bagus. Pembangunan saat ini hanya menunggu dari kabupaten saja, tidak ada pembangunan disini yang dibangun selain dari pemerintah daerah saja. Saya menganggap masih banyak yang mesti diperhatikan oleh pemerintah sekarang ini. Tapi saya melihat memang ada peningkatan dalam pembangunan"(sumber: wawancara tanggal 27Desember 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Lango, beliau mengatakan bahwa :
"Kalau pelaksanaan pembangunan yang jelas ada perhatian dari pemerintah untuk pemukiman ini. Dalam hal proses pembangunan tidak terlalu tampak perbedaannya, namun sudah ada rencana dari pemerintah untuk mengaspal jalan yang masih berbatu"(sumber: wawancaratanggal 30 Desember 2016).

Pernyataan yang hampir sama disampaikan juga oleh tokoh masyarakat Gunong Meuh. Beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:
"Untuk perubahan dalam hal pembangunan sudah mulai bagus terutama jalan yang dulunya rusak sudah ada yang diaspal. Dengan bantuan pemerintahan daerah untuk memperbaiki jalan, memudahkan kami untuk bepergian ke kota" (sumber : wawancaratanggal 30 Desember 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat diatas diketahuibahwabanyak perubahan kemajuan yang dirasakan sejak perbaikan dalam aspek infrastruktur. Mundur atau majunya suatu daerah, dapat dipastikan melalui pembangunan yang merata. Sehingga kesuksesan pemerintah daerah yang menjadi ukurannya adalah di pembangunan infrastruktur.

5. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan peran pemerintah daerah Kabupaten Aceh Barat dalam pembangunan infrastruktur di wilayah Kecamatan Pante Ceureumen adalah sebagai berikut:

Peran Pemerintah Aceh Barat dalam pembangunan infrastruktur sudah dicanangkan untuk diprioritaskan ke wilayah yang masih dibawah standar dan membutuhkan bantuan pembangunan. Dengan demikian pembangunan yang ada di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Barat dapat merata dan tidak ada kesenjangan sosial. Selain itu sarana pembangunan jalan dan jembatan sudah terlaksana dengan baik, karena perbaikan infrastruktur ini sudah dilakukan oleh Pemerintah Daerah. Selanjutnya mayoritas tokoh masyarakat yang menjadi informan memberikan pandangan dan penilaian yang positif terhadap kinerja Pemerintah Daerah dalam membantu membangun wilayahnya yang dulunya sulit ditempuh oleh kendaraan.

Daftar Pustaka

Basri, Yuswar Zainul dan Mulyadi Subri.*Keuangan Negara dan Analisis Kebijakan Utang Luar Negeri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Muluk, Khairul. *Desentralisasi dan Pemerintahan Daerah*. Malang: Bayumedia Publishing, 2005.

Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan.*Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 2005.

Sugihartono. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.

Jurnal

Imtihan, Husnul, Wahyunadi, M, Firmansyah. "Peran Pemerintah dan Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Daerah". *Neo-Bis,* no. 1 Juni (2017)

Prasojo, A. Rizky, Luluk Fauziah. "Peran Pemerintah-Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Sedatigede Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo". *JKMP,* no. 1 Maret (2015): 1-116

Soaress, Armando, Ratih Nurpratiwi dan M, Makmur. "Peranan Pemerintah Daerah Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah.".*JISIP,* no. 2 (2015): 231-236

STRATEGI PENGEMBANGAN TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Ir. Leni Handayani, M.Si[1]

ABSTRAK

Dalam usaha untuk mengatasi masalah penyediaan pangan guna menuju kepada tingkat swasembada pangan harus diusahakan untuk mengurangi ketergantungan pada bahan makanan pokok (beras). Oleh sebab itu diperlukan kebijakan penganekaragaman usahatani, meskipun beras tetap diusahakan tetapi produksi pangan lainnya terus ditingkatkan. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi pengembangan usahatani tanaman pangan di daerah penelitian? dan tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis dan menentukan bagaimana strategi pengembangan usahatani tanaman pangan di daerah penelitian. Untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan tanaman pangan (padi sawah) di Kabupaten Serdang Bedagai yang terdiri dari matriks EFAS (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary), matrik IFAS (Internal Strategi Factors Analysis Summary), matrik SWOT dan matriks Internal-Eksternal (IE) sebagai alat analisisnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor internal yang merupakan kekuatan (strengths) utama adalah Dana yang dimiliki petani tersedia memadai, sedangkan faktor internal yang menjadi (weaknesses) utama adalah tidak ada dokumen tertulis perencanaan usahatani. Untuk faktor eksternal yang menjadi peluang (opportunities) utama adalah faktor produksi utama tersedia memadai di lokasi usahatani, sedangkan faktor eksternal yang menjadi ancaman (threats) utama adalah harga jual gabah sangat tergantung pada ketentuan kebijakan pemerintah serta faktor cuaca sangat mempengaruhi usahatani. Posisi sistem agribisnis padi sawah di daerah penelitian berada pada Kuadran I. Hal ini menunjukkan bahwa posisi usaha serba menguntungkan, oleh karena itu kekuatan yang dimiliki dipakai untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Kata Kunci *: Strategi, Pengembagan, Tanaman Padi Sawah*

Pendahuluan

Dalam usaha untuk mengatasi masalah penyediaan pangan guna menuju kepada tingkat swasembada pangan harus diusahakan untuk mengurangi ketergantungan pada bahan makanan pokok (beras). Oleh sebab itu diperlukan kebijakan penganekaragaman usahatani, meskipun beras tetap diusahakan tetapi produksi pangan lainnya terus ditingkatkan. Untuk meningkatkan produktivitas lahan dan meningkatkan pendapatan petani, perlu diusahakan bentuk usahatani yang dapat memanfaatkan potensi lahan tersebut dengan komoditi yang cocok. Biasanya dari berbagai jenis tanaman yang diusahakan akan menimbulkan beberapa alternatif, petani akan memilih satu alternatif jenis apa yang akan diusahakan.

Penanganan pengembangan komoditi pertanian yang terputus-putus juga merupakan alasan pentingnya mengembangkan agribisnis. Misalnya pengembangan suatu komoditi yang belum di imbangi dengan kegiatan pengolahan dan pemasaran yang baik sehingga seringkali dijumpai kelebihan produki dan mengakibatkan harga produksi sangat fluktuasi. Sebaliknya ditemui pula adanya pabrik pengolahan hasil pertanian yang kekurangan bahan baku yang cukup dan kontinu (Soekartawi, 2003).

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

Perumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja sistem agribisnis tanaman pangan yang meliputi subsistem praproduksi, subsistem produksi dan subsistem postproduksi di daerah penelitian?
2. Bagaimana strategi pengembangan usahatani tanaman pangan di daerah penelitian?

Tinjauan Pustaka

Agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor yang saling tergantung secara ekonomis, yaitu sector masukan (input), produksi (farm) dan sektor keluaran (output). Cakupan kegiatan agribisnis meliputi seluruh sector masukan usahatani, produk yang memasok bahan masukan usahatani, terlihat dalam produksi dan pada akhirnya menangani pemrosesan, penyebaran, penjualan secara borongan dan penjualan eceran produk kepada konsumen akhir (Downey W.D dan Erikson S.P, 2000).

Dunia agribisnis di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia umumnya merupakan suatu sistem pertanian rakyat dan hanya sedikit saja yang berupa sistem perusahaan pertanian. Walaupun keduanya tidak dapat dipisahkan dan sangat menentukan kinerja secara keseluruhan pertanian Indonesia, akan tetapi perbedaan pada skala usaha, penguasaan teknologi, kemampuan manajemen dan perspektif pemasaran sudah cukup mewakili kenyataan bahwa keduanya merupakan dua antitas yang sangat berbeda (Arifin, 2003).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 Kecamatan yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian dilaksanakan mulai Bulan September 2016 sampai dengan Bulan Desember 2016. Penelitian tahap pertama bertujuan untuk mencari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari mengusahakan tanaman pangan. Penelitian tahap kedua yaitu menentukan strategi yang sesuai untuk pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Serdang Bedagai.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh untuk merumuskan alternatif strategi adalah data kualitatif dan kuantitatif yang kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis SWOT untuk merumuskan alternatif dengan menggunakan metode analisis SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan tanaman pangan (padi sawah) di Kabupaten Serdang Bedagai yang terdiri dari matriks EFAS (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary), matrik IFAS (Internal Strategi Factors Analysis Summary), matrik SWOT dan matriks Internal-Eksternal (IE) sebagai alat analisisnya.

Hasil Dan Pembahasan

Faktor-Faktor Internal Perusahaan dan Faktor- Faktor Eksternal Sistem Agribisnis Padi Sawah di Daerah Penelitian

Faktor Internal

Faktor-faktor internal dalam pengembangan sistem agribisnis padi sawah didaerah penelitian adalah sebagai berikut :

Kekuatan (*Strengths)*

Dana yang dimiliki petani tersedia memadai

Petani di daerah penelitian umumnya telah menyediakan dana yang dibutuhkan untuk usahatani padi sawah sebelum kegiatan usahatani dijalankan. Dana tersebut berasal dari tabungan atau arus kas usahataninya selama ini. Sedangkan petani yang lain memperoleh dana dari pinjaman. Pinjaman juga dilakukan sebelum kegiatan usahatani dilakukan. Selain itu, beberapa pengumpul dan kios pupuk juga bersedia member pinjaman untuk biaya tidak terduga dan pinjaman tersebut akan dibayar ketika petani mendapatkan uang dari hasil panen mereka.

Sarana produksi diorganisasi dengan baik oleh petani

Petani padi sawah di daerah penelitian telah mengorganisasi dan menyiapkan dengan baik seluruh kebutuhan untuk usahatani yang sedang dijalankannya. Mereka telah mengetahui dan menyediakan seluruh kebutuhan untuk usahataninya tepat pada waktu yang dibutuhkan. Hal ini membuat kegiatan usahatani tidak terhambat karena kekurangan sarana produksi.

Pengemasan dan penyimpanan yang baik pada hasil produksi

Setiap hasil produksi yang dihasilkan oleh petani di daerah penelitian dan yang akan dijual telah dikemas dan disimpan dengan baik. padi sawah yang telah dipanen yang kemudian akan dijual dikemas dengan menggunakan karung goni kain yang memiliki sirkulasi udara yang lancar. Petani juga memiliki gudang penyimpanan yang baik untuk kebutuhan penyimpanan padi sawah yang telah dikemas.

Kelemahan (*weaknesses)*

Tidak ada dokumen tertulis kegiatan usahatani

Seluruh petani di daerah penelitian tidak memiliki dokumen tertulis kegiatan usahatani. Dokumen secara tertulis berguna untuk merekam seluruh kegiatan usahatani yang akan dijalankan maupun yang sedang dijalankan. Sehingga petani dapat mengetahui dan merencanakan tindakan yang akan ditempuh untuk usahatani yang dijalankan.

Tindakan menggunakan benih unggul bersertifikat

Petani di daerah penelitian memakai benih dari hasil menyemai sendiri. Hasil panen yang diperperoleh sebagian dijadikan benih untuk ditanam pada penanaman berikutnya. Jika petani menanam dengan benih unggul bersertifikat, maka hasil produksi akan meningkat yaitu mencapai 7 ton/ha. Alasan petani tidak memakai benih unggul bersertifikat karena harganya mahal.

Kegiatan pemeliharaan yang tidak menyeluruh

Pemeliharaan lanjutan yang terdiri dari penyiangan dan penyiraman dilakukan untuk menjaga pertumbuhan padi optimal dan mencegah serangan organism pengganggu tanaman (OPT). Beberapa petani melakukan kegiatan pemeliharaan kurang sesuai kebutuhan tanaman padi terutama kegiatan penyiangan sehingga menyebabkan tumbuh banyak gulma rumput liar di sekitar tanaman padi sawah. Hal ini dapat membuat pertumbuhan tanaman padi sawah menjadi tidak optimal.

Tidak ada pengolahan lanjutan

Tidak ada kegiatan pengolahan padi sawah menjadi beras yang biasanya di jual petani dalam bentuk gabah basah, sedangkan untuk menjual dalam bentuk gabah kering dan menjadi beras perluh ada penanganan lanjutan yang pada akhirnya akan menambah biaya dalam usahatani sedangkan petani punya keterbatasan terhadap keuangan.

Faktor Eksternal

Peluang (*opportunities*)

Seluruh hasil produksi dapat diterima pasar

Seluruh hasil produksi petani padi sawah di daerah penelitian dapat dipasarkan atau dijual. Seluruh petani menjual hasil produksi mereka kepada pengumpul. Tidak ada hasil produksi padi sawah yang tidak dapat dipasarkan hingga menyebabkan padi rusak.

Faktor produksi utama tersedia memadai di lokasi usahatani

Faktor produksi utama yang terdiri dari lahan, modal (sarana produksi) dan tenaga kerja tersedia memadai dalam di tempat usahatani berada. Keberadaan faktor produksi juga dapat dijangkau karena tersedia di tingkat desa dan kecamatan. Sehingga petani yang menjalankan usahatani padi sawah di daerah penelitian tidak menenuhi kesulitan untuk memperoleh faktor produksi tersebut.

Infrastruktur yang mendukung usahatani

Inftrastruktur seperti jalan dan kelembagaan tersedia dan dapat mendukung kegiatan usahatani. Jalan utama yang tersedia di daerah penelitian merupakan jalan aspal, jalan aspal yang ada di daerah penelitian adalah sepanjang 55 km, sedangkan untuk sarana kelembagaan tersedia 80 orang tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang bertugas di Kabupaten Serdang Bedagai, 8 koperasi Unit Desa (KUD), 20 kios pupuk dan pestisida yang tersebar serta infrastuktur pendukung lainnya.

Ancaman (*threats)*

Harga jual gabah di tentukan oleh kebijakan pemerintah

Harga padi sawah ditentukan oleh kebijakan pemerintah sehingga petani tidak dapat menaikkan atau menurunkan harga gabah melainkan harus di sesuaikan dengan kebijakan pemerintah yang berlaku pada saat itu.

Penawaran komoditi padi sawah juga berasal dari daerah lain dan dari luar negeri. untuk saat ini yaitu bulan Februari 2016 harga gabah adalah Rp. 3.800 sampai Rp. 4.000/kg.

Faktor cuaca berpengaruh terhadap kegiatan produksi/budidaya usahatani padi sawah

Jadwal kegiatan dan hasil usahatani padi sawah petani di daerah penelitian sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca. Cuaca yang tidak mendukung, misalnya hujan terus menerus ataupun tidak turun hujan, akan berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani padi sawah. Hasil produksi akan berkurang cukup signifikan jika proses produksi tidak berjalan sempurna yang salah satu penyebab utamanya adalah cuaca yang tidak mendukung pertumbuhan tanaman padi sawah. Penanaman padi sawah biasanya dilakukan pada bulan September hingga Februari dimana pada curah hujan lebih tinggi atau di musim penghujan dan pada saat musim kemarau biasanya petani menggunakan lahannya untuk melakukan penanaman tanaman palawija.

Matrik Evaluasi Faktor Internal dan Evaluasi Faktor Internal

Hasil identifikasi faktor-faktor kunci internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, pembobotan dan rating dipindahkan ke tabel matrik evaluasi faktor internal (EFI) untuk diberi skor (bobot *ranting). Skor faktor-faktor kunci internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan masing-masing dijumlah dan kemudian merupakan peluang dan ancaman, pembobotan dan ranting, dipindahkan ke Tabel Matrik Evalusi faktor eksternal (EFE) untuk diberi skor bobot*rating. Skor faktor-faktor kunci eksternal yang merupakan peluang dan ancaman, masing-masing dijumlah dan kemudian diperbandingkan. Perhitungan pembobotan *rating faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut :

Matrik Evaluasi Faktor Internal (EFI)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot*rating
Kekuatan (*strengths)*			
1). Dana yang dimiliki petani tersedia memadai	0,22	4	0,88
2). Sarana produksi diorganisasi dengan baik oleh petani	0,16	3	0,48
3). Kegiatan produksi/budidaya cukup baik	0,11	2	0,22
4). Pengemasan dan penyimpanan yang baik pada hasil produksi	0,05	1	0,05
Total Skor Kekuatan (*strengths)*	0,54		1,63
Kelemahan (*weaknesses*)			
1). Tidak ada dokumentasi tertulis perencanaan usahatani	0,15	-1	0,15
2). Tidak memakai benih unggul bersertifikat	0,20	-1	0,20
3). Kegiatan pemeliharaan yang tidak menyeluruh	0,06	-2	0,12
4). Tidak menjual gabah dalam bentuk kering dan dalam bentuk beras	0,05	-4	0,20
Total Skor Kelemahan (weaknesses)	0,46	18	0,67
Total Skor Internal	1,00		2,30
Selisih Kekuatan – Kelemahan			0,96

Berdasarkan Tabel didapat bahwa selisih total skor kekuatan lebih besar daripada total skor kelemahan (X > 0), denga selisih total skor kekuatan-kelemahan sebesar 0,96%.

Tabel 5.5. Matrik Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot*rating
Peluang (*opportunities)*			
1). Seluruh hasil produksi dapat diterima pasar	0,30	4	1,20
2). Faktor produksi utama tersedia memadai di lokasi usahatani	0,20	3	0,60
3). Infrastruktur yang mendukung usahatani	0,15	3	0,45
Total Skor Peluang (*opportunities)*)	0,54		2,25
Ancaman (*threats*)			
1). Harga jual gabah di tentukan oleh kebijakan pemerintah	0,20	-1	0,20
2). Tidak memakai benih unggul bersertifikat	0,15	-2	0,30
Total Skor Ancaman (*threats)*	0,35	13	0,50
Total Skor Eksternak	1,00		2,75
Selisih Peluang-Ancaman			1,75

Berdasarkan Tabel didapat bahwa selisih total skor peluang lebih besar daripada total skor ancaman (y >0), dengan selisih total skor peluang-ancaman sebesar 1,75

Kesimpulan

Faktor internal yang merupakan kekuatan *(strengths*) utama adalah Dana yang dimiliki petani tersedia memadai, sedangkan faktor internal yang menjadi (*weaknesses*) utama adalah tidak ada dokumen tertulis perencanaan usahatani. Untuk faktor eksternal yang menjadi peluang (*opportunities*) utama adalah faktor produksi utama tersedia memadai di lokasi usahatani, sedangkan faktor eksternal yang menjadi ancaman (threats) utama adalah harga jual gabah sangat tergantung pada ketentuan kebijakan pemerintah serta faktor cuaca sangat mempengaruhi usahatani. Posisi sistem agribisnis padi sawah di daerah penelitian berada pada Kuadran I. Hal ini menunjukkan bahwa posisi usaha serba menguntungkan, oleh karena itu kekuatan yang dimiliki dipakai untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Daftar Pustaka

Arifin, B 2003. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia, Erlangga, Jakarta

Downey, W.D dan Erickson S.P, 2000. Manajemen Agribisnis, Edisi Kedua, Penerjemah : Ganda R dan Sirait A. Erlangga, Jakarta

Soekartawi, 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada

KARAKTERISASI SIMPLISIA, SKRINING FITOKIMIA DAN PEMANFAATAN GEL EKSTRAK ETANOL DAUN AFRIKA(*Vernonia amygdalina* Del) SEBAGAI OBAT LUKA BAKAR DERAJAT III

Debi Meilani[1] dan Melati Yulia Kusumastuti[2]

ABSTRAK

Pilihan obat luka bakar yang tersedia di pasaran tergolong masih terbatas.Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas gel ekstrak etanol daun afrika (Vernonia amygdalina Del)(EEDA) terhadap penyembuhan luka bakarderajat III. Penelitian ini meliputikarakterisasi simplisia, skrining fitokimia, pembuatan ekstrak etanol daun afrikasecara perkolasi, formulasi dalam bentuk sediaan geldosis 1%, dosis 3%, dosis 5%, dosis 7% dan dosis 9%, dilanjutkan pengujian stabilitas sediaan gel danpengujian efektivitas gel terhadap penyembuhan luka bakar derajat III. Hewan coba yang digunakan adalah marmut (Cavia cobaya)jantan. Data yang diukur adalahrata-rata diameter luka bakar marmut hingga 0 cm.

Hasil karakterisasi simplisia menunjukkan bahwa mutu simplisia memenuhi persyaratan mutu simplisia dengan kadar a. Skrining fitokimia menunjukkan bahwa EEDA mengandung saponin, tannin, flavonoid dan steroid/triterpenoida. Semua sediaan gel EEDA stabil sampai 35 hari pengujian. Kelompok hewan coba yang diberi sediaan gel EEDA dosis 1% dan 3% menunjukkan hasil rata-rata diameter luka bakar hingga 0 cm pada hari ke-45, gel dosis 5% dan gel Bioplacenton pada hari ke-35, dan gel dosis 7% dan 9% pada hari ke-40. Sedangkan kelompok hewan coba yang diberi dasar gel menunjukkan hasil pengurangan diameter luka bakar hingga 0 cm pada hari ke-50.

Kata kunci : *gel, luka bakar derajat III, ekstrak etanol daun afrika, Vernonia amygdalina.*

I . Pendahuluan

Pilihan obat luka bakar yang tersedia di pasaran masih terbatas. Penggunaan tumbuhan sebagai obat tidak terbatas sebagai ramuan tradisional melainkan telah banyak yang diolah menjadi bentuk sediaan obat yang pemakaiannya lebih praktis.dan menggunakan konsep ekstrak (Ditjen POM, 2000).Salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah daun afrika (*Vernonia amygdalina* Del). Meilani dan Murni (2015) membuktikan bahwa gel ekstrak etanol daun afrika dosis 5% dan 7% efektif dalam menyembuhkan luka bakar derajat II secara preklinis pada marmut (*Cavia cobaya*) jantan. Kandungan daun afrika antara lain adalah saponin dan flavonoid (Ijeh dan Eijke, 2011). Beberapa saponin bersifat antimikroba dan flavonoid bersifat antiinflamasi (Robinson, 1995). Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas gel ekstrak etanol daun afrika terhadap penyembuhan luka bakar derajat III.Kerusakan padalukabakarderajat III meliputi seluruh ketebalan dermis dan lapisan yang lebih dalam, folikel rambut, kelenjar keringat, kelenjarsebasea(Moenadjat, 2001).

II. Metode

Sampel yang digunakan adalah daun afrika (*Vernonia amygdalina* Del.) segar, diambil secara purposif dari Jalan Durung, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Sumatera Utara. Sampel dicuci, dikeringkan, disortasi dan dihaluskan. Pengujian karakterisasi mutu simplisia dilakukan meliputi pengujian kadar air, kadar abu, kadar abu tidak larut dalam asam, kadar sari larut dalam air dan kadar abu larut dalam etanol. Lalu dilanjutkan skrining fitokimia meliputi pemeriksaan kandugan alkaloid, flavonoid, tannin, saponin, steroid/triterpenoid, glikosidadan anthrakinon (Ditjen POM, 1989). Selanjutnya serbuk simplisia diekstrasi secara

[1] *Dosen Kopertis Wil. I dpk FMIPA UMN Al Washliyah Medan Email :deb1me1lan1.dm@gmail.com*
[2] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

perkolasi menggunakan pelarut etanol 96% p.a, lalu dibuat menjadi sediaan gel ekstrak etanol daun afrika (Gel EEDA) dengan dosis 1%, 3%, 5%, 7%, dan 9% dengan formula dasar gel menurut Darwin (2011) sebagai berikut :

R/ Na CMC 2,0%
Air suling 2,0%
Nipagin 0,2%
Gliserin ad 20 g

Natrium CMC ditaburkan diatas air panas , dibiarkan beberapa menit sampai mengembang, digerus sampai transparan, ditambah nipagin dan gliserin sedikit demi sedikit sampai terbentuk massa gel, lalu ditambahkan EEDA dan digerus hingga homogen. Evaluasi sediaan meliputi uji organoleptik dan uji homogenitas selama 35 hari. Selanjutnya dilakukan pengujian penyembuhan luka bakar derajat III. Hewan percobaan pada penelitian ini adalah marmut jantan tidak kawin berat 300-400 gram. Bulu bagian punggung atas marmut dicukur, dianestesi dengan lidocain dan ditempelkan logam berdiameter 2 cm yang telah direndam dalam minyak panas suhu 125 ◌̊C. Pada kulit yang luka dioleskan 0,2 gram sediaan secara merata interval 8 jam. Pengamatan dilakukan dengan mengukur diameter luka bakar secara visual menggunakan jangka sorong interval 5 hari, hingga diameter luka mendekati atau sama dengan nol. cara mengukur diameter luka bakarditunjukkanoleh gambar berikut:

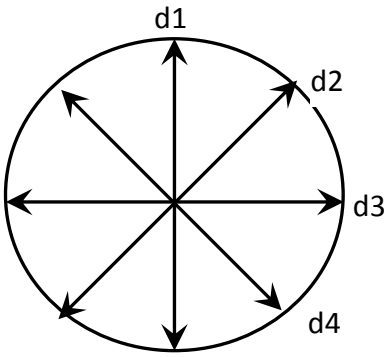

Gambar 1**.** Cara Mengukur Diameter Luka Bakar

Diameter luka bakar dihitung dengan rumus:

$$dx = \frac{d1 + d2 + d3 + d4}{4}$$

dx : diameter luka hari ke-*x*

III. Hasil Dan Pembahasan

Serbuk simplisia Daun afrika (*Vernonia amygdalina* Del) seperti terlihat pada gambar 2.

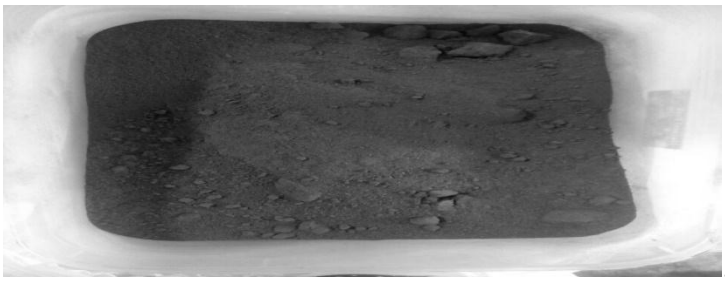

Gambar.2. Serbuk Simplisia Daun Afrika

Lalu dilakukan pemeriksaan karakteristik simplisia yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.Tabel 1 Karakteristik Simplisia Daun Afrika

No	Nama pengujian	Hasil
1	Penetapan Kadar Air	8,99%
2	Penetapan Kadar Sari Larut Dalam Air	24,04%
3	Penetapan Kadar Sari Larut Dalam Etanol	17,14%
4	Penetapan Kadar Abu	10,90%
5	Penetapan Kadar Abu Larut Dalam Asam	1,31%

Lalu serbuk simplisia diekstraksi secara perkolasi dan dipekatkan dengan*rotary evaporator*dilanjutkan*freeze dryer* dengan suhu -40°Chingga diperoleh ekstrak kental seperti pada gambar 3.

Gambar 3. Ekstrak Etanol Daun Afrika

Selanjutnya dilakukan pengujian skrining fitokimia untuk mengetahui kandungan pada serbuk simplisia dan ekstrak etanol daun afrika. Hasil skrining seperti pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil skrining fitokimia terhadap serbuk simplisia dan ekstrak etanol daun afrika.

No	Pengujian	Serbuk	Ekstrak
1	Alkaloid	-	-
2	Saponin	+	+
3	Tanin	+	+
4	Flavonoid	+	+
5	Steroida/Triterpenoida	+	+
6	Glikosida	-	-
7	Antrakuinon	-	-

Selanjutnya esktrak daun afrika diformulasi menjadi bentuk sediaan gel dengan dosis 1%, dosis 3%, dosis 5%, dosis 7%, dosis 9%, seperti ditunjukkan pada gambar 4.

Gambar .4. Gel Ekstrak Etanol Daun Afrika

Gel Ekstrak Etanol berbentuk semi padat yang homogen, berwarna hitam kehijauan, dengan bau khas. Hasil evaluasi seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Sediaan Gel Ekstrak Etanol Daun Afrika

Pengamatan	**Waktu (Hari)**	**Sediaan**					
		1%	**3%**	**5%**	**7%**	**9%**	**Dasar Gel**
Bentuk	1	-	-	-	-	-	-
	7	-	-	-	-	-	-
	14	-	-	-	-	-	-
	21	-	-	-	-	-	-
	28	-	-	-	-	-	-
	35	-	-	-	-	-	-
Warna	1	-	-	-	-	-	-
	7	-	-	-	-	-	-
	14	-	-	-	-	-	-
	21	-	-	-	-	-	-
	28	-	-	-	-	-	-
	35	-	-	-	-	-	-
Bau	1	-	-	-	-	-	-
	7	-	-	-	-	-	-
	14	-	-	-	-	-	-
	21	-	-	-	-	-	-
	28	-	-	-	-	-	-
	35	-	-	-	-	-	-
Homogenitas	1	-	-	-	-	-	-
	7	-	-	-	-	-	-
	14	-	-	-	-	-	-
	21	-	-	-	-	-	-
	28	-	-	-	-	-	-
	35	-	-	-	-		-

Lalu marmut diberi luka bakar dengan cara menempelkan lempengan logam berdiameter 2 cm seperti terlihat pada gambar 5 dibawah ini.

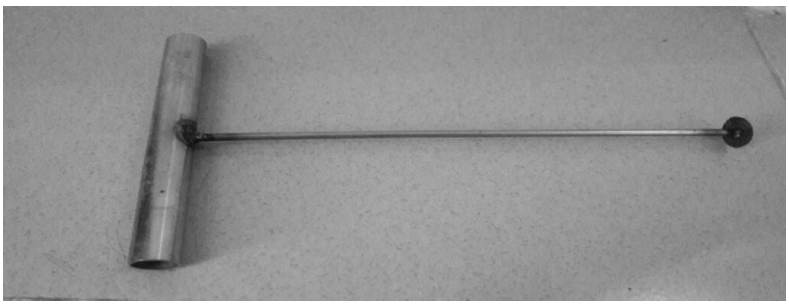

Gambar 5. Lempengan logam pembuat luka bakar

Lempengan logam yang telah direndam dalam minyak sawit suhu 125° C tersebut ditempelkan pada punggung selama 5 detik. Luka bakar derajat III yang terjadi seperti terlihat pada gambar 6 berikut.

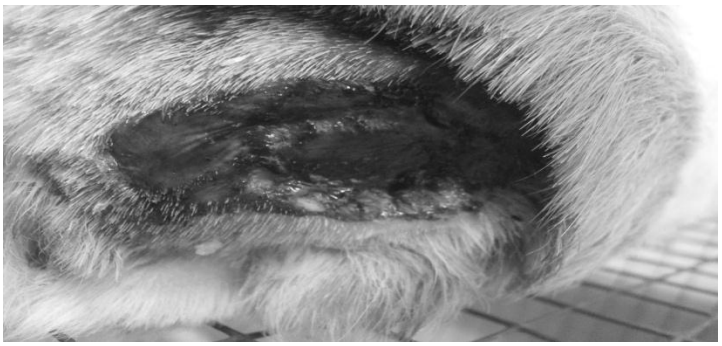

Gambar 6. Luka bakar derajat III.

Sediaan gel ekstrak etanol daun afrika dengan dosis 1%, dosis 3%, dosis 5%, dosis 7% dan dosis 9%, untuk mendapatkan dosis yang optimum penyembuhan luka bakardengan gel Bioplacenton® pembanding positif dan dasar gel sebagai pembanding negatif.Masing-masing kelompok dosis terdiri dari 3 hewan coba. Pengamatan dilakukan interval lima hari secara visual dan memperhatikan perubahan diameter luka hingga diameter luka mendekati atau sama dengan nol. Hasil pengujian seperti terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penyembuhan luka bakar derajat III dari Gel Ekstrak Etanol Daun Afrika

No	Sediaan Uji	Diameter Rata-rata Luka Bakar Hari Ke										
		1	5	10	15	20	25	30	35	40	45	50
1	Gel EEDA 1%	2,00	1,92	1,81	1,46	1,30	1,02	0,86	0,41	0,21	0,00	0,00
2	Gel EEDA 3%	2,00	1,80	1,56	1,21	1,03	0,71	0,34	0,24	0,12	0,00	0,00
3	Gel EEDA 5%	2,00	1,78	1,56	1,21	1,02	0,76	0,23	0,00	0,00	0,00	0,00
4	Gel EEDA 7%	2,00	1,76	1,28	1,18	0,96	0,74	0,41	0,22	0,00	0,00	0,00
5	Gel EEDA 9%	2,00	1,79	1,46	1,26	0,96	0,40	0,29	0,08	0,00	0,00	0,00
6	Dasar Gel	2,00	1,89	1,59	1,24	1,18	1,07	0,90	0,71	0,46	0,23	0,00
7	Gel Bioplacenton	2,00	1,75	1,55	1,06	0,95	0,76	0,26	0,00	0,00	0,00	0,00

Meilani dan Murni (2015) mendapatkan bahwa Gel EEDA daun afrika dapat mengobati luka bakar derajat II dalam waktu 15 hari. Hasil menunjukkan bahwa gel EEDA juga dapat efektif untu mengobati luka bakar derajat III, tetapi dalam waktu yang lebih lama.

IV. Kesimpulan

1. Hasil karakterisasi simplisia daun afrika (*Vernonia amygdalina* Del) menunjukkan mutu simplisia baik dengan kadar air 8.99%, kadar sari larut dalam air 24,04%, kadar sari larut dalam etanol 17,14%, kadar abu 10,90%, kadar abu tidak larut dalam asam 1,31%.
2. Hasil skrining fitokimia menunjukkan simplisia dan ekstrak etanol daun afrika mengandung saponin, tanin, flavonoid dn steroid.

3. Semua sediaan gel ekstrak etanol daun afrika (EEDA) yaitu dosis 1%, dosis 3%, dosis 5%, dosis 7% dan dosis 9%, stabil sampai 35 hari.
4. Kelompok hewan coba yang diberi sediaan gel EEDA dosis 1% dan 3% menunjukkan hasil pengurangan diameter luka bakar hingga 0 cm pada hari ke-45, sedangkan kelompok hewan coba yang diberi sediaan gel EEDA dosis 5% dan Bioplacenton sebagai pembanding positif menunjukkan hasil pengurangan diameter luka bakar hingga 0 cm pada hari ke-35. Kelompok hewan coba yang diberi sediaan gel EEDA dosis 7% dan 9% menunjukkan hasil pengurangan diameter luka bakar hingga 0 cm pada hari ke-40. Kelompok hewan coba yang diberi dasar gel menunjukkan hasil pengurangan diameter luka bakar hingga 0 cm pada hari ke-50.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggiyang telah mendanai penelitian ini dan Rektor Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah dan seluruh jajarannya yang memfasiltasi terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

Darwin. (2011). ***Perbedaan Percepatan Penyembuhan Luka Bakar dari Ekstrak Kulit Buah Jengkol (Pithecellobium lobatumBenth.) Dalam Bentuk Sediaan Salep dan Gel Secara Praklinis pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar.*** Skripsi. Medan: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.

Ditjen POM. (1989). ***Materia Medika Indonesia***. Jilid V. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. Hal. 185,333,336,33.

Depkes. (2000). ***Parameter Standar Umum Ekstrak Tumbuhan Obat.*** Cetakan I. Jakarta : Departemen Kesehatan. Hal. 10- 11.

Ijeh, I. L., dan Ejike, C.E.C.C. (2011). Current Perspectives on the Medicinal Potentials of Vernonia amygdalina Del**.** *J.of Med.Plant Research*. 5(7): 1051-1061

Meilani, D., Murni, N., (2015). Karakterisasi Simplisia, Skrining Fitokimia dan Pemanfaatan Gel Ekstrak Etanol Daun Afrika (Vernonia amygdalina Del) Sebagai Obat Luka Bakar Tingkat II.*Jurnal Kultura* 16(1): 5308-5314

Moenadjat, Y. (2001). ***Luka BakardalamPengetahuanKlinikPraktis***, ed.2, Jakarta: FakultasKedokteranUniversitas Indonesia.

Robinson, T. (1995). ***Kandungan Organik Tumbuhan Tinggi***. Penerjemah : K. Padmawijaya. Edisi Keenam. Bandung: Penerbit ITB. Hal. 152- 159, 191- 193.

PELUANG USAHA ANEKA TEH HERBAL SEBAGAI OBAT ALTERNATIF DI KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG

Siti Fatima Hanum[1]

ABSTRAK

Penggunaan jamu atau sediaan herbal pada saat ini sudah mendapat dukungan dari pemerintah dalam pemberian pelayanan kesehatan. Teh herbal merupakan sediaan yang berasal dari tumbuhan atau campuran tumbuhan yang digunakan sebagai obat alternatif, dan dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan pengobatan yang efektif dan relatif aman untuk penyakit ringan maupun berat. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan, pelatihan, dan ketrampilan kepada masyarakat yang belum produktif tetapi memiliki hasrat yang kuat menjadi wirausahawan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Medan Krio Kecamatan Sunggal dan Desa Kenanga Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Pembuatan teh herbal sebagai obat alternatif dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Kegiatan yang dilakukan dengan memberikan pengetahuaan tentang tanaman atau sumber daya alam yang berkhasit sebagai sebagai obat, memberikan keterampilan mengambil atau memperoleh tanaman obat, keterampilan mengelola hingga menjadi produk teh herbal, keterampilan manajemen usaha dan pemasaran produk. Kegiatan ini dilakukan selama 6 (enam) bulan kepada Mitra 1 (Sari Jaya) selaku produsen pembuat aneka teh herbal dan Mitra 2 (Tribuana) selaku pemasaran/penjual produk aneka teh herbal sebagai obat alternatif.

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dicapai Mitra Sari Jaya telah memproduksi produk teh daun Sirsak (Annona muricata L.), teh akar Alang-alang (Imperata cylindrica Raeusch), teh daun Afrika (Vernonia amygdalina) dan teh daun kecibeling (Strobilanthes crispus). Kegiatan pemasaran produk aneka teh herbal sebagai obat alternatif dilakukan secara masal yaitu langsung kepada konsumen atau secara terarah yaitu ditujuhkan kepada kebutuhan berdasarkan tempat yang telah ditentukan misalnya toko herbal, toko obat dan apotek serta pemasaran produk aneka teh herbal secara online melalui internet.

Kata kunci *:* peluang usaha, teh herbal, obat alternatif

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sudah sejak ratusan tahun yang lalu telah memiliki tradisi memanfaatkan tumbuhan dari lingkungan sekitarnya sebagai jamu. Kecenderungan masyarakat mencari pemecahan terhadap masalah kesehatan melalui pengobatan tradisional sangat dirasakan akhir ini. Fenomena ini terus meningkat sejak krisis ekonomi yang menyebabkan harga obat sintetik melonjak sangat tinggi karena sebagian besar bahan baku obat sintetik di impor dari luar negeri, sehingga dalam upaya memelihara kesehatan dan pengobatan banyak masyarakat mulai beralih menggunakan sediaan obat jamu atau sediaan herbal.

Penggunaan jamu atau sediaan herbal pada saat ini sudah mendapat dukungan dari pemerintah dalam pemberian pelayanan kesehatan. Kebijakan yang diberikan pemerintah dengan tujuan mendorong pemanfaatan sumber daya alam dan ramuan tradisional secara berkelanjutan untuk digunakan sebagai obat tradisional dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan, dan menjamin pengelolaan potensi alam Indonesia secara lintas sektor agar mempunyai daya saing tinggi sebagai sumber ekonomi masyarakat dan devisa negara yang berkelanjutan serta menjadikan obat tradisional sebagai komoditi unggul yang memberikan multi manfaat yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, memberikan peluang kesempatan kerja dan mengurangi kemiskinan (Depkes RI, 2008).

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan e-mail: hanum_farmasi@yahoo.com*

Pemanfaatan sumber daya alam untuk pengobatan herbal dapat berupa tanaman sejenis semak, rumput, jamur, umbi-umbian, atau bahkan tanaman besar yang berkayu. Bagian tanaman yang digunakan untuk obat herbal dapat meliputi batang, daun, biji, buah, kulit kayu atau pun akar.

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu kabupaten yang ada di propinsi Sumatera Utara, terdiri dari beberapa kecamatan. Kecamatan Sunggal dan kecamatan Percut Sei Tuan merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Kabupaten Deli Serdang memiliki keanekaragaman sumber daya alam yang besar sehingga merupakan daerah yang memiliki peluang investasi cukup menjanjikan.

Gambar 1. Sumber Daya Alam di Kabupaten Deli Serdang

Pembuatan sediaan obat herbal hingga menjadi produk obat dengan memanfaatkan keanekaragaman sumber daya alam menjadi peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat di Kabupaten Deli Serdang serta meningkatkan derajat kesehatan.

2. Tujuan

Adapun tujuan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat:

1) Membuat aneka teh herbal sebagai obat alternatif dari teh daun Sirsak (*Annona muricata* L.), teh Alang-alang (*Imperata cylindrica* Raeusch), teh daun Afrika (*Vernonia amygdalina*) dan teh daun kecibeling (*Strobilanthes crispus*) dari sumber daya alam yang ada di Kabupaten Deli Serdang.
2) Memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di Kabupaten Deli Serdang menjadi peluang usaha.

3. Metode Kegiatan

3.1 Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, dimulai dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2017. Tempat pelaksanaan kegiatan di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

3.2 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya, yaitu:

1) Tahap Pelaksanaan dan Observasi Lapangan

Kegiatan pelaksanaan dan observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi masing-masing mitra dan dilakukan solusi penyelesaian terhadap permasalahan yang ada dengan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mitra Sari Jaya dan mitra Tribuana belum memiliki pekerjaan yang tetap dan berhasrat kuat menjadi wirausaha tetapi belum mempunyai kemampuan untuk membuka usaha baik dari segi bahan baku, peralatan, pengetahuan dan modal. Dari permasalahan yang ada maka tiap-tiap

mitra akan diberi pelatihan pemanfaatan sumber daya alam tanaman herbal hingga menjadi produk memiliki nilai ekonomi.

2) Tahap Persiapan Kegiatan dan Pembelian Material

Persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta membuat ijin kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari LP2M UMN Al Washliyah ke Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Sarana yang dibutuhkan berupa bahan material berupa bahan-bahan habis pakai dan peralatan penunjang yang dibutuhkan. Prasarana berupa *lay out* ruangan yang dirancang untuk memproduksi aneka teh herbal dan lain-lain.

3) Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan pelatihan kepada mitra Sari Jaya dan mitra Tribuana tentang sumber daya alam atau tanaman yang bermanfaat sebagai obat, cara pengambilan tanaman, perlakuan terhadap tanaman, pengolahan tanaman, hingga pengemasan produk. Adapun pelaksanaanya sebagai berikut:

(1) Penyiapan tanaman herbal

Penyiapan simplisia dilakukan berdasarkan jadwal kegiatan pembuatan teh herbal. Sumber daya alam atau tanaman diperoleh dari daerah yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Untuk daun Sirsak dan akar Alang-alang diperoleh dari Desa Medan Krio, Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal sedangkan daun Afrika dan daun Kecibeling diperoleh dari Desa Sigara-gara Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.

Gambar 2. Persiapan Tanaman Herbal

(2) Pengolahan tanaman herbal

Pengolahan tanaman herbal dibersihkan dari kotoran yang melekat kemudian dicuci dengan air bersih dan ditiriskan. Untuk akar Alang-alang di dibersihkan kulit luar dari akar Alang-alang. Daun Sirsak, akar Alang-alang dan daun Afrika dicincang atau dirajang kemudian dikeringkan pada rak pengering dan di bolak-balik agar pengeringannya lebih cepat. Untuk sediaan daun membutuhkan waktu 2 – 3 hari sedangkan untuk akar Alang-alang membutuhkan waktu 4 – 5 hari. Daun yang telah kering lalu haluskan dengan mesin penghalus (Blender) hingga menjadi serbuk daun Sirsak dan daun Afrika. Sediaan teh herbal berupa serbuk maupun rajangan disimpan dalam masing-masing wadah tertutup.

Gambar 3. Pengolahan Tanaman Herbal

(3) Pengemasan teh herbal

Daun yang telah kering dikemas dalam plastik mika bening dan plastik alumenium foil kemudian diberi label atau merek pada masing-masing kemasan.

4) Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap ini merupakan kegiatan untuk melihat hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh masing-masing mitra terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mitra Sari Jaya dan mitra Tribuana telah mendapatkan pelatihan terhadap pemanfaatan tanaman herbal. Mitra Sari Jaya telah mendapatkan pelatihan membuatan teh herbal mulai dari cara pengambilan tanaman, perlakuan terhadap tanaman, pengolahan tanaman, hingga pengemasan produk. Mitra Tribuana akan mendapatkan pelatihan manajemen usaha dan pemasaran melalui internet.

5) Tahap Pembinaan Manajemen dan Kelayakan Usaha

Pembinaan manajemen yang telah dilakukan dari mulai input-proses-output produk teh herbal yang dibuat serta kelayakan usaha dan pemasaran terhadap produk teh herbal.

4. Hasil yang dicapai

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pengetahuan, pelatihan dan keterampilan dalam membuat sediaan obat herbal atau kering dari beberapa tanaman yang tumbuh di Kabupaten Deli Serdang. Pembuatan teh herbal sebagai obat altarnatif dengan menfaatkan sumber daya alam yang ada, dengan melibatkan mitra Sari Jaya dan mitra Tribuana. Mitra Sari Jaya memproduksi teh herbal sebagai obat alternatif dan mitra Tribuana memasarkan produk yang telah dibuat. Mitra Sari Jaya berada di desa Medan Krio Kecamatan Sunggal dan mitra Tribuana berada di desa Kenanga Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Pembuatan teh herbal sebagai obat alternatif yang telah dibuat mitra Sari Jaya, yaitu:

1) Teh daun Sirsak (*Annona muricata* L.) berbentuk kering, rajangan dan serbuk, dikemas dalam plastik mika bening dan diberi label nama produk.
2) Teh akar Alang-alang(*Imperata cylindrica* Raeusch) berbentuk kering dan rajangan, dikemas dalam plastik mika bening dan diberi label nama produk.

3) Teh daun Afrika (*Vernonia amygdalina*) berbentuk kering, rajangan dan serbuk, dikemas dalam plastik mika bening dan diberi label nama produk.
4) Teh daun Kecibeling (*Strobilanthes crispus*) berbentuk kering, rajangan dan serbuk, dikemas dalam plastik mika bening dan diberi label nama produk.

Gambar 4. Produk Teh Herbal

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat program dengan melakukan kegiatan yang telah tercapai sebagai berikut:

1) Melakukan sosialisasi kepada mitra Sari Jaya dan mitra Tribuana tentang kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang program IbM ini.
2) Memberikan informasi tentang tanaman herbal dan manfaat dari tanaman herbal untuk pengobatan penyakit.
3) Memberikan pelatihan tentang cara memproduksi teh herbal dari beberapa macam tanaman herbal yang dapat berkhasiat untuk mengobati penyakit.

Untuk menyelesaikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melakukan beberapa tahapan/langkah-langkah kegiatan yaitu:

1) Melakukan koordinasi dengan semua pihak yang terkait
2) Melakukan penjadwalan kegiatan yang akan dilakukan

Tim pelaksana kegiatan membuat jadwal yang akan dilakukan disesuaikan terhadap kegiatan produksi teh herbal. Produksi teh herbal sangat tergantung pada tanaman yang digunakan.

3. Melakukan kegiatan

Kegiatan yang dilakukan dengan mendampingi mitra Sari Jaya dan mitra Tribuana dalam produksi teh herbal dengan memberikan pelatihan secara langsung.

4. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan

Setiap kegiatan yang dilakukan tim pelaksana kegiatan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan sehingga mitra memahami terhadap kegiatan dilakukan. Evaluasi juga dilihat dari produk teh herbal yang dihasilkan pada tahap awal pembuatan teh herbal yang dihasilkan belum memenuhi

hasil yang baik dari kreteria pengeringan maka tim pelaksana kegiatan terus melakukan pendampingan dan melakukan evaluasi kegiatan hingga diperoleh teh herbal yang sesuai.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat program IbM sudah dilakukan sampai dengan tahapan pemberian pengetahuan dan pelatihan pembuatan teh herbal hingga menjadi produk teh daun Sirsak (*Annona muricata* L.), teh Alang-alang (*Imperata cylindrica* Raeusch), teh daun Afrika (*Vernonia amygdalina*) dan teh daun kecibeling (*Strobilanthes crispus*) dan diberikan pengetahuan dan pelatihan manajemen usaha yang baik, pengurusan ijin usaha dan pemasaran produk teh herbal kepada mitra Tribuana. Rencana pemasaran produk teh herbal akan dipasarkan ke toko obat, apotek, supermarket dan ke konsumen secara langsung maupun secara online.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pembinaan terhadap mitra Sari Jaya dan mitra Tribuana terhadap keberlanjutan kegiatan program IbM dengan memanfaatkan sumber daya alam atau tanaman herbal menjadi produk yang dapat menjadi sumber ekonomi.
2. Kepada masyarakat Kabupaten Deli Serdang agar kiranya dapat memanfatkan sumber daya alam atau tanaman herbal yang ada disekitarnya untuk diolah menjadi produk yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

Duryatmo S., dkk, (2010). *Herbal Indonesia Berkhasiat Bukti Ilmiah dan Cara Racik*. Vol. 08. Jakarta. PT. Trubus Swadaya.

Hambali, E, dan Fatmawati. (2005). *Membuat Aneka Bumbu Instant Kering*. Cetakkan Pertama. Jakarta. Swadaya.

Handoko, T.H. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasional*. BDFE. Yogyakarta

Sampurno. (2010). *Manajemen Farmasi*. Cetakkan Pertama. Yogyakarta. Mahenoko.

Surtiningsih. (2005). *Cantik Dengan Bahan Alami Cara Mudah, Murah dan Aman untuk Mempercantik Kulit*. PT. Elex Medika Komputindo. Jakarta.

Sutrisno, E. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Cetakan ke – 2. Jakarta. Kencana.

Tan, H., dkk. (2010). *Obat-obat Sederhana Untuk Gangguan Sehari-hari*. PT. Elex Medika Komputindo. Jakarta.

PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KAPATUHAN WAJIB PAJAK BADAN PADA KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA LUBUK PAKAM

Suhaila Husna Samosir, SE, MM[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan secara empiris mengenai Kualitas Pelayanan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan pada Kantor Pelayanan Pajak PratamaLubuk Pakam. Populasi penelitian ini adalah wajib pajak badan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam berjumlah 8.235 wajib pajak yang tersebar di 22 kecamatan di wilayah Kabupaten Deli Serdang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling dengan menyebarkan kuesioner, dan responden yang mengembalikan kuesioner sebanyak 99 wajib pajak badan.Pengujian data penelitian menggunakan analisis regresi linier sederhana, uji parsial dan determinan.Hasil penelitian ini menunjukkan Kualitas Pelayanan secara parsial terbukti berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam.

Kata Kunci: Kualitas Pelayanan, Kepatuhan Wajib Pajak Badanpada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam.

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang senantiasa melakukan pembangunan di segala bidang.Pembangunan nasional merupakan salah satu kegiatan pemerintah yang berlangsung secara berkesinambungan. Tentunya pemerintah membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk menjalankan tugas pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan tersebut. Semakin besar pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk menjalankan tugas pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan maka penerimaan negara dituntut pula untuk semakin ditingkatkan.

Sumber penerimaan negara berasal dari pendapatan pajak dan pendapatan non pajak.Penerimaan dari sektor pajak merupakan sumber penerimaan terbesar negara. Selama lima tahun terakhir penerimaan perpajakan memberikan kontribusi lebih dari 70% dari total penerimaan dalam negeri. Bahkan pada tahun 2013, penerimaan pajak hampir mencapai 80% dari total penerimaan negara (APBN Kementerian Keuangan RI, 2013).Penerimaan negara disektor pajak terus meningkat dari tahun ke tahun, sebagai upaya bangsa kita untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada bantuan luar. Hal ini sebagaimana yang diharapkan dalam Pokok-Pokok Pikiran dan Pokok-Pokok Perubahan Undang-Undang nomor 16 Tahun 2000 tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan bahwa kebijakan pokok di bidang pajak ditujukan untuk meningkatkan penerimaan pajakmenuju kemandirian bangsa dalam pembiayaan negara dan pembiayaan pembangunan.

Latar belakang dilakukannya modernisasi perpajakan adalah untuk mencapai tingkat kepatuhan wajib pajak (*tax compliance*) yang tinggi, tingkat kepercayaan (*trust*) yang tinggi dan tingkat produktivitas aparat pajak yang tinggi (Pandiangan, 2008:8).

Kepatuhan pajak bukanlah permasalahan yang asing di bidang perpajakan.Kepatuhan pajak merupakan persoalan yang sudah biasa sejak dulu adanyaperpajakan. Kepatuhan pajak (*tax compliance*) berarti kesediaan wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pajaknya (Simon James et all, 2003 dalam Gunadi, 2005:4). Isu

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

kepatuhan menjadi penting karena ketidakpatuhan secara bersamaan akan menimbulkan upaya menghindarkan pajak, seperti penghindaran pajak (*taxevasion)* dan penggelapan pajak (*tax avoidance)* yang mengakibatkanberkurangnya penyetoran dana pajak ke kas negara.

Rasio kepatuhan wajib pajak secara nasional dalam melaksanakan pemenuhan kewajiban perpajakannya dari tahun ke tahun masih menunjukkan persentase yang tidak mengalami peningkatan secara berarti. Menurut Pajak Dalam Angka tahun 2012, rasio kepatuhan penyampaian SPT Tahunan tahun 2006 s.d 2011 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Rasio Kepatuhan Penyampaian SPT Tahunan Nasional

Tahun	WP Terdaftar	WP Terdaftar yang Wajib SPT	SPT Tahunan PPh yang diterima	Rasio Kepatuhan
2006	4.358.014	3.871.823	1.240.571	32.04%
2007	4.805.290	4.231.117	1.278.290	30.21%
2008	7.137.023	6.341.828	2.097.849	33.08%
2009	10.682.099	9.996.620	5.413.114	54.15%
2010	15.911.576	14.101.933	8.202.309	58.16%
2011	19.112.590	17.694.317	9.332.657	52.74%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak diolah oleh peneliti

Dari tabel diatas, rasio kepatuhan pajak nasional diukur melaluipenyampaianSPT Tahunan. Secara nasional, rasio kepatuhan masih rendah berkisar 32%-53% daritotal jumlah wajib pajak nasional terdaftar yang wajib menyampaikan SuratPemberitahuan Tahunan (SPT). Rendahnya rasio kepatuhan ini menggambarkan bahwamasih rendahnya kesadaran wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya yangdapat berdampak terhadap penerimaan pajak.

Pada tahun 2008, KPP Pratama Lubuk Pakam secara resmi menjadi Kantor Pelayanan Pajak yang mengimplementasikan organisasi modern dengan wilayah kerjameliputi 22 wilayah kecamatan. Rasio kepatuhan wajib pajak badan dalampenyampaian SPT Tahunan di KPP Pratama Lubuk Pakam seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2. Rasio Kepatuhan Wajib Pajak Badan pada KantorPelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam Tahun 2008-2012

Uraian/Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
WP Terdaftar	3.881	4.489	5.262	6.154	6.889
WP Terdaftar Wajib SPT	3.216	3.814	4.583	5.475	6.209
SPT Tahunan PPh	1.109	1.204	1.298	1.286	1.395
Rasio Kepatuhan	34.48%	31.56%	28.32%	23.48%	22.46%

Tahun	WP Wajib SPT Tahunan	Target Rasio		Realisasi	
		SPT	%	SPT	%
2011	5.475	3.421	62,50	1.286	37,59
2012	6.209	3.880	62,50	1.395	35,95

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (data diolah)

Dari tabel diatas, target rasio kepatuhan penyampaian SPT Tahunan setiap tahun telah ditetapkan dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak. Realisasi kepatuhan wajib pajak dalam penyampaian SPT Tahunan masih rendah bahkan di bawah target yang telah ditetapkan. Rendahnya kepatuhan wajib pajak disebabkan pengetahuan sebagian besar wajib pajak tentang pajak dan persepsi wajib pajak tentang pajak serta pelayanan petugas pajak masih rendah (Gardina dan Haryanto, 2006).Wajib Pajak masih mempersepsikan pajak sebagai pungutan wajib bukan sebagai peran serta mereka karena mereka merasa belum melihat manfaat yang nyata bagi negara dan masyarakat.

Peningkatan kepatuhan wajib pajak merupakan tujuan utama yang hendak dicapai oleh berbagai otoritas pajak di dunia.Untuk mencapai tujuan tersebut,pemberian pelayanan yang sebaik mungkin diyakini dapat mendorong kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak. Pelayanan yang baik akan mendorong kepatuhan wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya dan untuk dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak yaitu dengan cara mendengar, mencari tahu dan berupaya untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh wajib pajak terkait dengan hak dan kewajiban perpajakannya.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah kualitas pelayanan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam ?
2. Seberapa besar kualitas pelayanan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Apakah kualitas pelayanan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam.
2. Untuk mengetahui Seberapa besar kualitas pelayanan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Ha : Terdapat Pengaruh secara parsial antara kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak badan

pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam.

2. Ho : Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam.

Tinjauan Pustaka

2.1. Kualitas Pelayanan

Kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pihak yang menginginkannya.Pelayanan yang berkualitas adalah pelayanan yang dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan serta dilakukan secara terus-menerus.

Elitan dan Anatan (2007:47) Kualitas layanan merupakan ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan mampu menyesuaikan dengan ekspetasi palanggan, jadi kualitas pelayanan diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketepatan penyampaian pelanggan tersebut membagi harapan pelanggan.

2.2. Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan perpajakan didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya.Terdapat dua macam kepatuhan yaitu kepatuhan formal dan kepatuhan material.Kepatuhan formal adalah suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi kewajiban perpajakan secara formal sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang perpajakan.

Kepatuhan Wajib Pajak juga dapat diidentifikasi sebagai kepatuhan Wajib Pajak dalam mendaftarkan diri, kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemberitahuan (SPT), kepatuhan dalam penghitungan dan pembayaran pajak terutang, dan kepatuhan dalam pembayaran tunggakan. Kepatuhan wajib pajakadalah jika wajib pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban pajaknya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakan pemeriksaan, investigasi seksama, peringatan ataupun ancaman dan penerapan sanksi baik hukum maupun administrasi (Gunadi,2005:4). Pengukuran tingkat kepatuhan wajib pajak yaitu denganmenggunakan skala rasio, dengan rumus sebagai berikut : Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak = Jumlah SPT yang Dilaporkan / Jumlah Wajib Pajak.

Metode Penelitian

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam merupakan satu-satunya kantor pajak di Kabupaten Deli Serdang dan wilayah kerjanya yang cukup luas mencakup 22 kecamatan. Waktu penelitian dimulai dari bulan Mei 2016 sampai dengan Maret 2017.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:72).

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak badan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama

Lubuk sampai dengan bulan Maret 2014 sebanyak 8.235 wajib pajak.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi) yang akan digunakan dalam penelitian (Arikunto, 2002:117). Proses pengambilan sampel dilakukan dengan cara*proportional random sampling*. Kemudian teknik penentuan sampel dari sub populasi menggunakan metode sampling insidental yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, (Sugiyono, 2010:156).

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* (Yustina, 2009:302) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

Berdasarkan rumus tersebut maka jumlah sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{8235}{1 + 8235(0.1)^2}$$

n = 98,87 dibulatkan 99 sampel

Berdasarkan perhitungan diatas jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 99 wajib pajak badan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam.

3.3Teknik Analisis Data

Ada dua pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas instrumen, yaitu:

1. Uji Validitas Instrumen
2. Uji Reliabilitas Instrumen
3. Uji Hipotesis

Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini antara lain :

1. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana.
2. Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel terikat.
3. Koefisien Determinasi (R^2) untuk menentukan apakah model regresi cukup baik digunakan, maka ditetapkan melalui koefisien determinasi. Nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi (Ghozali,2006:87).

Hasil Dan Pembahasan

4.1. Pengujian Kualitas Data

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen kuesioner diperoleh jawaban dari 99 responden. Uji kualitas data dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabitas pada tingkat signifikansi 5%.

4.1.1. Uji Validitas Data

Berdasarkan hasil uji validitas data, nilai *corrected item-totalcorrelation*>rtabelsehingga dinyatakan valid. Nilai table di lihat dari df : 99-2= 97,maka rtabel = 0,197. Hasil uji validitas data dapat dilihat pada tabel

4.1, dantabel 4.2,

Tabel 4.1 Uji Validitas Variabel Kualitas Pelayanan (X)

No.	Pertanyaan	*Corrected item-Total correlation*	r-tabel	Hasil uji
1	Butir pertanyaan 1	0,600	0,197	Valid
2	Butir pertanyaan 2	0,538	0,197	Valid
3	Butir pertanyaan 3	0,716	0,197	Valid
4	Butir pertanyaan 4	0,725	0,197	Valid
5	Butir pertanyaan 5	0,717	0,197	Valid
6	Butir pertanyaan 6	0,766	0,197	Valid
7	Butir pertanyaan 7	0,797	0,197	Valid
8	Butir pertanyaan 8	0,739	0,197	Valid
9	Butir pertanyaan 9	0,564	0,197	Valid
10	Butir pertanyaan 10	0,647	0,197	Valid
11	Butir pertanyaan 11	0,740	0,197	Valid
12	Butir pertanyaan 12	0,697	0,197	Valid
13	Butir pertanyaan 13	0,656	0,197	Valid
14	Butir pertanyaan 14	0,641	0,197	Valid
15	Butir pertanyaan 15	0,688	0,197	Valid

Sumber: Pengolahan data 2017

Tabel 4.2 Uji Validitas Variabel Kepatuhan Wajib Pajak Badan (Y)

No.	Pertanyaan	*Corrected item-Total correlation*	r-tabel	Hasil uji
1	Butir pertanyaan 1	0,778	0,197	Valid
2	Butir pertanyaan 2	0,844	0,197	Valid
3	Butir pertanyaan 3	0,782	0,197	Valid

Sumber: Pengolahan data 2017

4.1.2. Uji Reliabilitas Data

Berdasarkan uji reliabilitas data, seluruh pertanyaan-pertanyaan variabel

penelitian ini berada diatas 0,5 sehingga dapat dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitias data dapat dilihat pada tabel 4.3, dan tabel 4.4.

Tabel 4.3. Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Pelayanan (X)

Cronbach's Alpha	*N of Item*	Hasil Uji
0,916	15	Reliabel

Sumber : Pengolahan data 2017

Tabel 4.4. Uji Reliabilitas Variabel Kepatuhan Wajib Pajak Badan (Y)

Cronbach's Alpha	*N of Item*	Hasil Uji
0,720	3	Reliabel

Sumber : Pengolahan data 2017

4.2. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Parsial (t) dan KoefisienDeterminasi (R^2),

4.2.1. Hasil Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variable independen secara individual dalam menerangkan variasi variable ldependen.Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.439	1.148		.382	.703
Kualitas_Pelayanan (X1)	.138	.016	.637	8.584	.000
Efektivitas_Pengawasan (X2)	.079	.027	.216	2.907	.005

a. Dependent Variable: kepatuhan wajib pajak

Sumber: Pengolahan data 2017

4.2.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisiendeterminasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.756[a]	.571	.562	1.00906

a. Predictors: (Constant), efektivitaspengawasan, kualitaspelayanan

Sumber :pengolahan data 2017

Berdasarkan table 4.5, nilai Koefisien (R) sebesar 0,756 yang menunjukkan hubungan antara variabel yang kuat, dengan koefisien determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0,562 atau 56,2%. Hal ini berarti variabel kualitas pelayanan dan efektivitas pengawasan *Account Representative* dapat menjelaskan variabel kepatuhan wajib pajak badan sebesar 56,2%. Sedangkan sisanya 43,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model estimasi ini.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2010. ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek***. Graha Ilmu.Yogyakarta.

Ellitan dan Anatan.2007. ***Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Bisnis Modern***. Alfabeta. Bandung

Erlina. 2008. ***Metodologi Penelitian Bisnis : untuk akuntansi dan manajemen edisi kedua,cetakan pertama***.USU Press. Medan

Ghozali, Imam. 2006. ***Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss***. UNDIP. Semarang

Gunadi. 2005. ***Akuntansi Pajak***. Gramedia. Jakarta

Kartajaya, Hermawan dan Syakir Sula, Muhammad. 2006.***Syariah Marketing.*** PT. Mizan Pustaka, Bandung

Pandiangan, Liberti. 2008. ***Modernisasi Dan Reformasi Pelayanan Perpajakan Berdasarkan Undang – Undang Terbaru***. Elex Media Komput Indo. Jakarta

Rangkuti, Freddy. 2006. ***Measuring Customer Satisfaction***. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sanusi, Anwar. 2013.***Metodologi Penelitian Bisnis***. Salemba Empat. Jakarta
.

Setyosari.2012. ***Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan.*** Prenada Media.Jakarta.

Sugiyono. 2010. ***Metode Penelitian Bisnis***. Alfabeta.Bandun

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA SMA NEGERI 1 PULAU BATU, KABUPATEN NIAS SELATAN

Hermina Dakhi, S.Pd.[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi berperstasi terhadap hasil belajar PKn siswa SMA Negeri 1 Pulau Batu, Kabupaten Nias Selatan. Sampelnya adalah kelas XI IPA sebanyak 36 orang dan kelas XI IPS sebanyak 36 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpul data adalah tes basil belajar dan angket motivasi berprestasi. Metode penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain penelitian faktorial 2 x 2. Teknik analisis data menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf signifikan α = 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik diajarkan kepada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan strategi pembelajaran ekspositori baik digunakan kepada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah dan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi basil belajarnya dari pada siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mendapat basil beajar lebih tinggi bila diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah mendapat basil belajar yang lebih tinggi bila diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Kata kunci : *STAD, motivasi berprestasi, hasil belajar pendidikan* dan *PKn*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Mulai dari GBHN dan Repelita, dan sekarang Propenas, selalu tercantum bahwa peningkatan mutu merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai motivasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, dan buku referensi, peningkatan manajemen pendidikan, dan pengadaan fasilitas lainnya.

Namun, berbagai indikasi menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Informasi terakhir mengenai mutu pendidikan di Indonesia juga semakin merosot, dimana pada tahun 2004, berada pada peringkat 111 dari 175 negara, dan sekarang berada pada peringkat 118 dari 180 negara, (SIB, 18 Maret 2005).

Ujian Nasional (UN) adalah salah satu bentuk evaluasi pendidikan, yaitu penilaian hasil belajar peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan pada jalur sekolah/madrasah yang diselenggarakan secara nasional. Secara khusus ujian akhir nasional bertujuan untuk: (1) Mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, (2) Mengukur mutu pendidikan di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, dan sekolah/madrasah, dan (3) Mempertanggung jawabkan penyelenggaraan pendidikan secara nasional, provinsi, kabupaten/kota, dan sekolah/madrasah, kepada masyarakat (Kepmen, No. 153/ U/ 2003). Walaupun UN dinyatakan sebagai alat pengendali, pendorong, penentu kelulusan, dan bahan pertimbangan dalam seleksi penerimaan peserta didik baru

[1] *Kepala Sekolah SMAN 1 Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan*

pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi sampai saat ini penyelenggaraannya masih menimbulkan polemik. Sudijarto dan Semiawan, (2004) mengemukakan bahwa UN bukan merupakan mekanisme yang sesuai untuk melihat kualitas pendidikan nasional. Selanjutnya Surakhmad, menambahkan pemaksaan pelaksanaan UN bisa menimbulkan persoalan serius, baik guru maupun peserta didik (Pikiran Rakyat, 28 April 2004).

Kenyataan ini suka atau tidak suka makin memperjelas sikap *sense of belonging* masyarakat kita yang sebenarnya rendah atau kurang sama sekali terhadap sektor pendidikan. Seharusnya perlu disadari bahwa salah satu jalan untuk mendongkrak mutu pendidikan nasional ke arah yang lebih baik, diperlukan keberanian untuk mengambil kebijaksanaan strategis, sehingga seluruh komponen pendidikan terutama guru dan orang tua benar-benar terlibat untuk meningkatkan daya kritis, kecerdasan, dan etika moral siswa, dan bukan sekedar mendapatlan ijazah.

Salah satu mata pelajaran yang bertambah sebagai mata pelajaran yang diujikan dalam UN ditingkat SMA adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini diasumsikan bahwa para siswa semakin tertarik dengan fenomena alam, dan kaitannya dengan manusia di permukaan bumi. Dengan demikian dirasakan perlu untuk mencermati kualitas pembelajaran mata pelajaran PKn sekaligus menyertakan faktor-faktor internal yang menyertainya.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat sejumlah komponen yang saling berpengaruh satu sama lain yaitu: komponen internal termasuk di dalamnya strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran dan komponen internal termasuk di dalamnya karakteristik siswa yang merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam diri siswa berfungsi sebagai pendorong dalam belajar. Dalam sistem pendidikan di sekolah, kegiatan utama pendidikan adalah menyelenggarakan kegitan pembelajaran di dalam kelas, yang sepenuhnya merupakan tanggungjawab guru. Oleh karena itu untuk dapat menjalankan kegiatan pembelajaran secara baik, guru harus menyelesaikan strategi pembelajaran yang diterapkan (komponen internal) dengan karakteristik siswa (komponen internal). Apabila keseluruhan komponen tersebut (strategi pembelajaran dan karakteristik siswa) berhasil ditata secara baik dan sempurna, maka tujuan pembelajaran yang merupakan sasaran akhir diharapkan akan tercapai secara optimal dan memuaskan.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar PKn, diusulkan dengan menyajikan strategi pembelajaran yang orientasinya pada pembelajaran bermakna dan mengoptimalkan keterlibatan siswa di dalam kelas, yakni dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievment Division*) dengan mengaitkan faktor internal yaitu motivasi berprestasi.

Strategi pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hubungan kerja dan tugas-tugas belajar di antara siswa, meningkatkan proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Pengalaman belajar ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga beberapa fenomena masalah dapat diatasi dan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Sehubungan dengan masalah di atas, maka dalam penelitian ini, upaya untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa diusulkan dengan menyajikan strategi pembelajaran yang komponen strateginya dimanipulasi yaitu penerapan pembelajaran kooperatif, sedangkan kondisi pengajaran yang berhubungan dengan karakteristik siswa melibatkan tingkat motivasi berprestasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Motivasi berprestasi terhadap Hasil Belajar PKn Siswa SMA Negeri 1 Pulau Batu, Kabupaten Nias Selatan.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi berperstasi terhadap hasil belajar PKn siswa SMA Negeri 1 Pulau Batu, Kabupaten Nias Selatan.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian irni dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pulau Batu pada semester Ganjil tahun ajaran 2015/2016. populasinya adalah seluruh siswa kelas XI sebanyak 109 orang, sampelnya adalah kelas XI IPS sebanyak 36 orang dan kelas XI IPA sebanyak 36 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpul data adalah tes basil belajar dan angket motivasi berprestasi. Metode penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain penelitian faktorial 2 X 2. Teknik analisis data menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

2. Uraian Teoritis

2.1. Hakikat Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu betuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktifis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelopok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Lungdren, 1994) : (a) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama; (b) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi; (c) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama; (d) Para siswa membagi tugas danberbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok; (e) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut perpengaruh terhadap evaluasi kelompok; (f) Para siswa membagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar; (g) Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Thompson, *et al.* (1995), pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelelajaran sains. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang

berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 1995).

2.2. Hakikat Motivasi Berprestasi

Menurut Suryabrata (2004) motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dalam Djaali (2006:101) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg dalam Djaali (2006:101) menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan menetapkan prilaku arah suatu tujuan.

Sardiman (2001:45) mengemukakan motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam, dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan. Davies (1991:98) menyatakan motivasi ialah kekuatan yang tersembunyi didalam diri, yang mendorong seseorang untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas. Kadang kekuatan itu berpangkal pada naluri, kadang pula berpangkal pada suatu keputusan rasional, tetapi lebih sering lagi hal itu merupakan perpaduan pada proses tersebut. Luthans (1995:67) juga mengemukakan bahwa motivasi merupakan seperangkat proses dorongan, arahan dan pemeliharaan perilaku ke arah suatu sasaran. Winkel (1991:78) mengatakan motivasi adalah keseluruhan daya penggerak fisik didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arahan pada kegiatan pembelajaran itu demi mencapai suatu tujuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi menumpuk pada seluruh proses pengerakkan, termasuk situasi yang mendorong yang timbul dari dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut, dan tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkah laku yang termotifasi adalah tingkah laku yang dilatar belakangi oleh adanya suatu kebutuhan, dan tujuan tingkah laku dikatakan tercapai apabila kebutuhan telah terpenuhi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

3. Pembahasan

3.1. Perbedaan Hasil Belajar PKn Siswa yang Diberikan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan yang Diberikan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa hasil belajar rata-rata bagi siswa yang diajar dengan kooperatif tipe STAD (52,08) lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Ekspositori (47,91). Dari hasil perbandingan rata-rata yang diperoleh memberikan simpulan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Ekspositori. Hal ini sesuai dengan dugaan sebelumnya yang mengunggulkan pembelajaran

kooperatif tipe STAD pada PKn. Keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diuraikan pada kerangka berpikir terbukti secara empiris di lapangan, sehingga hasil ini menguatkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajar siswa akan lebih baik. Keunggulan lain dari pembelajaran kooperatif tipe STAD yang ditemukan di lapangan adalah bahwa rata-rata siswa yang belajar PKn di SMA lebih tertarik untuk langsung latihan (praktek) dibandingkan dengan belajar teori atau konsep semata, sehingga umumnya siswa lebih menyenangi bila proses pembelajaran langsung dihadapkan dengan benda-denda yang akan dipelajari dibanding dengan diminta untuk mendengarkan penyajian konsep yang disajikan oleh guru. Berdasarkan kenyataan ini menyebabkan pembelajaran dengan menggunakan Ekspositori kurang menghasilkan perhatian yang maksimal bagi siswa, oleh karena mereka bosan dan merasa terlalu monoton, akibatnya adalah siswa kurang memperoleh informasi yang tertuang dalam Ekspositori.

Selanjutnya dengan pembelajaran menggunakan Ekspositori, siswa kurang berkomunikasi dengan teman-temannya, karena masing-masing sibuk untuk memahami materi sajian guru, sedangkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa lebih leluasa mengkomunikasikan temuan yang diperoleh dengan teman kelompoknya pada saat melakukan kegiatan belajar. Komunikasi antara teman dan guru memberikan solusi yang cepat bagi siswa untuk melengkapi ketidak tahuannya tentang bahan yang dipelajarai.

Berdasarkan temuan yang dikemukakan bahwa secara umum perbedaan antara pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran mengunakan Ekspositori terletak dalam berbagai aspek antara lain, bahwa pembelajaran menggunakan Ekspositori menunjukkan ciri pembelajaran yang mengharapkan guru menyediakan materi bahan ajar sebagai sumber informasi, sedangkan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa akan menemukan sendiri lebih banyak informasi melalui kerjasama kelompok. Pembelajaran dengan menggunakan Ekspositori dan pembelajaran kooperatif tipe STAD dipandang dapat meningkatkan pembelajaran PKn yang mampu membina siswa ke arah pemikiran saintifik, hanya saja dengan menggunakan Ekspositori akan membatasi ruang lingkup penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari, sedangkan dengan kooperatif tipe STAD akan memberikan keluwesan bagi siswa untuk mengkaji sumber materi lain, karena di dalam kelompok setiap anggota kelompok dituntut untuk meningkatkan kemampuan mereka dan berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Strategi Pembelajaran kooperatif tipe STAD pada dasarnya memberikan kesempatan kepada siswa sesuai dengan kemampuannya untuk memperkuat dan memperluas pemahaman konsep-konsep dasar yang dimiliki, khususnya berkaitan dengan topik yang dipelajari, baik yang diperoleh dengan belajar sendiri, maupun yang diperoleh melalui guru pada saat pembelajaran berlangsung. Perbedaannya adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD termasuk salah satu bentuk pembelajaran yang mengarah kepada pengajar terprogram, dan pengajaran terprogram merupakan salah satu pengajaran individual yang merujuk pada suatu siasat untuk mengatur kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa memperoleh perhatian yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Surachmad (1988) yang mengungkapkan bahwa pengajaran terprogram dapat menciptakan sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh perhatian yang banyak dengan harapan siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik. Sedangkan pembelajaran Ekspositori merupakan metode pengajaran klassikal yang cenderung berfokus kepada peran guru sebagai sumber informasi.

Selain itu kedua strategi pembelajaran tersebut, memiliki perbedaan dari berbagai aspek penerapannya, hal ini terbukti dari temuan penelitian yang menguatkan adanya perbedaan secara signifikan dari penerapan kedua strategi pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok siswa yang diberikan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar kelompok siswa yang diberikan pembelajaran menggunakan Ekspositori.

3.2. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Antara Siswa yang Memiliki Motivasi berprestasi Tinggi Dengan Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Rendah.

Hasil temuan membuktikan bahwa hasil belajar rata-rata bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi (56,66) lebih baik dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah (43,33). Hal ini dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki kemampuan motivasi berprestasi tinggi, akan lebih mudah mentransfer pengetahuaannya dan akan termotivasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang bergairah dalam belajar, kurang berani dalam mengajukan pertanyaan dan kurang berani memberikan komentar terhadap materi yang dipelajari, serta cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Motivasi berprestasi sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Hal ini terbukti dari hasil temuan yang menguatkan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi lebih menguasai suasana pembelajaran, lebih aktif dalam kelas, dan lebih dominan dalam situasi tanya jawab. Sedangkan bagi siswa yang kurang motivasi, cenderung lebih pasif, dan kelihatan ragu-ragu dalam memberikan pendapat, dan bahkan cenderung terlambat atau ketinggalan dalam memahami isi materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh memberikan gambaran bahwa dalam proses pembelajaran PKn sangat perlu untuk memperhatikan tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

Seperti diketahui bahwa motivasi berprestasi merupakan upaya untuk menambah pengetahuan, melalui motivasi berprestasi dirasakan sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengembangkan materi yang sedang dipelajari. Penguasaan materi siswa melalui mencari informasi di luar penyampaian materi di sekolah akan membantu siswa dalam melakukan aktivitas di sekolah. Dengan demikian bagi siswa yang memiliki kemampuan memahami konsep di luar kegiatan proses belajar mengajar akan lebih baik dan lebih mudah mempelajari suatu konsep karena telah mempelajari konsep atau prinsip lebih dahulu. Dengan adanya pengetahuan dasar seperti ini, siswa akan dapat menyusun kesimpulan dengan lebih mudah tentang apa yang dipelajari. Setelah itu, siswa dapat mengaplikasikan konsep-konsep atau prinsip-prinsip itu dalam pemecahan masalah yang dihadapi baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Kondisi ini teruji secara empiris dengan temuan penelitian yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelompok yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan kelompok yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

3.3. Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Dengan Motivasi berprestasi Terhadap Hasil Belajar PKn.

Dari hasil perhitungan, menemukan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Hal ini

memberikan indikasi bahwa perlakuan terhadap kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berbeda dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, artinya bahwa salah satu dari kedua kelompok akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bila diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan yang lainnya akan lebih baik bila diajar dengan menggunakan Ekspositori.

Berdasarkan dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan motivasi berprestasi tinggi, akan memperoleh rata-rata hasil belajar lebih baik bagi yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD sedangkan kelompok siswa yang memiliki kemampuan motivasi berprestasi rendah rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh lebih baik bagi yang diajar dengan menggunakan Ekspositori. Hal ini dapat dijelaskan bahwa bagi siswa yang memiliki kemampuan motivasi berprestasi tinggi akan lebih menunjukkan aktivitas yang lebih aktif dalam pembelajaran, lebih senang dengan berdiskusi dan tertarik dengan motivasi berprestasi, sehingga karakteristik ini akan lebih sesuai dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sebaliknya bagi siswa yang memiliki kemampuan motivasi berprestasi rendah mereka selalu ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat bahkan kurang aktif akibat kurangnya pengetahuan tambahan yang dimiliki, sehingga mereka lebih senang untuk mencari informasi melalui penyajian guru sehingga kondisi ini akan membantu untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Berdasarkan temuan ini memberikan gambaran bahwa penerapan strategi pembelajaran pada PKn perlu memperhatikan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Temuan penelitian yang lebih unik menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok siswa yang memiliki kemampuan motivasi berprestasi tinggi yang diberi pembelajaran kooperatif tipe STAD berbeda nyata dan signifikan dengan kelompok perlakuan yang lain, hal ini memberikan indikasi bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD memang memberikan pengaruh yang lebih dominan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan tiga kelompok perlakuan lainnya tidak menunjukkan perbedaan nilai hasil belajar siswa yang signifikan. Artinya bahwa interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan motivasi berprestasi terjadi pada nilai rata-rata hasil belajar yang rendah, sehingga kelihatan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa yang tinggi didominasi pada kelompok pembelajaran kooperatif tipe STAD bagi siswa yang memiliki kemampuan motivasi berprestasi tinggi.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diberikan pembelajaran kooperatif tipe STAD memang menunjukkan kecenderungan untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedangkat bagi siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan Ekspositori menunjukkan perubahan peningkatan hasil belajar yang tidak begitu signifikan antara kelompok yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan yang berkemampuan motivasi berprestasi rendah.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Strategi pembelajara~f ooaperatif tipe STAD lebih baik diajarkan kepada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan strategi pembelajaran ekspositori baik digunakan kepada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah dan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul dibandingkan dengan pembelajaran Ekspositori, oleh karena itu diharapkan bagi guru yang mengajar PKn agar dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD guna meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk melaksanakan dan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru diharapkan untuk selalu berusaha menyusun perencanaan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.

Daftar Pustaka

Davies, L. K. 1991. *Pengelolaan Belajar, Terjemahan Sudirjo, dkk, Judul asli The Management of learning*. Jakarta: Rajawali Press.

Luthans, F. 1995. *Organisational Behavior.* New York : Mc-Graw Hill Book.

Lungdren, L., 1994.*Cooperative Learning in the Science Classroom*. New York : McGraw Hill Companies.

Ridwan. 2009. *Pengantar Statistika.* Bandung : Alfa Beta.

Slavin, RE.,1995.Cooperative Learning: Theory, Research and Practice (2ed) Boston : Allyn and Bacon Publiher.

Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfa Beta

Sardin, N., 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung : Remaja Rusda Karya.

Suhardi.2003.*Metodologi Penelitian Pendidikan.* Yogyakarta :Bumi Aksara.

Sardiman, A.M., 2001. *Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta : Raja Grafindo Persada,

Sukamto, Tuti.,1993. *Perencanaan dan Pengembangan Sistem instruksional*. Jakarta: Intermedia.

Suryabrata,S., 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.

Thomson, M., Mclaughlin, C.W., dan Smith, R.G., 1995. *Merryl Physical Science Teacher,* Wraparound Edition. New York: Glancoe McGraw-Hill.

Winarno, M. 2008. *PKn SMA Kelas XI.* Jakarta : Erlangga.

Yamin, M., 2007. *Kiat membelajarkan siswa.* Jakarta : Gaung Persada Press

MOTIF SISWA MEMILIKI *SMARTPHONE* DAN PENGGUNAANNYA SERTA IMPLIKASI TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (STUDI TERHADAP SISWA SMA PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP PADANG)

Jamilah Aini Nasution[1]

ABSTRACT

In July 2012, it's registered that 58% of 47 million people who have smartphone in Indonesian is dominated by teenager aged 14 until 17 years (result of research by Nielsen). Desicion to have a thing influenced by rational and emotional motive. Rational motive related with consideration of the use thing appropriate with individual needs, where as emotional motive associated with feeling. Motive of students to choose smartphone needs to discuss, because indicate that student appearing negative behavior as a result of the emotional, like have a smartphone for life style and there is a students who commit a crime. Smartphone can used as versatility or function of intellegence, essetiality related with it function as communication media and data storage and entertainment. Students should be use the smartphone appropriate with function to pointing students on a positive thing, but students indicate that they still use smartphone for a negative thing. This study aimed to analyze and to describe about motives of students to choose smartphone and the use of smartphone by students SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang. This research is a quantitative study with descriptive approach. The population is all students of SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang academic year 2015/2016 who have a smartphone as many as 227 students. Based on the sampling technique that is proportional random sampling then obtained a sample as many as 145 students. Instrument used is the scale of motive students have a smartphone and the use of smartphone. The research findings that: (1) rational motive to choose smartphone of students SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang is right and emotional motive to choose smartphone of students SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang is low, (2) the use of smartphone by students SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang is positive category. Be based on the next finding research, so the made catalog of guidance and counseling service as the implication of this research which contain of planning implementation guidance and counseling and topic service.

Keywords : Motive, The Use of Smartphone, Guidance and Counseling Services

Pendahuluan

Dewasa ini, penggunaan *smartphone* sudah sangat marak sekali di kalangan remaja. Di Indonesia, 58% dari 47 juta jiwa orang yang memiliki *smartphone* didominasi oleh remaja berusia 14 hingga 17 tahun (Heriyanto, 2014). Departemen Pendidikan Nasional (2008:1426) mengartikan, "*Smartphone* sebagai telepon seluler yang memiliki fungsi-fungsi seperti dalam komputer pribadi dengan diberi tambahan fitur tertentu seperti layar sentuh dan akses internet *nirkabel*".

Remaja usia 12 sampai 21 tahun sudah memiliki rasa kemandirian dalam membuat keputusan untuk memunculkan suatu perilaku. Keputusan berperilaku untuk memiliki suatu benda dipengaruhi faktor psikologis seperti motivasi atau motif (Kotler, 2002). Motif menurut Hasibuan (2007) merupakan daya pendorong seseorang dalam berperilaku untuk memperoleh kepuasan. Menurut Mowen dan Minor (2002), tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi dan dirangsang oleh keinginan, kebutuhan, tujuan, dan kepuasan, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang selalu ada motif. Dalam membuat keputusan untuk membeli (dalam hal ini memiliki) menurut Dharmmesta dan Handoko (2000) dipengaruhi oleh motif rasional dan emosional.

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

Menurut Wahyuni (2008), motif rasional adalah pembelian yang didasarkan kepada kenyataan yang ditunjukkan oleh produk kepada konsumen dan merupakan atribut produk yang fungsional serta obyektif keadaannya, misalnya kualitas produk, harga, ketersediaan barang, efisiensi kegunaan barang tersebut yang dapat diterima. Dalam penelitian ini, motif rasional yang dimaksud terkait tentang kegunaan barang tersebut dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk aktivitas belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Putra dan Paramita (2014) pada 11 orang remaja pengguna *smartphone*, bahwa motif remaja memiliki *smartphone* salah satunya adalah karena aplikasi-aplikasi pada *smartphone* memudahkan mereka untuk berbagai aktivitas sehari-hari, seperti untuk berkomunikasi dan mengakses informasi melalui jaringan internet.

Motif emosional merupakan daya pendorong yang melibatkan perasaan seseorang, meliputi gaya hidup, status sosial, harga diri, kebanggaan, dan penerimaan kelompok. Pada hasil penelitian Juwanto (2012) menunjukkan bahwa 72% siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang menggunakan *smartphone* sebagai gaya hidup. Terkait hasil penelitian Juwanto, siswa dirasa belum layak mengutamakan gaya hidup sebagai alasan untuk memiliki suatu benda. Hal ini dikarenakan sebagian besar kehidupan siswa SMA masih ditanggung sepenuhnya oleh orangtua.

Motif emosional untuk memiliki *smartphone*, dikhawatirkan menjadi pemicu remaja berperilaku negatif. Misalnya pada sekelompok remaja yang membenarkan alasan gaya hidup untuk memiliki suatu benda, maka anggota kelompok yang lain cenderung akan berusaha mengikuti kebenaran kelompok tersebut agar mendapatkan penerimaan. Bagi sebagian remaja yang kenyataannya tidak mampu membeli *smartphone* namun memaksakan diri agar dapat diterima oleh kelompok, dikhawatirkan melakukan tindakan negatif seperti pada fenomena yang terjadi. Seorang remaja melakukan tindakan kriminal akibat ingin tampil trendi dan diterima oleh kelompok teman sebaya. Pada berita yang termuat di harian Jawa Pos tanggal 5 Februari 2009 memuat seorang remaja di Batam yang harus mendekam di penjara karena membunuh orang lain demi memiliki sebuah *smartphone Blackberry* seperti teman-teman yang lain. Terkait fenomena tersebut, dapat dikatakan bahwa motif emosional memiliki *smartphone* sepertinya menjadi alasan remaja memunculkan perilaku yang negatif, sehingga dirasa perlu dikaji lebih dalam penyebab atau alasan siswa memiliki *smartphone.*

Menurut Liao (2010) *smartphone* merupakan perangkat komunikasi yang efisien dan memiliki fungsi yang sesuai dengan perkembangan dalam berkomunikasi, serta memiliki bentuk yang minimalis sehingga mudah dibawa kemana-mana. Liao mendefenisikan kegunaan *smartphone* berdasarkan tiga fungsi yaitu: (1) *versatility* atau fungsi kecerdasan, yaitu beberapa aplikasi yang dapat digunakan sebagai media untuk mencari informasi yang biasa diakses melalui aplikasi internet, *google*, atau opera mini, dan aplikasi bawaan seperti kalkulator, serta aplikasi yang dapat di-*download* seperti kamus bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (2) *essentiality* yaitu fungsi komunikasi melalui telepon, pesan singkat, dan jejaring sosial, serta fungsi penyimpanan data baik dalam memori internal maupun eksternal, dan (3) *entertainment* yang memiliki fungsi sebagai media hiburan yang biasa diakses melalui aplikasi *game*, pemutar musik, pemutar video, dan kamera.

Apabila suatu media digunakan untuk hal yang positif maka akan berdampak baik bagi pengguna, sebaliknya apabila digunakan untuk hal yang negatif akan berdampak buruk bagi pengguna. Aplikasi pada *smartphone* yang umumnya digunakan remaja sebagai fungsi komunikasi adala jejaring sosial meliputi *facebook*, *twitter*, *path*,

instagram, *blackberry messenger*, *line*, dan lain sebagainya. Remaja dapat menggunakan aplikasi tersebut untuk mendiskusikan tugas sekolah dan berbagi informasi terkait aktivitas sekolah serta belajar. Namun kenyataannya, masih terdapat remaja yang menggunakan aplikasi jejaring sosial untuk hal-hal yang tidak dibenarkan. Misalnya untuk berbagi jawaban saat ujian, saling mengirim foto atau video yang mengandung unsur pornografi, bahkan aplikasi ini juga kerap digunakan untuk menjelek-jelekkan orang lain.

Bukan hanya itu, Fenomena lain yang juga ditemukan yaitu masih terdapat sebagian remaja yang kerap menggunakan aplikasi jejaring sosial sebagai wadah untuk aksi mencari pasangan, sehingga cenderung terdapat di antara remaja tersebut terlibat perilaku pergaulan bebas. Peneliti dari University of Southern California di Los Angeles (dalam Candra, 2012) melakukan riset untuk mengetahui sejauh mana penggunaan *smartphone* di kalangan remaja mempengaruhi perilaku seksual. Riset ini dilaksanakan pada tahun 2011 kepada 1.800 orang remaja di Los Angels yang berusia sekitar 12 sampai 18 tahun. Berdasarkan riset tersebut, terungkap bahwa 5% pelajar SMA menggunakan internet untuk mencari pasangan, satu di antara 4 pelajar merambah ke jejaring sosial untuk mendapatkan pasangan dalam berhubungan seks. Pelajar SMA tersebut melakukan pendekatan atau mencari pasangan seks secara *online* dan signifikan cenderung melakukan hubungan seks dengan pasangan yang dikenalnya di internet.

Penggunaan *smartphone* yang positif tidak hanya mengenai cara atau tindakan untuk memanfaatkan aplikasinya saja, namun kesesuaian penggunaan berdasarkan waktu dan tempat juga perlu diperhatikan. Pada seorang mahasiswi UNP jurusan Administrasi Pendidikan angkatan 2014 menggunakan *smartphone* saat sedang menyeberangi perlintasan kereta api. Pada berita yang dimuat info Sumbar (2015) bahwa mahasiswi tersebut terlindas kereta api di perlintasan Simpang Polonia, Air Tawar Timur, Kota Padang pada hari Minggu (14 Juni 2015) siang sekitar pukul 14.40 WIB. Sebelum kejadian, masyarakat sudah memberitahukan kepada mahasiswi tersebut bahwa perlintasan tersebut akan segera dilalui kereta api. Namun, pemberitahuan masyarakat sekitar tidak terdengar, karena diduga mahasiswi tersebut sedang mendengarkan musik menggunakan *headset* melalui *smartphone*.

Fenomena lain terkait dengan penggunaan *smartphone* yang negatif juga ditemui pada siswa di sekolah menengah. Masih ada siswa yang kedapatan asyik mendengarkan musik melalui *headset* saat guru sedang menyampaikan materi pelajaran, sehingga diduga siswa tidak dapat menyimak materi yang disampaikan dan tidak dapat merespon pertanyaan dari guru. Berdasarkan penuturan mahasiswa PLBK S2 UNP yang bertugas di SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang, bahwa guru mata pelajaran mengeluh karena siswa kedapatan mendengarkan musik menggunakan *headset* saat guru sedang menyampaikan materi pelajaran. Apabila hal tersebut dibiarkan saja, maka dikhawatirkan siswa tidak menguasai materi dan tidak dapat menjawab soal ujian nantinya.

Selain itu, salah satu aplikasi *smartphone* sebagai fungsi *entertainment* yang umumnya digunakan remaja adalah aplikasi *games*. Bermain *game* merupakan favorit banyak anak, namun dikhawatirkan anak menjadi kecanduan sehingga lalai dengan tugas sekolah. Remaja yang bertugas untuk belajar dituntut untuk dapat membagi waktu antara belajar sebagai tugas utama dan bermain sebagai selingan. Selain bermain *games*, masih juga terdapat remaja yang cenderung kecanduan menggunakan aplikasi jejaring sosial. Santrock (2003)

mengungkapkan bahwa banyak masa-masa yang menyenangkan yang dihabiskan remaja dengan teman sebaya melalui telepon, pada aktivitas sekolah, dan perbincangan seputar lingkungan teman sebaya. Aplikasi jejaring sosial membantu menjalin interaksi yang lebih intensif antar remaja dengan teman sebaya. Banyak hal menyenangkan yang dapat dibagi antar sesama remaja melalui aplikasi ini, seperti saling mengirim pesan dengan *emote-emote* menarik, saling berbagi aktivitas yang sedang dilakukan, saling mengirim foto, video, dan pesan suara, dan hal lainnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah dipaparkan pada uraian sebelumnya, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting untuk memberikan pelayanan guna membimbing dan mengarahkan perilaku siswa agar memiliki pemahaman yang positif terhadap dirinya, kemudian mampu memanfaatkan *smartphone* sebagai penunjang aktivitas sehari-hari sesuai fungsi dan kegunaannya untuk hal yang positif.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah memberikan pelayanan BK yang diberikan sesuai kebutuhan siswa. Motif siswa memiliki *smartphone* dan penggunaannya terindikasi mengarah pada hal yang negatif, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai motif siswa memiliki *smartphone* dan penggunaannya serta implikasi terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan secara akurat dan sistematis mengenai variabel penelitian. Variabel penelitian yang dideskripsikan adalah motif siswa memiliki *smartphone* dan penggunaan *smartphone* oleh siswa. Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang Tahun Ajaran 2015/2016 yang diketahui memiliki *smartphone*. Sampel penelitian berjumlah 145 orang siswa (69 orang laki-laki dan 76 orang perempuan).

Instrumen yang digunakan adalah skala pengukuran psikologi, yaitu skala model Likert. Teknik analisis yaitu dengan menetapkan kriteria penilaian masing-masing data yang diperoleh yang mengacu kepada batasan yang dikemukan oleh Azwar (2012).

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

1. Motif Siswa Memiliki *Smartphone*

Deskripsi data secara keseluruhan motif siswa memiliki *smartphone* meliputi motif rasional dan emosional dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Motif Rasional dan Emosional Siswa Memiliki *Smartphone* (n=145)

Indikator		Motif Rasional	Motif Emosional
Jumlah Item		7	7
Skor	Ideal	35	35
	Maks	35	29
	Min	18	7
	Total	4425	2641
	Mean	30,51	18,21
	SD	3,12	5,14
	Ket.	Sangat tinggi	Rendah

Selanjutnya, deskripsi data motif rasional dan emosional siswa memiliki *smartphone* ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dapat pula dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Motif Siswa Memiliki *Smartphone* Ditinjau dari Jenis Kelamin Laki-laki (n=69)

Indikator		Motif Rasional	Motif Emosional
Jumlah Item		7	7
Skor	Ideal	35	35
	Maks	35	29
	Min	18	7
	Total	2092	1199
	Mean	30,32	17,44
	SD	3,73	5,06
	Ket.	Sangat Tinggi	Rendah

Deskripsi data motif rasional dan emosional siswa memiliki *smartphone* ditinjau dari jenis kelamin perempuan dapat pula dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Motif Siswa Memiliki *Smartphone* Ditinjau dari Jenis Kelamin Perempuan (n=76)

Indikator		Motif Rasional	Motif Emosional
Jumlah Item		7	7
Skor	Ideal	35	35
	Maks	35	29
	Min	26	8
	Total	2333	1442
	Mean	30,69	18,97
	SD	2,46	5,13
	Ket.	Sangat Tinggi	Sedang

2. Penggunaan *Smartphone*

Deskripsi data secara keseluruhan penggunaan *smartphone* pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Penggunaan *Smartphone* (n=145)

Interval Skor	Kategori	F	%
≥ 84	Sangat Tinggi	38	26
70 s/d < 84	Tinggi	93	64
56 s/d < 70	Sedang	14	10
42 s/d < 56	Rendah	0	0
< 42	Sangat Rendah	0	0
Total		145	100
Rata-rata		79,17	

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam mengenai penggunaan *smartphone* ditinjau fungsi *versatility*, *essentiality*, dan *entertainment*., dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Penggunaan *Smartphone* Ditinjau Berdasarkan Fungsi *Versatility*, *Essentiality*, dan *Entertainment* (n=145)

Interval Skor	Kategori	*Versatility*		*Essentiality*		*Entertainment*	
		F	%	F	%	F	%
≥ 28	Sangat Tinggi	61	42	50	34	50	35
23,34 s/d < 28	Tinggi	64	44	72	50	54	37
18,67 s/d < 23,34	Sedang	20	14	22	15	34	23
14 s/d < 18,67	Rendah	0	0	1	1	7	5
< 14	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
Total		145	100	145	100	145	100
Rata-rata		26,87		26,40		25,89	

Deskripsi data penggunaan *smartphone* pada fungsi *versatility*, *essentiality*, dan *entertainment* ditinjau berdasarkan jenis kelamin laki-laki diungkapkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Deskripsi Data Penggunaan *Smartphone* oleh Siswa Laki-laki (n=69)

Indikator		*Versatility*	*Essentiality*	*Entertainment*	Keseluruhan
Jumlah Item		7	7	7	21
Skor	Ideal	35	35	35	105
	Maks	33	33	32	90
	Min	19	19	16	62
	Total	1811	1765	1726	5302
	Mean	26,24	25,58	25,01	76,84
	SD	3,28	3,10	3,61	7,07
	Ket.	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Deskripsi data penggunaan *smartphone* pada fungsi *versatility*, *essentiality*, dan *entertainment* ditinjau berdasarkan jenis kelamin perempuan pada Tabel 8.

Tabel 8. Deskripsi Data Penggunaan *Smartphone* oleh Siswa Perempuan (n=69)

Indikator		*Versatility*	*Essentiality*	*Entertainment*	Keseluruhan
Jumlah Item		7	7	7	21
Skor	Ideal	35	35	35	105
	Maks	34	34	35	102
	Min	20	16	15	64
	Total	2086	2064	2028	6178
	Mean	27,44	27,15	26,68	81,28
	SD	3,31	3,13	4,55	7,35
	Ket.	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Pembahasan

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pembahasan terkait variabel penelitian yaitu motif siswa memiliki *smartphone* dan penggunaannya dapat diuraikan seperti berikut ini.

1. Motif Siswa Memiliki *Smartphone*

Motif sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam perilaku pembelian atau untuk memiliki suatu benda. Terkait penelitian ini, motif menurut Mangkunegara (2005) merupakan suatu dorongan kebutuhan dalam diri konsumen yang perlu dipenuhi agar konsumen dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kebutuhan terhadap kegunaan *smartphone* merupakan salah satu motif atau pendorong siswa

dalam membuat keputusan untuk memiliki. Kebutuhan yang dimaksud berupa kemudahan-kemudahan yang didapatkan oleh siswa salah satunya untuk mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Prasetijo dan Ihalauw (2009), kemunculan seperangkat kebutuhan pada saat tertentu dapat disebabkan oleh stimulus dalam kondisi psikologis seseorang pada proses emosional ataupun kognitif, atau oleh stimulus. Kemunculan karena proses emosional, misalnya siswa merasa terdorong untuk memiliki *smartphone* sebab sebagian besar teman-teman di kelas sudah memiliki *smartphone.* Kemunculan motif karena proses kognitif, misalnya informasi tentang keunggulan *smartphone* yang diuraikan secara rasional sehingga mendorong siswa untuk memiliki.

a. Motif Rasional

Terkait motif siswa memiliki *smartphone*, motif rasional menurut Schiffman dan Kanuk (2004) diasumsikan sebagai bentuk sebab individu memunculkan tingkah laku (dalam hal ini memiliki) setelah mempertimbangkan dan menyadari kegunaan suatu hal terhadap dirinya. Dalam mengambil keputusan, ada baiknya individu terlebih dulu mempertimbangkan hal-hal penting seperti, apakah keputusan tersebut akan memberikan keuntungan bagi dirinya atau hanya akan berdampak buruk bagi individu tersebut.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motif rasional siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang memiliki *smartphone* sangat tinggi. Begitu pula motif rasional pada siswa laki-laki maupun perempuan, juga sama-sama berada pada kategori sangat tinggi. Dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan untuk memiliki *smartphone* siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang ditinjau berdasarkan motif rasional sangat bagus. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Paramita (2014) dengan mewawancarai 11 orang remaja pengguna *smartphone*. Putra dan Paramita menjelaskan bahwa motif remaja memiliki *smartphone* salah satunya adalah karena aplikasi-aplikasi pada *smartphone* memudahkan mereka untuk berbagai aktivitas sehari-hari, seperti untuk berkomunikasi dan mengakses informasi melalui jaringan internet. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa memilih *smartphone* yang mereka miliki cenderung untuk kebutuhan belajar. Sehingga siswa dikatakan sudah mampu menyesuaikan keinginannya terhadap kebutuhannya sebagai seorang siswa yang mengemban tugas untuk belajar.

Namun hasil tersebut tidak terjadi pada salah seorang siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang yang menjadi sampel penelitian ini. Siswa tersebut tergolong pada kategori rendah, artinya kualitas dan efektifitas *smartphone* untuk mendukung aktivitas belajar tidaklah hal yang melatarbelakangi pembelian *smartphone*. Lebih lanjut untuk mendalami motif siswa tersebut, maka perlu dianalisis lebih mendalam dan dilaksanakan pelayanan BK kepada siswa tersebut.

b. Motif Emosional

Motif emosional berkaitan tentang perasaan, meliputi gaya hidup, status sosial, pertemanan, harga diri, dan kebanggaan. Menurut Schiffman dan Kanuk (2004), motif emosional merujuk kepada sebab atau alasan individu memiliki sesuatu untuk kebanggaan atau status. Kemudian, Helma (2013) juga mengungkapkan bahwa emosi dapat digunakan sebagai acuan seseorang untuk membuat keputusan.

Hasil temuan penelitian terkait motif emosional siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang memiliki *smartphone* tergolong pada kategori rendah. Artinya, siswa tidak melibatkan kebutuhan emosi sebagai pendorong untuk memiliki *smartphone*. Hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan hasil penelitian Stirillistia (2014) yang berjudul, "Analisis motif pembelian produk *macbeth* pada komunitas *griffon army* Malang". Berdasarkan analisis kualitatif kepada empat orang subjek penelitian yang merupakan anggota komunitas Griffon's Army diketahui bahwa motif pembelian produk *macbeth* cenderung mengarah pada motif emosional. Disimpulkan demikian sebab daya dorong pembelian tidak bersifat faktual (harga, kualitas, dan sebagainya) namun lebih pada perasaan atau emosi saja (kebanggaan, baik kebanggaan akan *prestise* barang mewah, maupun kebanggaan karena memiliki produk yang sama dengan tokoh yang diidolakan).

Selanjutnya, pada hasil penelitian juga ditemui bahwa motif emosional siswa laki-laki memiliki *smartphone* juga tergolong pada kategori rendah, sebaliknya, motif emosional siswa perempuan memiliki *smartphone* tergolong pada kategori sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki pemikiran yang lebih realistis dibandingkan siswa perempuan. Siswa perempuan cenderung memiliki tingkat keintiman yang dalam dengan orang-orang sekitarnya. Hal ini dikarenakan remaja laki-laki ingin menunjukkan kemandirian yang lebih (Hurlock, 1980).

2. Penggunaan *Smartphone*

Pada hasil temuan penelitian diketahui bahwa penggunaan *smartphone* oleh siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang berada pada kategori tinggi, baik pada siswa laki-laki maupun perempuan. Artinya, siswa memanfaatkan *smartphone* untuk hal yang positif yaitu seperti untuk mendukung aktivitas belajar, membina hubungan yang baik dengan teman dan kerabat, dan mampu menyesuaikan penggunaan *smartphone* sehingga tidak mengganggu kewajiban utama siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan sama-sama berada pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utamaningsih (2006), tentang "Pengaruh penggunaan ponsel pada remaja terhadap interaksi sosial remaja". Hasil penelitian Utamaningsih pada siswa SMU Negeri 68 Salemba Jakarta Pusat juga menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat penggunaan ponsel, artinya baik remaja laki-laki maupun perempuan saat ini tidak jauh berbeda dalam menggunakan ponselnya.

a. Fungsi *Versatility*

Fungsi *versatility* merupakan fungsi kecerdasan yang mencakup penjelajahan internet dan aplikasi-aplikasi tertentu yang dapat diakses untuk kepentingan pengetahuan. Hasil temuan terkait penggunaan fungsi *versatility* pada *smartphone* oleh siswa diketahui bahwa siswa tergolong pada kategori tinggi. Artinya, siswa menggunakan aplikasi penjelajahan internet dan aplikasi terkait lainnya untuk hal yang positif yaitu mendukung aktivitas belajar baik di sekolah maupun luar sekolah.

Melalui *smartphone*, siswa dapat mencari tahu materi pelajaran yang akan dibahas. Siswa juga dapat memperdalam pemahamannya dengan mencaritahu kembali hal-hal yang terkait dengan materi tersebut. Namun tidak seluruhnya siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang menggunakan *smartphone*

sebagai fungsi kecerdasan untuk hal yang positif. Berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui bahwa masih terdapat 14% dari keseluruhan sampel berada pada kategori sedang. Pada temuan penelitian diketahui bahwa di antara siswa tersebut menggunakan *smartphone* sebagai sarana untuk menyontek saat sedang ujian.

b. Fungsi *Essentiality*

Fungsi *essentiality* pada *smartphone* terkait fungsi komunikasi dan penyimpanan data. Hasil temuan terkait penggunaan fungsi *essentiality* pada *smartphone* oleh siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang diketahui bahwa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan fungsi *essentiality*, siswa dapat dikatakan menggunakan *smartphone* untuk mengkomunikasikan hal-hal yang positif seperti untuk membina hubungan baik dengan teman dan kerabat serta untuk menyimpan data-data tugas sekolah. Siswa menyimpan data-data penting yang berkaitan dengan kebutuhan siswa terhadap materi-materi belajar dan data lainnya.

Smartphone sebagai media komunikasi dapat digunakan siswa untuk saling bertukar informasi mengenai tugas-tugas sekolah maupun aktivitas lainnya. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa 15% dari keseluruhan sampel siswa tidak mengkomunikasikan hal tersebut melalui *smartphone*. Hasil temuan penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Utamaningsih (2006), bahwa siswa SMU Negeri 68 Salemba Jakarta Pusat lebih sering menggunakan ponsel untuk membahas mengenai tugas-tugas atau pekerjaan rumah.

Melalui *smartphone*, siswa dapat menanyakan kepada teman tugas sekolah yang sulit dipahami, menanyakan tugas untuk besok, menyampaikan kabar jika tidak masuk sekolah, dan banyak hal lainnya yang dapat siswa sampaikan. Bahkan melalui aplikasi jejaring sosial siswa dapat saling mengkomunikasikan aktivitas sekolah dengan banyak teman sekaligus, atau dapat saling berdiskusi pada forum di *smartphone* yang telah disediakan oleh siswa-siswa tersebut. Hal ini tentunya dapat mempererat hubungan siswa dengan teman-teman lainnya, sehingga diharapkan tidak ada siswa yang ketinggalan informasi.

Selanjutnya terkait fungsi komunikasi, siswa baiknya mampu menyesuaikan waktu untuk berkomunikasi agar tidak mengganggu kewajiban lainnya. Pada hasil penelitian ini ditemui siswa berkategori sedang yang berkomunikasi hingga larut malam. Hal ini tentunya dapat mengganggu kesehatan dan kegiatan belajar siswa esok harinya. Setelah satu hari berkegiatan, istirahat malam sangatlah penting bagi siswa untuk memulihkan tubuh, sehingga esok harinya dapat melanjutkan kegiatan lagi dan bersemangat untuk mengikuti proses belajar di sekolah.

c. Fungsi *Entertainment*

Fungsi lain *smartphone* adalah sebagai media hiburan. Aplikasi yang umumnya diakses sebagai hiburan seperti aplikasi *games* dan beberapa aplikasi bawaan *smartphone* seperti pemutar musik, pemutar video, dan kamera. Namun tak jarang aplikasi-aplikasi ini disalahgunakan oleh siswa. Pada hasil penelitian masih ditemui sebagian kecil siswa (23% dari keseluruhan sampel) yang bermain *games* hingga lupa mengerjakan tugas, yang sulit mengendalikan diri untuk tidak membuka situs yang mengandung unsur

pornografi, menggunakan jejaring sosial di *smartphone* untuk mendapatkan pasangan lawan jenis, mendengarkan musik melalui *smartphone* saat guru sedang menerangkan, bahkan mengganggu atau memotret teman ketika sedang belajar di kelas.

Smartphone sebagai media hiburan sebaiknya digunakan sebagai kegiatan untuk meminimalisir kejenuhan saja, bukanlah kegiatan inti. Penggunaan media hiburan yang menghabiskan waktu hingga melalaikan kewajiban cenderung berdampak negatif bagi siswa sebagai pengguna. Misalnya saja mendengarkan musik saat guru sedang menerangkan, tentu akan sangat sulit untuk fokus mendengarkan materi pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa juga tidak dapat memahami materi pelajaran tersebut dan dikhawatirkan tidak siap menghadapi ujian kelak. Hal inilah yang akan menjadi sebab turunnya prestasi belajar siswa.

Simpulan

1. Motif rasional memiliki *smartphone* siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang berada pada kategori sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan yang rasional sangat mendorong siswa memiliki *smartphone*. Sementara itu, motif emosional siswa berada pada kategori rendah atau dapat diartikan bahwa emosional tidaklah menjadi bahan pertimbangan siswa untuk memiliki *smartphone*.
2. Penggunaan *smartphone* oleh siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang tergolong baik.

Implikasi

Permasalahan terkait motif siswa memiliki *smartphone* dan penggunaannya merupakan kawasan kerja guru BK di sekolah. Peran guru BK yaitu memberikan pelayanan BK terkait untuk membantu mengembangkan pemikiran atau persepsi siswa sebelum memunculkan suatu perilaku, serta mampu memanfaatkan *smartphone* sesuai kegunaannya yaitu untuk hal yang positif. Sebelum memutuskan untuk memiliki suatu benda, siswa diharap mempertimbangkan kebutuhan dan keterbatasannya terhadap manfaat suatu hal atau benda tersebut bagi dirinya.

Berdasarkan item-item pernyataan pada skala motif siswa memiliki *smartphone* diketahui bahwa sebagian kecil siswa memiliki *smartphone* sebab gaya hidup, penerimaan teman-teman sebaya, dan untuk kebanggaan. Berdasarkan temuan penelitian mengenai motif memiliki *smartphone*, maka upaya bantuan harus dilaksanakan oleh guru BK kepada siswa dengan memberikan pelayanan BK terkait topik pengenalan diri dan kecerdasan emosi.

Pada sebagian kecil siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah *smartphone* cenderung digunakan unruk hal yang negatif. Berdasarkan analisis lebih lanjut, ditemui bahwa siswa menggunakan *smartphone* untuk mencari jawaban saat ujian. Selain itu, siswa juga melupakan tugas sekolah sebab asyik bermain *games* pada *smartphone*.

Maka sebab itu, pelayanan BK harus dilaksanakan kepada seorang atau sekelompok individu yang tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses, dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya. Kondisi pribadi yang mandiri terkait penelitian ini mencakup dalam bidang pengembangan, seperti: bidang pengembangan pribadi, sosial, dan belajar. Adapun pelayanan BK yang dapat dilaksanakan kepada siswa adalah layanan informasi,

penguasaan konten, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Bagi siswa yang berada pada kategori tinggi maupun sangat tinggi, tetap harus diberikan pelayanan BK dengan fungsi pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan, serta fungsi pencegahan. Sementara pada siswa yang tergolong kategori sedang dapat diberikan pelayanan BK dengan fungsi pemahaman dan pengentasan.

Selanjutnya, berdasarkan temuan hasil penelitian motif siswa memiliki *smartphone* dan penggunaannya terdapat pedoman pelayanan yang dikemas dalam Pedoman Pelayanan Pengambilan Keputusan dan Penggunaan *Smartphone* (P3KPS). P3KPS ini dapat dipedomani oleh guru BK dalam pelaksanaan layanan BK terkait motif untuk memiliki suatu benda dan penggunaan *smartphone.* Pada P3KPS ini sudah terangkum rencana program dan materi layanan dengan topik yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa dari hasil temuan penelitian. Bagi guru BK atau pihak-pihak lainnya yang ingin mendapatkan P3KPS dapat menghubungi peneliti.

Saran

1. Siswa

   Disarankan kepada siswa agar mempertahankan pemikiran yang rasional sebelum berperilaku khususnya dalam perilaku membeli. Selain itu, disarankan agar siswa tetap memanfaatkan *smartphone* sesuai dengan kegunaannya dalam artian yang positif dan menegur serta memberikan arahan kepada teman untuk memanfaatkan *smartphone* yang dimiliki sebaik mungkin.

2. Guru BK

   Disarankan kepada guru BK untuk terus memantau penggunaan *smartphone* oleh siswa agar penggunaan yang positif terus terpelihara dan memberikan informasi terbaru terkait aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan siswa untuk menunjang aktivitas belajar. Terkait temuan hasil penelitian, maka kepada guru BK disarankan untuk memberikan pelayanan BK dengan topik yang berkenaan dengan kejujuran dan dampak perilaku menyontek serta topik manajemen waktu.

3. Guru Mata Pelajaran

   Fakta mengenai motif siswa memiliki *smartphone* dan penggunaannya dapat dijadikan acuan bagi para pendidik khususnya guru mata pelajaran agar melibatkan penggunaan *smartphone* dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat tercipta atmosfer belajar yang menarik bagi para siswa.

4. Kepala Sekolah

   Bagi kepala sekolah disarankan agar memberikan izin kepada siswa untuk membawa *smartphone* ke sekolah. Sebagai program lanjutan di sekolah, disarankan agar kepala sekolah mensosialisasikan kepada guru mata pelajaran untuk melibatkan penggunaan *smartphone* saat sedang membahas suatu materi di dalam kelas, fungsinya adalah agar siswa sama-sama mencari tahu informasi materi yang sedang dibahas dari berbagai sumber.

Daftar Pustaka

Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Candra, A. 2012. *Smartphone* Picu Pergaulan Bebas Remaja?. *Kompas.com*, (http://health.kompas.com/read/2012/10/31/15114598/Smartphone.Picu.Pergaulan.Bebas.Remaja, diakses 16 Agustus 2015).

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dharmmesta, B.S. dan Handoko, T.H. 2000. *Manajemen Pemasaran: Analisis perilaku konsumen*. Yogyakarta: BPFE.

Hasibuan, S.P. 2007. *Organisasi dan Motivasi: Dasar peningkatan produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Helma. 2013. "Model Pengembangan Kecerdasan Emosional Karyawan dengan Pendekatan Konseling Perkembangan (Studi Pengembangan Kecerdasan Emosional Karyawan PT Semen Padang)". *Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana UPI.

Heriyanto, T. 2014. Indonesia Masuk 5 Besar Negara Pengguna *Smartphone. DetikINET*, (http://inet.detik.com/read/2014/02/03/171002/2485920/317/indonesia-masuk-5-besar-negara-pengguna-smartphone, diakses 15 Agustus 2015).

Hurlock, E.B. (Ed.). 1980. *Psikologi Perkembangan*: *Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. 1996. Jakarta: Erlangga.

Info Sumbar. 2015, 14 Juni. Diduga Korban Tak Mendengar Suara Kereta Api Karena Menggunakan *Headset*, (http://www.infosumbar.net/berita/berita-sumbar/diduga-korban-tak-mendengar-suara-kereta-api-karena-menggunakan-headset/, diakses 15 Agustus 2015).

Jawa Pos. 2009, 5 Februari. *Mencegah Kriminalitas Remaja*. Hlm.4

Juwanto. 2012. "Penggunaan *Handphone* oleh Siswa dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Pembangunan Kota Padang". *Tesis*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Kotler, P. Tanpa tahun. *Manajemen Pemasaran*: *Edisi milenium.* Terjemahan oleh Teguh, H., Rusli, R.A., dan Molan, B. 2002. Jakarta: Prenhallindo.

Liao, K.H. 2010. "An Exploratory Study the Expectations from Undergraduate Students' Perspectives for the Future Mobile Phone Innovations". The *Journal of International Management Studies*, Vol. 5, No 1: 99-108.

Mangkunegara, A.P. 2005. *Perilaku Konsumen*. Bandung: Refika Aditama.

Mowen, J.C. dan Minor, M. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga.

Prasetijo, R. dan Ihalauw, J. 2009. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: ANDI.

Putra, M.D. dan Paramita, E.L. 2014. "Perilaku Konsumen Remaja Usia 15-18 Tahun dalam Upaya Membentuk Loyalitas Merek". *Jurnal*,1-43.

Santrock, J.W. (Eds.). Tanpa tahun. *Perkembangan Remaja.* Terjemahan oleh Shinto B.A. dan Sherly S. 2003. Jakarta: Erlangga.

Schiffman, L.G. dan Kanuk, L.L. 2004. *Consumer Behavior* (8th ed.). New Jersey: Prentice Hall.

Stirillistia, R. 2014. "Analisis Motif Pembelian Produk *Macbeth* pada Komunitas *Griffon Army* Malang". *Jurnal*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.

Utamaningsih, I.A. 2006. "Pengaruh Penggunaan Ponsel Pada Remaja terhadap Interaksi Sosial Remaja (Kasus SMUN 68, Salemba Jakarta Pusat, DKI Jakarta)". *Jurnal*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Wahyuni, D.U. 2008. "Pengaruh Motivasi, Persepsi, dan Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Merek Honda di Kawasan Surabaya Barat". *Jurnal*, Vol. 10, No. 1.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* (Penelitian Tindakan Di Kelompok B TK Islam Al Ikhlas Swadaya Kecamatan Medan Marelan, Tahun 2017)

Dwi Septi Anjas Wulan[1]

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of children's fine motor skills through practical life learning activities.The research was conducted on a group of kindergarten B Islam Al Ikhlas Swadaya State District Medan Marelan, with a number of 14 children in March and April 2017.The method used in this research is an action research which refers to the model of a Classroom Action Research Kemmis and Mc. Taggart consist of four phase: planning, action, observation and reflection. This research consist of two cycles, each cycle consist of 8 times in actions. Data analysis using quantitative and qualitative data. Quantitative data analysis was done using descriptive statistics to data attainment of self-reliance of children in pre-cycle, the first cycle and second cycle. While the qualitative analysis carried out on the data of field notes and interview transcripts. The results showed an increase in the child's self-reliance after learning activities of practical life. Data attainment of self-reliance of children in pre-recorded cycle of 47.99%. The data is increased to 69.31% at the end of the first cycle, and further increased to 85.01% at the end of the second cycle.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Suyadi dan Maulidya (2013:17) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa sosial, emosi, fisik dan motorik. Soegeng (2011:135) juga mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai landasan utama membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat jasmani, terampil, percaya diri, pemberani dan mandiri.

Kegiatan pengembangan yang dilakukan secara terpadu dengan aspek lainnya, salah satunya yaitu fisik motorik. Laura E Berk dalam Suyadi (2009: 67) menyatakan "*You will see that an explosion of new motor skill occurs in early childhood, each of which build on the simpler movement patterns of toddlerhood*". Pernyataan tersebut maksudnya yaitu "Anda akan melihat adanya ketrampilan motorik baru yang muncul pada anak-anak yang masing-masing membentuk pola kehidupannya".

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan gerakan tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK Islam AL Ikhlas Swadaya Kecamatan Medan Marelan, kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Hasil pengamatan peneliti mengenai proses pembelajaran yang berlangsung, guru secara keseluruhan menggunakan metode tanya jawab, pemberian tugas. Metode tanya jawab yang dilakukan melibatkan sedikit siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran khususnya motorik halus. Media yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak masih sedikit. Hasil pengamatan

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan E-mail: anjaswulan14@yahoo.com*

dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran khususnya motorik halus kurang melibatkan anak secara aktif, sehingga minimalnya kesempatan anak untuk terlibat langsung terhadap hal-hal yang ingin diketahui anak.

Banyak kegiatan pembelajaran yang inovatif serta menarik bagi anak-anak yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Salah satu kegiatan tersebut yaitu *Practical Life.*.

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa saat kegiatan *Practical Life* berlangsung maka dapat melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan, motorik halus anak serta melatih ketertiban dan urutan. Apabila kemampuan ini dapat dimiliki dengan baik oleh anak maka secara tidak langsung dapat meningkatkan percaya diri pada anak.

Motorik Halus

Menurut Catron dan Allen dalam Sujiono (2013 : 63) pengembangan kemampuan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktifitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik. Kemampuan motorik halus tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Hurlock (1978:163) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus adalah sifat dasar genetik, kehidupan pasca lahir, tingkat IQ, pemberian rangsangan, dorongan serta kesempatan, keadaan fisik individu dan usia.

Tahap perkembangan motorik menurut Piaget dalam Samsudin (2008:24) yaitu Tahap Sensorimotor, Tahap Praoperasional, Tahap Konkret Operasional, Tahap Formal- Operasional. Prinsip-prinsip pendekatan pengembangan motorik halus menurut Sumantri (2005: 147-148) yaitu berorientasi pada kebutuhan anak, belajar sambil bermain, kreativ dan inovatif, lingkungan kondusif, tema tang digunakan dekat dengan dunia anak, mengembangkan ketrampilan hidup, menggunakan kegiatan terpadu, kegiatan berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak. Camp, Judge, Bye, Fox, Bowden, Bell, Valencic, dan Materrn (1997) menyatakan "*the Montessori teaching method is used to train children in the areas of practical life (activity of daily living), sensorial experience, language, math, engaging and maintaining the environment, science, and social skill*". Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa Montessori mengggunakan metode untuk melatih anak pada area *Practical Life* (aktifitas kehidupan sehari- hari), kemampuan panca indera, bahasa, matematika, menjaga dan memelihara lingkungan, ilmu pengetahuan dan kemampuan sosial.

Kegiatan pembelajaran *practical life*

Practical life adalah suatu kegiatan kehidupan sehari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan ketrampilan hidup (*life skill*) pada anak usiaTK dalam peningkatan motorik halus anak. Sejalan dengan pendapat di atas Maria Montessori mengatakan bahwa keterampilan praktis tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan saja, akan tetapi juga membantu mengembangkan rasa tenang, konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri. Beberapa diantaranya juga memiliki tujuan sosial, mengajarkan kesadaran diri, kepekaan terhadap sesama dan pelayanan masyarakat. Orangtua harus menciptakan suasana ini dan mau menjadi teladan dalam mempraktikkan hidup sehari- hari.

Menurut Elizabeth, bagian latihan keterampilan praktis dalam Montessori membantu anak mengembangkan keterampilan (motorik). Berupa latihan koordinasi tangan dan mata guna melatih gerakan fisik yang kita lakukan sehari-hari. para siswa belajar menyikat gigi, mencuci tangan, mengancingkan baju, menyikat tali sepatu, mencuci piring didapur, mengambil piring di meja, menuangkan air dari teko ke gelas dan makan dengan garpu. Pada kenyataanya, latihan praktis sangat penting buat anak-anak untuk berlatih mandiri. Keterampilan praktis harus di ulangi oleh anak, sehingga anak memperoleh manfaat baru. yakni, lebih menguasai tugas, memiliki keyakinan diri lebih besar, lebih disiplin, dan hasil yang lebih baik.

Menurut Gerald, keterampilan praktis mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan motorik halus anak-anak. Kegitatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah dan mencuci tangan, menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju dan menyimpulkan tali sepatu). Yang tercakup dalam keterampilan hidup sehari-hari adalah latihan-latihan otot yang terkait dengan perkembangan fisiologis seperti keterampilan koodinasi motorik, berjalan, dan bernafas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan praktis (*practical life*) merupakan serangkaian kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik, konsentrasi, disiplin, motorik halus yang mencakup kepada kegiatan dan aktivitas kegiatan sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut berupa tugas-tugas dalam anggota keluarga, tugas-tugas untuk kebersihan diri sendiri serta tugas berpakaian. Selain itu, keterampilan praktis juga membantu anak dalam mengembangkan sosialnya, baik di lingungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Keterampilan praktis tidak hanya sekedar mengenalkan anak pada aktivitas keterampilan saja, akan tetapi mengenalkan pada anak tentang bagaimana hidup bermasyarakat melalui aktivitas sehari-hari yang mana aktivitas tersebut dekat dengan lingkungan anak.

Metode

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan (action research) Penelitian tindakan Kemmis & Mc Taggart (dalam Arikunto, 2006:132) ini meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*). Keberhasilan secara klasikal mengikuti standar George E. Mills (2003:96) dalam penelitiannya yaitu menetapkan persentase 81%.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, untuk mencatat berbagai kegiatan yang terdiri dari catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, sesuai dengan tuntutan penelitian tindakan, yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil Dan Pembahasan

Pra Siklus

Adapun hasil asessmen awal untuk motorik halus anak adalah:

Tabel 1 Hasil Asesmen Awal Pra-Siklus Motorik Halus Anak

Nama Responden	Total skor	Persentase	Keterangan
AT	45,5	47,39%	Mulai berkembang
DA	46	47,92%	Mulai berkembang
LAJ	48	50,00%	Mulai berkembang
MAQ	53,5	55,73%	Mulai berkembang
CGD	48,5	50,52%	Mulai berkembang
NF	42	43,75%	Belum berkembang
RNP	45	46,87%	Mulai berkembang
SH	45,5	47,39%	Mulai berkembang
SKP	46	47,92%	Mulai berkembang
YC	47,5	49,48%	Mulai berkembang
MR	47	48,96%	Mulai berkembang
WF	44,5	46,35%	Mulai berkembang
FAS	43,5	45,31%	Mulai berkembang
AP	42,5	44,27%	Mulai berkembang
Rata-rata kelas	**46,07**	**47,99%**	Mulai berkembang

Rata-rata motorik halus anak yang diharapkan dalam hipotesis tindakan penelitian berada pada tahapan berkembang sangat baik (konsisten).

Dari data motorik halus anak pra siklus berdasarkan tabel diatas, jika disajikan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:

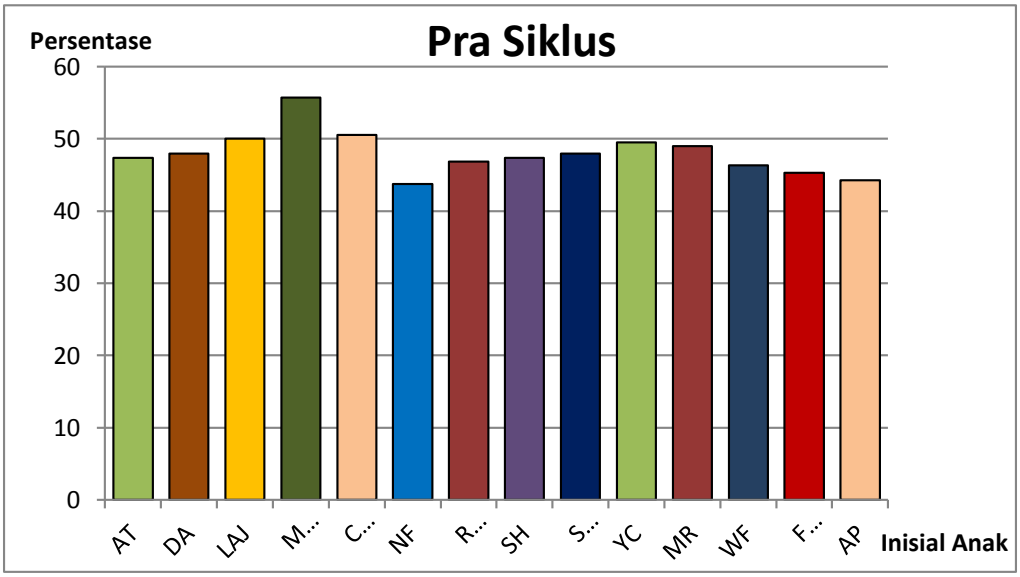

Grafik Motorik halus Kelompok B2 Pra Siklus

Berdasarkan grafik diatas, menggambarkan bahwa rata-rata skor motorik halus anak kelompok B TK Islam Al Ikhlas Swadaya pada pra siklus berada pada kategori mulai berkembang dengan skor rata-rata 46,07 dengan persentase 47,99%. Pengamatan pada 14 orang anak kelas B2 menunjukkan bahwa NF memperoleh terendah 42 atau 43,75% dan MAQ memperoleh skor tertinggi yaitu 53,5 atau 55,73%. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, maka keduanya menyimpulkan bahwa untuk memberikan program kepada anak-anak yang dapat meningkatkan motorik halus anak.

Siklus I

Hasil asesmen setelah pemberian tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel motorik halus Anak Pada Siklus I

Nama Responden	Total skor	Persentase	Keterangan
AT	64,5	67,19%	BSH
DA	66	68,75%	BSH
LAJ	66,5	67,27%	BSH
MAQ	70,5	73,44%	BSH
CGD	67	69,79%	BSH
NF	63,5	66,15%	BSH
RNP	65	67,71%	BSH
SH	68	70,83%	BSH
SKP	65	67,71%	BSH
YC	68	70,83%	BSH
MR	69,5	72,40%	BSH
WF	66,5	69,27%	BSH
FAS	65	67,71%	BSH
AP	66,5	69,27%	BSH
Rata-rata kelas	66,54	69,31%	BSH

Keterangan : BSH = Berkembang Sesuai Harapan

Dari data motorik halus anak setelah pelaksanaan siklus I berdasarkan tabel diatas, jika disajikan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut

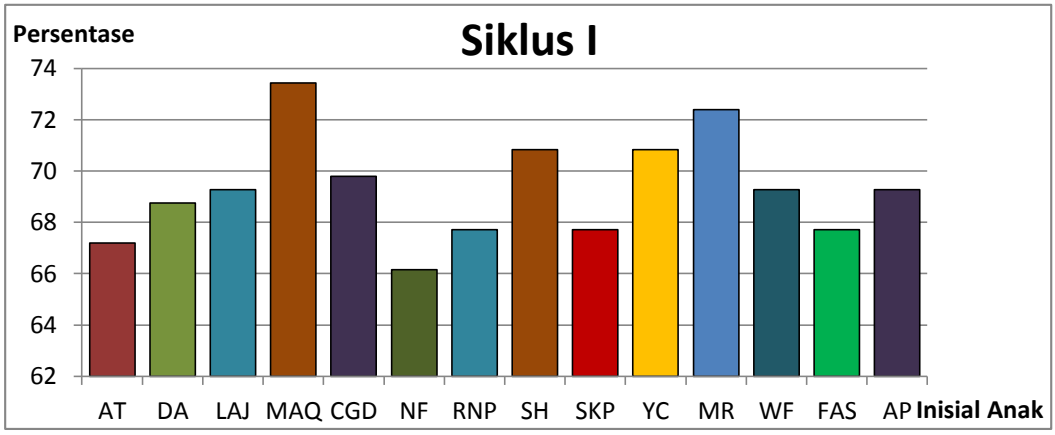

Grafik motorik halus Anak pada Siklus I

Berdasarkan hasil grafik diatas, terlihat bahwa motorik halus anak kelompok B2 setelah diberikan tindakan dengan kegiatan pembelajaran *practical life* mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada Pra Siklus rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 46,07 atau 47,99% dan pada siklus I memperoleh rata-rata kelas sebesar 66,54 atau 69,31%. Kesepakatan peneliti dan kolaborator untuk keberhasilan tindakan adalah apabila rata-rata kelas mencapai 71% sedangkan pada siklus I baru mencapai 69,31%.

Peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus II. Tindakan pada siklus I dikatakan belum dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti dan kolaborator, dikarenakan beberapa hal, seperti belum terlihatnya keaktifan anak secara keseluruhan, keaktifan guru dalam menyampaikan materi dan keterbatasan waktu dalam memberikan tindakan karena persiapan mengadakan lomba dan kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak luar yang mengundang sekolah untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator sepakat melanjutkan tindkaan pada siklus II. Siklus II dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan motorik halus anak sehingga kriteria keberhasilan tindkaan mencapai 71%.

Tindakan pada siklus II juga akan dilaksanakan kegiatan yang dapat melibatkan anak secara aktif dan penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi. Guru juga diharapkan dapat lebih aktif dalam menyampaikan dan mendorong anak untuk aktif dalam aktivitas sehari-hari.

Siklus II

Adapun hasil asesmen setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil Asesmen Siklus II motorik halus Anak

Nama Responden	Total skor	Persentase	Keterangan
AT	83,5	86,98	BSB
DA	78	81,25	BSH
LAJ	82	85,42	BSB
MAQ	86,5	90,10	BSB
CGD	81,5	84,90	BSB
NF	80,5	83,85	BSB
RNP	80,5	83,85	BSB
SH	81	84,38	BSB
SKP	81	84,38	BSB
YC	82	85,42	BSB
MR	81,5	84,90	BSB
WF	83,5	86,98	BSB
FAS	80,5	83,85	BSB
AP	80,5	83,85	BSB
Rata-rata kelas	81,61	85,01	BSB

Berdasarkan data motorik halus anak setelah siklus II pada tabel di atas, jika disajikan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:

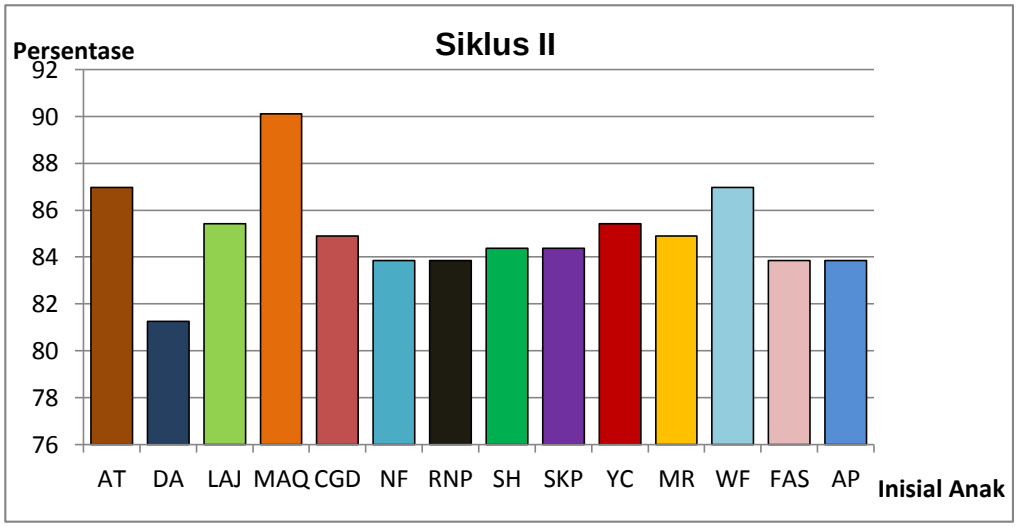

Grafik Peningkatan Motorik halus Siklus II

Berdasarkan hasil asesmen siklus II, maka nilai tertinggi dicapai oleh MAQ dengan skor 86,5 atau 90,10% dan skor terendah diperoleh DA dengan skor 78 atau 81,25%. Berdasarkan hasil persentase pencapaian anak setelah pelaksanaan siklus II, maka pemberian tindakan telah dikatakan berhasil karena target pencapaian 81% sudah tercapai. Selain itu, setiap anak juga telah berada pada kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa pemberian tindakan hanya sampai pada siklus II.

Dari hasil penilaian terlihat bahwa motorik halus anak sudah mulai meningkat dari setiap pertemuannya. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel peningkatan kecerdasan kinestetik anak mulai dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II.

Tabel Peningkatan motorik halus Anak

No.	Nama anak	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Persen tase	Skor	Persen tase	Skor	Persen tase
1.	AT	45,5	47,40	64,5	67,18	83,5	86,98
2.	DA	46	47,92	66	68,75	78	81,25
3.	LAJ	48	50,00	66,5	79,27	82	85,42
4.	MAQ	53,5	55,73	70,5	73,44	86,5	90,14
5.	CGD	48,5	50,52	67	69,79	81,5	84,89
6.	NF	42	43,75	63,5	66,14	80,5	83,85
7.	RNP	45	46,87	65	67,71	80,5	83,85
8.	SH	45,5	47,39	68	70,83	81	84,37
9.	SKP	46	47,92	65	67,71	81	84,37
10.	YC	47,5	49,48	68	70,83	82	85,42
11	MR	47	48,96	69,5	72,39	81,5	84,89
12.	WF	44,5	46,35	66,5	69,27	83,5	86,99
13	FAS	43,5	45,31	65	67,71	80,5	83,85
14	AP	42,5	44,27	66,5	69,27	80,5	83,85
Rata-rata Kelas		46,07	49,99%	66,54	69,31%	81,61	85,01

Berdasarkan data peningkatan kecerdasan kinestetik anak diatas, terlihat bahwa rata-rata skor motorik halus anak mengalami peningkatan 21,32%, pada pre test diperoleh rata-rata kelas sebesar 46,07 atau 47,99% dan pada siklus I menjadi 66,54 atau 69,31%. Pada siklus II, motorik halus anak semakin mengalami peningkatan sebesar 15,70%, dimana pada siklus II anak memperoleh rata-rata skor 81,61 atau 85,01%

Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa pemberian tindakan hanya sampai pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah berhasil dan hipotesa diterima yang menyatakan bahwa motorik halus anak Kelompok B2 TK Negeri Pembina dapat meningkat melalui kegiatan pembelajaran *practical life.*

Pemerolehan data kualitatif dalam penelitian menunjukkan bahwa pada aspek memiliki kepercayaan diri, keterampilan anak untuk memiliki kepercayaan diri yang mengalami kesulitan telah muncul dan berkembang dengan baik. Hasil pengamatan menunjukkan keterampilan memiliki kepercayaan diri ditunjukkan dengan prilaku yaitu berani tampil kedepan kelas, berani menunjukkan hasil karya, berani melakukan kegiatan sesuai dengan urutan.

Motorik halus yang muncul dan berkembang sangat baik dalam penelitian ini karena adanya pemberian tindakan penelitian dengan penggunaan aktivitas pembelajaran practical life. Practical life memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan praktek kegiatan sehari-hari.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) proses peningkatan motorik halus anak pada Kelompok B di TK Islam Al Ikhlas Swadaya dilakukan kegiatan pembelajaran *practical life*. Kegiatan pembelajaran *practical life* memberikan kesempatan pada anak untuk

mendapatkan pengalaman bermakna dan melakukan banyak hal untuk membantu anak melakukan keterampilan-keterampilan kehidupan sehari-hari. kegiatan pembelajaran *practical life* berupa aktivitas-aktivitas yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan motorik halus anak-anak. Kegitatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah dan mencuci tangan, menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju dan menyimpulkan tali sepatu). Yang tercakup dalam keterampilan hidup sehari-hari adalah latihan-latihan otot yang terkait dengan perkembangan fisiologis seperti keterampilan koodinasi motorik, berjalan, dan bernafas. (2) Hasil dari kegiatan pembelajaran practical life ini dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok B TK Islam Al Ikhlas Swadaya. Hal ini dibuktikan dengan data hasil pra siklus hingga pelaksanaan siklus I dan siklus II. Data hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motorik halus anak pada beberapa aspek yang ditingkatkan dalam penelitian ini yaitu mengendalikan perasaan dalam bertindak, bertanggungjawab, memiliki sikap percaya diri dan disiplin

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka peneliti mencoba mengemukakan saran-saran sebagai berikut: 1) Bagi guru, kegiatan pembelajaran *practical life* dapat dilaksanakan setiap hari dilembaga sebagai kegiatan pembiasaan yang dapat menarik perhatian anak untuk lebih tertarik mengikuti pembelajaran. 2) Bagi kepala sekolah TK, dapat memasukkan kegiatan pembelajaran *practical life* sebagai salah satu program yang digunakan di sekolah, agar proses pembelajaran lebih menarik dan bervariasi serta bermakna bagi anak. 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian pengaruh penerapan kegiatan pembelajaran *practical life* terhadap aspek perkembangan lainnya.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Camp, C. J., Judge, K.S., Bye, C.A., Fox, K.M., Bowden, J., Bell, M., Valencic, K., Matern, J.M. (1997). An Intergenerational Program for Persons With Dementia Using Montessori Method. The Gerontological Society of America, 37 (5), 688-692. Diperoleh pada 18 Desember 2016 pada http://gerontologist.oxfordjournals-.org/content/37/5/688.full.pdf

Elizabeth G. Hainstock, *kenapa Montessori*? Jakarta: Mitra Media, 2008

Gerald Lee Gutek, *Metode Montessori (Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD)*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Hurlock. E.B (1978). Perkembangan Anak jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Mills, Geoffrey E. *Action Research a Guide For The Theacher Researcher*

Samsudin.(2008). Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Prenada Media Grup.

Soegeng Santoso, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya 1*. Jakarta : 2011

Sujiono, *Metode Pengembangan kognitif* (Jakarta:Universitas Terbuka).

Sumantri. (2005). Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta : Depdiknas.

Suyadi dan Maulidya, *Konsep Dasar Paud* . Bandung: Rosda, 2013

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN EKONOMI BERWAWASAN KEINDONESIAAN DI MAN 3 KOTA MALANG

Isnan Nisa Nasution[1]

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian dan pemgembangan ini yaitu untuk mengembangkan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan yang di kemas kedalam buku panduan guru dan buku panduan siswa. Buku panduan ini diperuntukkan bagi siswa kelas X semester 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan Design Based Research(DBR).Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik statistika deskriptif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian pengembangan menunjukkan hasil tanggapan siswapada saat uji coba di MAN 3 kota Malang sebesar 89,2%. Hal ini berarti bahwa Pembelajaran Ekonomi Berwawasan Keindonesiaan dapat memahamkan peserta didik tentang konsep ekonomi yang sesuai dengan idiologi bangsa Indonesia terutama untuk menanamkan nilai-nilai Pancasiladan UUD 1945 Pasal 33 yaitu nilai kebersamaan dan kekeluargaan yangdiantaranya tercermin pada nilaitoleransi, jujur, tanggungjawab, gotong royong dan demokrasi.

Kata kunci: pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan, pembelajaran kooperatif

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan peneliti di MAN 3 kota Malang, mulai dari mengkaji literatur serta analisis kebutuhan guru dan siswa antaralain;penerapan kompetensi inti dalam pembelajaran dikelas masih kurang sesuai dengan RPP yang disusun oleh guru, dimanaguru kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang diharapkan dalam pencapaian Kompetensi Inti kedalam setiap materi. Sehingga penerapan nilai masih sangat memerlukan banyak referensi untuk memudahkan guru dalam menentukan nilai apa yang sesuai untuk diterapkan dalam masing-masing topik pembelajaran.Selain itu belum adanya standar baku dalam pengukuran perubahan nilai pada diri siswa sehingga ukuran nilai yang dicapai oleh siswa masih sulit untuk ditetapkan oleh guru. Guru menyatakan pula, banyaknya tindak kejahatan maupun kenakalan remaja menjadikan guru merasa penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa. Dalam wawancara bersama siswa, didapatkan informasi bahwa pembelajaran masih bersifat teoritis dan kurang mengaplikasikan penerapan pembelajaran kelompok selama pembelajaran ekonomi di kelas, maka dibutuhkan pengembangan pembelajaran kooperatif yang menerapkan pembelajaran kelompok agar siswa berinteraksi dengan teman yang lain serta dapat menstimulus siswa untuk menerapkan nilai dalam pembelajaran.

Dari hasil identifikasi masalah tersebut, kemudian peneliti melakukan pengembangan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menerapkan nilai-nilai dalam pembelajaran ekonomi, dimana nilai yang ditawarkan adalah nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 khususnya pada pasal 33. Dengan pembelajaran tersebut diharapkankedepannya pembelajaran nilai ideologi keindonesiaan ini dapat membantu untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berjiwa Pancasila.

Pendidikan berwawasan keindonesiaan merupakan upaya terencana pendidik dalam mengembangkan pendidikan yang bertujuan menjadikan siswa mampu memahami nilai-nilai yang tertuang didalam Pancasila dan UUD 1945 Pasal 33 yaitu kebersamaan dan kekeluargaan, sehingga membentuk suatu prinsip keindonesiaan. Dengan penanaman prinsip keindonesiaan dalam diri siswa tersebut, maka akan menjadi proses terstruktur dari terbentuknya karakter siswa, tujuan pendidikan karakter tersebut diharapkan dapatmeningkatkan mutu

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan* E-mail:*isnan.nisa.nasution@gmail.com*

penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan matapelajaran di sekolah adalah: nilai toleransi, jujur, tanggungjawab, gotong royong dan demokrasi.

Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (persoonlijkhheid) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemarah, kikir, keras, dan lain-lain) (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977: 24).

Melalui pendidikan ekonomi berwawasan keindonesiaan, diharapkan nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945 tersebut dapat tersosialisasi bahkan terinternalisasi dalam diri pribadi generasi muda, yang dalam diri mereka akan tumbuh sikap demokratis serta analitis kritis dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan, dan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu tentang pentingnya mata pelajaran ekonomi yang sekaligus mampu menginternalisasikan nilai-nilai ideologi bangsa pada diri siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan berikutnya untuk menambah khasanah penelitian-penelitian sebelumnya yang memang hanya mengaitkan beberapa materi saja, sehingga dengan peneliti melakukan pengembangan pembelajaran dengan materi yang berbeda, peneliti berharap penelitian dapat menjadi pelengkap atas materi-materi sebelumnya yang telah ada. Dan dengan begitu maka akan semakin lengkap pula pengembangan pembelajaran ekonomi yang berlandaskan ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu peneliti mengembangkan penelitian ini dengan judul **"Pengembangan Pembelajaran Ekonomi Berwawasan Keindonesiaan di MAN 3 Kota Malang".**

Metode

Peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran ekonomi berkarakter Pancasila menggunakan pendekatan *Design Based Research* (DBR) yang memiliki ciri khusus yaitu sebuah model penelitian pengembangan produk berdasarkan kebutuhan dan yang dibutuhkan serta melibatkan dan berkolaborasi dengan pengguna hasil pengembangan (praktisi).Secara umum penerapan penelitian berbasis desain menggunakan metode yang sistematis namun fleksibel yang bertujuan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan melalui analisis *iterative,* desain, pengembangan dan implementasi, berdasarkan kolaborasi antara peneliti dan praktisi secara nyata tanpa adanya rekayasa. Selanjutnya untuk langkah pengembangan dalam penyusunan draft sintaks dan skenario pembelajaran dan uji kelayakan prototipe juga melibatkan tim kolaborasi. Alur yang menggambarkan prosedur penelitian dan pengembangan ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Fase Pertama: Mengidentifikasi masalah; (2) Fase 2. Merumuskan Produk Pengembangan; (3) Fese 3.Desain dan Pengembangan Produk; (4) Fase 4. Uji Coba Produk (5) Fase 5. Evaluasi Hasil Uji Coba Produk (6) Fase 6. Mengkomunikasikan Hasil.

Uji Coba Produkyang dilakukan meliputi: 1) Desain Uji Coba; (a) Uji coba ahli materi dan ahli bidang kependidikan, (b) Uji coba praktisi, (c) Uji coba lapangan; 2) Subjek Coba terdiri dari Ahli materi (Bapak Dr. Mit Witjaksono, MS.Ed dan Bapak Dr. Hari wahyono, M.Pd), Ahli Desain (Bapak Prof. Dr. Punaji Setyosari, M.Pd., M.Ed.), Praktisi (Guru bidang studi ekonomi) dan Siswa kelas X IPS-2 MAN 3 Kota Malang.Instrumen pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini antara lain: (a) survei dengan angket untuk tiap individu subjek uji coba, (b) wawancara dalam bentuk diskusi bersama atau berkolaborasi dengan praktisi dan uji coba lapangan, (c) dokumentasi proses pembelajaran ekonomi yang diterjadikan di kelas oleh Guru Ekonomi di MAN 3 Kota Malang yang dilakukan peneliti pada saat mengujicobakan produk pengembangan, kuisioner yang diberikan kepada subjek uji coba pada tahap evaluasi untuk mengetahui kelayakan dan keberterimaan produk yang telah dikembangkan.

Hasil Dan Pembahasan

Paparan Pelaksanaan

Identifikasi dan Analisis Situasi

Pelacakan informasi dasar mengenai proses bagaimana pembelajaran yang selama ini terjadi dikelas dilakukan melalui kegiatan survei dan eksplorasi. Kegiatan pertama adalah melakukan kontak awal dengan para praktisi sebagai informan awal. Kontak awal oleh peneliti dilakukan di MAN 3Kota Malang. Kontak awal dilakukan sebagai pendekatan awal yang dilanjutkan dengan kegiatan pertemuan dengan para praktisi. Pertemuan dengan praktisi dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur dengan guru ekonomi MAN 3 Kota Malang. Hasil respon para praktisi tersebut akan digunakan sebagai dasar survei lapangan dan eksplorasi. Sumber penyedia informasi kedua adalah siswa MAN 3 Kota Malang. Tahap kedua pertemuan dengan siswa MAN 3 Kota Malang diruang kelas X IPS-2, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, membagi angket kebutuhan yang harus diisi siswa. Pengisian angket bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa didalam proses pembelajaran ekonomi.

Eksplorasi Lanjut

Eksplorsi lanjut dilakukan setelah komunikasi awal kepada guru dalam hal ini sebagi praktisi dan siswa pada tahap eksplorasi awal. Informasi yang didapat pada eksplorasi lanjut adalah mencakup kondisi aktivitas pembelajaran yang terangkum didalam identifikasi masalah dalam proses pembelajaran secara rinci.

Paparan Pengembangan

IdentifikasiMasalah dan Asesmen Kebutuhan Terhadap Pengembangan Pembelajaran Ekonomi Berwawasan Keindonesiaan

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka beberapa hal yang menjadi langkah awal dalam memulai penelitian ini yaitu diawali pada tanggal 19 Maret 2015 dengan memberikan surat ijin observasi kepada bagian administrasi MAN 3 Kota Malang. Pada tanggal 30 Maret 2015 bertemu dengan Bapak Drs. Agus Anang Fauzian, M.Si selaku guru bidang studi ekonomi yang direkomendasi oleh pihak sekolah untuk menjadi guru pembimbing peneliti. Peneliti menjelaskan rancangan penelitian yang akan dilakukan pada Juni 2015. Peneliti melakukan survei dan kemudian mengadakan wawancara tidak terstruktur

dengan Bapak Anang selaku guru pembimbing matapelajaran ekonomi di MAN 3 Kota Malang kelas X IPS 2 tentang proses pembelajaran ekonomi yang selama ini teijadi di kelas, lalu pada tanggal April 2015 peneliti menyebarkan angket kebutuhan guru dan siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Kota Malang tentang bagaimana seharusnya pembelajaran ekonomi yang harusnya terjadi di kelas.

Pada bulan April juga, peneliti melakukan survei di MAN 3 Kota Malang untuk melakukan pengamatan bagaimana pembelajaran ekonomi yang teijadi di kelas selama ini. Sebelum melakukan pengamatan, peneliti menganalisis RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Ekonomi yang dimiliki oleh guru matapelajaran ekonomi kelas X di MAN 3 kota Malang. Selanjutnya peneliti melakukan survei di MAN 3 Kota Malang untuk menganalisis dan mengamati pembelajaran ekonomi yang terjadi di kelas yang kemudian dikroscekkan dengan RPP ekonomi yang telah dibuat oleh guru.

Perumusan Produk Pengembangan Dengan Berkolaborasi Bersama Praktisi, Tim Ahli dan Peserta Didik.

Dalam merumuskan pembelajaran ekonomi keindonesiaan dilakukan kolaborasi antara peneliti, tim ahli, praktisi dan peserta didik. Hasil kolaborasi tersebut kemudian diidentifikasi guna pengembangan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan yang sesuai dengan standar isi dan permendiknas serta kebutuhan peserta didik dalam menjadikan pembelajaran ekonomi yang berwawasan keindonesiaan .

Setelah peneliti menganalisis angket kebutuhan guru dan angket kebutuhan siswa di dalam pembelajaran ekonomi serta hasil observasi berupa pengamatan kegiatan proses pembelajaran ekonomi, kemudian peneliti mendiskusikan hasil analisis angket kebutuhan guru dan angket kebutuhan siswa di dalam pembelajaran ekonomi dengan tim ahli. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan tim ahli kemudian peneliti merumuskan desain skenario pembelajaran ekonomi dengan mengembangkan buku panduan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan.

Penyusunan Desain dan Pengembangan Pembelajaran Ekonomi Berwawasan Keindonesiaan

Penyusunan desain dan pengembangan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan ini terdiri dari 6 (enam) tahap, yaitu: (1) penyusunan prototype skenario pembelajaran yang didasarkan pada desain konseptual yang berupa pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan, (2) validasi oleh tim ahli ahli (Dr. Hari Wahyono, M.Pd. dan Dr. Punaji Setyosari, M.Pd, M. Ed.), (3) revisi I, (4) hasil revisi didiskusikan dengan praktisi (guru matapelajaran ekonomi), (5) revisi II, (6) draf prototype siap untuk diujicobakan di lapangan.

Tahap berikutnya prototipe rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ekonomi yang akan digunakan di kelas divalidasi oleh praktisi (guru ekonomi MAN 3 Kota Malang) yaitu **Bapak Drs. Agus Anang Fauzian, M.Pd.** Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa angket dalam memvalidasi prototype RPP yang berisi tentang 20 (dua puluh) poin penilaian dengan 4 (empat) kriteria penilaian yaitu Sangat Baik, Baik, Kurang Baik dan Sangat Kurang.Hasil perhitungan validasi RPP yang dikembangkan peneliti diperoleh skor validasi sebesar **91,25%** dimana dengan skala 4 atas penilaian validasi ini maka pengembangan RPP berada pada kriteria kevalidan kedua yaitu diantara 75,01 % - 100,00% sehingga **tingkat kevalidan RPP"SangatValid (dapat digunakan tanpa revisi)."** Namun dikarenakan adanya saran yang diberikan praktisi terkait RPP yang dikembangkan, maka peneliti tetap melakukan revisi terkait yang masukan tersebut.

Setelah peneliti merevisi skenario pembelajaran ekonomi berdasarkan hasil validitas dari praktisi dan akademisi kemudian peneliti mendiskusikan skenario pembelajaran ekonomi yang telah direvisi tersebut dengan tim ahli yaitu yang pertama kepada **Bapak Dr. Mit Witjaksono, MS.Ed.,** dan mendapat masukan agar RPP yang dimasukkan memuat nilai-nilai ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945 Pasal 33 Ayat 1. Selanjutnya, peneliti berdiskusi dengan tim ahli yang kedua yaitu **Bapak Dr. Hari Wahyono, M.Pd.,** dan mendapat masukan agar skenario yang dikembangkan tidak terbatas dengan kurikulum tertentu, sehingga pengembangan pembelajaran dapat dipakai/applicable pada kurikulum apapun yang sedang berlaku disekolah yang ingin menggunakannya.

Selain itu, peneliti juga melakukan validasi terhadap desain buku panduan yang dikembangkan. Validasi desain dilakukan oleh **Bapak Prof. Dr. Punaji Setyosari, M.Pd, M.Ed** dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket validasi desain buku panduan guru dan siswa yang berisi tentang 34 (tiga puluh empat) poin Dari pengolahan data validasi ahli desain diperoleh skor validasi sebesar **64,7%** dimana dengan skala 4 atas penilaian validasi ini maka buku panduan guru dan siswa berada pada kriteria kevalidan kedua yaitu diantara 50,01 % - 75,00% sehingga **tingkat kevalidan desain buku panduan guru dan siswa "Cukup Valid (dapat digunakan dengan revisi kecil)."**

Uji Coba Prototipe Skenario Pembelajaran Ekonomi

Uji coba prototipe buku panduan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan dilaksanakan sebanyak dua kali di MAN 3 Kota Malang. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan uji coba perorangan, dimana tujuan uji coba ini adalah agar mendapatkan kritik dan saran dari guru maupun siswa tentang buku panduan guru dan siswa tersebut.

Tujuan penelitian yaitu dapat menjadikan pembelajaran ekonomi yang berwawasan keindonesiaan sehingga terjadi pembelajaran ekonomi yang tidak hanya mengajarkan teori-teori ekonomi tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 Pasal 33 yaitu kebersamaan dan kekeluargaan yang didalam keduanya terkandung nilai solidaritas, setia kawan, dan gotong royong.

Peneliti berkolaborasi dengan guru ekonomi di MAN 3 Kota Malang menentukan kelas yang akan dijadikan subjek coba serta menentukan jadwal pelaksanaan uji coba. Setelah penentuan subjek coba kemudian guru ekonomi mengajak peneliti untuk melakukan observasi subjek coba serta memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati kegiatan pembelajaran, yang dimaksudkan agar peneliti dapat melakukan pengenalan diri serta mengetahui karakteristik peserta didik yang akan dijadikan subjek coba dan menjelaskan bahwa untuk pertemuan yang akan datang pada materi kebutuhan akan menerapkan model pembelajaran yang berbeda dengan biasanya. Peneliti menjelaskan sintaks pembelajaran yang akan diterapkan pada pertemuan yang akan datang (pada pelaksanaan uji coba).

Setelah melakukan persiapan, peneliti melakukan uji coba prototipe di MAN 3 Kota Malang dilaksanakan pada hari senin tanggal 8 Juni 2015. Pelaksanaan uji coba perorangan berlangsung lancar dengan peneliti sendiri yang menerapkan pembelajaran ekonomi dengan model pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan.

Dari penilaian angket pada **uji coba perorangan** tersebut, maka diperoleh nilai **76,3 %** dimana penilaian tersebut berada pada skala diantara 60%-79% dengan kualifikasi **"Cukup Menarik"** dengan keterangan "Dapat digunakan dengan revisi kecil." Dengan demikian maka produk buku panduan tersbut akan direvisi terlebih dahulu untuk kemudian dilanjutkan dengan uji kelompok kecil pada pertemuan berikutnya.

Dari penilaian angket pada **uji coba kelompok kecil** tersebut, maka diperoleh rata-rata nilai **80,3 %** dimana penilaian tersebut berada pada skala diantara 80%-100% dengan kualifikasi **"Sangat Menarik"** dengan keterangan **"Dapat digunakan tanpa revisi".** Namun dikarenakan adanya saran yang diberikan siswa terkait pengembangan buku panduan siswa yang dikembangkan, maka peneliti tetap melakukan revisi terkait yang masukan tersebut.

Dengan demikian maka produk buku panduan tersbut akan direvisi terlebih dahulu untuk kemudian dilanjutkan dengan uji lapangan pada pertemuan ketiga.

Evaluasi Kelayakan Prototipe Pengembangan Pembelajaran Ekonomi Berwawasan Keindonesiaan.

Untuk mengetahui layak tidaknya prototipe maka peneliti meminta tanggapan dari peserta didik tentang pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan yang telah diterapkan dalam proses belajar mengajar dalam membahas materi "Permasalahan ekonomi dan cara mengatasinya."

Sebelum memulai pembelajaran pada Penelitian Lapangan, peneliti memberikan pre-test untuk menguji pemahaman siswa terkait materi "Permasalahan ekonomi dan cara mengatasinya." Pencapaian siswa pada **pre-test** yang dilakukan dikelas X IPS-2 MAN 3 Kota Malang yaitu **66,9%** dan pada **post-test** diperoleh kenaikan yang signifikan**81, 3%.**Dari kenaikan pencapaian siswa tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa penyampaian materi dengan pendekatan pengembangan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan ini sangat efektif untuk menarik siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka pula.

Peneliti menggunakan angket tanggapan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan sebagai instrumen penelitian dalam menggali dan mengetahui tanggapan peserta didik terhadap kelayakan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tanggapan peserta didik MAN 3 Kota Malang, maka diperoleh hasil kelayakan sebesar **89,2%.** Dengan hasil persentase tersebut dan diperjelas dengan tanggapan peserta didik berupa data kualitatif dari respon atau tanggapan yang diberikan maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran ekonomi pada materi "Permasalahan ekonomi dan cara mengatasinya."

Berdasarkan hasil tanggapan secara kualitatif menyatakan bahwa pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan dapat memahamkan peserta didik tentang konsep ekonomi yang sesuai dengan idiologi Bangsa Indonesia terutama dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila diantaranya; kebersamaan dan kekeluargaan yang termplementasi dalam sikap toleransi, jujur, tanggungjawab, gotong royong dan demokrasi.

Penyempurnaan Prototipe dan Mengkomunikasikan

Secara keseluruhan, penelitian dan pengembangan ini telah mencapai tujuan, yaitu menghasilkan produk berupa; 1) skenario pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan , 2) buku panduan guru. 3) buku

panduan siswa. Penelitian dan pengembangan ini juga telah menghasilkan beberapa temuan empirik hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Pembelajaran ekonomi yang selama ini terjadi di kelas belum memuat tujuan pendidikan ekonomi yang termaktub dalam standar isi pendidikan ekonomi untuk SMA/MA.
b. Pembelajaran ekonomi yang selama ini terjadi di kelas cenderung bersifat teoritis serta mengusung nilai-nilai liberalisme yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai idiologi Bangsa Indonesia sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang ahli dalam bidang ekonomi liberalisme.
c. Ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran ekonomi yang terjadi dengan rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga pada saat proses pembelajaran ekonomi pendidik seringkali keluar dari konteks materi yang sedang dibahas yang menyebabkan peserta didik mengalami kebingungan dalam memahami materi yang sedang dibahas.
d. Pembelajaran ekonomi tidak menggunakan contoh yang konkrit sehingga peserta didik kesulitan untuk memahami materi. Oleh karena itu, ketika peneliti menerapkan pembelajaran ekonomi dengan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan mendapat respon yang baik karena mengangkat permasalahan ekonomi yang seringkali dihadapi oleh peserta didik.
e. Menyadarkan peserta didik bahwa pembelajaran ekonomi sangat bermanfaat dalam penyelesaian masalah-masalah ekonomi yang sering dihadapi siswa.
f. Pada sesi presentasi membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan karena bisa membangkitkan minat audien dan penyaji untuk belajar lebih mendalam tentang ekonomi.

Hasil Pembelajaran

Kajian dalam refleksi pembelajaran melalui pengembangan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan adalah untuk melihat (1) kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan ekonomi (2) analisis siswa dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi dengan sistem perkonomian. Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan eksplorasi awal, lanjut dan tindakan dapat dilihat perubahan yang terjadi pada siswa baik secara personal ataupun kelompok. Secara personal ataupun kelompok siswa mampu mengalami perubahan wawasan dalam menganalisis solusi atas permasalahan ekonomi, ini dibuktikan pada tahap pre-elimanary survey sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung siswa hanya memahami permasalahan ekonomi sebagai sesuatu yang biasa. Namun setelah kegiatan pembelajaran berlangsung siswa memahami permasalahan ekonomi menjadi sangat penting untuk kemudian ditemukan solusi yang tepat dalam mengatasinya.

Ditinjau dari segi *outcome* yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran terjadi perubahan wawasan siswa yang teraplikasi melalui kemampuan berfikir kritis-analitis dalam menerapkan pemahaman tersebut kedalam penyelesaian suatu kasus dalam kegiatan. Hasil dari kegiatan adalah (1) Aktifitas ekonomi yang dilakukan siswa dilandasi dengan etik dan moral agama, tidak memaksa atau merugikan orang lain, (2) Keadilan didalam pembagian tugas kelompok dilakukan atas kesepakatan bersama (3) Dalam melakukan kegiatan diskusi, setiap anggota mendapat kesempatan yang sama dalam menyampaikan gagasan atau pemikirannya (4) setiap permasalahan diselesaikan bersama sampai Terbentuk musyawarah dan mufakat (5) Semua bentuk kegiatan harus dikerjakan secara bersama dan disepakati bersama.

Hasil pembelajaran juga diperkuat oleh kemampuan berpikir kritis siswa yang juga dirasakan muncul ketika menyelesaikan suatu masalah dalam kelompok saat mereka berinteraksi bersamaa dalam menyelesaikan suatu masalah, dimana mereka merasakan keegoisan berpendapat dapat terkikis dengan dibangunya pemikiran dari sudut pandang yang menciptakan kesepahaman dan kesepakatan. Secara sistemik budaya kekeluargaan yang diwujudkan melalui situasi kegiatan pembelajaran setelah pengembangan desain pembelajaran telah mampu memberikan perubahan pada sikap, dan ketrampilan kritis-analitis jika dibandingkan dengan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan situasi yang diciptakan melalui simulasi, siswa telah mampu membentuk sikap kerjasama antar kelompok yang diwujudkan dengan keterlibatan semua anggota dalam menyelesaikan penugasan kelompok yang diberikan.

Budaya kekeluargaan secara sistemik dialami siswa melalui kegiatan musyawarah yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran menerapkan pengidentifikasian terhadap permasalahan ekonomi dan dalam menyelesaikan masalah dengan menganalisis solusi terbaiknya. Dimana secara personal dirasakan bahwa partisipasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis-analistis dapat dibangun bersama dalam kelompok. Masing-masing anak merasakan kegiatan tersebut telah membantu mereka dalam mencapai kesepakatan dan kesepahaman dalam kelompok.

Budaya kekeluargaan juga dirasakan meningkat pada saat perumusan kegiatan, perumusan partisipasi serta pemeranserta kegiatan, dimana masing-masing anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut berdasarkan potensi yang dimiliki tiap siswa. Dampak dari simulasi kegiatan dirasakan siswa adalah semakin meningkatnya kerjasama kelompok yang menyatukan berbagai sudut pandang pemikiran siswa, inisiatif untuk membangun usaha bersama siswa muncul melalui proses musyawarah dalam menyusun konsep kegiatan, semua siswa melaksanakan kegiatan bersama serta menyepakati hasil kegiatan.

Maka dari hasil penyajian refleksi tersebut dapat dilihat bahwa pengembangan desain pembelajaran telah mampu memberikan perubahan wawasan, pengetahuan serta pengalaman pada diri siswa secara personal maupun kelompok dalam memahami makna kebutuhan yang mampu menyelesaikan masalah yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Serta memberikan perubahan kemampuan berpikir kritis dalam menelaah pemahaman yang diperoleh melalui interaksi pembelajaran serta dari kegiatan diskusi dalam penerapan penyelesaian suatu kasus bersama.

Penutup

Kajian Produk yang Sudah Direvisi

Produk pengembangan ini berupa; 1) Skenario pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan 2) Buku panduan guru, 3) Buku panduan siswa. Pengembangan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan dilakukan secara sistematis dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Berikut hasil kajian terhadap produk pengembangan, antara lain sebagai berikut:

1. Komponen skenario pengembangan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan sesuai dengan harapan peneliti sebagai penyusun, guru dan siswa sebagai pengguna, serta sesuai dengan tujuan pendidikan ekonomi.

2. Buku panduan guru dan siswa untuk pengembangan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan ini diperuntukkan untuk materi "Permasalahan ekonomi dan cara mengatasinya."
3. Skenario pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif memudahkan penerapan pembelajaran ekonomi yang berwawasan keindonesiaan
4. Skenario pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan ini dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan idiologi Bangsa Indonesia, yaitu nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang keduanya terinternalisasi dalam nilai toleransi, jujur, tanggung jawab, gotong royong dan demokrasi.
5. Buku panduan pembelajaran ini dapat memudahkan pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai karakter dalam materi "Permasalahan Ekonomi dan Cara Mengatasinya."

Saran Pengembangan Produk

Saran pengembangan produk skenario pembelajaran dengan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan lebih lanjut, antara lain sebagai berikut:

1. Pemanfaatan skenario pembelajaran dengan pembelajaran ekonomi berwawasan keindonesiaan perlu dikembangkan untuk semua materi.
2. Pengembangan produk lebih lanjut berupa pengembangan skenario ekonomi berwawasan keindonesiaan melalui sarana media elektronik yang inovatif dan kreatif.
3. Rekomendasi hasil penelitian bahwa produk tersebut dapat digunakan pada saat pendidik membelajarkan materi yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan ekonomi.

Daftar Pustaka

Abbas, Anwar. 2010. *Bung Hatta Dan Ekonomi Islam.*Jakarta: Kompas.

DEPDIKNAS. 2003. *SistemPendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003) beserta peraturan pelaksanaanya.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Mubyarto. 1988. *Wawasan Ekonomi Pancasila* (Majid, A. & Swasono, S.E., Eds). Jakarta: UI-Press.

……..... 1987. *Ekonomi Pancasila: Gagasan dan Kemungkinan.* Jakarta: LP3ES.

……..... 2004. *Ekonomi Pasar Populis, Edisi I.* Yogyakarta: Aditya Media & PUSTEP UGM

Salam, B. 1996. Filsafat Pancasilaisme. Jakarta : PT Rineka Cipta

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutirman, M.Pd.2013. *Media & Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Swasono, S.E. 2009. *Keparipurnaan Ekonomi Pancasila: Menegakkan Ekonomi Pancasila.* Makalah untuk kongres Pancasila Kerjasama Universitas Gadjah Mada dan Mahkamah Konstitusi UGM, Yogyakarta, 30 Mei-1 Juni.

Wang, F. & Hannafin, M.J. 2005. *Design Based Research and Technology Enhanced Learning Environments.* Educational Technology Research & Development (ETR&D), Vol. 53, No. 4, pp.5-23.

Witjaksono, M. 2010. *Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Pembimbingan Skripsi Mahasiswa Melalui Implementasi Pos-Skripsi.* Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang.

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGARANG PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI TEKNIK PERMAINAN MENYUSUN KATA PADA SISWA KELAS I MIS SILATURRAHIM

Dinda Yarshal[1]

ABSTRACT

The purpose of this research is to know (1) the ability to make students before using word-making techniques, (2) the implementation of game making techniques, (3) the ability to make the students after using the game technique of composing the word in MIS Silaturrahim Kecamatan Medan Denai with the subject of student research class I consists of 26 people. The research approach used is qualitative while the type of research is class action (PTK). This study uses a classroom action research of two rounds. Each round consists of four stages: planning, execution, observation and reflection. Technique of collecting through test, interview, observation and documentation. analysis techniques using interactive model analysis techniques that consist of three components there are reduction, presentation and drawing conclusions. Based on the results of research can be concluded that the application of word-writing techniques can improve the ability of writing Indonesian students class I MIS Silaturrahim seen from: the ability to make students before the action only got an average score of 40.38 or only 15.38% of students who complete, the implementation word-processing techniques are implemented in accordance with the stages of implementation. Ability to compose students after using word-writing technique in cycle I average score to 57,31 or 34,62% complete student. While the ability to make students in cycle II there is an increase of average value to 71,54 or 73,01% of student which complete.

Keywords: Game techniques compose words and improve students' writing skills.

Pendahuluan

Di dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Ketiga aspek itu berturut-turut menyangkut ilmu pengetahuan, perasaan, dan keterampilan atau kegiatan berbahasa. Ketiga aspek tersebut harus berimbang agar tujuan pengajaran bahasa yang sebenarnya dapat dicapai. Kalau pengajaran bahasa terlalu banyak mengotak-atik segi gramatikal saja (teori), siswa akan tahu tentang aturan bahasa, tetapi belum tentu siswa dapat menerapkannya dalam tuturan maupun tulisan dengan baik.

Dalam pembelajaran mengarang, siswa tidak saja dituntut untuk memvokalisasikan simbol-simbol bahasa, melainkan juga ia harus bisa mengemukakan dan mengembangkan kembali isi wacana yang telah dibaca. Hal ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut isi dalam simbol-simbol bahasa tersebut, biasanya berupa wacana yang sederhana yang menuntut siswa untuk dapat mengemukakan dan mengembangkan kembali daya serapnya atas wacana yang telah dibaca.

Meskipun pembelajaran mengarang sudah diajarkan sejak kelas I MI semester 1. Namun, pada kenyataannya di kelas I MIS Silaturrahim kemampuan mengarang siswa masih rendah, hal ini dilihat dari nilai ulangan akhir siswa rendah, karena hampir dari setengah jumlah siswa masih mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yakni sebesar 61, sedangkan yang ditetapkan sekolah yakni kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 70. Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

adalah dengan menerapkan model pembelaran yang variatif, dan salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan dan bisa sangat variatif adalah dengan diterapkannya model *cooperative learning* dengan teknik permainan menyusun kata. Teknik ini dikemas dalam bentuk permainan yang sesuai dengan jiwa anak usia sekolah dasar, sehingga diharapkan anak akan termotivasi untuk belajar membaca dan kegiatan belajar mengajar akan lebih menyenangkan.

Teknik permainan dalam pembelajaran sesuai dengan salah satu karakteristik anak usia Sekolah Dasar/MI. Dayan (dalam bulletin Derap Guru, 2009: 29) menyatakan bahwa paling tidak ada empat karakter atau sifat menonjol dari usia Sekolah Dasar/ MI yang setidaknya dipahami. Karakter siswa SD/MI yang pertama adalah senang bermain. Karakter atau sifat ini menuntut guru SD/MI untuk menjalankan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan, terutama bagi kelas rendah. Di samping terkesan menarik, tak terasa di balik kegiatan itu tentu ada setitik ilmu yang diserapnya.

Karakter yang kedua bahwa siswa SD/MI senang merasakan dan melakukan sesuatu secara langsung. Diinjau dari segi kognitif, anak SD/MI memasuki tahap operasional konkret. Artinya, dari segala sesuatu yang dipelajari di sekolah, mereka belajar menghubun-hubungkan konsep baru dengan konsep lama yang telah mereka terima. Berdasarkan pengalaman ini, siswa membentuk konsep tentang angka-angka, fungsi badan, peran jenis kelamin, dan sebagainya. Bagi siswa SD/MI, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika mereka melaksanakan sendiri.

Karakter yang ketiga, siswa SD/MI cenderung lebih senang bergerak. Maka tak usah heran jika melihat siswa SD/MI yang setiap istirahat selalu berkejar-kejaran, dalam terik yang panas sekalipun. Di dalam kelas jika ditinggal sebentar oleh gurunya, suasana di kelas tidak mencerminkan kelas yang kondusif. Karakter peserta didik SD/MI yang keempat yaitu siswa senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, siswa belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi. Siswa mulai belajar bekerja sama dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya terhadap orang lain. Di sinilah pentingnya guru membentuk kelompok belajar, kelompok regu kerja harian, kelompok memasak, dan lain-lain. Diharapkan dengan model dan teknik pembelajaran tersebut siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar membaca karena pembelajaran lebih menarik sehingga siswa tidak merasa bosan.

Berdasarkan uraian di atas penulis terdorong untuk mengadakan penelitiantidakan kelas yang berjudul: UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGARANG PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI TEKNIK PERMAINAN MENYUSUN KATA PADA SISWA KELAS I MIS SILATURRAHIM

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan teknik permainan menyusun kata dalam pembelajaran mengarang, yang berguna untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan teknik permainan menyusun kata pada pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi terkait untuk meningkatkan kemampuan mengarang siswa khususnya siswa madrasah ibtidaiyah.

Belajar dan Pembelajaran Menulis

Belajar dan mengajar merupakan dua istilah dalam dunia pendidikan yang sangat populer. Kedua istilah itu mengacu kepada suatu proses yang terjadi dalam suatu rangkaian unsur yang saling terkait. Belajar berarti berusaha agar memperoleh kepandaian atau ilmu. Kegiatan ini merupakan suatu proses yang terjadi secara bertahap. Tahap-tahap tersebut terdiri dari informasi, transformasi, dan evaluasi. Informasi menyangkut materi yang akan diajarkan, transformasi berkenaan dengan proses memindahkan materi, dan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar (Djamrah, 2000:20). Jadi, belajar adalah suatu proses yang dilakukan untuk menimbulkan perubahan pada siswa.

Bagaimanapun bentuknya, proses belajar mengajar harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar menulis, tujuan tersebut adalah agar siswa memiliki pengetahuan menulis, bersikap positif terhadap ilmu dan aktivitas, serta terampil menulis.

Untuk mencapai tujuan di atas, segala sesuatu harus diupayakan sedemikan rupa sehingga proses belajar menulis karangan tersebut lebih bermafaat.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal perlu diperhatikan dalam pengelolaan proses belajar mengajar menulis yakni dengan menggunakan teknik yang sesuai sehingga mampu menggali potensi dalam belajar mengarang. Secara umum tujuan pembelajaran mengarang adalah siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan (Depdiknas, 2003). Oleh karena itu, tujuan proses belajar menulis karangan hendaknya selalu diarahkan kepada kegiatan terampil menulis. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dalam perencanaan pengajarannya harus memperhatikan poin-poin tertentu yang dapat memudahkannya mencapai tujuan tersebut. Jadi, latihan menulis dengan segala dinamikanya merupakan kunci utama keberhasilan.

Siswa harus dibiasakan menulis. Hasil tulisan tersebut didiskusikan, sehingga mereka mengetahui kelemahan dan keunggulannya. Berdasarkan hal tersebut diputuskan lah suatu tindak lanjut yang mengarah kepada keterampilan menulis siswa. Sekalipun tujuan pengajaran adalah terampil, bukan berarti aspek yang lain (pengetahuan dan sikap) diabaikan. Artinya, di akhir proses belajar mengajar hendaknya siswa terampil menulis dan mengerti dengan kaidah-kaidah menulis sehingga mampu menghasilkan tulisan berupa karangan yang baik.

Menurut Raimes (1987) (dalam www.puskur.net) tujuan pembelajaran menulis meliputi (1) memberikan penguatan (reinforcement), (2) memberikan pelatihan (training), (3) membimbing siswa melakukan peniruan atau imitasi (imitation, (4) melatih siswa berkomunikasi (communication), (5) membuat siswa lebih lancar dalam berbahasa (fluency), dan (6) menjadikan siswa lebih giat belajar (learning). Keenam tujuan pedagogis menulis itu secara berurutan dijelaskan berikut ini.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, khususnya proses belajar menulis karangan memerlukan teknik yang sesuai agar mampu menghasilkan siswa yang berkompeten dalam mengarang.

Teknik permainan menyusun kata

Terdapat beberapa variasi model dalam *cooperative learning*, peneliti akan mengembangkan teknik pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran mengarang, yaitu teknik permainan menyusun kata.

Teknik mengandung pengertian berbagai cara dan alat yang digunakan guru dalam kelas. Dengan demikian, teknik adalah daya upaya, usaha, cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran (Subana dkk, 2005: 20). Teknik ini merupakan kelanjutan dari metode sedangkan arahnya harus sesuai dengan pendekatan

Semi (1993: 105) menyatakan bahwa teknik merupakan cara khas yang operasional yang digunakan atau dilalui dalam menggapai tujuan yang telah ditetapkan dan dengan berpegang pada metode. Oleh sebab itu, teknik lebih bersifat tindakan nyata berupa usaha aau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan..

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik merupakan alat bantu yang dapat memudahkan guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang dapat berbentuk benda kongkrit maupun dalam bentuk sikap ataupun cara khas yang di lakukan guru dengan tujuan agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Rini (2005: 6) menyatakan bahwa mengajak siswa bermain sambil belajar ternyata memberi manfaat bagi kedua belah pihak, baik guru maupun siswa . Terdapat tiga manfaat permainan bagi guru.1)Memudahkan guru dalam memberikan penjelasan mengenai suatu materi pelajaran yang sedang diajarkan dengan menerapkannya dalam bentuk permainan. 2) Membantu guru membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. 3) Memberikan prestasi tersendiri bagi guru karena membuat siswa berpartisipasi aktif selama proses belajar mengajar di kelas.

Menurut Suyatno (2005: 14) permainan belajar jika dimanfaatkan secara bijaksana dapat menyingkirkan keseriusan yang menghambat, menghilangkan stress dalam lingkungan belajar, mengajak orang terlibat penuh, meningkatkan proses belajar, membangun kreativitas diri, mencapai tujuan dengan pengalaman, meraih makna belajar melalui pengalaman, dan memfokuskan siswa sebagai subjek belajar.

Permainan menyusun kata merupakan permainan yang digunakan khusus untuk kemampuan mengarang. Penerapannya yaitu guru membacakan kalimat, siswa harus menyusun kata-kata menjadi kalimat yang sesuai kalimat yang dibaca guru, kemudian siswa diminta untuk menyambung kalimat tersebut dalam bentuk karangannya sendiri.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan menyusun kata adalah sebuah permainan yang menggunakan kata-kata sebagai acuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengarang.

Prosedur pada teknik permainan menyusun kata meliputi: a. Guru menyiapkan papan stereoform beserta paku-paku kecil untuk menempel. b. siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. c. Guru membagikan kertas kata kepada masing-masing siswa, setiap siswa menerima lima kata.d. Guru memberi waktu untuk berdiskusi.e. Guru melafalkan satu persatu kalimat. f. Masing-masing kelompok berlomba untuk menyusun kata pada papan stereoform hingga membentuk kalimat yang sesuai dengan kalimat yang dibacakan guru.g. Kelompok yang paling cepat dan paling benar dalam menyusun kata menjadi pemenangnya.h. siswa diberi tugas untuk melanjutkan kalimat yang telah disusunnya dalam bentuk tulisan karangan.

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah “Ada peningkatan kemampuan mengarang setelah menggunakan teknik permainan menyusun kataa pada siswa kelas I MIS Silaturrahim kecamatan Medan Denai”.

Metode

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas I MIS Silaturrahim kecamatan Medan Denai. Dengan jumlah siswa 26 orang yang terdiri dari 13 orang siswa perempuan dan 13 orang siswa laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik yang digunakan untuk menjaga validitas data dalam penelitian yaitu teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data itu (Lexy J. Moleong, 2001: 178). Ada pun dari triangulasi yang ada hanya menggunakan 2 teknik, yaitu triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model analisis interaktif mempunyai tiga komponen, yaitu: 1) Reduksi Data (*Data Reduction)*, 2) Penyajian Data *(Data Display)*, 3) *Conslucion Drawing(verification)*.

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah capaian peningkatan kemampuan membaca peserta didik sebesar 80% dan capaian nilai rata-rata kelas sebesar 85.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut: a.Perencanaan (1) Menyusun rencana pembelajaran mengarang dengan teknik permainan menyusun kata,(2) Membuat dan mempersiapkan instrumen penelitian berupa : lembar penilaian, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, dan pedoman wawancara, (3) Menyiapkan media pembelajaran berupa kertas kata dan papan stereoform. b. Tindakan, (1) Pendahuluan yang meliputi kegiatan guru menyapa siswa, menanyakan keadaan siswa , memancing siswa menyampaikan hambatan yang dialaminya saat proses pembelajaran mengarang, dan menumbuhkan motivasi untuk belajar menulis karangan.(2) Kegiatan inti, yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran membaca dengan teknik permainan menyusun kata. Kegiatan ini meliputi: Guru menyiapkan papan stereoform beserta paku-paku kecil untuk menempel; siswa dibagi menjadi beberapa kelompok; guru membagikan kertas kata kepada masing-masing siswa, guru memberi waktu siswa untuk berdiskusi; guru membaca kalimat; masing-masing kelompok berlomba untuk menyusun kata pada papan stereoform hingga membentuk kalimat yang sesuai dengan kalimat yang dibacakan guru; kelompok yang paling cepat dan paling banyak dalam menyusun kalimat menjadi pemenangnya; siswa diberi tugas untuk melanjutkan kalimat terdapat pada papan stereoform dalam bentuk tulisan karangan.(3) Penutup, merupakan refleksi kegiatan yang telah dilakukan hari itu. Tahap ini meliputi: guru memberikan hadiah bagi kelompok yang menang, kegiatan guru merefleksikan kegiatan pembelajaran hari itu, guru menanyakan kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyambung kalimat setelah disusun. c. Pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan ini akan diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran, maupun respon siswa terhadap teknik pembelajaran. Selanjutnya data yang diperoleh pada siklus I dijadikan sebagai bahan refleksi.

Demikian seterusnya dilakukan berulang ulang (jumlah siklus yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dua siklus). Proses tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Hal-hal yang kurang sesuai pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

Hasil Dan Pembahasan

Pra Siklus

Pada awal penelitian ini dilaksanakan, pembelajaran mengarang dilaksanakan dengan pembelajaran tradisional. Pembelajaran hanya bersifat monoton, guru menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah dan siswa cenderung mendengarkan sehingga siswa akan bosan dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu sebagian besar siswa prestasi belajar siswa cenderung rendah dan tidak memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam materi mengarang siswa kelas I MIS Silaturrahim yang masih kurang dari harapan.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, Dari 26 peserta didik kelas I MIS Silaturrahim kemampuan mengarang siswa sebelum tindakan hanya mendapat nilai rata-rata 40,38 atau hanya 15,38% siswa yang tuntas atau sekitar 4 orang siswa yang tuntas, Berdasarkan persentase tersebut, maka dapat dilihat rendahnya prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam pembelajaran mengarang.

Siklus 1

Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan secara bertahap yaitu dengan tahapan 2 siklus. Tiap-tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam pelaksanakan tindakan siklus I, pembelajaran dilakukan dengan penerapan teknik permainan menyusun kata. pembagian peserta didik dalam kelompok berdasarkan tempat duduk yang berdekatan

Berdasarkan lembar observasi aktifitas peserta didik dan hasil tes peserta didik pada tindakan siklus I, maka diperoleh data-data dalam tindakan siklus I. Observasi digunakan untuk mengetahui saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I, masih ada sebagian besar siswa yang masih kurang konsentrasi tidak aktif dalam kelompok belajar, dan sering bercanda dengan temanya. Hal itu mungkin dikarenakan teman dalam kelompok sudah terbiasa yang berdekatan tempat duduk dalam kesehariannya.

Pada hasil tes tindakan siklus I diperoleh hasil Kemampuan mengarang siswa setelah menggunakan teknik penyususnan kata pada siklus I nilai rata-rata menjadi 57,31 atau 34,62% siswa yang tuntas atau sekitar 9 siswa yang tuntas, berarti terjadi peningkatan 19,24% dari pra siklus. Hasil belajar tersebut belum signifikan dalam mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan Oleh karena itulah, untuk ketuntasan hasil belajar perlu dilanjutkan dengan diadakan tindakan siklus II.

Siklus II

Pembagian kelompok pada tindakan siklus II berdasarkan prestasi belajar siswa secara merata. Sehingga aktifitas siswa pada tindakan II terlihat sangat aktif. Keaktifan siswa dapat dilihat dari antusias siswa dalam menjawab pertanyaan maupun konsentrasi dalam mengerjakan tugas dalam kelompoknya. Siswa yang cenderung pandai dan aktif akan membantu siswa yang kurang aktif, sehingga dalam kelompok akan dapat menunjukkan keaktifan secara menyeluruh. Kerjasama dalam kelompok akan semakin terlihat dan saling membantu satu dengan yang lain. Siswa saling berlomba saat diminta untuk mengerjakan tugas menyusun kata pada papan stereoform. Siswa akan merasa lebih senang dan termotivasi untuk menyusun kata secara cepat dan benar sehingga akan memenangkan permainan. Sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Pada hasil tes tindakan siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 71,54 atau 73,01% siswa yang tuntas sehingga siswa yang dinyatakan tuntas sekitar 20 siswa. Maka dapat diperoleh adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan ketuntasan Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) pada seluruh siswa . Meskipun masih terdapar 6 siswa yang belum tuntas belajar, namun karena peningkatan kemampuan mengarang sudah signifikan maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikunya. Bagi siswa yang belum tuntas belajar akan diremidi dan diberi bimbingan khusus.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Kemampuan menuliskan karangan dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknik permainan menyusun kata. Mengarang merupakan hal yang tidak mudah dilakukan siswa kelas I SD/M, oleh karena itu pembelajarannya perlu secara berulang ulang agar siswa mampu miningkatkan kemampuannya dalam mengarang. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan teknik penyusunan kata dapat meningkatkan kemampuan mengarang Bahasa Indonesia siswa kelas I MIS Silaturrahim dilihat dari : kemampuan mengarang siswa sebelum tindakan hanya mendapat nilai rata-rata 40,38 atau hanya 15,38% siswa yang tuntas, pelaksanaan teknik penyususnan kata dilaksanakan sesuai dengan tahapan pelaksanaan. Kemampuan mengarang siswa setelah menggunakan teknik penyususnan kata pada siklus I nilai rata-rata menjadi 57,31 atau 34,62% siswa yang tuntas. Sedangkan kemampuan mengarang siswa pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 71,54 atau 73,01% siswa yang tuntas.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diajukan oleh peneliti adalah pertama bagi kepala sekolah diharapkan mendorong guru-gurunya untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) agat kualitas pembelajaran semakin meningkat, kedua bagi guru diharapkan dapat menerapkan teknik permainan menyusun kata dengan harapan dapat mendorong siswa untuk dapat sama-sama menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga berdampak pada kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi dalam menulis karangan menjadi lebih baik, dan yang ketiga bagi penulis lain besar harapan peneliti agar peneliti berikutnya dapat lebih mengembangkan sehingga penelitian ini dapat menjadi rujukan**.**

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Bandung: Reneksa Cipta

Hamalik, O. 2001. Proses Belajar Mengajar. Bandung: BumiAksara.

Djamarah, SB. 2002. Psikologi Belajar.Jakarta.Rineka Cipta.

Dayan, Abdi Saka. 2009. “Mengenali Karakter Peserta didik SD”. Bulletin Derap Guru Edisi 113/ Th. IX/ Juni 2009.

Isjoni. 2009. *Cooperatif Lerning*. Bandung: Alfabeta

Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rini, Ayu. 2005. *Exellent English Games*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Semi, Atar. 1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Slamet, St. Y dan Suwarto. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar.* Surakarta: Sebelas Maret University Press

Slavin. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media

Soejono. 1975. *Petunjuk Membaca Menulis Permulaan*. Jakarta:

Balai Pustaka.Sugiyanto. 2008. *Model-model Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13

Sunardi. 1997. *Mengenal Peserta didik Berkesulitan Belajar*. Surakarta: UNS.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya. SIC

PENDEKATAN KONSEP MIMESIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA AL-WASHLIYAH MEDAN 2016

Zulfitri,S.S, M.A[1]

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peranan pemahaman mengenai ilmu kesusastraan bagi kemampuan mahasiswa khususnya mahasiswa di Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris dalam mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam bentuk karya-karya sastra baik itu puisi, prose (novel) ataupun drama (film,theatre, dll). Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka PTK ini akan di laksanakan dalam beberapa kali pertemuan. Di mana dalam beberapa pertemuan kuliah akan diberikan perlakuan sehingga subyek penelitian benar-benar memahami konsep kesusastraan yaitu mimesis guna peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam bentuk-bentuk karya sastra yang mereka pahami. Di akhir penelitian akan diadakan evaluasi untuk mengetahui kemajuan dan segala permasalahan yang timbul. Feedback diberikan dari hasil evaluasi untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam pertemuan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu mengatasi permasalahan mahasiswa dan meningkatkan kemampuannya dalam menciptakan sebuah karya tulis khususnya karya tulis dalam bentuk kesusastraan dengan memberikan bekal pengetahuan yang cukup mengenai salah satu konsep dalam kesusastraan yaitu mimesis untuk diterapkan dalam menciptakan atau menghasilkan karya-karya tulisan dalam kesusastran.

Key Words : *mimesis, ide-ide, ekspresi, kesusastraan, karya sastra, penelitian tindakan kelas*

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Meskipun mahasiswa FKIP Bahasa Inggris tidak banyak mempelajari mata kuliah di bidang kesusastranan, tetapi mereka juga harus mampu dan bisa menciptakan sebuah karya tulisan dalam bentuk kesusastran seperti mampu menciptakan dan menuliskan sebuah puisi, mampu menciptakan sebuah novel ataupun cerpen ataupun pandai membuat teks skenario film-film pendek, dll. Karena pada dasarnya kemampuan tersebut tidak hanya kita peroleh kalau kita mengambil kuliah di bidang atau jurusan sastra saja. Kemampuan menciptakan sebuah karya sastra itu pasti ada pada semua manusia yang yang mempunyai akal pikiran, daya khayal ataupun imajinasi. Yang membedakannya adalah hanya bakat dan kreatifitas manusia tersebut. Dalam hal ini tentunya seorang mahasiswa adalah seorang akademika yang lebih tingggi daya pikir dan daya kreatifitasnya, tinggal hanya di arahkan berdasarkan ilmu pengetahuan mengenai kesusastraan yang mendukung. Selain itu salah satu tujuan dari program studi pastinya untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang baik bukan hanya dalam teori kependidikan saja tetapi dalam berbagai aspek ilmu bahasa Inggris yaitu lingustik dan kesusastraan.

Untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam bidang kajian sastra Inggris, ada beberapa mata kuliah yang diberikan antara lain pengantar kajian sastra inggris, kajian prosa dan kajian drama Inggris. Mata kuliah tersebut diajarkan kepada mahasiswa untuk mengasah keterampilan yang bisa mengembangkan kompetensi mereka dalam bidang kesusastraan Inggris. Mungkin bagi beberapa mahasiswa FKIP Bahasa Inggris berpendapat bahwa mempelajari mata kuliah di bidang kajian sastra Inggris begitu menyulitkan ataupun tidak ada manfaatnya karena hampir semua mahasiswa lulusan FKIP Bahasa Inggris berorientasi ingin bekerja sebagai guru

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan zulfitrissma81gmail.com*

ataupun pengajar di sekolah-sekolah jadi mereka lebih cenderung menyukai ilmu-ilmu tentang teori-teori kependidikan atau mengajar. Hal ini didasari oleh hasil pengamatan peneliti yang mana sudah beberapa kali menyampaikan mata kuliah dalam bidang kajian sastra pada kelas-kelas yang bukan pada jurusan sastra Inggris. Terkadang tidak sedikit juga mengatakan mempelajari mata kuliah di bidang kajian sastra Inggris begitu membosankan, membuat ngantuk dan lain-lain. Kemungkinan, kurangnya kemampuan dalam berpikir kritis, menganalisa inilah yang mempengaruhi tingkat kebosanan dalam mempelajari mata kuliah dalam bidang kajian sastra ini dan ini juga dapat mempengaruhi dalam kompetensi mereka dalam bidang kajian sastra.

Hal inilah yang mendasari pikiran peneliti untuk segera melakukan tindakan untuk mengatasi masalah ini. Peneliti ingin menggali bakat-bakat mahasiswa yang terpendam yang tidak pernah terasah ataupun diarahkan dalam bidang kesusastraan dengan menugaskan mereka untuk mengekspresikan ide-ide kreatif atau daya imajinasi mereka ke arah positif untuk menghasilkan atau menciptakan karya dalam bentuk kesusastraan seperti puisi ataupun menulis sebuah cerita pendek fiksi atau nonfiksi dengan menggunakan konsep mimesis yang telah dipahami.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian di atas permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis serta menganalisa suatu kejadian, cerita disebabkan oleh ketidak tertarikan mereka akan bidang kajian tersebut. Oleh karena itu pengetahuan tentang bidang kajian sastra dibuat sebegitu rupa agar para mahasiswa tertarik akan mempelajarinya dengan metode atau konsep-konsep yang dengan mudah mereka pahami yang tidak menyulitkan mereka, karena salah satu tujuan dari belajar sastra adalah merupakan hiburan.
2. Bagaimana mahasiswa dengan mudah dapat mengekspresikan ide-ide mereka kedalam bentuk-bentuk karya sastra. Dalan hal ini peneliti akan membawa mereka dengan menggunakan pendekatan konsep mimesis salah satu teori sastra yang sangat terkenal yang akan di paparkan secara mendalam pada bab berikutnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bahwa pengetahuan tentang teori sastra dalam menciptakan hasil karya dalam bentuk tulisan seperti puisi, drama, prosa pada mahasiswa subyek penelitian akan meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang kajian sastra dan menambah khasanah atau variasi ilmu yang mereka peroleh dalam perkuliahan. Dari penelitian dengan metode pendekatan konsep mimesis ini akan dicoba digali sejauh mana keefektifan pengetahuan tentang karya-karya sastra dalam bidang kajian sastra Inggris.

1.1 Target Luaran

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang berhubungan dengan kajian sastra Inggris. Selain itu penulis menargetkan supaya hasil dari penelitian dari penelitian ini bisa diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

Tinjauan Pustaka

2.1 Pendekatan Konsep Mimesis

Istilah mimetik berasal dari bahasa Yunani ‘mimesis’ yang berarti ‘meniru’, ‘tiruan’ atau ‘perwujudan’. Secara umum mimetik dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dari dunia kehidupan nyata. Mimetik juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang dalam metodenya membentuk suatu karya sastra dengan didasarkan pada kenyataan kehidupan sosial yang dialami dan kemudian dikembangkan menjadi suatu karya sastra dengan penambahan skenario yang timbul dari daya imajinasi dan kreatifitas pengarang dalam kehidupan nyata tersebut.

Pendekatan mimetik atau mimesis adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terrhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas (Abrams dalam Siswanto, 2008:188).

Kajian saemacam ini dimulai dar pendapat Plato tentang seni. Plato berpendapat bahwa seni hanya meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak. Ia berdiri di bawah kenyataan itu sendiri. Wujud yang ideal tidak bisa terjelma langsung dalam karya sastra seni. Ini ada kaitannya dengan pandangan Plato mengenai tataran tentang Ada. Yang nyata secara mutlak hanya Baik. Derajat kenyataan semesta tergantung pada derajat kedekatannya terhadap Ada yang abadi. Dunia Empirik tidak mewakili kenyataan yang sungguh-sungguh, hanya dapat mendekatinya lewat mimetik, peneladanan, pembayangan atau peniruan. Bagi Plato tidak ada pertentangan antara realisme dan idealisme dalam seni. Seni yang terbaik lewat mimetik. Seni yang baik harus truthful, benar. Seniman harus modest, rendah hati.

Bagi Aristoteles, seniman tidak meniru kenyataan, manusia, dan peristiwa sebagaimana adanya. Seniman menciptakan dunianya sendiri. Apa yang terjadi dalam ciptaan seniman masuk akal dalam keseluruhan dunia ciptaan itu.

Jika kita berbicara tentang teori mimetik kita tidak dapat terlepas dari pengaruh dua orang filsuf besar dari Yunani, yaitu Plato dan Aristoteles. Plato menganggap bahwa karya seni berada di bawah kenyataan karena hanya berupa tiruan dari tiruan yang ada di pikirkan manusia yang meniru kenyataan. Sementara Aristoteles sebagai murid dari Plato berbeda pendapat. Aristoteles menganggap karya seni adalah berada di atas kenyataan karena karya seni sebagai katalisator untuk menyucikan jiwa manusia.Aristoteles menganggap seniman dan sastrawan yang melakukan mimetik tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan. Seniman dan Sastrawan menghasilkan suatu bentuk baru dari kenyataan indrawi yang diperolehnya. Dalam bukunya yang berjudul *Poetica*, Aristoteles mengemukakan bahwa sastra bukan *copy* (sebagaimana uraian Plato) melainkan suatu ungkapan mengenai “universalia” (konsep-konsep umum).

Pandangan positif Aristoteles terhadap seni dan mimetik dipengaruhi oleh pemeikirannnya terhadap ide-ide. Aristoteles menganggap ide-ide manusia bukam sebagai kenyataan. Jika Plato beranggapan hanya ide-lah yang tidak dapat berubah, Aristoteles justru mengatakan bahwa yang tidak dapat berubah (tetap) adalah benda-benda jasmani itu sendiri. Benda jasmani oleh Aristoteles diklafisikan ke dalam dua kategori, bentuk dan kategori. Bentuk adalah wujud suatu hal, sedangkan materi adalah bahan untu membuat bentuk tersebut. Denga kata lain bentu dan materi adalah suatu kesatuan (Bertens, 1973:13).

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bahwa pengetahuan tentang teori sastra dalam menciptakan karya sastra dalam bentuk tulisan seperti puisi, drama, prosa pada mahasiswa/i subyek penelitian akan meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang kajian sastra dan menambah khasanah atau variasi ilmu yang mereka peroleh dalam perkuliahan. Dari penelitian dengan menggunakan pendekatan teori sastra yaitu mimesis ini akan dicoba digali sejauh mana keefektifan pengetahuan tentang karya karya sastra dalam bidang kajian sastra Inggris.

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada institusi. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: untuk meningkatkan serta menggali daya kreatifitas mahasiswa/i dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang berhubungan dengan karya Sastra Inggris. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi pengajar karena dapat menunjang wawasan disiplin ilmu dalam proses belajar mengajar bukan hanya dalam bidang pengajran dan tata bahasa tetapi juga dalam bidang kesusastraan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena menjelaskan analisis dan hasilnya dengan kata-kata bukan angka. Dalam hal ini fokus mengajak mahasiswa/i untuk menggali ide kreatifitas / daya imajinasi untuk menciptakan sebuah karya sastra dengan cara menggunakan pendekatan mimesis yaitu sebuah teori dalam ilmu kajian sastra dengan obyek lingkungan Kelas serta kampus Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.

Adapun teknik yang di lakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan konsep mimesis yaitu dilakukan dalam beberapa langkah yaitu :

Pada tahap pertama yaitu dilakukan brainstorming mengenai tentang kesusastraan, dari definisi, sejarah maupun jenis-jenis dari kesusastraan

Tahap kedua yaitu pertemuan mulai mengetahui konsep ataupun teori-teori yang ada dalam Kesusastraan Inggris khususnya konsep mimesis, siswa di minta memahi konsep ini dan mengambil kesimpulan dari pemahaman yang diperoleh di kelas didukung oleh literatur-literatur yang lain yang mereka dapat baik dari library research ataupun internet research

Tahap ketiga yaitu pertemuan mulai siswa di ajak menggali ide-ide kreatif pikiran mereka untuk menciptakan sebuah karya sastra baik berupa puisi, prose atau drama dengan menggunakan pendekatan konsep mimesis yang telah mereka pahami bersama.

Tahap keempat yaitu pertemuan siswa mulai mempresentasikan hasil kerja mereka serta siswa diajak mengkritisi hasil kerja temannya, selanjutnya di lakkan evaluasi serta membuat kesimpulan dari hasil kerja siswa dengan didukung oleh teori yang telah dipelajari.

4.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, tepatnya berada di kampus C. Penelitian dilakukan kepada kelas Semester VA dan VB pada bulan Oktober – November.

4.2 Jenis Dan Sumber Data

Data yang di analisis terdiri dari 2 jenis data, yaitu data pertama di ambil dari proses diskusi tanya jawab langsung dengan mahasiswa/i di dalam kelas mengenai ketertarikan dengan karya – karya sastra, sedangakan data kedua yaitu data yang menjadi bagian penting untuk di jadikan obyek penelitian yang langsung diambil dari hasil kerja/karya yang telah dilakukan berdasarkan petunjuk dan arahan yang telah di berikan kepada siswa/i dalam proses kegiatan penelitian tersebut.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengunakan beberapa tahap yaitu:

1. Pencarian data

   Pada tahap ini peneliti membaca hasil karya mahasiswa/i . Pada tahap ini pula penulis memisah misahkan hasil karya tersebut kedalam beberapa kelompok.

2. Pengkategorian data

   Pada tahap pengkategorian data, peneliti mengkategorikan data ke dalam beberapa jenis karya satra dengan teori mimesis yaitu kategori puisi dan kategori cerita pendek atau prosa kemudian karya sastra tidak berkaitan dengan teori mimesis yaitu kategori puisi dan kategori cerita pendek/prosa.

4.4 Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan yaitu pengenalan, deskripsi, penjelasan, evaluasi, dan koreksi. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pengenalan (*recognition*) meliputi aktivitas pengidentifikasian serta membaca satu persatu hasil karya yang dibuat oleh nahasiswa.
2. Tahap deskripsi (*description*) meliputi aktivitas pendeskripsian atau pencirian terhadap hasil karya mahasiswa yang telah di baca satu persatu.
3. Tahap penjelasan (*explanation*) meliputi aktivitas penjelasan terhadap hasil karya mahasiswa yang telah dideskripsikan
4. Tahap evaluasi (*evaluation*) meliputi aktivitas evaluasi terhadap hasil karya mahasiswa

Hasil Dan Pembahasan

1. Analisis terhadap pemahaman teori sastra mimesis

Dari hasil analisis terhadap penjelasan serta sejauh mana pemahaman mengenai teori sastra mimesis yang telah diterima oleh mahasiswa/i di semester VA dan VB fakultas pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan didapati hanya 50% dari 50 peserta yang ikut dalam kegiatan ini yang dapat melakukan dan membuat hasil kerja/karya yang mengacu kepada topik teori mimesis yang telah dijelaskan dan dipahami bersama sesuai intruksi. Sementara 50% nya lagi mahasiswa/i dapat menyelesaikan kerja/karya nya tetapi belum tepat sesuai dengan pemahaman teori sastra mimesis yang sebenarnya di perintahkan. Hasil-hasil karya sastra yang telah dibuat mahasiswa/i tersebut terbagi dalam kelompok lagi, yaitu karya sastra puisi dan prosa (cerita pendek). Secara lebih jelas, jenis dan jumlah hasil karya yang dikerjakan mahasiswa dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jenis, Jumlah, dari hasil kerja/karya mahasiswa

No	Jenis karya sastra	Jumlah	
1	Umum	50	
2	Puisi	15	
3	Prosa (cerita pendek)	10	
4	Puisi	20	
5	Prosa (cerita pendek)	5	

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebenarnya mahasiswa/i sudah mempunyai bakat/ide – ide dalam menciptakan sebuah karya sastra, mereka dapat menuangkan ide/daya imajinasi mereka kedalam bentuk hasil karya tulisan baik itu berupa puisi maupun prosa/ cerita pendek. Dalam proses analisis terhadap pemahaman teori mimesis yang mana pada dasarnya keseluruhan mahasiswa/i dapat memahami mengenai apa yang dimaksud dengan teori sastra mimesis, tetapi hanya setengah dari jumlah peserta yang dapat dengan baik menghasilkan karya sastra sesuai dengan petunjuk yang telah diperintahkan.

2. Analisis terhadap jenis karya sastra

Petunjuk " *Buatlah/ciptakanlah sebuah karya sastra berupa tulisan baik itu puisi ataupun prosa dengan menggunakan pendekatan teori mimesis yang mana fokus pada lingkugan kelas anda serta lingkungan Universitas Muslim Nusantara al-Washliyah Medan*".

Dari petunjuk tersebut maka mahasiswa/i semester VA dan VB, menciptakan sebuah karya sastra berbentuk tulisan yaitu berupa puisi maupun prosa. Dari hasil kerja mahasiswa/i maka penulis mengkategorikan hasil-hasil tersebut serta menguraikan dengan penjelasan-penjelasan sebagai berikut :

a. Kelompok yang menciptakan hasil karya sastra puisi sesuai petunjuk

Mahasiswa/i yang berhasil menciptakan karya sastra tersebut berjumlah 15 orang, yang mana tema/judul dari puisi-puisi tersebut yaitu :

Trees,

The Lamp,

My Teacher,

Fan,

Shine,

Smile,

The One Best Friend,

Lecture,

My Classmate.

b. Kelompok yang menciptakan hasil karya sastra prosa sesuai petunjuk

Mahasiswa/i yang berhasil menciptakan karya sastra tersebut berjumlah 10 orang, yang mana tema/judul dari prosa yaitu :

Class,

My favourite Lecturer,

My Classroom,
My University,
My Motorcycle, My Horse,
My phone,
Campus,
Etc.

c. Kelompok yang menciptakan hasil karya sastra puisi belum sesuai petunjuk

Mahasiswa/i yang menciptakan karya sastra puisi tersebut berjumlah 16 orang, yang mana tema/judul dari puisi yaitu :

Miss my family,
Destiny,
My lovely cat,
Hold a dream,
At the beach,
etc

d. Kelompok yang menciptakan hasil karya sastra prosa yang belum sesuai petunjuk

Mahasiswa/i yang berhasil menciptakan karya sastra tersebut berjumlah 9 orang, yang mana tema/judul dari prosa yaitu :

My House,
My Lovely Doll,
My Family,
Etc.

Kesimpulan Dan Saran

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil karya sastra berupa tulisan puisi atau prosa (cerita pendek) yang telah dilakukan mahasiswa/i didalam pemahaman mengenai pendekatan teori sastra mimesis dapat disimpulkan bahwa mahasiswa/i pada dasarnya hampir seluruh dapat memahami mengenai penjelasan mengenai pendekatan teori sastra mimesis yaitu : Pendekatan mimetik atau mimesis adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terrhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realita (Abrams dalam Siswanto, 2008:188).

Hasil kerja/karya sastra yang telah dibuat oleh mahasiswa/i menunjukkan bahwa mahasiswa/i sebenarnya mempunyai kemampuan dalam menciptakan sebuah karya sastra yaitu berupa tulisan yaitu dalam bentuk puisi atau prosa/cerita pendek. Tetapi bakat ini seharusnya harus dikembangkan serta ditingkatkan dengan cara selalu melakukan latihan-latihan dengan seringnya melakukan kegiatan menulis dan menciptakan karya apakah itu dalam bentuk puisi, cerita pendek, membuat naskah drama dan lain sebagainya.

6.2. Saran

Makalah ini hanya membahas tentang pendekatan konsep mimesis untuk meningkatkan kemapuan mahasiswa/i Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris UMN AW Medan dalam mengekspresikan ide kedalam bentuk karya sastra. Dalam penelitian ini ternyata mahasiswa/i banyak yang mempunyai kemampuan dalam mengembangkan ide-idenya dalam membuat sebuah karya sastra, untuk itu penulis berharap kepada mahasiswa/i dapat mengembangkan terus kemampuan mereka dalam hal tersebut, karena dengan menekspresikan ide/daya imajinasi dengan daya kreatifitas masing-masing kedalam bentuk-bentuk karya sastra yaitu puisi, cerita pendek (prosa) ataupun naskah drama, hal itu dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa/i seorang akademika yang tinggi yang memiliki kompetensi yang baik bukan hanya dalam teori kependidikan saja tetapi dalam berbagai aspek ilmu bahasa Inggris yaitu lingustik dan kesusastraan.

Daftar Pustaka

Bertens, K. 1979. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Luxemberg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta : Gramedia (judul asli *Inleiding in de literaturur Wetenschap.*1982. Muideberg : Dikck Countinho B.V Vitgever. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko).

Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya

Abrams, M.H. 1976. The Mirror and lamp : Romantic Theory and Critical Tradition. Oxford : Oxford Unversity Press

Nyoman, Kutha Ratna, 2004. Teori, *Teknik, dan Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Wellek, Rene & Warren Austin, 1989.*Theory of Literature*.

PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK *MAKE A MATCH* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK BUNDA MEDAN

Dewi Fitria[1]

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the effect of the use of make a match technique to the reading ability in children aged 5-6 years in TK BUNDA Medan, 2013. This type of research is experimental research with quasi experiment design. The population of this study were all children of TK BUNDA Medan with two class samples amounted to 44 children. The first class is given a make-match technique, while the second class provides the conventional method of treatment. Techniques of collecting data in the form of observation by using the scale of the assessment of the ability to read and documentation.Data analysis using descriptive statistics and inferential statistics. Tests conducted in the form of normality test, homogeneity test and hypothesis test. In the hypothesis test obtained that obtained t_{hitung}*(5) is outside the* t_{table} *(-2.08 and 2.08), it can be concluded Ho is rejected, thus there is influence the use of make a match techniques to the ability of reading children.*

Keywords: *make a match technique, reading ability, children aged 5-6 years*

Pendahuluan

Anak pada usia dini merupakan masa-masa perkembangan yang sangat menentukan bagi kehidupan anak dimasa mendatang. Usiadini diyakini para pakar sebagai masa kritis bagi perkembangan karena dasar bagi keterampilan dan kecerdasan yang akan dibawa sampai dewasa. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar, didapat bahwa otak anak dapat berkembang dengan cepat sebelum anak berusia enam tahun.

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu layanan pendidikan formal yang memberikan layanan pengembangan terhadap aspek-aspek perkembangan anak, salah satu aspek yang dikembangkan adalah pengembangan aspek bahasa.Salah satu aspek pengembangan bahasa adalah membaca.Sehingga kemampuan membaca memiliki peranan penting untuk perkembangan anak selanjutnya.Membaca merupakan investasi paling kokoh bagi masa depan, perkembangan moral, dan intelektual anak.

Juel (dalam Yetti, 2009) mengartikan bahwa "membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan".

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, hampir 50% dari anak-anak di TK BUNDA tersebut sudah dapat membaca dengan cukup baik. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan melihat bagaimana cara guru mengajarkan membaca kepada anak. Para guru mengajarkan membaca pada anak melalui cara mengeja huruf menjadi suku kata lalu menjadi kata dan dengan cara membaca gambar yang di bawahnya terdapat kalimat sederhana mengenai keterangan dari gambar tersebut.

Melalui mengeja huruf, hampir sekitar 80% anak-anak di TK BUNDA sudah dapat mengeja huruf menjadi suku kata per suku kata lalu menjadi kata.Sedangkan sisanya sekitar 20% anak yang masih sulit menggabungkan huruf. Sehingga diperlukan cara yang lebih tepat yang sesuai dengan dengan karakteristik anaks salah satunya dengan penggunaan teknik *make a mach* Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik *make a match* terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Kemampuan membaca pada setiap anak berbeda-beda.Ahmad (2010:15) menyimpulkan bahwa "membaca merupakan aktivitas untuk memahami ide atau gagasan, yang tersurat maupun tersirat didalam suatu bacaan yang melibatkan kerjasama beberapa komponen keterampilan berbahasa".

Kemampuan membaca merupakan salah satu dari keterampilan bahasa yang juga berhubungan dengan kognitif anak.Menyadur dari pendapat Prasetyono (2008:53) mengatakan bahwa dalam perkembangannya, membaca merupakan kegiatan dari fungsi otak yang dapat mengurangi tekanan pada anak.Hal ini disebabkan karena otak anak masih sangat peka terhadap pemberian rangsangan saat diajarkan membaca. Pada masa ini, anak-anak tertarik terhadap kata-kata dan dapat dilibatkan pada simbol-simbol huruf yang abstrak..

Menurut Olivia dan Ariani (2009:xii) bahwa bagi anak usia dini "membaca bukan sekedar bisa mengucapkan apa yang dibaca, tetapi juga perlu diperhatikan apakah anak mengerti apa yang dibaca…. Semakin muda anak ketika dia belajar membaca, maka semakin mudah untuk lancar membaca".Sedangkan menurut Hurlock (2008:337) bacaan yang cocok pada masa kanak-kanak adalah "bacaan haruslah sederhana dengan kata-kata yang mudah dimengerti dan kalimat singkat".

Menurut Musfiroh (dalam Juhaeti, 2012) adapun perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap, yaitu: "1) Tahap diferensiasi, 2) Tahap membaca pura-pura, 3) Tahap membaca gambar, 4) Tahap membaca acak, 5) Tahap lepas landas, 6) Tahap independen".

Budhihasti mengutip pendapat Gray (dalam Hawadi, 2002:36) mengatakan "beberapa komponen membaca, yaitu: a) pengenalan kata-kata, b) pengertian, c) reaksi, d) penggabungan".Dari pendapat tersebut, komponen membaca dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu:

1) Pengenalan kata-kata, yaitu menekankan pada pengenalan persamaan antara yang diucapkan dengan yang ditulis sebagai simbol
2) Pengertian, yaitu seseorang atau si pembaca mengerti apa yang dibaca
3) Reaksi, yaitu diharapkan akan ada reaksi terhadap yang dibaca
4) Penggabungan, yaitu adanya asimilasi ide-ide yang dihadapkan dari mereka dengan pengalaman si pembaca

Menurut Efal yang dikutip oleh Brewer (dalam Dhieni, 2006: 5.12 - 5.13) perkembangan dasar dari kemampuan membaca pada anak usia (4-6 tahun) ada lima tahap yaitu: "(1) tahap fantasi (*magical strage*), (2) tahap pembentukan konsep diri (*self concept strage*), (3) tahap membaca gemar (*brigging reading strage*), (4) tahap pengenalan bacaan (*sake-off reader strage*), dan (5) tahap membaca lancar (*independent reader strage*)".

Pada usia 5-6 tahun, anak berada pada tahap membaca acak hingga pada tahap independen awal. Adapun karaktersitik kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

1. Anak dapat meguasai bahasa lisan yang dasar
2. Dapat mengujarkan dan mengingat kata-kata dengan jelas dan baik
3. Anak sudah menunjukkan minat baca
4. Mengenal dan mampu membedakan berbagai macam huruf vokal dan konsonan
5. Anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenalnya
6. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama,

7. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

Berdasarkan PERMEN 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang berhubungan dengan kemampuan membaca yaitu pada lingkup perkembangan keaksaraan anak, yaitu: anak dapat "menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antar bunyi dan bentuk huruf, dan membaca nama sendiri".

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa dan kognitif anak.Kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun dapat dipahami sebagai kesanggupan anak usia 5-6 tahun dalam sebuah aktifitas nalar berupa pemprosesan penyandian dan pembacaan sandi yang berupa mengenal kata dan mengartikan arti kata yang melibatkan kerjasama beberapa komponen keterampilan berbahasa.

Teknik *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa teknik, salah satunya teknik *make a match.* Menurut Huda (2011:135) teknik *make a match* merupakan teknik yang "dikembangkan oleh Lorna Curran (1994), siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan, bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas". Rusman(2011:223) menyatakan "metode *make a match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif". Lebih jauh Rusman (2011:223) menjelaskan bahwa"salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan".

Adapun kelebihan dan kekurangan dari teknik *make a match* jika diterapkan di Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan
   1. Meningkatkan aktifitas dan kognitif anak
   2. Terciptanya suasana aktif dan menyenangkan bagi anak
   3. Meningkatkan motivasi anak
   4. Melatih keberanian dan bahasa anak dalam bekerja sama dengan temannya
b. Kekurangan
   1. Peranan ataupun bimbingan guru sangat diperlukan
   2. Jika tidak direncanakan dengan baik, maka akan banyak waktu yang terbuang
   3. Media pembelajarannya harus memadai dan dipersiapkan dengan baik
   4. Jika terlalu sering akan menimbulkan rasa bosan pada anak

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa teknik *make a match* merupakan salah satu teknik dari pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kerjasama dan pengetahuan anak mengenai konsep tertentu melalui mencari pasangan dari kartu soal/jawaban yang didapatkan anak dengan cara yang menyenangkan.

Pengaruh Teknik *Make a Match* Terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Menyadur dari pendapat Dhieni (2006: 9.22-9.23) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara perkembangan bahasa dan belajar membaca anak.Maksud pernyataan tersebut adalah sebelum membaca anak harus memiliki perbendaharaan kata dan memahami kata-kata yang mereka lihat tercetak.Mengajarkan anak membaca selain dengan membacakan buku cerita kesukaan anak, tetapi juga dengan menggunakan permainan, salah satunya memasangkan suatu kata dengan suatu gambar.

Berdasarkan pernyataan Dhieni (2006) tersebut bahwa salah satu cara mengajarkan anak membaca dengan permainan memasangkan kata dengan gambar, maka ini juga sesuai dengan defenisi teknik *make a match.* Menurut Huda (2011:135) "teknik ini dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas". Berdasarkan pendapat tersebut, jika teknik ini diterapkan di Taman Kanak-Kanak maka akan meningkatkan kerjasama dan pengetahuan anak mengenai konsep tertentu melalui mencari pasangan dari kartu soal/jawaban yang didapatkan anak dengan cara yang menyenangkan.

Adapun pengaruh teknik *make a match* ini terhadap kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun, ialah : 1) meningkatkan kerja sama antar anak karena anak dikelompokkan sebanyak 2 orang, jadi anak mudah terkoordinasi dengan pasangannya, 2) menambah kosakata anak, 3) anak dapat lebih fokus membaca gambar sekaligus mencari bacaan/tulisannya, 4) anak semakin berminat untuk membaca tulisan, maka kemampuan membacanya pun semakin meningkat, 5) karena waktu yang digunakan menggunakan musik/lagu, maka suasana menjadi menyenangkan dan menarik.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2013 di TK Bunda Medan.Selama tiga bulan. Sampel yang digunakan adalah dua kelas dengan jumlah 44 anak.Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain eksperimen kuasi dengan menggunakan dua kelas..Kelas pertama diberikan perlakuan teknik *make a match,* sedangkan kelas kedua diberikan perlakuan konvensional. Pengumpulan data menggunakan instrument skala penilaian kemempuan membaca pada anak usia 5-6 tahun dan dokumentasi. Analisis data menggunakan statistic deskriptif dan statistic inferensial.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji normalitas didapat bahwa kedua kelasa sama-sam berdistribusi normal.Uji homogenitas didapati hasil observasi awal bersifat homogeny, dan pada observasi akhir bersifat tidak homogen. Pada uji hipotesis, pada saat observasi awal nilai t_{hitung} (-0,43) berada pada daerah nilai t_{tabel} (-2,018 dan 2,018), maka dapat disimpulkan bahwa H_o diterima, yaitu tidak ada pengaruh terhadap kemampuan membaca anak saat menggunakan pembelajaran kelompok /konvensional. Sedangkan untuk observasi akhir, nilai t_{hitung} (5) berada di luar daerah nilai t_{tabel} (-2,08 dan 2,08), maka dapat disimpulkan H_a diterima, yaitu ada pengaruh teknik *make a match* terhadap kemampuan membaca anak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa kemampuan membaca anak pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan teknik *make a match* mengalami peningkatan yang lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran kelompok. Jika anak melakukannya dengan perasaan yang

gembira, maka pelajaran apapun yang sedang dipelajari anak akan semakin diminati anak, khususnya membaca. Dengan menggunakan teknik *make a match* kemampuan membaca anak akan meningkat dan semakin baik. Adapun kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun menurut Musfiroh (dalam Juhaeti, 2012) ada pada tahap membaca acak, tahap lepas landas hingga tahap independen awal.

Berdasarkan pernyataan Dhieni (2006) salah satu cara mengajarkan anak membaca dengan permainan memasangkan kata dengan gambar, maka ini juga sesuai dengan defenisi teknik *make a match.*Menyadur dari pernyataan Huda (2011:135) bahwa teknik *make a match* merupakan teknik dimana siswa/anak mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan, bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas ternyata sesuai dengan hasil penelitian. Mempelajari konsep atau topik tertentu dipenelitian ini maksudnya anak dapat belajar membaca dengan mudah karena menggunakan kartu kata dan kartu gambar, yang mana anak-anak mencari pasangan dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian anak akan merasa tertantang untuk membaca dan mencari pasangannya.

Dengan menggunakan teknik ini, pembelajaran membaca dilakukan memalui cara yang menyenangkan dan tidak menekan mental anak jadi tidak merasa bahwa anak harus cepat bisa membaca dan hasilnya kemampuan membaca anak yang idealpun dapt tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan saat melakukan penelitian, ditemukan beberapa kelebihan dari teknik ini yang menyebabkan kemampuan membaca anak meningkat, seperti anak termotivasi dan aktif untuk mencari pasangannya sebelum musik yang dimainkan berhenti, karena jika anak tersebut belum menemukan pasangannya hingga musiknya berhenti, maka anak akan mendapatkan hukuman. Hukuman yang diberikan berupa bernyanyi, menirukan jalan hewan, danberhitung, sehingga bukan saja kognitif anak yang terlatih, namun anggota badan anak juga ikut terlatih karena mencari pasangannya dan mendapatkan hukuman. Selain itu, anak terlihat bekerja sama dan berani dalam mengucapkan kata/gambar karena telah benar dan cepat menemukan pasangan yang dicarinya.

Selain kelebihan di atas, teknik *make a match* juga mengalami kekurangan. Pada saat melakukan teknik ini, peranan ataupun bimbingan guru sangat diperlukan dalam melakukan kegiatan,sebab jika tidak direncanakan dengan baik, maka akan banyak waktu yang terbuang sia-sia. Media pembelajaran yang digunakan harus memadai dan dipersiapkan dengan baik. Lalu, jika terlalu sering menggunakan teknik ini, maka akhirnya akan menimbulkan rasa bosan pada anak.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca yang dilihat dari nilai observasi awal antara kelas yang diberikan perlakuan (2,03) dengan kelas kontrol (2,08) memiiki nilai uji hipotesis -0,43, dimana angka tersebut berada di daerah t-tabel (-2,018 dan 2,018). Dengan demikian, ho diterima, sehingga tidak ada pengaruh terhadap kemampuan membaca anak saat menggunakan pembelajaran kelompok
2. Pada observasi akhir, didapat rata-rata dari kemampuan membaca anak di kelas eksperimen adalah 2,64, sedangkan pada kelas kontrol adalah 2,39. Lalu pada uji hipotesis didapat t_{hitung} (5) berada di luar daerah t_{tabel} (-2,08 dan 2,08), maka dapat disimpulkan H_a diterima, yaitu ada pengaruh teknik *make a match* terhadap kemampuan membaca anak.

3. Teknik *make a match* juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, fisik motorik, dan sosial-emosional anak.

Saran

Berdasarkan peneilitian yang dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Kepada guru atau pengajar PAUD sebaiknya menerapkan teknik *make a match* dalam mengajarkan membaca pada anak.
2. Bagi guru ataupun pengajar PAUD yang mengajarkan membaca dengan menggunakan teknik ini, ada baiknya menggunakan media yang menarik dan tidak terlalu sering dalam menggunakan teknik*make a match*, maksimal sebulan dua kalisebab anak akan merasa bosan .
3. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih banyak dan kreatif lagi dalam membuat media kartu kata dan bergambar,

Daftar Pustaka

Ahmad, L. 2010. *Speed Reading : Teknik dan Metode Membaca Cepat.* Jogjakarta: A+Plus Books

Dhieni, Nurbiana. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Universitas Terbuka

Huda, M. 2011. *Cooperative Learning. Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hurlock, E. B. 2008. *Perkembangan Anak JIlid I Edisi Keenam.*Jakarta: Erlangga

Juhaeti, E. 2012.*Meningkatkan Kemampuan Mengingat dan Membaca Anak Usia Dini Melalui Bermain Puzzle Huruf.* Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Olivia, F & Ariani, L. 2009. *Belajar Membaca yang Menyenangkan untuk Anak Usia Dini.* Jakarta: Gramedia

Prasetyono, D. S. 2008. *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini.* Jogjakarta: Gerai Ilmu

Rusman. 2011. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu. Model-Model Pembelajaran.Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Hawadi, R. A. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak.* Jakarta: Grasindo

Yetti, R. 2009.*Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Pendekatan Stres Lingkungan*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, (Online), Vol. IX, No. 1, dalam (http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi,diakses11 Februari 2013)

TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG KOLOSTRUM DI KLINIK PRATAMA NIAR MEDAN TAHUN 2016

Dra. Indrawati, SKP, NS, M.Psi[1] dan Friska Mariaty Sinambela[2]

ABSTRAK

Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar mammae yang mengandung tissue debris dan residual material yang terdapat dalam alveoli dan duktus dari kelenjar mammae, sebelum dan segera sesudah melahirkan. (Maryunani, 2012)

Pentingnya ibu hamil mengetahui kolostrum berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Edmond 2006 dalam (Roesli, 2008) di Inggris terdapat 11.000 bayi di publikasikan di pediatric didapatkan hasil jika bayi diberi kolostrum 22% nyawa bayi dibawah 28 hari dapat terselamatkan dan jika bayi tidak diberikan kolostrum secara maksimal maka 16 nyawa bayi di bawah 28 hari yang dapat di selamatkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang Kolostrum di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan desain Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan di Klinik Pratama Niar Medan dengan jumlah responden 39 orang yang diambil dengan teknik accidental sampling.

Dilihat dari tabel 4.6 ditemukan mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 18 orang (46%), berpengetahuan cukup sebanyak 13 orang (33%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 8 orang (21%). Pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016 mayoritas berpengetahuan baik yang didukung oleh faktor umur, pendidikan, pekerjaan, paritas dan sumber informasi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kolostrum

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi diseluruh dunia setiap tahun mencapai empat juta (Yuhana, 2010). Di Malaysia angka kematian bayi hanya 41 per 100rb kelahiran hidup, Singapura 6 per 100rb, Thailand 44 per 100rb, dan Filiphina 170 per 100rb (Swamurti, 2010). Data dibadan statistik Asia Tenggara menunjukan angka kematian ibu dan bayi tertinggi di Asia Tenggara, mendominasi lebih dari 75% kematian anak dibawah 5 tahun. Dari 1000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi berkurang dari 248 menjadi 206 per 100.000 kelahiran hidup yang dicapai pada tahun 2010. Sementara angka harapan hidup berkisar rata – rata 71/ tahun. Penyebab kematian terutama diakibatkan oleh pneumonia (18%), malaria (15%), diare (8%) dan masalah gizi buruk (54%). Salah satu solusi dalam mengurangi penyebab kematian bayi adalah melalui pemberian ASI dalam 1 jam pertama (kolostrum) (Anna, 2011).

Di Sumatera Utara Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2012 mengalami penurunan dari 46 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2007 menjadi 40 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2012.

(Depkes, 2011) Pada tahun 2015 Millenium Development Goals (MDG'S) Indonesia menargetkan penurunan sebesar dua pertiga untuk angka kematian bayi dan balita dalam kurun waktu 1990 – 2015. Oleh sebab itu Indonesia mempunyai komitmen untuk menurunkan angka kematian bayi dari 97/ 1000 KH menjadi

[1] *Dosen Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan*
[2] *Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan*

32/1000 KH pada tahun 2015. Untuk menghadapi tantangan dan target MDG'S, maka diperlukan adanya salah satu program yaitu program ASI termasuk Kolostrum.

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Klinik Pratama Niar. Data yang diperoleh peneliti dari Klinik Pratama Niar, jumlah kunjungan ibu hamil dari bulan Januari-Desember 2015 adalah 350 orang dan rata-rata ibu hamil yang berkunjung tiap bulan di Klinik Pratama Niar sebanyak 30 orang. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada 10 orang ibu hamil pada tanggal 9 - 10 Januari 2016 yang sedang berkunjung ke Klinik Pratama Niar diperoleh 3 ibu hamil mengetahui tentang pentingnya kolostrum bagi bayi baru lahir sedangkan 7 ibu hamil tidak mengetahui tentang pentingnya kolostrum. Peneliti menanyakan kepada beberapa ibu hamil apa itu cairan kolostrum dan apa ibu mengerti tentang pentingnya kolostrum. Dari jawaban ibu hamil mayoritas beranggapan bahwa kolostrum ialah ASI basi yang tidak baik untuk diberikan kepada bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Di Klinik Pratama Niar Tahun 2016?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Di Klinik Pratama Niar Tahun 2016 berdasarkan umur ibu hamil
b. Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Di Klinik Pratama Niar Tahun 2016 berdasarkan pendidikan ibu hamil
c. Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Di Klinik Pratama Niar Tahun 2016 berdasarkan pekerjaan ibu hamil
d. Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Di Klinik Pratama Niar Tahun 2016 berdasarkan paritas ibu hamil
e. Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Di Klinik Pratama Niar Tahun 2016 berdasarkan sumber informasi yang diperoleh ibu hamil.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dalam pembelajaran dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang kolostrum ibu hamil pada bayi baru lahir.

2. Bagi Institusi Klinik

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kebijakan dalam mengambil keputusan oleh klinik tentang kolostrum pada bayi baru lahir dan sebagai promosi kesehatan untuk memberikan kolostrum pada bayi – bayi yang dilahirkan segera.

Tinjauan Pustaka

1. Pengetahuan

(Notoatmodjo, 2012) Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang memilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai mengahasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

2. Kolostrum

(Maryunani, 2012), Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar mammae yang mengandung *tissue* debris dan residual material yang terdapat dalam alveoli dan duktus dari kelenjar mammae, sebelum dan segera sesudah melahirkan. Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali keluar, berwarna kekuning – kuningan. Banyak mengandung protein, antibody (kekebalan tubuh), immunoglobulin.

a. Pembentukan Kolostrum

Tubuh ibu mulai memproduksi kolostrum pada saat usia kehamilan tiga sampai empat bulan. Tapi umumnya para ibu tidak memproduksinya kecuali saat ASI ini bocor sedikit menjelang akhir kehamilan. Pada tiga sampai empat bulan kehamilan, prolaktin dari adenohipofise (hipofiseanterior) mulai merangsang kelenjar air susu untuk menghasilkan kolostrum. Pada masa ini pengeluaran kolostrum masih dihambat oleh estrogen dan progesteron, tetapi jumlah prolaktin meningat hanya aktivitas dalam pembuatan kolostrum yang ditekan.

b. Manfaat Kolostrum

(Maryunani, 2012), Kolostrum berfungsi sebagai perlindungan terhadap infeksi pada bayi, apabila ibu terinfeksi, maka sel darah putih dalam tubuh ibu membuat perlindungan terhadap ibu sebagian sel darah putih menuju payudara dan membentuk antibody, antibody yang terbentuk, keluar melalui ASI sehingga melindungi bayi.

c. Faktor Pertumbuhan

Kolostrum mengandung faktor pertumbuhan alami yang berfungsi untuk :

d. Meningkatkan sistem metabolisme tubuh, memperbaiki sistem DNA dan RNA tubuh, mengaktifkan sel T, mencegah penuaan dini, merangsang hormon pertumbuhan (HGH), membantu menghaluskan kulit dan menyehatkan kulit, menghindari osteoporosis, memperbaiki dan meningkatkan pertumbuhan jaringan tubuh, kolostrum mengandung mineral, anti oksidan, enzim, asam amino dan vitamin A, B12 dan E.

3. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini memberikan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya kolostrum bagi Bayi Baru Lahir di Klinik Pratama Niar Patumbak tahun 2016. Secara sistematis kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat pada skema dibawah ini.

Variabel Independen Variabel Dependen

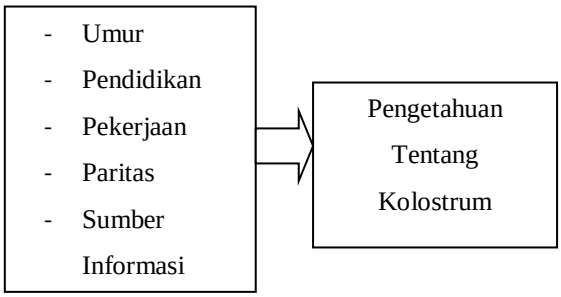

1. Variabel Independen

Yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, sumber informasi.

2. Variabel Dependen

Yaitu pengetahuan ibu tentang kolostrum.

Metodologi Penelitian

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum di Klinik Pratama Niar Patumbak tahun 2016.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu penelitian yang pengukuran atau pengamatannya dilakukan pada saat yang bersamaan atau sekali waktu.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di Klinik Pratama Niar yaitu 350 orang dengan jumlah ibu hamil per bulannya sebanyak 30 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2012). Sampel pada penelitian ini adalah ibu-ibu hamil yang berkunjung ke Klinik Pratama Niar pada bulan April tahun 2016. Penentuan jumlah sampel menurut Notoatmodjo, 2012 dilakukan dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + n(d^2)}$$

$$n = \frac{350}{1 + 350(0.5^2)}$$

$$n = \frac{350}{1 + 350(0.25)}$$

$$n = \frac{350}{88.5}$$

$$n = 39,43$$

3. Teknik pengambilan sampling

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling* yang dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesui dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2012)

A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data (Hidayat, 2012)

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner. Sebelum mengisi kuesioner responden diberi penjelasan tentang cara mengisi kuesioner dan selanjutnya memberikan *informed concent* yang diikuti penyerahan kuesioner. Setelah itu, kuesioner langsung diisi oleh reponden sesuai dengan ketentuan yang ada. Data yang dikumpulkan dari responden, meliputi : nama, umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, sumber informasi, dan pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi.
2. Data sekunder pada penelitian ini adalah jumlah ibu hamil yang sudah pernah berkunjung di Klinik Pratama Niar pada bulan Januari-Desember 2015 sebanyak 350 orang.

B. Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisa secara deskriptif dengan melihat proporsi dari tiap-tiap variabel yang diukur dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a) Pengetahuan

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Ibu Hamil Berdasarkan Pengetahuan Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	18	46
2	Cukup	13	33
3	Kurang	8	21
	Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2016)

b) Umur

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	<20 tahun	1	2.6
2	20-35 tahun	35	89.7
3	>35 tahun	3	7.7
	Total	39	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2016)

c) Pendidikan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMP	7	17.9
2	SMA	21	53.8
3	PT	11	28.2
Jumlah		39	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2016)

d) Pekerjaan

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	IRT	18	46.2
2	Petani	2	5.1
3	Wiraswasta	9	23.1
4	PNS	10	25.6
Total		39	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2016)

e) Paritas

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016

NO	Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	15	38.5
2	1	10	25.6
3	2	5	12.8
4	3	6	15.4
5	4	3	7.7
Total		39	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2016)

f) Sumber Informasi

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016

NO	Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Ada	21	53.8
2	Media Cetak	3	7.7
3	Media Elektronik	5	12.8
4	Petugas Kesehatan	10	25.6
Total		39	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2016)

2. Tabulasi Silang

a) Distribusi Pengetahuan Responden berdasarkan Umur

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Berdasarkan Umur Tentang Kolostrum Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016

No	Umur (tahun)	Pengetahuan						Frek	Persentase (%)
		Baik		Cukup		Kurang			
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
1	<20	0	-	1	100	0	-	1	2
2	20 – 35	17	48,5	10	28,5	8	23	35	90
3	>35	1	33	2	67	0	-	3	8
Total		18		13		8		39	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2016)

b) Distribusi Pengetahuan Responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016

No	Pendidikan	Pengetahuan						Frek	Persentase (%)
		Baik		Cukup		Kurang			
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
1	SMP	2	28,5	2	28,5	3	43	7	18
2	SMA	7	33	9	43	5	24	21	54
3	PT	9	82	2	18	0	-	11	28
Total		18		13		8		39	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2016)

c) Distribusi Pengetahuan Responden berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016

No	Pekerjaan	Pengetahuan						Frek	Persentase (%)
		Baik		Cukup		Kurang			
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
1	IRT	6	33,3	6	33,3	6	33	18	46
2	Petani	0	-	1	50	1	50	2	5
3	Wiraswasta	3	33,3	5	55,5	1	11	9	23
4	PNS	9	90	1	10	0	-	10	26
Total		18		13		8		39	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2016)

d) Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Paritas

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan Paritas Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016

No	Paritas	Pengetahuan						Frek	Persentase (%)
		Baik		Cukup		Kurang			
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
1	0	4	27	8	53	3	20	15	38
2	1	6	60	1	10	3	30	10	26
3	2	4	80	1	20	0	-	5	13
4	3	2	33	3	50	1	17	6	15
5	4	2	67	0	-	1	33	3	8
Total		18		13		8		39	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2016)

e) Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan Sumber Informasi Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016

No	S.Informasi	Pengetahuan						Frek	Persentase (%)
		Baik		Cukup		Kurang			
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
1	T. Ada	5	24	8	38	8	38	21	54
2	M. Cetak	2	67	1	33	0	-	3	8
3	M.Elektronik	4	80	1	20	0	-	5	13
4	P.Kesehatan	9	90	1	10	0	-	10	25
Total		18		13		8		39	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2016)

Pembahasan

Hasil penelitian tingkatpengetahuan ibu hamil tentang kolostrum di Klinik Pratama Niar Medan dengan responden sebanyak 39 orang.

Berdasarkan hasil penelitian dari 35 orang responden yang berumur 20 - 35 tahun memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 orang (48,5%). Hal tersebut disebabkan pada usia 20 – 35 tahun responden dalam keadaan masa produktif/ aktif sehingga keterpaparan informasi tentang kolostrum lebih besar. Sedangkan pada umur >35 tahun pengalaman ibu akan pemberian kolostrum kurang didukung dengan informasi yang didapat kurang, karena pada saat usia tersebut sebagian besar ibu tidak seaktif usia 20-35 tahun dengan berbagai kesibukan yang dialaminya.

Berdasarkan hasil penelitian dari 21 orang responden berpendidikan SMA memiliki pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (43%) dan dari 11 orang responden berpendidikan Perguruan Tinggi memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang (82%). Dalam hal ini jelas bahwa dengan pendidikan yang semakin tinggi wawasan dan usaha untuk mencari informasi akan lebih luas, karena orang yang memiliki dasar pendidikan yang tinggi lebih mudah mengerti dan memahami informasi yang diterimanya bila dibanding dengan ibu yang berpendidikan lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dari 10 orang responden bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang (90%). Hal ini disebabkan ibu yang bekerja mempunyai lingkungan yang lebih luas sehingga informasi yang didapat lebih banyak, sedangkan bagi ibu yang tidak bekerja apabila informasi dari lingkungannya kurang maka pengetahuannnya pun kurang, terlebih bila ibu tidak aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan kesehatan maka informasi yang diterimanya akan lebih sedikit.

Berdasarkan hasil penelitian dari 15 orang responden yang belum pernah melahirkan memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (53%). Hal tersebut disebabkan karena pengalaman dan informasi dari orang lain tentang kolostrum yang dapat mempengaruhi pengetahuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari 10 orang responden yang mendapatkan informasi tentang kolostrum dari petugas kesehatan memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang (90%). Hal ini terjadi karena sumber informasi memiliki peran bagi seseorang dalam menentukan sikap atau keputusan bertindak. Sumber informasi mampu merubah pengetahuan ibu sesuai dengan informasi yang diperoleh. Sumber informasi dapat menentukan baik atau buruknya tentang kolostrum, maka peran dari tenaga kesehatan dalam penyampaian informasi yang benar mengenai kolostrum sangat penting terhadap pengetahuan ibu.

Simpulan Dan Saran

Pengetahuan responden tentang penelitian Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2016 mayoritas berpengetahuan baik karena didukung oleh umur 20 - 35 tahun, pendidikan perguruan tinggi, bekerja sebagai pegawai negeri sipil, paritas dengan primigravida dan sumber informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan.

Disarankan kepada ibu-ibu hamil sangat perlu meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya kolostrum melalui sumber informasi, bertanya kepada petugas kesehatan dan rajin memeriksa kesehatan sebagai salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian bayi di Indonesia dan diharapkan kepada

petugas kesehatan di klinik Pratama Niar untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan kesehatan melalui program kesehatan khususnya penyuluhan tentang pentingnya manfaat kolostrum pada bayi.

Daftar Pustaka

Anna. 2011. *Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemberian Kolostrum di Kelurahan Losung Padang Sidempuan Tahun 2011. Jurnal STIKES Padang Sidempuan (Diakses pada tanggal 19 Januari 2016)*

Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta

Atikah, E. 2013. *Kapita Selekta ASI dan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika

Asari,F. 2013. *Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang ASI Eksklusif Di Rumah Bersalin Marga Waluya Surakarta Tahun 2013. Jurnal STIKES Surakarta* (Diakses pada tanggal 07 Desember 2015)

Astutik. 2014. *Panduan Ibu Menyusui*. Jakarta: Pustaka Utama

Departemen Kesehatan RI. 2011. *Perawatan Ibu di Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta

Maryunani,A. 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta : TIM

Mimatun & Dina. 2010. *Hubungan Antara Paritas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Ibu Post Partum*. *Jurnal Universitas Islam Lamongan*.

Nensy, dkk. 2014. *Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Kolostrum di Puskesmas Bahu ManadoTahun2014. Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado* (Diakses pada tanggal 10 Desember 2015)

Notoatmodjo,S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Pradesta.2013. *Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum di Klinik Mojosongo Surakarta. Jurnal STIKES Kusuma Husada Surakarta* (Diakses pada tanggal 10 Nopember 2015)

Prawirohardjo,S. 2008. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Bina Pustaka

Prawirohardjo,S 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: YBP-SP Profil Kesehatan Provinsi. 2012. Angka Kematian Bayi. Sumatera Utara

Robby. 2011. *Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Ruangan Kebidanan RSUD Dr Pirngadi Medan Tahun 2011*

Roesli, U. 2011. *Panduan Praktis Menyusui.* Jakarta : Puspa Swara

Sugiyono,2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : ALFABETA

Tristawaty, 2015. *Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pentingnya Pemberian Kolostrum Pada Bayi di RSKDIA Siti Fatimah Makassar*

Saifuddin, A. 2009. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. JNPK-KR: Jakarta. (Diakses pada tanggal 07 Desember 2015)

Wied, H. 2012. *Makanan Bayi Sehat Alami*. Jakarta : Pustaka Bunda

Yuhana. 2010. *Pemberian Kolostrum Terhadap Angka Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. Jurnal STIKES Aisyiyah Yogyakarta (Diakses pada tanggal 08 Januari 2016)*

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI POKOK PERBANDINGAN DI KELAS VII-6 SMP NEGERI 15 MEDAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Mahmani[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan aktivitas belajar siswa pada materi pokok perbandingan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di Kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017 disimpulkan bahwa; 1) pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 28%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 72 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 58% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 80 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 86%, dan berhasil memberikan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah matemtika secara klasikal; 2) pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, pada Siklus I aktivitas menulis dan membaca 32%, mengerjakan LKS 38%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 6%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 5%. Sedangakn pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca 32%, mengerjakan LKS 40%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 6%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 4%.

Kata Kunci : *Pembelajaran Berbasis Masalah, Perbandingan*

Pendahuluan

Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Bahkan tercermin dalam konsep kurikulum berbasis kompetensi. Tuntutan akan kemampuan pemecahan masalah dipertegas secara eksplisit dalam kurikulum tersebut yaitu, sebagai kompetensi dasar yang harus dikembangkan dan diintegrasikan pada sejumlah materi yang sesuai. Pandangan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, mengandung pengertian bahwa matematika dapat membantu dalam memecahkan persoalan baik dalam pelajaran lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya kemampuan pemecahan masalah ini menjadi tujuan umum pembelajaran matematika. Pandangan pemecahan masalah sebagai proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, berarti pembelajaran pemecahan masalah lebih mengutamakan proses dan strategi yang dilakukan siswa dalam menyelesaikannya daripada hanya sekedar hasil. Sehingga keterampilan poses dan strategi dalam memecahkan masalah tersebut menjadi kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Tuntutan pemecahan masalah dan aktivitas berpikir dalam pembelajaran matematika ini banyak didukung para ahli. Diantaranya Hudoyo (1994:5) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika hendaknya diarahkan untuk membantu anak didik untuk berpikir, karena matematika memungkinkan penyelesaian masalah dengan benar. Sedangkan menurut Stein (2001:307), belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar yang berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur yang diatur menurut urutan logis.

[1] *Guru SMP Negeri 15 Medan*

Gambaran yang tampak dalam bidang pendidikan di Indonesia selama ini bertolak belakang dengan tuntutan tersebut. Pembelajaran matematika masih menekankan pada hafalan-hafalan dan latihan-latihan soal yang bersifat algoritma dan rutin saja. Kondisi ini seperti ini yang terjadi pada kegiatan pembelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 15 Medan. Hal ini dikarenakan aktivitas pemecahan masalah merupakan aktivitas mental tingkat tinggi sehingga sulit untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Siswono (2008:308) menyebutkan salah satu penyebab rendahnya kemampuan memecahkan masalah adalah dalam merencanakan penyelesaian masalah tidak diajarkan strategi-strategi yang bervariasi atau yang mendorong kemampuan berpikir kreatif untuk menemukan jawaban masalah.

Penulis selaku guru menyadari sepenuhnya bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan selama ini masih jauh dari upaya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Berbagai kendala yang dihadapi adalah ketidaksiapan dalam menguasai strategi-strategi bervariasi yang mendorong kemampuan siswa berpikir kreatif dalam pemecahan masalah. Karenanya perlu untuk melakukan sebuah penelitian yang memperkaya dan memantapkan kemampuan guru dalam menerapkan strategi yang bervariasi tersebut.

Bentuk dari rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya hasil belajar siswa yang berakitan dengan pemecahan masalah. Salah satu materi yang memiliki karakteristik pemecahan masalah adalah materi perbandingan. Hasil belajar siswa tahun pelajaran sebelumnya dalam materi perbandingan diperoleh rata-rata 53 dengan ketuntasan klasikal hanya mencapai 47% dengan KKM 70.

Tentu saja ini memberikan konsekuensi bahwa guru harus menggeser cara pandangnya terhadap tugas guru dari membelajarkan siswa untuk memahami materi menjadi berusaha memampukan siswa memecahkan masalah dalam kesehariannya, sehingga kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap siswa adalah standar minimal tentang pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai yang terefleksi pada pembelajaran matematika dengan kebiasaan berfikir dan bertindak memecahkan masalah.

Tuntutan untuk menggeser cara pandang ini tidaklah mudah bagi guru. Kebayakan dari kita tidak begitu yakin bahwa siswa mampu membangun pengetahuan matematika melalui masalah yang diajukan. Guru lebih yakin akan berhasil dengan membelajarkan siswa berdasarkan pengalaman sebelumnya yakni mengajar berorientasi pada hasil belajar yang dapat diamati dan diukur. Guru cukup memindahkan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Aktivitas siswa sangat terbatas, tidak memicu keinginan bertanya dan berinteraksi pada guru dan temannya (khususnya siswa yang lemah) walaupun diberikan dorongan dan motivasi. Siswa yang pintar lebih senang belajar sendiri dan jika mengalami kesulitan langsung bertanya pada guru tanpa ada interaksi antar siswa.

Mengatasi permasalahan ini, kita perlu berlandas pada filosofi konstruktivisme. Salah satunya pembelajaran berbasis masalah *(Problem Base Instruction)* yang dapat ditawarkan menjadi salah satu alternatif untuk memberikan pemahaman pada siswa dengan mengkonstruksi pengetahuan dalam memecahkan masalah. Dengan alasan dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan dan menerima pendapat orang lain melalui diskusi serta dapat menumbuhkan suasana kelas menjadi lebih dinamis, demokratis dan menimbulkan rasa senang dalam belajar matematika. Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan dengan syarat kemampuan angota kelompok harus berbeda, setiap anggota dapat berinteraksi sosial, serta diberikan kepada siswa yang

belajar pada tahap operasi konkrit menuju abstrak sehingga siswa lebih mudah memahami suatu konsep dalam membangun kemampuan memecahkan masalah matematika.

Menurut Trianto (2010 : 91) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Ciri-ciri khusus pengajaran berdasarkan masalah, menurut Arends (2008:349) bahwa pengajuan pertanyaan atau masalah. Bukannya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi pokok perbandingan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di Kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017 dan mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada materi pokok perbandingan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di Kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017.

Metode Penelitian

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 15 Medan dan pelaksanaannya selama empat bulan mulai dari bulan September 2016 sampai dengan Desember 2016.

B. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017, dengan jumlah 36 siswa.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Perbandingan
2. Lembar observasi aktivitas belajar siswa

D. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

E. Indikator Pencapaian

Indikator pencapaian penelitian ini apabila nilai kemampuan pemecahan masalah siswa secara individu mencapai KKM matematika yang ditetapkan sekolah sebesar 70 dan secara klasikal ≥ 85% siswa mencapai KKM tersebut.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan untuk pembelajaran. Setiap pertemuan siswa diberi Lembar Kerja Siswa (LKS) selanjutnya dikerjakan siswa secara bersama dalam satu kelompok, tiap anggota saling membantu dalam mengerjakan LKS. Pada akhir pelajaran siswa mengerjakan soal tes. Tindakan yang dilaksanakan pada Siklus I adalah sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan

Siklus pertama diawali dengan perencanaan meliputi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembuatan LKS, pembuatan lembar observasi, pembuatan angket, pembuatan LKS dan soal formatif. Seperangkat instrumen-instrumen tersebut kemudian didiskusikan bersama teman sejawat.

b) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 7 Oktober 2016 dengan diikuti 36 siswa. Materi yang disampaikan adalah perbandingan. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 8 Oktober 2016 dengan diikuti 36 siswa. Materi yang disampaikan adalah skala dan perbandingan. Dalam pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru dibantu dua teman sejawat sebagai pengamat.

c) Tahap Observasi

Tes formatif untuk melihat kemampuan pemecahan masalah siswa dilakukan setelah pembelajaran pertemuan II, hasil formatif I disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif I

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata-rata tes formatif	72
2	KKM	70
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
4	Jumlah siswa seluruhnya	36
5	Persentase ketuntasan belajar	58%

Merujuk pada Tabel 1, diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah perbandingan siswa adalah 72 dan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah siswa hanya mencapai 58% atau ada 21 siswa dari 36 siswa sudah tuntas kemampuan pemecahan masalahnya. Hasil ini menunjukkan bahwa pada Siklus I ini ketuntasan belajar secara klasikal tidak tercapai. Dengan demikian penerapan model pembelajaran berbasis masalah belum berhasil memberi ketuntaan kemampuan pemecahan masalah perbadingan pada Siklus I. Sehingga perlu dilakukan revisi tindakan pada Siklus berikutnya agar rumusan masalah dalam penelitian dapat tercapai.

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Hasil pengamatan aktivitas siswa ditunjukkan pada Tabel 2

Tabel 2. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	38%
2	Mengerjakan LKS	32%
3	Bertanya pada teman	19%
4	Bertanya pada guru	6%
5	Yang tidak relevan	5%
	Jumlah	100%

d) Tahap Refleksi I

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan siswa memecahkan masalah dalam pokok bahasan perbandingan secara klasikal menunjukkan 43% siswa dapat memecahkan masalah dengan model pembelajaran berbasis masalah, sementara 57% siswa belum mampu memecahkan masalah. Hasil tersebut menunjukkan belum memenuhi salah satu kriteria yang ditetapkan dalam penelitian yang menyatakan siklus berhenti apabila 85% dari seluruh pengikut tes telah dapat memecahkan masalah mencapai KKM. Dengan alasan ini maka penelitian ini berlanjut ke Siklus II.

Merujuk pada Tabel 2. aktivitas mengerjakan LKS mendapatkan proporsi aktivitas 32%. Ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang menekankan sosio-kultur dalam menghimpun pengetahuan dengan bermodal pada zona perkembangan terdekat siswa. Namun aktivitas menulis dan membaca masih dominan dengan proporsi 38% sehingga masih terasa menghambat pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, disusul bertanya kepada teman 19%, kemudian bertanya pada guru 6%. Muncul pula aktivitas tidak relevan sebesar 5%.

Uraian tersebut menjadi pemikiran bagi guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan menganalisa kelemahan-kelemahan yang ada dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan hasil dari refleksi Siklus I antara lain:

a) Kebanyakan siswa masih kesulitan dalam memahami bahasa dalam LKS maupun soal sehingga siswa kesulitan merumuskan permasalahan yang berujung pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa.
b) Alokasi waktu yang direncanakan belum dapat terlaksana sesuai dengan yang dialokasikan. Guru akan memantau lebih jauh lagi saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
c) Banyak siswa menggunakan alat bantu hitung seperti kalkulator sehingga keterampilan berpikir dan menghitungnya tidak terlatih selama pembelajaran.

Merujuk pada permasalahan ini, maka sebelum melakukan pembelajaran pada Siklus II ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa yang mengakibatkan sebagian dari mereka tidak dapat memecahkan masalah yang terdapat pada tes kemampuan memecahkan masalah pada siklus I diantaranya:

a) Merevisi penggunaan bahasa dalam tes kemampuan memecahkan masalah dengan tujuan mempermudah pemahaman siswa terhadap masalah matematika.
b) Mengingatkan penggunaan waktu dalam menjawab/menyelesaikan masalah matematika.

c) Memberikan pengawasan yang lebih ketat, untuk menghindari kecurangan dalam ujian, dengan mengumpulkan buku/tas kedepan kelas.
d) Berkelilig mengamati kerja siswa.
e) Mengumpulkan semua alat hitung seperti kalkulator yang dibawa siswa di meja guru selama kegitan belajar mengajar (KBM).

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dalam dua kali pertemuan untuk pembelajaran, siswa diberikan LKS. Pada akhir siklus siswa mengerjakan soal tes. Tindakan yang dilaksanakan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan

Siklus kedua ini semua kegiatan tetap sama seperti pada Siklus I, hanya saja materi yang disampaikan berbeda dan dilakukan perbaikan kelemahan kelemahan pada Siklus I.

Kegiatan diawali dengan perencanaan meliputi menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, lembar observasi, dan soal tes. Seperangkat instrumen-instrumen tersebut disusun dalam diskusi peneliti bersama pembimbing dan pendamping penelitian beserta guru sejawat sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

b) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 14 Oktober 2016 dengan di ikuti 36 siswa. Materi yang disampaikan adalah perbandingan senilai. Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 Oktober 2016 dengan diikuti 36 siswa. Materi yang disampaikan adalah perbandingan berbalik nilai. Dalam pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru dibantu dua teman sejawat sebagai pengamat.

c) Tahap Observasi

Data hasil belajar siswa Siklus II merujuk pada Tabel 3, menunjukkan kemampuan pemecahan masalah perbandingan siswa pada Siklus II. Dengan KKM sebesar 70 untuk matematika maka siswa dikatakan tuntas sebanyak 31 dari 36 siswa atau ketuntasan klasikal sebesar 86%. Karena ketuntasan pemecahan masalah secara klasikal mencapai 86% maka Siklus II berhasil memberi ketuntasan pemecahan masalah perbandingan secara klasikal meski masih meninggalkan lima siswa tidak tuntas. Nilai rata-rata siswa sebesar 80 juga sudah diatas KKM. Data Formatif II disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Hasil Formatif II

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata-rata tes formatif	80
2	KKM	70
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	31
4	Jumlah siswa seluruhnya	36
5	Persentase ketuntasan belajar	86%

Data hasil observasi Siklus II ditunjukkan dalam Tabel 4, merujuk pada tabel tersebut, terjadi perubahan aktivitas belajar siswa dibandingkan Siklus I karena perubahan yang terjadi cukup signifikan. Kegiatan mengerjakan LKS masih mendominasi dengan 40% ini sudah sesui harapan dalam penerapan model pembelajaran

berbasis masalah dimana siswa diharapkan aktif dalam kegiatan berkelompok sehingga saling melengkapi dalam membangun pemahaman matematika dan menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah matematika. Aktivitas menulis dan membaca menyusul dengan proporsi 32%. Kemudian aktivitas bertanya pada teman 18% yang juga mencirikan sosio-kulture meningkat, sedangkan ketergantungan pada guru menurun ditandai dengan aktivitas bertanya pada guru sebesar 6%. Sedangkan kegiatan tidak relevan masih muncul dengan proporsi 4%.

Tabel 4. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	32%
2	Mengerjakan LKS	40%
3	Bertanya pada teman	18%
4	Bertanya pada guru	6%
5	Yang tidak relevan	4%
	JUMLAH	100%

d) Tahap Refleksi II

Sampai akhir Siklus II telah terlihat perubahan interaksi antara sesama siswa yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas siswa maupun pada peningkatan perolehan nilai formatif Siklus selama pembelajaran yang signifikan. Meski materi pada Siklus II ini lebih rumit dibandingkan dengan materi pada Siklus I. Aktivitas menulis dan membaca turun sedikit dari 38% menjadi 32%. Aktivitas mengerjakan LKS naik dari 32% menjadi 40% dan menjadi aktivitas dominan. Sementara aktivitas bertanya pada teman tidak mengalami penurunan dari 19% menjadi 18%. Bertanya pada guru justru tetap 6%. Dan aktivitas tidak relevan berkurang dari 5% menjadi 4%. Perubahan aktivitas Siklus I dan II disajikan dalam Gambar 1.

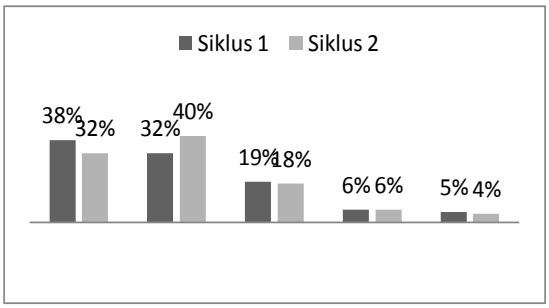

Keterangan: 1. Menulis dan membaca
2. Mengerjakan LKS
3. Bertanya pada teman
4. Bertanya pada guru
5. Yang tidak relevan

Gambar 1. Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

Merujuk pada Gambar 2, peningkatan kemampuan pemecahan masalah perbandingan siswa dari Formatif I dan II menunukkan rata-rata dari 72 menjadi 80. Dengan ketuntasan klasikal pada Siklus I sebesar 58% dan pada Siklus II sebesar 86%, selain terjadi peningkatan pada Siklus II menunjukkan kualitas tuntas secara klasikal karena mencapai 85% atau dengan kata lain pembelajaran pada kedua Siklus berhasil meningkatkan kualitas

kemampuan pemecahan masalah siswa dan Siklus II mampu atau berhasil mencapai kualitas yang diharapkan. Grafik perubahan hasil belajar siswa dari Siklus I sampai Siklus II ditunjukkan pada Gambar 2.

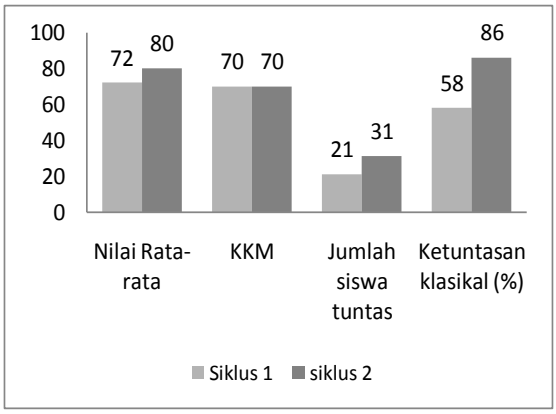

Gambar 2: Grafik Perubahan Kemampuan Pemecahan Masalah Tiap Siklus

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah matematika. Berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah pemberian masalah setelah materi prasyarat dikuasai oleh siswa. Artinya siswa sudah berada pada Tahap Perkembangan Aktual (TPA) sehingga untuk sampai ke Tahap Perkembangan Potensial (TPP) diberikanlah scaffolding. Hal ini perlu diketahui sesuai pendapat Ausubel (Suparno, 1997: 54) mengatakan bahwa belajar bermakna adalah suatu proses dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang dimiliki seseorang, artinya materi prasyarat sangat penting diketahui sebelum materi baru diberikan.

Dari hasil analisis siklus I dan siklus II terjadi peningkatan kemampuan siswa memecahkan masalah matematika secara klasikal sebesar 28%. Hal ini dimungkinkan karena penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada sosio kultur diterapkan ketika proses pembentukan kelompok, dimana siswa berasal dari budaya yang berbeda disatukan dalam satu kelompok dengan kemampuan yang heterogen, pemberian masalah harus sesuai dengan ZPD siswa, ketika siswa kurang mampu memecahkan masalah diberikanlah *scaffolding*, dan interaksi sosial diterapkan ketika siswa diberikan masalah, untuk membantu siswa memecahkan masalah dipadukanlah dengan penggunaan alat peraga. Tentu dalam hal ini siswa bekerja bersama-sama berarti terjadi interaksi sosial.

Namun demikian keberhasilan penelitian ini baru tercapai pada Siklus II. Berdasarkan hasil analisis Sikluis I data menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan siswa memecahkan masalah dalam pokok bahasan perbandingan secara klasikal menunjukkan 58% siswa dapat memecahkan masalah dengan model pembelajaran berbasis masalah, sementara 42% siswa belum mampu memecahkan masalah. Hasil tersebut menunjukkan belum memenuhi salah satu kriteria yang ditetapkan dalam penelitian yang menyatakan siklus berhenti apabila 85% dari seluruh pengikut tes telah dapat memecahkan masalah mencapai KKM. Dengan alasan ini maka penelitian ini berlanjut ke Siklus II.

Ketidaktuntasan kemampuan pemecahan masalah perbandingan siswa pada Siklus I ini sesuai dengan aktivitas belajar siswa yang masih rendah. Pada Siklus I aktivitas mengerjakan LKS mendapatkan proporsi 32%.

Ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang menekankan sosio-kultur dalam menghimpun pengetahuan dengan bermodal pada zona perkembangan terdekat siswa. Namun aktivitas menulis dan membaca masih cukup besar dengan 38% sehingga masih terasa menghambat pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, disusul bertanya kepada teman 19%, kemudian bertanya pada guru 6%. Muncul pula aktivitas tidak relevan sebesar 5%.

Uraian tersebut menjadi pemikiran bagi guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan menganalisa kelemahan-kelemahan yang ada dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan hasil dari refleksi Siklus I antara lain; a) kebanyakan siswa masih kesulitan dalam memahami bahasa dalam LKS maupun soal sehingga sehingga siswa kesulitan merumuskan permasalahan yang berujung pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa; b) alokasi waktu yang direncanakan belum dapat terlaksana sesuai dengan yang dialokasikan. Guru akan memantau lebih jauh lagi saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas; c) banyak siswa menggunakan alat bantu hitung seperti kalkulator sehingga keterampilan berpikir dan menghitungnya tidak terlatih selama pembelajaran.

Merujuk pada permasalahan ini, maka sebelum melakukan pembelajaran pada Siklus II ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa yang mengakibatkan sebagian dari mereka tidak dapat memecahkan masalah yang terdapat pada tes kemampuan memecahkan masalah pada siklus I diantaranya; a) merevisi penggunaan bahasa dalam tes kemampuan memecahkan masalah dengan tujuan mempermudah pemahaman siswa terhadap masalah matematika; b) mengingatkan penggunaan waktu dalam menjawab/menyelesaikan masalah matematika; c) memberikan pengawasan yang lebih ketat, untuk menghindari kecurangan dalam ujian, dengan mengumpulkan buku/tas kedepan kelas; d) berkelilig mengamati kerja siswa; dn e) mengumpulkan semua alat hitung seperti kalkulator di meja guru selama kegitan belajar mengajar (KBM).

Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus II dikondisikan sama seperti pada Siklus I, namun ada beberapa perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang terjadi saat pembelajaran pada Siklus I. Kegiatan diawali dengan pengelompokkan pada masing-masing siswa. Guru lebih memantau semua kegiatan siswa dan melakukan pendampingan dengan berkeliling kelas. Guru juga lebih berperan aktif untuk menegur siswa yang bercanda dan memberi masukkan kepada siswa jika dalam bertukar pendapat siswa mengalami perselisihan. Namun kegiatan pembelajaran siswa masih belum dapat berjalan secara mandiri meskipun aktivitas belajar siswa membaik. Beberapa siswa mulai aktif dalam berdiskusi, bertukar pikiran, bertanya sesama teman (18%), dan saling memberi masukkan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain dengan aktivitas mengerjakan 40%. Sementara siswa lain masih banyak terlihat menulis-nulis dan membaca buku 32%, sehingga tidak terlihat situasi belajar kooperatifnya. Hal ini membuat manajemen waktu tidak terkondisikan dengan baik. Aktivitas tidak relevan masih muncul dengan 4%.

Perolehan nilai pada Siklus II menunjukkan perolehan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa dalam kelas sebesar 80. Ketuntasan kelas pada Siklus II juga meningkat menjadi 86%. Terjadi peningkatan baik nilai rata-rata maupun ketuntasan klasikal yang mencapai keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi perbandingan di Kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017 dan berhasil memberi ketuntasan klasikal sampai pada akhir Siklus II. Keadaan tersebut dapat dijadikan sebagai kajian bahwa dengan Siklus yang berulang dan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Namun demikian masih tersisa enam siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam pemecahan masalah perbandingan karena berbagai keterabatasan. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya waktu, tenaga dan biaya serta kurangnya soal-soal pemecahan masalah pada LKS yang diberikan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran materi pokok perbandingan di Kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017 disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 28%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 72 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 58% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 80 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 86%, dan berhasil memberikan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah matemtika secara klasikal.

b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, pada Siklus I aktivitas menulis dan membaca 32%, mengerjakan LKS 38%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 6%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 5%. Sedangakn pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca 32%, mengerjakan LKS 40%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 6%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 4%.

Daftar Pustaka

Arends. 2008. *Learning To Teach (Terjemahan Belajar Untuk. Mengajar)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Pengembangan Guru*. Bandung: Irama Widya.

Hudoyo. 1994. *Stratgi Belajar Mengajar*. Surabaya : Usaha Nasional.

Siswono. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan Masalah dan Peemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.* Surabaya : Unesa University Press.

Stein, *S.* 2001. Encouraging Mathematical Thinking. *Journal for Research in Mathematics.* 28, 525-549.

Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Jakarta : Kencana.